



Bab 1

Sinar mentari menyusup masuk melalui celah kisi-kisi jendela, langit biru berpadu putih membentuk riak-riak awan membingkai pagi cerah. Cerah! Seperti harapan Arumi untuk hidupnya yang selama ini muram, gelap, dan kosong. Tanpa terasa satu setengah tahun berlalu, namun sulit baginya menghapus sosok Ibra dalam hatinya. Berkali-kali ia berusaha menyingkirkan bayangnya, namun nama Ibra masih menguasai hati dan pikirannya. Pria itu terlalu lama mengisi hari-harinya, terlalu lama mengukir kenangan indah untuknya.

Dirinya seperti kehilangan arah, ketika dengan berat hati memutuskan hubungan dengan Ibra dan meminta kekasihnya itu menikahi sepupunya, karena kesalahan yang mereka perbuat. Impiannya untuk bersama harus pupus di tengah jalan. Kini, rasa enggan menyelimuti hatinya untuk memulai menjalin hubungan baru dengan pria. Lebih baik ia sendiri, dengan begitu dirinya tidak perlu merasakan kecewa untuk kedua kalinya.

tok! tok!

"Rum, bangun! Sudah siang, nanti telat lagi," teriak Nisa dari luar kamarnya. Bibinya itu sekarang menjadi ibu tiri Arumi, setelah tiga bulan lalu ayahnya menikahi Nisa.

"Iya Bulek, sudah bangun kok," jawabnya. Arumi masih belum terbiasa memanggil Nisa dengan sebutan ibu.

"Ya sudah cepat turun, sarapan sudah siap," pesan Nisa kemudian berlalu pergi meninggalkan kamar Arumi.

"Ya!" Teriaknya. Arumi mengambil messenger bag kemudian memakai flatshoes. Arumi tidak terlalu suka memakai higheels, itu membuatnya sedikit kesulitan jika berjalan dan cukup membuat kakinya sakit.

Arumi turun menuju ke dapur yang merangkap ruang makan kemudian menaruh tas di kursi sebelahnya. "Pagi, Ayah," sapanya dengan mencium pipi kanan kiri ayahnya lalu kembali ke kursinya.

"Pagi. Gimana kemarin sama, Ferdi?" tanya Sadewo, menyesap kopi yang disediakan Nisa.

"Nggak gimana-gimana, Ayah," jawabnya biasa saja, tangannya menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

"Kok begitu?" Sadewo melihat putrinya dengan kerutan di dahinya, sedangkan yang ditatap santai saja.

"Mau Ayah gimana?" Arumi mendesah pelan. Ia tahu maksud dari ayahnya yang memperkenalkan dirinya dengan anak temannya.

"Ya kalau Ayah maunya kamu nikah, kalau memang belum siap pacar atau tunangan dulu."

"Arum masih senang sendiri, Ayah," jawabnya.

"Sudah Mas, jangan dipaksa nanti pasti ada waktunya," sahut Nisa. Sebagai wanita dia bisa mengerti bagaimana perasaan Arumi, karena itu dia tidak setuju dengan rencana Sadewo yang ingin menjodohkan Arumi dengan anak kenalannya. Nisa bukannya tidak setuju, hanya saja cinta tidak bisa diatur apalagi dipaksa.

"Tapi kapan? Ini sudah satu tahun setengah, Nis. Umurnya juga sudah banyak," bantah Sadewo lagi.

"Ya tapi jangan dipaksa begitu, Mas."

"Nanti Arum pikirkan, Ayah." Arumi meminum susunya dan berdiri menyambar tas dan kunci motornya. "Arum berangkat dulu," pamitnya mencium tangan kedua orangtuanya.

Nisa mengantar Arumi sampai di depan pagar, "jangan diambil hati omongan ayahmu, dia hanya ingin melihatmu bahagia."

"Iya Bulek, Arum tahu kok. Arum pergi dulu ya... Assalamu'alaikum." Arumi menghidupkan mesin motornya dan melajukan dengan kecepatan sedang.

Pukul 7.30 Arumi sudah sampai di parkirannya, sudah ada beberapa motor karyawan yang datang. Arumi bekerja di sebuah perusahaan jasa pengiriman barang yang terkenal di Indonesia, meskipun dia ditempatkan di kantor cabang, namun gajinya bisa dikatakan cukup. Pagi ini Arumi tampak modis seperti biasanya. Ia memakai celana bahan yang pas warna hitam, kemeja lengan pendek sampai siku warna putih, lalu rambutnya dibiarkan tergerai, dan wajahnya dirias tipis natural.

"Pagi, Mbak," sapa Edi yang bekerja sebagai OB.

"Pagi, Di. Seperti biasa ya," balas Arumi tersenyum kemudian meneruskan langkah kakinya menaiki tangga ke lantai dua. Temannya sudah datang bergosip ria. Arumi malas bergabung, mood-nya sedang tidak bagus.

"Rum! Bakalan ada karyawan baru lho, cowok lagi kiriman dari kantor pusat," ujar Meilan dengan keras. Meilan itu tipe perempuan labil tidak bisa melihat laki-laki bening sedikit haluan-nya berubah.

"Terus hubungannya sama gue apa?" tanya Arumi

"Ish! Ya nggak ada. Gue ngasih tahu lo, bikes deh Mpok," jawab Meilan kesal. "Kali aja lo naksir, lagian kalau itu karyawan mukanya bening lumayan bikin mata melele nggak mengantuk lagi," sambung Meilan sebal, teman yang lain terkekeh mendengar omongan Meilan.

"Najis!" sahut Arumi.

"Jangan najis....najis lo, Mpok. Naksir syukurin lo."

"Dih! Siapa juga."

"Ya sudah kalau gitu buat gue aja, awas lo Mpok sampai naksir," seloroh Meilan.

"Woyy! Jaga mata, udah punya cowok juga," sahut Vera dari meja sebelahnya.

"Nggak apa-apa lagi, Ve. Angganya juga nggak tahu hehe..." kata Meilan cengengesan.

"Dasar cewek jaman now," sahut Riska.

"Biar aja orang cantik mah sah-sah aja," kata Meilan lagi tertawa lebar.

"Gundulmu! (Kepalamu)," maki Vera kemudian berdiri dan menyor kepala Meilan.

"Sudah! Sudah! Balik ke meja kalian, sampai bos lihat bisa keluar itu tanduknya," perintah Arumi dan diangguki teman-temannya.

Mereka kembali ke meja masing-masing, siap dengan pekerjaan mereka. Sampai waktu makan siang, Pak bos dan karyawan baru itu belum terlihat batang hidungnya. Tidak lama Edi masuk dengan kantong kresek di tangannya yang berisi makanan pesannya dan teman-temannya. Mereka makan dengan bersenda gurau membuatnya sedikit lupa akan kesedihannya.

"Rum! kakak sepupu gue pengen kenal lo, gimana?" tanya Vera disela-sela kegiatan makannya.

"Boleh, kenalan aja kan?" jawab Arumi.

"Emang kalo lebih dari teman kenapa?" sahut Meilan ikut bertanya.

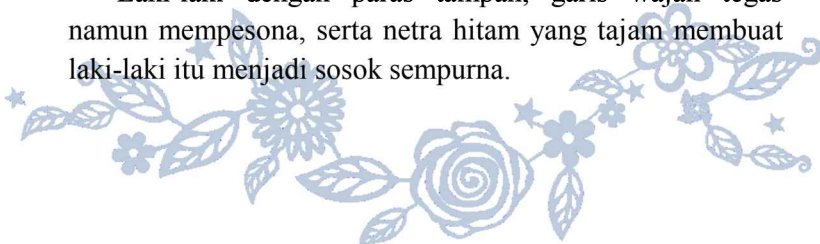
"Gue belum siap aja, kasihan nanti lakinya," jawab Arumi meringis.

Vera, Meilan, Riska mengangguk mengerti, "Masih belum move on lo?" tanya Riska.

Arumi mengedikkan bahunya, ia sendiri bingung dengan dirinya. Perasaan itu masih ada tetapi tidak sebesar dulu, namun jika harus menjalin hubungan baru ia belum siap. Melihat wajah Arumi berubah sedih, ketiga temannya memeluknya memberi kekuatan.

"Wah..wah...ada teletubbies lagi berpelukan, kenapa nggak ngajak-ngajak?" serempak keempat perempuan itu menoleh kesumber suara. Ternyata Pak Arlan pimpinan kantor cabang mereka, diikuti belakangnya laki-laki yang mereka tebak karyawan dari pusat.

Laki-laki dengan paras tampan, garis wajah tegas namun mempesona, serta netra hitam yang tajam membuat laki-laki itu menjadi sosok sempurna.



"Yee...Enak di Bapak dong dipeluk cecan-cecan seperti kita," celetuk Meilan. Nih anak mulut emang perlu dilem biar tidak asal njeplak.

"Ya nggak apa-apa, yang enak-enak itu emang yang dicari," sahut Arlan enteng, membuat mereka melotot ke arahnya, Arlan hanya terkekeh pelan. "Oh ya! Kita ketiban rezeki nomplok apalagi buat cecan-cecan di sini, ada karyawan baru dari pusat. Silakan kamu perkenalkan diri!" perintah Arlan kepada orang baru di belakangnya.

"Saya Eru, dan mohon kerja samanya." Eru memperkenalkan dirinya singkat. Pandangannya tertuju pada gadis di depannya. Matanya yang tajam memindai dengan detail perempuan itu. Tatapannya seperti burung elang yang mengincar mangsanya. Masih sama seperti waktu pertama mereka bertemu, wajah cantik dengan lesung pipit menambah kecantikannya.

Arumi sendiri merasakan sesuatu yang cukup kuat dari tatapan karyawan baru itu. Entah apa, Namun terasa berbeda dan membuat dirinya bergidik.

"Meja kamu di sebelah Arumi," seru Arlan membuat perhatian Eru teralihkan. "Selamat datang dan jangan sungkan bertanya jika ada yang tidak kamu tahu, mereka pasti siap dan sukarela membantu." Pak Arlan berjalan ke ruangnya tapi berbalik. "Awat sama baju merah ya, bisa-bisa kamu di makan hidup-hidup," tunjuk Pak Arlan ke Meilan.

"Ya kali Pak saya Sumanto, makan orang," sungguh Meilan. "Orang bening gitu, Pak. Sayang kalau dimakan mending saya kekepin, Pak," bantah Meilan. Arlan tertawa keras mendengar celetukan Meilan kemudian masuk ke ruangan miliknya, karyawannya satu ini emang bisa aja.

"Gue Meilan Anggraini yang cantik jelita, single, 24 tahun, suka makan apa aja yang penting enak, no hp gue 085780334772, anak dari pasangan Pak Gunawan dan Bu Risma." Meilan menjabat tangan Eru erat dan tersenyum genit.

Pria itu sudah terbiasa menerima godaan dari perempuan- perempuan di sekitarnya hanya membalas dengan sekedarnya.

Pletak!

"Lo kira acara take me out? Edan!" Vera menggeplak kepala Meilan. "Anggap aja makhluk halus, lo nggak lihat dan dengar apa-apa. Gue Vera terus yang itu Riska dan Mpok Rum," lanjut Vera.

"Yee....Nenek lampir sirik aja," balas Meilan tidak terima dikatakan makhluk halus dikira dirinya mbak kunti apa.

"Udah..udah! Balik sana," perintah Riska. Kalau tidak, bisa panjang adu mulutnya. Meilan dan Vera berjalan ke meja mereka masih saling meledek, Arumi hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Eru berjalan ke meja di samping Arumi. Ia memperhatikan semua gerak gerik wanita itu. Akhirnya! Ia menemukan wanita di sampingnya ini, setelah kurang lebih satu setengah tahun mencari info tentang Arumi hanya bermodal gelang yang ada padanya. Kini setelah bertemu, ia bersumpah apa pun yang terjadi Arumi harus menjadi miliknya.

Pria itu tersenyum namun bukan sekedar senyum, seringai licik terpampang jelas keluar dari mulutnya.

Akhirnya!!





Bab 2

Flasback

*T*erlihat kesibukan di rumah besar nan mewah di kawasan kompleks perumahan elite, tampak tenda sudah terpasang di halaman rumah, kursi dan meja dihias dengan cantik. Dan di depan kediaman keluarga Hardinata mobil-mobil berjejer rapi, tidak sedikit terlihat orang-orang hilir mudik bersiap untuk acara nanti malam. Keluarga Hardinata tengah bersiap menyambut upacara pernikahan salah satu cucunya secara besar dan mewah.

Dengan antusias seluruh keluarga menyiapkan perhelatan tersebut. Pelaminan dihias dengan indah, rumah besar itu terlihat apik berhias bunga-bunga dan janur kuning.

Arumi menghela napas, besok laki-laki yang dia cinta akan mengikrarkan janji suci di hadapan penghulu, keluarga dan sang pencipta. Bahagia? Harus! Bukankah ini yang dia mau.

"Nduk! Sudah malam istirahat dulu." suara berat di belakangnya membuatnya berbalik badan dan menampilkan senyum cantiknya.

"Iya, Ayah. Sebentar lagi Arum istirahat. Ayah menginap di sini?" tanyanya dengan menghampiri ayahnya dan mengajak duduk di kursi yang terletak di sudut ruangan.

"Ya," jawab ayahnya. "Yo wes ndang ngaso kono, sesuk luwih kesel (ya sudah cepat istirahat besok lebih capek)." Dia langsung berdiri, memeluk ayahnya berharap mendapat kekuatan untuk menjalani hari barunya.

Matanya berkaca-kaca sampai akhirnya butiran bening keluar dari mata indahny, ayahnya mengusap lembut punggungnya. Dia mengerti apa yang dirasakan gadis kecilnya, tangisan Arumi semakin kuat, berharap dapat mengurangi sesak di dadanya. Dia tahu ini sudah menjadi keputusannya dan harus siap, bagaimanapun dia tidak dapat kembali.

"Ayo bersiap! Rombongan pengantin pria sudah datang," titah kakek Wijaya sesepuh keluarga Hardinata.

Segera semua sanak saudara dan kerabat bersiap di tempatnya masing-masing. Setelah rombongan tiba acara prosesi ijab qobul pun segera dimulai.

“Saudara Ibrahim bin Abdul Wahab, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anak saya yang bernama Mayara Indah Pratiwi dengan mas kawin seperangkat alat salat dan uang senilai lima belas juta rupiah dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Mayara Indah Pratiwi binti Herman Putra Hardinata dengan mas kawin tersebut dibayar tunai,” ucap Ibra dengan lantang dan satu tarikan nafas.

”Sah?”

“Sah,” jawab para saksi bersamaan

“Alhamdulillah.”

Tampak kelegaan di wajah pengantin pria yang baru saja selesai melafazkan ijab qobul dengan benar, begitupula para saksi. Pak penghulu memberikan instruksi agar mempelai perempuan turun untuk melanjutkan tahap berikutnya.

Mempelai perempuan turun berjalan dengan anggun, paras yang cantik dan kebaya yang melekat sempurna di badannya, melengkapi kesempurnaan prosesi akad nikah.

Setelah tahap berdoa untuk kedua pengantin, penandatanganan buku nikah, kemudian dilanjutkan dengan proses sungkeman kedua mempelai kepada orangtua dan sesepuh keluarga.

Keduanya diiringi duduk di pelaminan, ucapan selamat dan doa yang terbaik tidak berhenti mengalir untuk mempelai. Acara terus berlanjut foto-foto dan menyantap hidangan yang disajikan. Saudara-saudara bersenda gurau di ruang depan dan tengah.

"Kamu bahagia, Nduk?"

"Bahagia Bulek," jawabnya dengan senyum. Nisa memeluknya dengan erat bahkan ikut menitikkan air mata. Usapan lembut di bahu kedua perempuan itu membuat mereka mengurai pelukannya. Gadis itu menoleh ke samping memeluk orang yang selalu menyayangnya.

"Kamu kuat sayang dan harus kuat, mungkin ini yang terbaik. Ikhlaskan semua sudah jalannya." Sadewo berusaha menguatkan putrinya.

"Benar yang dibilang ayahmu, awalnya mungkin susah tapi seiring dengan berjalannya waktu insha Allah kamu bisa, Sayang."

Arumi mengangguk, mengucapkan syukur dalam hati. Dirinya masih dikelilingi Ayah dan Bulek Nisa, menemaninya saat dia terpuruk seperti saat ini. Andai saja kedua saudaranya hadir mungkin ia akan lebih tegar berdiri dengan wajah terangkat, namun sayang keduanya berhalangan.

"Wes ojok nangis neh mengko ayune ilang (sudah jangan nangis lagi nanti cantiknya hilang)," ucap Sadewo. Arumi menyeka air matanya sambil tersenyum.

"Sekarang masuk dan beri selamat sama mereka, setelah itu kalo mau pulang nggak apa-apa nanti biar Bulek yang bilang ke Mbah kakungmu."

"Iya, Bulek. Ayah nanti pulang bareng apa gimana?"

"Biar Ayahmu diantar Abi. Sudah nggak usah khawatirkan Ayahmu," jawab Nisa

Sesudah memastikan makeup di wajah dan kebaya yang dipakainya sempurna, Arumi berjalan masuk ke dalam dengan senyum yang terus berkembang di bibirnya.

"Selamat ya, Mas. Udah jadi suami kamu. Aku harap jangan membuat istrimu sedih. Semoga bahagia," pesan Arumi dengan tenang. Melepas jabatan tangannya dan senyum yang tidak lepas dari wajahnya.

"Selamat ya, Dek! Udah jadi istri kamu, dijaga baik-baik nama suamimu dan jaga baik-baik ini ponakan aku." Arumi turun dari pelaminan setelah mengucapkan selamat pada pengantin baru itu lalu segera pergi dari hadapan mereka berdua.

Pertahanannya kembali jebol, air matanya turun di kedua sudut matanya. Dadanya nyeri dan sesak merasakan sakit yang tak dapat dia sembuhkan dengan obat-obatan.

Sapaan dan panggilan kerabatnya tidak dia hiraukan, dia terus berlari keluar menuju mobilnya, sampai di dalam mobilnya, dia langsung menjalankan mobilnya keluar dari rumah kakeknya, air mata terus mengalir membuat

penglihatan Arumi buram, karena itu dia berhenti di taman yang tidak jauh dari kompleks perumahan kakeknya.

"Ya Tuhan! Apa yang sudah aku perbuat sampai Engkau memberikan hukuman ini, mampukah aku bertahan? Mampukah aku mengikhlaskan dia, kuatkah aku?" tangis Arumi menjadi, mengeluarkan semua rasa sakit di hatinya, sakit yang mungkin akan bertahan lama di jiwanya dan apakah dia mampu menyembuhkannya.

Dunianya seketika hancur ketika Buleknya Mirna datang ke rumahnya meminta agar dirinya putus dengan Ibra. Awalnya dia bingung tapi setelah mendengar cerita dari sepupunya baru dia paham. Maya hamil dan ayah dari anak itu adalah Ibra. laki-laki yang mengisi hari-harinya selama dua tahun.

"Tuhan nggak akan ngasih ujian melebihi kemampuan umatnya. Dan Tuhan sudah menyiapkan kebahagiaan dibalik kesedihan. Mungkin sakit awalnya tapi Tuhan juga sediakan penawarnya."

Arumi menoleh ke pemilik suara tadi. Sejak kapan di sebelahnya ada laki-laki ini.

Laki-laki itu tersenyum memamerkan barisan gigi putihnya, "Saya bisa pinjamkan bahu saya untuk Mbaknya nangis gratis kok nggak bayar," kata laki-laki itu, "tenang saja saya bukan orang jahat kok, Mbaknya nggak usah takut. Kenalkan saya Eru kependekan dari Mahameru,"

seakan tahu apa yang dipikirkan Arumi, Eru mengulurkan tangan, mau tidak mau Arumi menyambut uluran tangan Eru. Arum mengerutkan keningnya mendengar nama pria di sebelahnya, mempunyai nama yang jarang dipakai.

"Mbaknya jelek kalo nangis. Mbak itu cocok kalo tersenyum, cantiknya berlipat-lipat," kata pria itu, "aku kasih tahu ya Mbak, kesalahan bukan pada Mbak kalo tidak berjodoh dengan pacar Mbak, dan bukan salah jodohnya juga. Ini semua udah garisnya, udah jalannya, takdir Mbak, siapa tahu Tuhan sudah menyiapkan laki-laki terbaik untuk mbak," cerocos Eru.

"Saya misalnya, kali aja kita berjodoh mbak," alis Eru naik turun diikuti mata dan senyum jail dari bibirnya. Arumi diam bergeming tidak menanggapi ucapan pria di sampingnya.

"Mbak ngomong dong, jangan bikin saya takut, Mbak. Mbak manusia kan? Bukan hantu kan? Nanti saya dikira orang gila lagi ngomong sendiri."

"Bisa diam nggak sih! Datang-datang nyerocos nggak karuan, kenal juga nggak!" bentak Arumi.

"Eh busyet! Mbak cantik judes juga ternyata. Tapi nggak apa-apa sih mending begitu jadi saya tahu kalo Mbak manusia, hehe .."

"Dasar wong edan!!" Arumi berdiri dari duduknya setelah memaki laki-laki itu meninggalkan taman.

Tanpa Arumi sadari, gelang emas pemberian ayahnya jatuh tepat di dekat sepatu milik Eru. Eru langsung mengambilnya dan segera mengejar Arumi tapi sayang mobil Arumi sudah pergi meninggalkan taman.

"Arumi...." Eru bergumam sendiri.





Bab 3

Sudah satu bulan ini Eru bekerja di kantor cabang, dia cukup nyaman dengan suasana di tempat baru tersebut. Orang-orangnya ramah, tidak ada namanya senior junior, berbaur bersama.

Atas rekomendasi temannya, Eru tidak perlu bersusah payah mencari tempat tinggal. Jarak tempat kos dengan kantornya hanya membutuhkan waktu 30 menit, letaknya juga strategis dekat dengan minimarket, tempat-tempat makan, pasar juga mall. Memang harga sewanya sedikit lebih mahal dibanding tempat kos lain tapi sebanding dengan keadaannya, lingkungan bersih, fasilitas dalam kamar lengkap dan yang penting kamar mandi di dalam.

Eru merebahkan badannya di kasur empuk, matanya lurus memperhatikan langit-langit kamar kos-nya yang berukuran 5x6 itu. Pikirannya melayang pada kenangan beberapa tahun silam, saat dia masih baru meniti karier sebagai *trainee* kekasihnya pergi meninggalkan dia dan lebih memilih pria yang baru dikenalnya hanya karena pria tersebut memiliki harta dan pekerjaan mapan.

Sejak itu Eru bersumpah tidak ingin mengenal cinta, baginya cinta itu omong kosong hanya bisa menyakiti. Tapi semenjak pertemuannya dengan Arumi satu setengah tahun lalu hatinya berdesir, ada keinginan untuk memiliki, melindunginya, memberi rasa aman dan merengkuh wanita itu ke pelukannya. Arumi boleh saja lupa dengan dirinya, tapi tidak dengan Eru. Bagaimana bisa dia melupakan perempuan itu jika bayangan Arumi terus menari dalam pikirannya. Setiap saat muncul dalam benaknya, mendominasi mimpi-mimpinya, dan itu sungguh sangat menyiksa.

Arumi terlambat. Sial! Gara-gara menonton drama Korea sampai jam 1 pagi. Dengan tergesa-gesa Arumi turun, menghampiri ayah dan Bulek Nisa yang sudah duduk anteng di meja makan.

"Pagi, Ayah. Pagi, Bulek," Arumi mencium sekilas ayah dan Bulek Nisa.

"Pagi. Duduk dulu, Rum," kata Nisa melihat Arumi tetap berdiri lalu mengambil susu dan roti.

"Arum udah telat, Bulek," Arumi menyambar tas dan kunci motor bergegas keluar rumah dengan roti masih menempel cantik di mulutnya, "Arum berangkat. Assalamualaikum," pamitnya, tanpa banyak kata Arumi tancap gas melesat meninggalkan rumahnya.

"Hati-hati, Rum! Jangan ngebut!" teriak Nisa, entah didengar atau tidak menilik kecepatan laju motor Arum.

Nisa menutup pagar depan lalu masuk menemani suaminya sarapan.

"*Wes budal to* (udah berangkat)?" tanya Sadewo begitu Nisa masuk dan duduk di sebelahnya.

"*Uwes Mas, mariki langsung nok kedai* (sudah mas, abis ini langsung ke kedai)?"

"*Awanan titik* (siangan dikit)," jawab Sadewo. "Nis! Kamu *ndak* pengen punya anak?" kali ini Sadewo menatap wajah istrinya serius.

Nisa bukannya tidak ingin, jauh dalam lubuk hatinya ia ingin memiliki darah dagingnya sendiri namun usianya sudah tidak pantas jika harus memiliki bayi. Dari pernikahan sebelumnya Nisa tidak mempunyai anak, bukan Nisa yang memiliki masalah tapi suaminya dan Nisa hanya pasrah. Bukankah tujuan menikah tidak hanya memiliki keturunan tapi menerima segala kurang lebihnya pasangan kita?

"Nggak, Mas, cukup kayak gini aja. Lagian aku nggak mau nanti anak-anak cemburu sama adiknya."

Ya, Nisa lebih memilih merawat anak-anak Sadewo dan cucu-cucunya. Menyayangi anak-anak suaminya daripada harus memiliki anaknya sendiri. Baginya itu sudah cukup, ia tidak ingin ada kecemburuan dari anak-anak tirinya. Nisa

bersyukur mereka menerima dengan tangan terbuka, memperlakukan dirinya seperti bundanya sendiri.

Setelah memarkir motornya, Arumi langsung lari naik ke lantai 2. Semoga Pak Arlan belum datang, bisa kena semprot dia. Sapaan pegawai lain hanya di jawab anggukan kepala singkat. Dengan tergesa-gesa Arumi menaiki anak tangga dua sekaligus, beruntung sepatu dia berbahan karet kalau tidak bisa-bisa kepleset.

Sampai di lantai 2 Arumi duduk di mejanya, teman-temannya memperhatikan penampilan Arumi yang sedikit berantakan, Arumi menetralkan nafasnya yang terengah-engah.

"Tumben telat?" celetuk Meilan.

"Hehe....iya semalem lihat drama Korea," jawab Arumi. "Pak Arlan?" tanyanya.

"Belum datang, selamat lo kali ini," jawab Riska yang sedang menulis sesuatu entah apa itu.

Selang berapa menit Pak Arlan dan Eru datang bersamaan, pantas saja berani telat wong sama pak bos. "Pagi semua!" sapa Pak Arlan kemudian masuk ke ruangnya.

"Siang kali, Pak," sahut Meila. "Hai ganteng!" sapa Meilan dengan senyum termanis yang dia punya saat Eru

duduk di kursinya, Eru membalas sapaan Meilan dengan senyum.

Selesai dengan pekerjaannya, Eru melirik Arumi yang serius menekuri komputer di depannya. Rambut hitam panjang sepunggung dibiarkan terurai hanya bagian poni ia jepit, bulu mata lentik tebal menambah kecantikan mata Arumi, bibir mungil menggoda. Ah! Tuhan sangat bermurah hati menciptakan makhluk secantik dia.

Perhatiannya beralih ke jari Arumi. Jari manis itu masih kosong dan selama satu bulan dia bekerja di sini belum pernah melihat Arumi diantar jemput laki-laki membuat harapannya tumbuh untuk mengejar Arumi. Andai Arumi sudah punya pacar sekalipun Eru tidak peduli, prinsipnya selama janur kuning belum melengkung masih ada kesempatan.

"Gila!! Nih orang makan apa, sih? Umur baru 29 udah jadi pengusaha sukses. Gue mau lah jadi istri dia kalo belum nikah ini orang," pekikan Meilan memecah keheningan.

"Apaan, sih?" tanya Vera penasaran menghampiri Meilan.

"Ini lho, masih muda tapi udah masuk jajaran 25 orang terkaya di Indonesia," jawab Meilan masih tetap menatap layar komputernya. Vera yang sudah di samping Meilan ikut membaca berita itu.

"Tapi kenapa cuma nih orang yang nggak ada fotonya. Kira-kira wajahnya gimana ya, penasaran gue," kata Meilan lagi.

"Emang di situ nggak ada fotonya?" Riska ikut menyahuti.

"Kalo ada gue nggak penasaran Riskaaa.....gimana sih! Lo perlu Aqua deh kayaknya," ucap Meilan dengan gemas.

"Gila bisnisnya dimana-mana, ck..ck..."

"Duh makin kaya itu Mei," sahut Vera.

"Sengaja kali biar pada kepo, biar jadi sensasi," tukas Arumi.

"Lho, bukannya emang gitu ya. Kalian para wanita lebih tertarik sama yang misterius gitu?" timpal Eru.

"Dih, gue nggak ya. Malas banget kepoin orang nggak jelas, nggak guna, nggak kenal juga. Lagian laki-laki kayak gitu biasanya banyak tingkah, mentang-mentang dia berduit," bantah Arumi.

"Kenapa, Rum? Kok kesannya lo antipati banget sama laki-laki, lo punya pengalaman buruk?" tanya Eru, ia memutar kursinya menghadap Arumi.

"Nggak juga, tapi emang benar kan laki-laki macam mereka banyak tingkah dan seenaknya sendiri sama perempuan. Buat mereka cewek itu kayak tisu, habis dipakai

buang,” jawab Arumi yang hanya menoleh sekilas kearah Eru.

"Lo nggak bisa dong menyamaratakan gitu, nggak semua cowok kayak itu. Mungkin emang ada yang kayak gitu, tapi bukan berarti semua sama, Rum ," bantah Eru. Entah apa yang mendorongnya untuk meladeni Arumi.

"Kenapa? Lo nggak terima sama omongan gue?" sebelah alis Arumi terangkat ke atas. "Oh ya gue lupa! Jelas lo nggak terima secara mereka satu spesies sama lo," ujar Arumi ketus.

"Jelas! Karena teori lo ngawur," debatnya. "Gini deh gue balik, seumpama gue nge-*judge* semua cewek matre lo mau?"

Arumi diam, dia kalah omongan. Bagaimanapun dia juga tidak mau dicap sebagai cewek matre. "Ya nggak lah, mana mau gue."

"*See*, lo nggak mau kan? Gue juga gitu, jadi cabut omongan lo. Nggak semua cowok itu seenaknya aja, banyak juga cowok setia, nggak aneh-aneh."

"Dih siapa lo? Terserah gue. Lo mau ngomong apa juga gue nggak peduli. Buat gue cowok itu sama, sama-sama brengsek!" Arumi menekan dengan jelas maksudnya. "Suka mainin perasaan perempuan. Sekarang bilang cinta besok beda lagi, lihat cewek bening lewat blingsatan. Nggak bisa lihat cewek buka paha dikit otak udah nafsu aja," ujar Arumi menatap tajam Eru.

"Tergantung imannya dong, kalo itu laki imannya jongkok jelas dia tergoda," bantah Eru.

"Iman? Lo nggak lagi mabuk kan ngomongin iman. Mana ada cowok dibukain paha nolak, kucing aja dikasih ikan asin langsung sikat apalagi cowok, *bulshit* banget," desis Arumi, ia seolah-olah menantang Eru. "Emang lo nggak ngiler lihat cewek buka selangkangan di depan lo? Lo nggak nafsu lihatnya? Nggak sesak gitu celana lo? Otak lo masih bisa waras?! Masih bisa mikir? Nggak kan?!" cecar Arumi. Eru tidak membalas ucapan Arumi. Karena ia tahu kalau sampai dia mendebat terus bisa dipastikan akan panjang, lebih baik Eru mengalah membiarkan Arumi dengan kesimpulannya.

"*See!* Lo nggak bisa jawab kan? Emang dasar laki-laki itu semua brengsek! Nggak ada yang bisa di percaya," lanjut Arumi mencibir Eru.

"Eh... Eh... Kenapa kalian jadi berdebat, bawa-bawa selangkangan lagi," sela Meilan. Kenapa Arumi sama Eru jadi terlibat perdebatan, padahal mereka tadi sedang membicarakan pengusaha muda yang sukses.

"Mpok, tumben lo marah-marah gitu, lo lagi pms? Perasaan baru kemarin bareng gue," timpal Vera yang sudah kembali ke mejanya.

"Apaan sih, Ver, nggak ada hubungannya kali sama pms."

"Ya kali aja, Mpok, lo lagi *mode on* sensi," ucap Vera lagi.

"Dih, gue nggak sensi ya. Gue ngomong bener kok."

"Lo bisa judes juga ya, muka aja kalem tapi mulut pedes kayak cabe," sahut Eru menimpali.

"Kenapa? Baru tahu kalo gue judes? Masih nggak terima sama omongan gue? Lagian ini mulut juga mulut gue kenapa lo yang repot. Aneh banget."

"Daripada buat ngomel gitu mending buat cium gue, Mpok, lebih berfaedah. Lebih asyik dapat pahala lagi," kata Eru lagi.

Arumi melempar kotak tisu di depannya, untungya tidak mengenai kepala laki-laki itu. "Ngarep lo! Najis banget gue."

"Awes lo, Mpok. Jangan benci-benci banget sama gue, ntar cinta lo."

Arumi membuat ekspresi wajahnya seperti orang kaget dengan mulut menganga dan menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Ngimpi!"

Seringai kecil tampak di bibir Eru. *Liht aja suatu saat lo pasti cinta mati sama gue.*





Bab 4

Hari minggu waktunya bagi Arumi bermalas-malasan, bangun siang, maraton melihat drama Korea, tidur lagi. Duh.... Emang enak kalau hari minggu, mau apa juga tidak ada yang mengganggu. Tapi sayang, minggu ini Arumi terpaksa bangun lebih awal karena ayahnya meminta dia ke kedai. Kalau dipikir-pikir lama juga Arumi tidak ke kedai, dia sibuk dengan pekerjaannya, apalagi kalau akhir bulan duh... Bikin pusing.

Pukul 7.30 Arumi sudah rapi dengan *blouse* merah hati polos lengan pendek, celana jeans navy selutut, dipadu sepatu *sneakers* abu-abu bergaris pink. Wajahnya di bubuhi bedak dan lipstik tipis, tidak lupa tas selempangnya. *Perfecto!* Arumi terlihat seperti anak kuliah.

Waktu Arumi turun, ayah dan buleknya tidak ada. Pasti mereka lagi jalan-jalan di taman kompleks. Di atas meja makan sudah ada nasi goreng dan susu coklat. Sebenarnya Arumi paling malas bila makan sendiri, tapi dia terpaksa memakan nasi goreng itu, dia tidak mau mengecewakan Nisa.

Setelah mencuci gelas dan piringnya, Arumi langsung mengeluarkan mobil dari garasi. Mobil suv merah yang ia dapat merupakan hadiah ulang tahun dari ayah dan kakaknya. Mobil ini jarang dia gunakan jika tidak ada hal yang penting, ditambah lagi jalanan kota Malang yang semakin hari kemacetannya bertambah membuat Arumi semakin enggan.

Parkiran kedai milik ayahnya penuh, terpaksa Arumi memarkirkan mobilnya di tanah kosong sebelah kedai. Arumi dengan santai berjalan masuk ke dalam kedai, beberapa pegawai ayahnya menyapa Arumi. Tidak terlihat Mia di tempatnya jadi Arumi menduduki kursi Mia.

Kedai milik ayahnya menyediakan masakan Jawa rumahan dengan konsep prasmanan, tempat duduknya lesehan jadi lebih leluasa. Dindingnya dipasang jendela-jendela yang lebar agar angin dari pohon rindang di samping kiri-kanan kedai bisa masuk. Kedai ini berdiri 30 tahun lalu dirintis oleh ayah dan bundanya.

"Lho, Mbak Arum kapan datangnya?" tanya Mia heran, karena tadi sewaktu dia hilir mudik mengisi makanan di meja, ia tidak melihat Arumi datang.

"Barusan kok, aku lihat kamu lagi sibuk ngisi masakan jadi aku gantiin kamu. Kok tumben sampai kamu ikutan ngisi?"

"Biasa Mbak kalo minggu kan gini rame. Mbak Arum sih nggak pernah ke sini," terang Mia. Arumi cuma nyengir kecil, kemudian dia berdiri dari kursi kebesaran Mia dan menyerahkan.

"Nitip tas ya, Mi. Aku mau ke dapur dulu," ucap Arumi dijawab anggukan kepala oleh Mia.

Arumi masuk ke dapur, terlihat Doni dan Pak Burhan sibuk memasak, karyawan yang lain mengelap piring, gelas, dan sendok garpu.

"Wah, sibuk kayaknya." Arumi menginterupsi kegiatan di dapur, serentak mereka menoleh ke arahnya.

"Wah, Mbak Arum. Lama nggak ke sini. Ke mana aja, Mbak?" sapa Pak Burhan juru masak yang sudah bekerja di sini lima belas tahun.

"Hehe... Lagi sibuk di kantor, Pak. Ada yang bisa Arum bantu?" tawarnya mendekat ke meja makanan yang akan disajikan.

"Itu Mbak kalo *ndak* repot mengisi makanan di depan," sambung Pak Burhan.

Arumi mendorong troli ke depan, dan mengisi makanan yang hampir habis. Selesai dengan tugasnya, Arumi kembali mendorong troli ke dapur. Tanpa sengaja roda troli terantuk batu kecil. Alhasil, jalannya sedikit goyang dan menabrak orang di samping, sisa kuah di baskom tumpah mengenai ujung bajunya.

"Aduh! Maaf Pak, saya tidak sengaja," Arumi membungkukkan badannya meminta maaf.

"Nggak apa-apa. Lain kali kalo kerja hati-hati, Mbak!" jawab orang itu.

Arumi seperti mengenal suara ini, ia pun mendongak memastikan.

"Lo?!"

"Wow, nggak sangka ketemu cewek judes di sini," ucap Eru sumringah. Ini benar-benar kejutan bisa ketemu Arumi.

"Rugi gue minta maaf sama lo!" Arumi pergi meninggalkan Eru. Kenapa harus ketemu cowok edan itu, buyar sudah ketenangannya. Sementara itu Eru mengekor di belakangnya.

"Rugi lo bilang?! Harusnya gue yang rugi, Mpok. Lo harus ganti baju gue. Ini baju mahal!"

"Emang berapa? Palingan juga tiga ratus ribu," cibir Arumi. Arumi mengembalikan troli di pojokkan dekat rak.

"Ck! Lo yakin mampu ganti baju gue kalau tau harganya?" tanya Eru dengan wajah tidak percaya. "Ini gue beli asli dari tempatnya."

"Sombong lo, palingan juga beli di *roma*!" sahut Arumi ketus, ia duduk di kursi dekat meja untuk mengelap alat-alat makan.

Eru menarik kursi kosong di belakangnya dan meletakkan di sebelah kanan Arumi, "Roma apaan?"

"Rombongan malam."

"Wah ngehina lo, Mpok. Ini baju gue beli asli dari tokonya sono," Eru masih meyakinkan Arumi kalau dia tidak bohong.

"Ck! Nggak percaya gue."

"Eh, dibilanginin nggak percaya. Gue nggak mau tau harus ganti ini baju," otot Eru. Enak saja dibilang beli di rombongan malam, *sorry* dia bukan pencinta BaBe alias barang bekas.

"Gue *laundry* aja."

"Nggak! Lo kudu ganti baju gue."

"Sayang uang gue, tinggal laundry beres."

Nggak! Pokoknya lo harus ganti, kalau nggak gue datang rumah lo minta ganti bokap lo."

"Ck, sialan lo! Iya gue ganti. Apes bener gue ketemu lo di sini," sunggut Arumi.

"Harusnya lo bersyukur ketemu cowok ganteng kayak gue," sahut Eru, "siap-siap aja tabungan lo habis," kata Eru penuh kemenangan. Mana mungkin dia benar-benar meminta ganti rugi kepada gadisnya, ia hanya menggoda saja. Lagi pula baju ini juga oleh-oleh dari saudaranya.

"Eh, lo ngapain di sini? kerja?" Eru menatap penampilan Arumi dari atas ke bawah dan balik lagi. Mana ada orang bekerja memakai *sneakers* mahal, jeans ber-merk yang melekat pas di kakinya, dan itu blus yang di pakai Arumi jelas bukan merk biasa.

"Lah.... Serah gue dong, lo sendiri ngapain di sini?" bukannya jawab Arumi malah balik tanya.

"Nyuci piring! Ya makan lah!" ucap Eru jengkel, "lo belum jawab."

"Oohh." Arumi kembali mengalihkan perhatian pada alat-alat makan di depannya. Laki-laki itu menatapnya dengan intens, dan itu membuat Arumi risih, ia pura-pura tidak tahu tapi akhirnya tidak tahan juga.

"Ngapain lo masih di sini? Sono pergi makhluk gaib, jangan bikin rusuh di tempat orang," usir Arumi yang tidak digubris Eru, laki-laki itu malah menghampiri Pak Burhan yang serius dengan masakannya.

"Wah! Baunya bikin lapar Pak," kata Eru membuat Pak Burhan langsung menoleh sedikit kaget ada orang asing di dapur. "Saya temannya, Arumi," kata Eru seakan tahu apa yang dipikirkan Pak Burhan, dan Pak Burhan mengangguk paham.

"Udah deh, lo pergi sono, jangan ngerecoki orang kerja," Arumi menarik tangan Eru dengan paksa, menyeretnya keluar.

"Pelit amat lo, Mpok! Gue kan nggak ngapa-ngapain," sungut Eru, dia mengambil piring dan memilih menu yang disajikan di meja panjang. Niat hati mengambil makanan malah di tabrak, kena kuah masakan lagi. Apes banget kan? Mana kaos yang dia pakai oleh-oleh dari sepupunya. Tapi lumayanlah ketemu Arumi, jadi kadar apesnya turun lima puluh persen.

Eru berjalan ke kasir, ada Arumi sibuk dengan ponsel pintarnya. Mia menyerahkan struk pembayaran dan kembalian Eru.

"Mbak! Boleh tanya? Itu siapa sih?" tunjuknya, Mia menoleh mengikuti yang di maksud Eru.

"Ohh...mbak Arum to? Anaknya yang punya kedai ini mas," terang Mia.

"Kok nggak pernah kelihatan ya kalo saya kesini?"

"Emang jarang ke sini mas, saya aja kaget tumben kesini pagi-pagi, abis dapat pencerahan dari mana kok mau kemari, biasanya susah bener," sahut Mia lagi.

"Dari dukunnya kali mbak. Judes ya mbak dia?"

"Nggak kok mas, baik malah," bantah Mia dan memang Mia tidak bohong.

"Kok ke saya judes ya, Mbak. Kalo ngomong suka pedes kayak cabai," terang Eru dengan raut wajah sedih.

"Jin ifrit pergi lo! Jangan ngerecoki orang, hus hus..." usir Arum.

"Lo kate gue ayam, Mpok! Main usir aja, lagian serah gue lah."

"Pergi nggak lo! Gue timpuk nih." Arum mengangkat sapu yang diambilnya kemudian diarahkan ke Eru, jelas Eru mundur siapa yang mau mendapat ciuman mesra dari sapu. Sakit coy!

"Gue ini pembeli, Mpok, dan pembeli itu raja. Semau gue dong."

"Bodo! Gue nggak perlu pembeli kayak lo. Lo nggak usah beli di sini, sumpek lihat muka lo," tunjuknya.

Di tengah perdebatan Eru dan Arumi, Sadewo sama Nisa datang. Dahi orang tua Arum mengerut melihat apa yang ada di depannya. Arumi jelas kelihatan kesal tetapi lelaki di depannya malah cengengesan.

"Ada apa ini?" tanya Sadewo bergantian menoleh ke Arumi dan Eru.

"Eh.. nggak ada apa-apa, Ayah." jawab Arumi, dia menghampiri ayahnya mencium tangan kanan Sadewo dan Nisa.

"Terus itu kenapa kok bawa-bawa sapu? Buat apa? Dia siapa?" tunjuk Nisa ke arah Eru.

"Ini Bulek mau nyapu hehe," jawab Arumi. "Laki-laki ini? Nggak tahu Bulek." Eru melotot dengar jawaban Arumi. Amnesia nih cewek. Ide jahil melintas di otak Eru, seru kayaknya.

"Kenalkan saya Eru, Om. Pacarnya Arum." Eru menjabat tangan Sadewo dan Nisa. Arumi tentu saja mendelik kaget pada Eru. Pacar dari mana coba, rasanya Arumi pengen gampar itu mulut, seenak udelnnya kalo ngomong.

"Oh! Pantas Arum nggak mau dikenalin sama anak-anak teman, Om. Udah ada pacar to," ujar Sadewo terkekeh.

"Lah bener to Mas, kalo udah waktunya pasti Arum dapat jodoh juga," sahut Nisa di samping Sadewo yang memeluk Arumi.

"Udah lama di sini? Ayo, duduk di dalam kita ngobrol dulu," ajak Sadewo merangkul pundak Eru, mereka jalan beriringan ke ruang pribadi ayahnya, Arumi cuma bisa menghela nafas kasar mengikuti di belakang Sadewo dan Eru. Nisa berbelok ke dapur membuat minuman untuk mereka berempat.

Senyum terus tampak di bibir Nisa, akhirnya ada laki-laki yang bisa memecahkan kebekuan hati Arumi. Nisa terlalu dalam mengenal Arumi, tanpa Arumi bercerita pun Nisa tahu bahwa anak tirinya itu membentengi dirinya dari cinta.





Bab 5

Gila! Apa maksud Eru mengaku sebagai pacarnya, dasar cowok edan! Edan! Saraf!!

Ingin rasanya mencakar-cakar itu muka. Aarrghh! Kalo begini ayah pasti akan bertanya 'kapan nikah' terus-menerus, padahal Arumi tidak ada niatan untuk menikah, jangankan menikah mempunyai niat dekat sama laki-laki saja tidak.

Eru sialan!! Gila!! Untuk apa memberi harapan palsu pada ayah dan buleknnya. Huft! Arumi membuang nafas keras. Kemarin saat melihat kegembiraan di raut wajah ayahnya membuat Arumi berpikir ulang. Tegakah dia mengatakan yang sebenarnya dan menghancurkan harapan ayahnya. Tapi di sisi lain, dia sedang tidak ingin menjalin hubungan serius dengan laki-laki. Ini namanya makan buah simalakama. Jika dia mengatakan yang sebenarnya ayahnya pasti kecewa. Tetapi sejujurnya dia belum siap. Duh!! Kenapa jadi ribet sih!.

Plak!!

"Jalan meleng aja itu pintu bukan kasur, sakit kalo lo cium," Arumi mengusap bahunya yang ditepuk cukup keras sama Vera.

Sialan nih anak dikira nggak sakit apa.

"Ck! Sakit tahu," Arumi jalan di belakang Vera.

"Lah.. mending gue gablok daripada lo nabrak pintu? Kan nggak lucu udah cantik-cantik nabrak, malu dong." Vera jalan di depan Arumi. "Lagian lo kenapa sih? Ada masalah? Ngelamun aja."

"Tau deh, pusing gue."

Mereka naik tangga ke lantai dua, berpisah di meja masing-masing. Sudah ada teh manis hangat di meja mereka berlima, gorden juga sudah dibuka, lantai bersih habis disapu dan dipel, jendela-jendela juga dibuka membuat udara segar menerobos masuk.

"Tumben yang lain belum datang?" Arumi mulai menyalakan komputer di depannya lalu menyepak tehnya sambil menunggu komputer menyala sempurna.

"Riska sama Pak Arlan ke kantor pusat Surabaya, Meilan nggak tau tuh ke mana, biasanya udah teriak-teriak aja." Vera mengangkat bahu.

"Ver! Lo masih ngarepin Pak Arlan?" tanya Arumi mendekat menarik kursi kosong di sebelahnya.

"Pengen stop aja, nggak ada respons juga. Pak Arlan nggak mungkin nggak tau kan kalo gue suka dia. Tapi dia cuek aja tuh bikin makan hati, tapi bego-nya kenapa hati gue nggak bisa diajak kompromi, Rum." Raut wajah Vera berubah sendu. "Gue mau nyerah aja, udah lama juga gue ngejar dia. Ada saatnya gue lelah." Vera menghela nafas pelan. Arumi menggenggam tangan Vera memberi kekuatan.

"Yang semangat dong. Vera teman gue tuh pantang nyerah, ya meskipun dia nyebelin."

"Lo niat ngasih gue semangat apa ngehina gue sih. Gue nyerah bukan apa, gue nggak mungkin kan ngarepin dia terus yang nggak pernah lihat gue. Mending gue nyerah sebelum gue terlalu cinta dia, mending gue sama orang yang cinta gue, senggaknya dia nggak bakalan sakiti gue. Gue juga pengen dicintai juga kali, Rum. Ibaratnya gue sakit tapi nggak sembuh-sembuh dan minum obat terus, adakalanya gue bosan kan minum obat-obatan terus."

Arumi mengerti dan mengangguk. "Cinta kok gini banget ya, Ver." Arumi menangkap wajahnya dengan dua tangannya di atas meja Vera.

"Sekalinya cinta eh ditikung saudara sendiri, mana iming-imingnya selangkangan lagi."

"Wajar kalo tergoda, Rum, namanya juga laki-laki normal. Tapi saudara lo gila juga ya, udah tau Ibra pacar lo masih juga diembat kayak nggak ada cowok lain aja," kata

Vera, "gue lihat sampai sekarang lo masih betah sendiri, mau sampai kapan ratapi nasib gini? Nggak kasihan sama orangtua lo, mereka pasti pengen liat lo nikah." Vera menatap iba sahabatnya itu.

"Nggak tau!" Arumi mengangkat bahunya. "Gue malas, Ver, urusan sama laki-laki. Gue takut kecewa lagi, gue belum siap."

"Tapi Rum..."

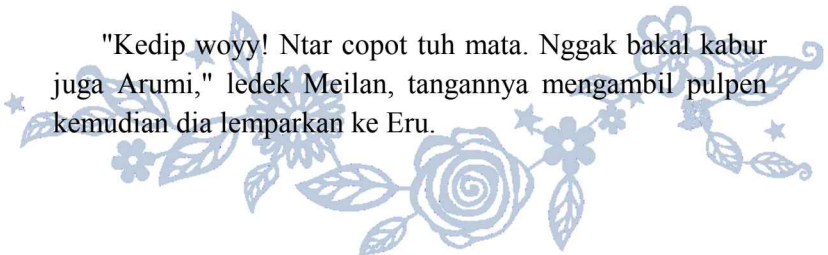
Sesi curhat Vera dan Arumi berhenti melihat Meilan dan Eru datang bersama. Arumi kembali duduk ke kursinya, memberi tatapan tidak bersahabat pada Eru.

"Selamat pagi...." Meilan menyapa dengan senyum sumringah mood-nya bagus sepertinya.

"Wuihh...ada apa nih? Senang bener lo, Mei," Vera yang duduk di sebelahnya langsung menyahut begitu Meilan duduk.

"Ya dong! Kan dapet suntikan semangat dari ayang embeb." Meilan yang masih senyum-senyum langsung menyalakan komputer, sedangkan Eru jangan tanya, dia lagi menatap Arumi tanpa kedip.

"Kedip woyy! Ntar copot tuh mata. Nggak bakal kabur juga Arumi," ledek Meilan, tangannya mengambil pulpen kemudian dia lemparkan ke Eru.



Eru tertawa gurih seperti *snack* taro dan belum siap menghindar alhasil pulpen itu mengenainya. "Aduh... Sialan lo, Mei."

Arumi tidak menanggapi celetukan Meilan, mood-nya langsung jelek melihat wajah orang di sampingnya. Lebih baik ia cepat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan begitu ia bisa pulang lebih awal.

"Omg...omg....nih laki udah baik, tajir pula, deket udah gue tarik ke KUA deh," seru Mei menginterupsi konsentrasi Arumi dari tugasnya.

"Sapa sih, Mei?"

"Nih! Si akang Mahameru, tapi sayang nggak pernah ada fotonya bikin kepo aja."

"Jelek kali muka dia makanya nggak berani nampang," sahut Arumi.

"Lo kalo ngomong asal *njeplak* aja, Mpok, kan lo nggak tau orangnya," sahut Eru.

"Biarin, mulut-mulut gue. Ya suka-suka gue lah," sahut Arumi ketus.

"Ck ck, mulut lo beneran pedes, Mpok. Minta dicium itu bibir biar nggak judes-judes."

"Belum lo cium, gue hajar lo." Arumi memberi peringatan pada laki-laki itu mengangkat kepalan tangan ke arah Eru, lalu kembali melihat layar komputer di depannya.

"Wuih, gahar juga lo. Gue heran sama lo, Rum. Lo kan belum tau tampang itu orang, bisa gitu ngatain dia jelek. Pasti ada alasannya kenapa dia nggak mau mempublikasikan fotonya bukan berarti dia jelek," ucap Eru lagi, "gue tanya misal nih ya misal, kalo si maha-maha itu ganteng, lo mau?" tanya Eru. Tidak ada ekspresi jahil di wajah pria itu.

Arumi memutar kursinya menghadap Eru. "Nggak ada pertanyaan yang bermutu gitu? Mikir lo, mana mau orang macam dia mau sama rakyat jelata. *Impossible!*"

"Kan gue bilang 'kalo', Rum. Lo tinggal bilang, mau apa nggak? gitu aja kok repot. Dasar cewek, bisa jawab mudah dibuat susah," ujar Eru lagi.

"Duh! Udah deh lo diam aja, jangan banyak bacot. Gue lagi males ladeni lo. Sumpah ya! Empet gue liat lo, bawaannya pengen nyakar muka lo."

"Mending lo cium gue, Rum, daripada cakar muka tampan gue. Lebih nikmat dan bikin ketagihan," goda Eru. Alisnya naik turun dengan senyum jahil.

"Amit-amit jabang bayi, jangan sampai." Tangan Arumi mengetok mejanya 3x.

Hehehe

Eru terkekeh melihatnya ekspresi Arumi yang seakan jijik kepadanya. "Awes, Mpok, sekarang amit-amit besok lagi-lagi loh."

"Nggak bakalan!" Arumi mengepal tangan geram, pengen rasanya gebuki tuh cowok, biar rasa dia.

Meilan buru-buru menyela Arumi dan Eru, sinyal-sinyal perang sudah terdeteksi. "Ini berangkatin umroh orang nggak mampu."

"Dih.. banyak kali, Mei. Nggak cuma dia aja," kali ini Vera ikut buka suara.

"Tapi ini banyak lho orangnya, Ver. Kalo cuma satu dua orang sih biasa, tapi ini 20 orang. Udah berapa fulus itu yang keluar," Meilan memutar kursinya menghadap Vera.

"Segitu nggak bakalan bikin si maha-maha itu bangkrut, Mei. *Marger* beberapa swalayan aja sanggup apalagi berangkatin umroh nggak ada apanya," ujar Arumi lagi.

"Ada gitu ya, orang nggak perlu susah-susah nyari uang. Tinggal duduk doang uang ngalir sendiri. Kita kapan ya, Mei?" Vera menopang dagu dengan kedua tangannya berkhayal mempunyai uang tanpa bekerja.

"Mana ada, Ver, lo kalo ngayal yang bener aja. Yang piara tuyul aja masih kerja. Kecuali lo jadi mami-mami noh baru onggang-onggang kaki duit ngalir," sahut Arumi lalu kembali fokus dengan pekerjaannya .

"Duh! Beneran gue kepo nih sama cowok ini, misterius gitu...nggak ada yang tau tampang dia," Meilan benar-benar penasaran karena secara diam-diam ia mencari informasi tentang pengusaha itu.

"Udah sih nggak penting juga ngurusi tuh orang, mana sok misterius lagi kayak dia orang penting aja," sahut Arumi.

Eru hanya diam mendengar obrolan mereka bertiga, tidak berniat menimpali. Hanya saja dia heran, kenapa Arumi antipati terhadap laki-laki. Ditilik dari obrolannya dengan Sadewo ayah Arumi kemarin, sepertinya Arumi pernah mengalami kekecewaan dengan laki-laki. Karena itu, beliau senang akhirnya Arumi mempunyai pacar setelah satu setengah tahun sendiri, Sadewo sempat takut Arumi lebih memilih kesendiriannya, karena itu Sadewo minta mereka segera tunangan atau nikah daripada lama-lama pacaran. Eru merasa bersalah terhadap orangtua Arumi telah memberi harapan palsu dengan menjadi pacar pura-pura.

Hah! Eru membuang nafas keras, apa yang sudah dia lakukan salah, bisa dibayangkan kecewanya mereka sampai tahu yang sebenarnya.

Tepat pukul lima sore Arumi membereskan mejanya dan bersiap pulang, tapi dia tidak langsung pulang Arumi mampir ke supermarket lebih dulu di salah satu mall mencari barang-barang pesanan buleknnya ah bukan tapi ibunya. Tadi ibunya sempat menelepon minta tolong Arumi berbelanja untuk keperluan rumah yang habis. Arumi bersyukur bulek Nisa menjadi ibunya walaupun ibu tiri. Jangan membayangkan seperti ibu tiri di televisi yang

suka sama harta ayahnya saja, bulek Nisa tuh baik banget, telaten mengurus ayahnya yang kadang manja seperti balita, perhatian ke Arumi juga ke saudara-saudaranya juga besar.

Saat dia terpuruk Nisa mendukungnya, membantunya bangkit, menjadi tempat keluh kesahnya, ibu tirinya itu sudah seperti sahabat baginya. Tuhan memang adil, mengambil orang yang begitu dia cintai, dan mengganti dengan orang yang betul-betul sayang padanya.

Setelah barang yang dicarinya lengkap, Arumi antre di depan meja kasir. Cukup banyak juga yang antre padahal kasirnya tidak cuma satu. Setelah tiga puluh menit mengantre akhirnya Arumi bisa bernafas lega, dia ingin segera pulang perutnya sudah minta di isi, sebenarnya bisa saja dia makan di mall ini tapi Arumi tidak suka makan sendiri.

"Antee....."





Bab 6

"Antee..." Arumi mencari sumber suara yang ditangkap telinganya, matanya menangkap satu objek mendekat ke arahnya. Bola matanya langsung berbinar-binar dan senyum manis keluar dari bibir merahnya. Ruby!

Gadis kecil lucu, imut, dan cantik dengan rambut sebau yang dikucir dua. Pipinya yang tembam, bibir mungil, dan bulu mata lentik membuatnya kian cantik. Balita berusia empat belas bulan itu berjalan cepat menghampiri dirinya.

Arumi merunduk, mengangkat balita itu dan menciumnya sampai puas.

"Ruby sama siapa, Sayang?" Arumi kembali mencium pipi Ruby yang gempil, menggendong Ruby dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya menggenggam kantong belanjanya. Dia memilih duduk di kursi kosong yang disediakan pihak mall.

"Ama Papa, Ante." Ruby menunjuk papanya. Laki-laki itu berjalan mendekat pada dirinya dan tersenyum melihat Ruby duduk di pangkuan Arumi.

Arumi memperhatikan laki-laki itu, wajahnya tirus tapi tidak mengurangi ketampanannya. Rambutnya panjang, pakaiannya kusut mungkin laki-laki belum sempat ganti baju.

"Papa!" teriak Ruby lantang membuat beberapa pengunjug menoleh.

"Kamu apa kabar, Mas?"

"Baik, Rum. Kamu sama siapa?" Ibra mendudukan pantatnya pada kursi besi itu.

"Sendiri, Mas." Arumi menyuapi Ruby snack yang dibelinya. "Kalian kok cuma berdua, Maya ke mana?"

"Maya pergi sama teman-temannya, mana mau dia direpotkan Ruby padahal Ruby anaknya. Aku kasihan sama Ruby, dia lebih sering sama Gita, andai bukan karena Ruby pasti aku sudah meninggalkan dia," ucap Ibra mengusap kasar wajahnya. Menyesal hanya itu yang Ibra rasakan. Andai waktu itu dia langsung pergi tidak menerima tawaran Maya mungkin dia dan Arumi sudah bahagia.

"Kamu jangan ngomong gitu, Mas. Kamu nggak kasihan sama Ruby, dia masih kecil lho. Mungkin kalian perlu duduk bersama, bicarakan semua apa yang jadi uneg-uneg kalian, dengan begitu kalian bisa mencari solusinya."

Arumi menatap gadis kecil dalam pangkuannya lagi asyik dengan snacknya, dia tidak bisa membayangkan anak sekecil ini harus menjadi korban keegoisan orang tuanya.

"Aku sudah coba bersabar, Rum. Tapi kesabaranku malah bikin Maya menjadi-jadi, shopping gila-gilaan, arisan, pesta-pesta. Dia sama sekali nggak memikirkan Ruby sama aku, aku jenuh. Andai waktu itu aku nggak terima tawaran dia pasti..."

"Udah, Mas, nggak usah disesali. Mungkin emang udah jalanya kita nggak bisa bersama, tapi aku seneng kok ngenal kamu, sempat jadi cinta kamu. Anggap aja aku lagi jagain jodoh orang, aku nggak pernah nyesel, Mas." Arumi memotong ucapan Ibra, dia tidak ingin Ibra menyalahkan dirinya.

"Kamu sendiri gimana, udah ada pengganti aku?"

"Nggak dulu, aku masih seneng sendiri. Puas-puasin dulu mainnya baru mikirin cowok." Arumi mengelap bibir mungil Ruby yang berlepotan coklat dari snack yang dimakannya.

Ibra memerhatikan interaksi Arumi dan Ruby, mereka tampak seperti ibu dan anak. Arumi sangat luwes jika berhadapan dengan anak-anak. "Maaf, Rum. Gara-gara aku, kamu jadi punya trauma dengan laki-laki," kata Ibra pelan penuh penyesalan.

Arumi langsung menoleh dan menatap wajah laki-laki yang pernah dia cinta. "Mas, aku nggak trauma kok, cuma

emang aku lagi mau fokus ke pekerjaan dan kedai. Kamu jangan pernah ngerasa bersalah dan nyalahin diri kamu, aku udah bilang mungkin ini takdir kita,Mas."

Ibra diam mendengar ucapan Arumi. Benar, sekarang tidak ada gunanya menyalahkan dirinya karena tidak akan mengubah keadaan.

"Duh! Pasangan yang serasi ya, anaknya cantik, mama papanya juga cantik dan tampan, bikin iri aja."

"Ih.. seneng deh liat mereka, cocok banget."

"Mana anaknya cantik lagi."

"Cocok banget mereka ya."

Arumi hanya tersenyum kecil mendengar komentar orang-orang yang lewat di depannya. Ya, mereka mengira Ibra, Arumi, dan Ruby satu keluarga kecil yang sempurna.

"Papa..Luby ngantuk." Ruby turun dari pangkuan Arumi kemudian menghampiri Ibra.

"Ya sudah kita pulang, pamit dulu sama tante Arum, Sayang," perintah Ibra. Ruby kembali ke Arumi, mencium kedua pipi Arumi tidak lupa mencium punggung tangan kanan Arumi.

"Hati-hati ya sayang."

"Luby ulang dulu ya, Ante." Arumi mengangguk

"Aku pulang dulu, Rum. Kamu hati-hati juga di jalan."

"Iya, Mas. Kamu pikir lagi jangan nuruti emosi." Ibra mengiyakan pesan Arumi. Ibra menggendong Ruby yang mulai terlelap meninggalkan Arumi sendiri.

Andai waktu bisa diputar mungkin Arumi lebih memilih egois, membiarkan Maya hamil tanpa suami. Melihat Ibra lebih kurus, tirus, kusam tidak terawat membuat dia iba dan tidak rela. Pria yang pernah ia cintai tidak terurus. Jauh dalam hatinya Arumi masih belum bisa membuang Ibra dari hati dan pikirannya meski kapasitasnya lebih sedikit. Bagaimanapun Ibra pernah hadir di kehidupannya.

Ibra merupakan sosok penyabar, mengayomi, dan tahu batasannya. Selama pacaran tidak jarang mereka berciuman, bahkan lebih tapi masih bisa mengontrolnya. Entah setan apa berhasil membuat Ibra hilang kontrol berakhir di ranjang dengan Maya. Andai Maya tidak hamil mungkin Arumi masih akan mempertahankan Ibra di sisinya, menutup mata dan telinganya dari kesalahan Ibra. Kalau mengingat waktu itu rasa sakitnya yang ia rasakan kembali muncul.

Sampai di depan rumah dahi Arumi mengernyit melihat motor asing parkir di halaman. Apa mungkin teman ayahnya? Entahlah! Arumi memarkir motornya di garasi kemudian masuk ke dapur dari pintu yang menghubungkan garasi dan dapur menaruh belanjanya di *kitchen cabinet*.

"Lho kapan datangnya? Bulek kok ndak dengar?" Arumi menoleh ke Nisa yang berjalan masuk ke dapur.

"Barusan kok. Lagi ada tamu ya, Bulek?" Arumi melanjutkan kegiatan menata belanjanya dibantu Nisa.

"Itu Eru, ini mau buat minuman," Nisa mengambil gelas untuk membuat teh dan menyiapkan camilan untuk Sadewo dan Eru

Arumi mendelik kaget, "mau apa kesini, Bulek?"

"Lho..kamu itu gimana sih, yang nyuruh dia ke sini kan kamu," Nisa menatap Arumi sebentar kemudian meneruskan membuat teh, "sudah cepat mandi sana terus kita makan, kasihan Eru pasti udah lapar juga."

Arumi memutar bola matanya, menggerutu pelan agar Nisa tidak dengar. Mau apa Eru kesini dan seingatnya dia tidak menyuruhnya ke rumah. Arumi naik ke lantai dua masuk ke kamarnya. Habis mandi dan salat dia turun, di meja makan sudah ada ayah, bulek dan Eru menunggu. Arumi duduk di sebelah kiri Eru sedang Nisa duduk di seberang mengambilkan makanan untuk ayahnya.

"Rum! Itu Eru diambilkan makannya," perintah Sadewo

"Tapi, Ayah --" Arumi tidak meneruskan kata-katanya saat Sadewo menatapnya, dia hanya menghela nafas pelan mengambil makanan buat Eru.

"Makasih calon istri," Eru melempar senyum manis yang membuat Arumi jengah. Dia enggan menanggapi ucapan Eru, lalu mengambil makanan untuk dirinya.

"Jadi kapan kalian mau nikah?" tanya Sadewo *to the point*

Uhuk...uhuk...uhuk...

"Ayah apaan, sih! Siapa yang mau nikah?" pekik Arumi jengkel

"Kalo saya pengen secepatnya, Ayah. Tapi Arumnya belum siap katanya, jadi ya...ditunda dulu," jawab Eru

Sadewo diam melanjutkan makan nya dengan menatap Arumi, "kenapa belum siap, Rum?"

Sial! Kalau ayahnya sudah menatapnya dengan serius dia bisa apa, "baru juga jalan, Ayah. Mau kenal lebih dekat dulu, lagian masih pengen pacaran dulu."

'emang kampret nih cowok, cari sekutu dia.' batin Arumi.

"Bukan alasan, Rum, kamu aja sama dia berapa tahun putus juga kan. Kalo emang ada yang serius kenapa ditunda. Lagi pula niat baik itu harus disegerakan," ujar Sadewo. Arumi tahu siapa yang ayahnya maksud dengan 'dia'. Kalau sudah begini malas Arumi melanjutkan makannya, perut yang tadinya teriak-teriak minta di isi mendadak kenyang.

Arumi melirik Eru yang menikmati makanannya, apa sih motif Eru sebenarnya.

Sumpah ya! ini laki bikin kesel bin sebel, kalau sampai ayahnya memaksa mereka nikah gimana. Aarrghh! Kacau! gara-gara mulut ember Eru.

"Nggak apa-apa, Ayah, kami sudah sepakat mau pacaran dulu baru mikirin nikah, hubungan kami juga baru ayah," sahut Eru

"Ya sudah, Ayah harap jangan lama-lama kalau pacaran, mending cepat nikah lebih enak pacarannya. Sudah halal mau ngapain aja jatuhnya ibadah bukan dosa."

"Iya, Ayah," sahut mereka bersama.





Bab 7

***K**acau kacau kacau! Aarrghh, Eru sialan! Kenapa jadi gini sih, hidup tenangnya jadi berantakan itu semua gara-gara pria sinting itu. Apa motif dia sebenarnya, mana getol banget pepetin ayah, ia yakin bentar lagi pasti ayahnya akan menyuruh Eru datang bersama orang tuanya.*

Aarrghh! Arumi belum siap andai Eru benar-benar mengiyakan keinginan Sadewo. Tidak! Ia harus menghentikan sebelum makin tak terkendali, ia mengambil *handphone* di nakas samping ranjang, mengirim pesan pada laki-laki edan itu.

Me: gue tunggu jam 4 di grand canyon cafe and resto

Cowok sial: kangen ya

Me: najong! awas jangan lupa

Cowok sial: Ok sayang

Me: gue bukan sayang lo

Cowok sial: tapi aku sayang kamu.

Arumi menaruh kembali handphone-nya di tempat semula, masih ada waktu satu jam sebelum bertemu dengan Eru. Ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badan, tak lama ia keluar lalu berganti baju.

Arumi turun mengambil kunci motor dipapan gantungan kunci, ada Nisa dan Sadewo di depan televisi mereka menyaksikan siaran berita sore ditemani pisang goreng dan teh hangat. Arumi mendekati orangtuanya, "Ayah, Bulek. Arum pergi dulu ya," pamitnya sambil mencium tangan kanan orang tuanya.

"Sama siapa?" tanya Sadewo.

"Mmm...sama Eru, Ayah," cicit Arumi pelan.

Sadewo mengangguk, "ya sudah hati-hati, bilang sama Eru suruh sering-sering main kerumah."

Arumi mengiyakan saja, ia sedang malas membantah ayahnya, bisa makin runyam jadinya. Ia bergegas berangkat, ini sudah telat dari waktu mereka janji. Untung saja jalan lenggang tak membuat ia terjebak macet, ia langsung parkir motornya begitu tiba ditempat janji, segera masuk mencari Eru.

Eru rupanya cukup pintar, dia memilih meja dipojokkan agak jauh dari meja lainnya, Arumi berjalan ke meja itu.

"*Sorry* telat," ujar Arumi saat mendudukan pantatnya di kursi kayu.

"*It's ok baby*," sahut Eru, "mau pesan apa?"

Arumi memutar bola matanya jengah, ia tidakanggapi omongan Eru. Pelayan mendekat mencatat pesanan mereka, Arumi meletakkan buku menu di meja. Mereka menyebutkan pesanan mereka masing-masing.

"Mau lo apa deketin gue? Kalo lo cuma mau main-main lo salah orang. Terus gue ingetin jangan pernah deketin keluarga gue," kata Arumi langsung tanpa basa-basi, begitu pelayanan itu pergi.

Eru cuma tersenyum lebar sebelum menjawab pertanyaan Aperg, "siapa yang main-main? dari awal aku serius kok. Kalo kamu pikir aku main-main kamu salah. Kamu pasti heran kenapa aku bisa-bisanya cinta sama kamu hanya dalam hitungan bulan. Asal kamu tau jauh sebelum ini aku udah cinta kamu," jawab Eru dengan mimik wajah tegas dan tatapan mata tak bisa diartikan.

Eru menatap tajam tepat di manik mata Arumi. Mereka saling tatap, mengunci satu sama lain, tersesat pada pandangan masing-masing. Arumi baru sadar bola mata Eru hitam pekat. Indah! Hening untuk berapa waktu sampai pelayan datang bawa pesanan mereka.

"Makasih, Mbak," ucap mereka berbarengan.

"Gue nggak percaya! Gue minta lo jangan deketin gue lagi dan jangan kasih harapan nggak jelas sama orang tua gue."

"*Sorry!* Aku nggak ngasih harapan palsu kok. Permintaan kamu nggak bisa aku terima. Tapi aku bakalan penuhi harapan ayah sama ibu," bantah Eru tidak mau kalah.

Dengar jawaban Eru bikin Arumi emosi, "lo gila! Gue nggak mau nikah sama lo, biar ayah paksa gue tetep nggak sudi!"

"Terserah! Kita lihat aja siapa yang menang, *Honey*," senyum licik tersungging di bibir Eru

"Ok! Gue yakin lo nggak bakal bisa menang dari gue."

"Kita lihat nanti, *Honey*." Eru mengedipkan mata sebelah. Great! Wanita itu masuk perangkap yang ia pasang, bukannya semua sah dalam cinta dan perang, bahkan kalau perlu dengan cara bejat pun ia akan lakukan.

"Jangan panggil gue, honey! gue bukan honey lo!" desis Arumi geram.

Aarrghh! Tiap kali berhadapan dengan laki-laki gila ini membuat Arumi naik darah. Ia tak pernah bisa menang melawannya.

"Mmm... Gimana ya?" dahi Eru mengerut, wajahnya nampak berpikir entah apa yang ia pikirkan. "Tapi aku lebih

suka manggil kamu honey!" kata Eru lagi dengan senyum jail

"Gue nggak suka!!"

"Kamu cantik kalo marah, bikin gemes. Jadi pengen gigit itu pipi" goda Eru, Arumi makin geram memukul lengan Eru dengan keras.

"Sakit, Honey," Eru mengusap lengan kirinya yang dipukul Arumi. Tidak sakit sebenarnya hanya untuk membuat wanita di hadapannya tersenyum karena berhasil membuatnya kesakitan.

Arumi tidak menanggapi godaan Eru, ia teruskan makannya, sayang sudah pesan tapi tak dimakan. Baru kali ini ia ketemu pria macam Eru, pria dengan rasa percaya diri selanggit, pria sinting dengan entengnya mengeklaim dirinya sebagai pacarnya.

Udara pagi menyentuh kulitnya saat ia membuka pintu balkon, awan kelabu menyapa langit biru, harum tanah yang basah menguar menembus penciumannya, sebentar lagi pasti hujan turun. Ah! Ia rindu hujan, rindu tetesan bening menyirami bumi tempatnya berpijak.

Tok! Tok! Tok!

"Rum! Buruan turun itu sarapan udah siap, nanti telat lho," teriak Nisa dari luar

"Ya! Bentar lagi turun," jawabnya

Ia cepat-cepat menyambar tas yang biasa ia pake kerja, kali ini rambutnya ia ikat satu di tengah belakang kepala, tidak lupa bibirnya ia poles tipis lipstik merah maron. Sekali lagi ia perhatikan penampilan dirinya di cermin sebelum turun.

Mulutnya terbuka, mata mengerjap tak percaya, laki-laki sinting itu sudah bercengkrama dengan ayah dan ibunya. Ya Ibu! Arumi sudah memutuskan ia akan memanggil perempuan itu dengan sebutan ibu, rasanya tidak pantas ia masih memanggil bulek padahal Nisa sudah jadi istri ayahnya hampir satu tahun ini. Ia pasang muka cemberut, duduk di samping Eru, pria itu hanya terkekeh melihatnya.

"Honey, pagi-pagi itu senyum jangan cemburet gitu," kata Eru mencubit pipi Arumi, Sadewo dan Nisa tergelak karena Arumi makin cemberut

"Lo ngapain pagi-pagi udah nangkring disini," tukas Arumi sinis mengusap bekas cubitan Eru di pipinya. Kurang ini cowok, mulai berani!

"Rum! Sama pacar kok gue-lo nggak sopan," sahut Sadewo. "Panggil mas ato abang."

"Nggak apa-apa, Ayah. Mungkin belum biasa ya kan, Honey?" timpal Eru dan tersenyum mengejek, jarinya mengelus-elus tangan Arumi diatas meja. Arumi berusaha menahan geramannya.

"Harus dibiasakan mulai sekarang, bentar lagi kan kalian mau nikah."

Uhuk uhuk

"Ayah! apaan sih, Arum belum mau nikah. Kita kan udah sepakat nggak ada pernikahan dulu," pekik Arumi lantang.

"4 bulan! Ayah kasih waktu 4 bulan. Siap tidak siap kamu harus siap. Ayah nggak mau denger bantahan," ucap Sadewo tegas, biar saja Arumi marah.

"Ayah!"

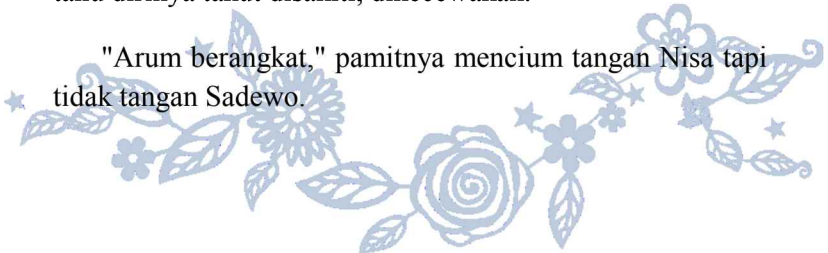
"4 bulan, Rum!" kata Sadewo lagi

"Ayah! Arum nggak mau!" Arumi berdiri, menyentak kursinya sampai kursi kayu itu jatuh ke belakang.

"Baik kalo kamu nggak mau, Ayah, akan panggil penghulu sekarang, kalian nikah hari ini juga!"

Eru, Nisa diam saja. Bukan tak mau menengahi hanya saja kali ini Sadewo benar. Mata Arumi berkaca-kaca, kenapa juganya jadi pemaksa begini? Apa ayahnya tidak tahu dirinya takut disakiti, dikecewakan.

"Arum berangkat," pamitnya mencium tangan Nisa tapi tidak tangan Sadewo.



"Tunggu!" Arumi berhenti tapi tak berbalikmelihat Sadewo, "Ru, kalian berangkat pake mobil Arum. Sepeda motor kamu tinggal disini aja," perintah Sadewo.

Eru mengangguk, berdiri dari kursinya, "Eru berangkat, Ayah, Ibu," pamit Eru.

Laki-laki itu berjalan kearah papan gantungan kunci, mengambil kunci mobil Arumi. Ia berjalan mendahului Arumi ke teras dan masuk ke dalam mobil Arumi.

Arumi mengernyit gimana bisa Eru tahu kunci mobilnya dan siapa yang mengeluarkan mobilnya.

"Aku yang keluarin, honey," terang Eru dari tempat duduknya seolah bisa membaca pikiran Arumi kemudian menutup pintu mobil.

Arumi naik ke kursi penumpang samping kemudi, menutup keras pintu mobilnya. Eru menghela nafas berat, sepertinya sulit meluluhkan hati gadis itu. Eru menghidupkan mesin mobil, lalu melajukan mobil dengan kecepatan sedang, pandangan matanya fokus ke depan .

"Udah dong nangisnya,"

"Ini gara-gara kamu!" sembur Arumi, tanpa sadar Arumi mengubah lo jadi kamu, Eru tersenyum kecil.

" Kok aku, honey?"

"Kalo kamu nggak ngaku-ngaku pacarku, ayah nggak bakalan bahas nikah," teriak Arumi

" Tapi aku serius sama kamu, aku nggak main-main," bantah Eru, "Mungkin aku bukan orang kaya, dimana dompet isinya kartu kredit tanpa limit, mobil mewah, rumah besar tapi aku serius sama kamu. Aku mau nikahin kamu," tukas Eru tegas.

Arumi tidak menanggapi omongan Eru, ia tidak percaya. Bagaimanapun Arumi harus menggagalkan rencana ayahnya untuk menikahkan ia dengan Eru, tak semudah itu Arumi menyerah.





Bab 8

Bendera perang sudah dikibar, perang dimulai antara Eru sebagai penyerang dan Arumi sebagai pihak bertahan, masing-masing pihak mengatur strategi sampai salah satu dari mereka jadi pemenang.

Eru mulai menjalankan rencananya, seperti sekarang ini pagi-pagi sekali Eru sudah berada di rumah Arumi. Ia sengaja menjemput gadis itu. Tiba di rumah Arumi, ia disambut hangat oleh Sadewo dan Nisa, ia juga ditawari sarapan bareng. Buat Eru ini bukan kunjungan pertamanya ke rumah ini setelah dia mengenalkan dirinya sebagai pacar Arumi, tapi kali ini ia akan menambah frekuensi bertandang ke rumah Arumi. Biar saja dikatakan tidak tahu malu namun ini masuk dalam strateginya mendapatkan Arumi.

Arumi turun setelah Bu Nisa memanggilnya, mereka sudah ada di meja makan ngobrol ringan sambil nunggu Arumi turun. Eru menengok ke arah tangga, Arumi turun dan jalan ke meja makan dengan muka masam membuat Eru

jadi gemas. Ia tahu kehadirannya membuat Arumi uring-uringan, biar saja ia tidak ambil pusing.

Katakan ia licik menggunakan Sadewo sebagai jalan untuk terus mendekat pada Arumi. Meluluhkan hati Sadewo lebih gampang timbang Arumi, wanita itu seperti memiliki dinding tebal dan kokoh layaknya tembok cina untuk melindungi hatinya. Tapi ia yakin setebal dan sekokoh apapun pertahanan yang Arumi dirikan ia pasti bisa merobohkannya.

Arumi duduk disamping kanannya, tidak ada sapaan pagi untuk ayah dan dirinya hanya Bu Nisa yang dia sapa, Eru sudah kebal terhadap tingkah laku Arumi.

"Pagi, *Honey*," sapa Eru langsung mengecup pipi kiri Arumi, mulut Arumi menganga kaget, matanya mengerjap beberapa kali, tangan kirinya memegang pipi bekas kecupan Eru kemudian hadap ke Eru refleks tangan kanannya mukul lengan Eru keras.

Bugh bugh bugh

"Kurang ajar!" bentak Arumi masih melayangkan beberapa pukulan pada Eru.

Sadewo dan Nisa senyum dan geleng-geleng kepalanya melihat Eru tanpa sungkan mencium pipi kiri Arumi.

"Cuma pipi, *Honey*. Gitu aja marah," Arumi masih terus mukul Eru.



Bab 8

'Cuma pipi kata dia? Arumi nggak ikhlas pipinya dicitum cowok itu, pacar aja bukan berani-beraninya dia.'

"Awww... sakit, *Honey*," Eru pura-pura mengaduh sakit. Pukulan Arumi tidak ada pengaruhnya, bukan sakit malah seperti pijatan baginya.

"Rasain! sapa suruh itu mulut nyosor aja."

Eru menangkap tangan Arumi agar berhenti memukulinya, "udah..udah...ntar tangan kamu yang sakit, *Hone*."

Arumi menarik tangannya, memang benar tangannya merah dan panas. Arumi tidak jadi sarapan, nafsu makannya seketika hilang gara gara ulah Eru.

"Arum selesai!" pamit Arumi lalu beranjak dari tempat duduknya, ia mengambil tas yang diletakkan di kursi kosong sampingnya. Berjalan ke Nisa mencium punggung tangan kanan Nisa, "Arum berangkat dulu, Bu."

"Hati-hati, sayang," pesan Nisa, Arumi mengangguk. Ia sengaja tidak pamit pada ayahnya, ia masih marah karena ayahnya mendesak agar ia dan Eru secepatnya menikah.

Arumi berjalan ke papan gantungan kunci, saat hendak mengambil kunci motornya ayahnya menghentikannya.

"Kamu bareng Eru!"

Arumi berbalik menghadap ayahnya, "nggak mau! Arum berangkat sendiri! Siapa yang suruh dia ke sini," jawab Arumi ketus. Selama ini Arumi tidak pernah membantah ayahnya tapi tidak untuk kali ini, jika mereka harus berkonfrontasi maka dengan senang hati Arumi menerimanya.

"Ayah! Kenapa?" jawab ayahnya tak kalah ketus.

"Ya sudah! Kalau gitu Ayah aja berangkat sama dia, Arum. *nggak mau!*" sahut Arumi ketus, ia mengambil kunci motornya mengabaikan omelan ayahnya. Sungguh ia tidak suka situasi macam ini tapi mau bagaimana lagi ayahnya yang mulai.

Sampai di garasi ia bersiap mengeluarkan motornya tapi saat ia menuntun motornya keluar, langkah motornya aneh. Firasatnya mengatakan ada yang tak beres dan benar saja pas dia menekan ban belakang motornya ban itu kempes.

Damn!



Apalagi ini, kenapa bisa kebetulan begini? Arumi mengembalikan motornya ke tempatnya semula, Arumi membuang napas keras kemudian ia mengambil handphone menekan sebuah nomor yang di ingatnya.

"Hallo Mei, jemput gue dong di rumah, ban motor gue bocor nih."

"...."

"Buruan! Jangan lama-lama!"

"....."

"Udah deh buruan, jangan banyak bacot! ntar siang gue traktir nasi padang. Buruan!"

Arumi mematikan ponselnya secara sepihak, bisa saja ia bawa mobil tapi nanti ia pasti terjebak macet. Arumi keluar dari garasi dan menutup kembali pintu garasi. Ia duduk di kursi teras sambil menunggu Mei, ia bisa saja berangkat sama Eru namun Arumi tak akan meminta itu, bisa-bisa Eru kege-eran.

Ia mengintip ke dalam rumah lewat kaca depan. Eru, ayah dan ibunya masih bergurau di meja makan, mereka tampak asyik dan seperti keluarga sesungguhnya. Arumi kesal, geram dan marah pada Eru, laki-laki itu dengan mudahnya dapat kepercayaan ayah dan ibunya. Lihat saja sekarang Arumi kayak orang asing di rumahnya sendiri.

Arumi melirik jam tangan yang melingkar erat di tangan kirinya, ini sudah tiga puluh menit dan Mei belum kelihatan hidungnya. Ia gigit kecil-kecil kuku jempolnya, ia mulai resah Mei belum datang juga padahal kurang dua puluh menit lagi jam kantornya di mulai.

"Eru pamit, Ayah, Ibu!" pamit Eru mencium tangan kanan Nisa dan Sadewo, ia pura-pura tidak melihat Arumi, ia terus jalan ke arah motornya.

"Lho... Rum kok masih di sini?" tanya Nisa duduk di kursi kosong samping Arumi, sedangkan Sadewo memilih masuk lagi ke dalam.

Arumi menghela napas dalam, "ban motor Arum kempes, Bu, tadi udah telpon Mei minta jemput tapi kok belum dateng juga," jawabnya lirih, tasnya bergetar ia mengambil ponselnya ada satu pesan masuk.

Meican: mpok sorry... nggak bisa jemput motor gue dipake Vero, gue aja nebeng bokap , *i am so sorry...*

Arumi membuang napas perlahan, kenapa mengabarinya mendadak seperti ini. Kalau begini ia bisa telat, mau pesan gojek sudah tidak keburu.

"Mei, nggak bisa jemput?" Nisa tahu dari raut wajah Arumi pesan tadi pasti bukan berita baik, Arumi mengangguk.



"Kalo gitu bareng Eru aja, ya?" tawar Nisa. Mau tidak mau Arumi pasrah, jika saja hari ini Pak Arlan tidak minta laporan yang ia kerjakan mungkin ia akan bolos saja.

"Eru!" Panggil Nisa, Eru menoleh, "Arum bareng ya. Ban motornya kempes, Mei juga nggak bisa jemput,"

Eru mengiyakan, dengan terpaksa Arumi menerima helm yang Eru beri. Arumi duduk di belakangnya, Eru segera melajukan motornya dengan kecepatan sedang, senyum licik tersungging di bibir Eru.

Begitu motor Eru parkir di tempat biasanya, Arumi langsung turun meninggalkan Eru tanpa repot-repot mengucapkan terimakasih, Eru pun tidak perlu itu. Eru melenggang santai naik ke lantai dua tanpa takut mendapat omelan dari Arlan.

Ya! Arlan dia sahabatnya waktu kuliah dulu, mereka berempat sering *hang out* bareng, kemana-mana bareng bahkan mereka sudah akrab dengan keluarga masing-masing. Ia masuk ke dalam kantor ini pun tidak lepas dari campur tangan Arlan, tapi Eru minta pada Arlan untuk merahasiakan hubungan persahabatan mereka dan bersikap layaknya pegawai dan atasan.

Arumi sudah duduk tenang di depan komputer, wanita itu sangat serius menekuri layar datar tersebut bahkan saat Eru duduk pun Arumi tidak mengindahkan. Eru menatap ke arah Mei, wanita tersebut mengacungkan kepala tangannya ke arahnya sambil melotot garang padanya. Mulut Meilan komat

kamit tidak jelas mungkin saja sumpah serapah untuk Eru, ia hanya terkekeh.

"Rum! Laporan yang saya minta sudah?" tanya Arlan saat pria itu keluar dari ruangnya lalu menghampiri Arumi.

Arumi mendongak waktu Arlan berdiri di samping meja sebelah kanan Arumi, "tinggal sedikit, Pak, ini mau di *print*."

"Coba saya lihat," Arlan merunduk tangan kanannya ditopangkan ke meja, wajah Arumi dan Arlan jadi dekat. Sadar dengan kedekatan mereka Arumi sedikit bergeser ke samping.

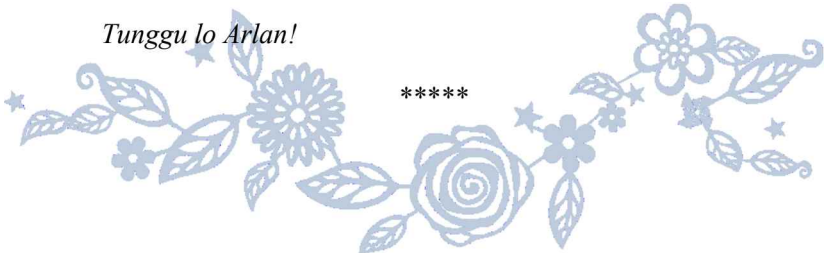
'bahaya ini, Vera bisa salah paham. Lagian pak Arlan ngapain coba harus deket-deket gini' batin Arumi.

Eru yang dari tadi memperhatikan Arumi jadi marah melihat kelakuan Arlan. Ingin rasanya ia memukul muka Arlan, berani-beraninya Arlan mendekati Arumi.

"Ekhem!" Eru berdeham sedikit keras.

Suara dehem Eru membuat Arlan menegakkan badannya, melirik sekilas Eru, "Saya tunggu setelah jam istirahat siang!" Arlan berjalan kembali ke ruangnya. Di sudut lain Vera menatap sendu Arlan, laki-laki itu sama sekali tidak menganggap dirinya.

Tunggu lo Arlan!





Bab 9

Jarum jam tepat di angka satu, udara panas menembus ventilasi-ventilasi gedung tingkat tiga tersebut. Tidak terkecuali dengan lantai dua, di tempat itu hanya ada Eru dan Arlan, sedang keempat perempuan cantik itu pergi mencari makan di sekitar kantor. Setelah Arumi dan ketiga temannya turun, Eru membuka pintu ruangan Arlan dengan tendangan keras, kemudian ia masuk lalu menutup pintu itu dengan sentakan yang cukup keras. Emosinya sudah di ubun-ubun menyaksikan Arlan berusaha dekati Arumi. Ia tidak habis pikir apa maksud Arlan mendatangi meja Arumi, tidak biasanya Arlan melihat dulu laporan karyawan.

Eru mendaratkan pantatnya di sofa yang terletak di pojokan. Arlan terjengkit kaget, ia mengusap dada beberapa kali, kepalanya geleng-geleng dengan kelakuan sahabatnya. Arlan tahu Eru pasti kesal karena tadi ia mendatangi meja Arumi, ia hafal sifat Eru. Laki-laki itu paling tidak suka kalau miliknya di usik orang lain. Arlan hanya ingin menggoda Eru saja, baginya ini suatu perubahan yang

positif, cukup lama Eru terpuruk karena perempuan matre itu.

"Sialan! Lo bikin kaget orang aja. Bisakan buka pintu nggak pakedibanting gitu," omel Arlan

Eru tak menyahut, ia memandang Arlan tajam. Kalau saja tatapan Eru itu pedang bisa-bisa kelar hidup Arlan sekarang, "gue salah apa?" Arlan pura-pura tidak tahu

"Lo bisa nggak jangan deket-deket Arum, lo tau kalo gue suka itu cewek kenapa lo mepet dia juga, lo ngajak ribut?!" sahut Eru dengan suara naik dua oktaf

Arlan santai saja menanggapi, "kenapa? Siapa aja boleh kan deketin dia, belum ijab kabul juga."

Eru yang sudah geram semakin geram, matanya menggelap, rahangnya menegang, kedua tangannya mengepal berusaha keras menahan gelegak amarahnya, "mending lo mundur dari sekarang, gue nggak mau kita musuhan, gue juga nggak mau hancurin lo. Lo belum tau siapa gue," ancam Eru tak ada senyum menghiasi wajahnya. Wajah ini yang ia sembunyikan dari sahabat dan keluarganya, ia akan berubah menjadi kejam bila ada yang mengusiknya.

Arlan langsung terdiam menatap lurus pada Eru begitu juga sebaliknya. Arlan bahkan dapat merasakan aura Eru yang tak biasa. Bulu kuduknya meremang, sepertinya Arlan sudah memanggil sisi lain Eru yang terpendam. Selama berteman dengan Eru, Arlan tidak pernah melihat Eru seperti ini. Eru sosok *friendly*, selalu ada untuk sahabat-

sahabatnya, senyum selalu tersungging di bibirnya tak pernah sekalipun mengeluh. Tapi hari ini Arlan sadar, ia telah mengusik sesuatu yang berharga bagi Eru.

"Wooo...sabar *brother*, gue cuma bercanda, oke. *Rileks*," ucap Arlan coba mengurai ketegangan, ia mendekat pada Eru duduk di sampingnya. Bukan karena Arlan takut tapi ia memang hanya menggoda Eru.

Eru tak mengindahkan ucapan Arlan, kemarahan masih mengimpit dadanya, ia menoleh Arlan masih dengan tatapan mata tajam, "gue serius! Lo boleh bercanda apa aja sama gue tapi kalo menyangkut Arumi gue nggak main-main."

"*Sorry*, gue nggak ada maksud gimana-gimana kok, gue cuma mau goda lo aja. Kalo lo tersinggung gue beneran minta maaf," ucap Arlan.

Eru diam tak bergeming menatap sahabatnya sedang Arlan menghela nafas perlahan, "lagian gue bukan penganut teman makan teman, dan gue nggak mungkin deketin incaran lo. Kalo pun gue bener suka sama Arum, gue pilih mundur daripada gue kehilangan sahabat."

"Gue pegang kata-kata lo! Kalau sampai macam-macam gue nggak segan-segan bunuh lo!" tukasnya, Arlan bergidik sungguh ini bukan sosok Eru sahabatnya.

Eru membuang napas keras agar kemarahan yang menyelimuti hatinya reda, ia tidak mau sampai lepas kendali, "sekarang pesanin gue makan siang," lanjutnya dengan wajah datar.

Arlan sontak menoleh pada Eru, "lo bilang apa?" tanya Arlan bingung.

"Pesanin gue makan siang," ulang Eru lagi.

Arlan masih bingung dengan perubahan Eru yang cepat, bukannya tadi ia bicara sama iblis, kenapa sekarang iblis itu dengan santainya minta Arlan pesan makanan, "kampret!" makinya setelah sadar dari bingungnya.

"Hei! Gue bos di sini harusnya lo yang pesenin makanan bukan gue," teriak Arlan. Eru melirik sekilas alisnya naik satu seolah berkata 'berani lawan gue?'

Shit!

Ketegangan melumer dengan berubahnya raut wajah Eru. Kentara sekali dari gestur tubuh Eru menjadi lebih santai, amarah sedikit demi sedikit menguap dari wajahnya. Arlan mengumpat kasar tak urung ia berjalan ke mejanya menekan satu tombol di telepon mejanya yang terhubung dengan dapur, begitu Edi menjawab Arlan memberi perintah untuk membelikan makanan dan membuatkan es teh.

Arlan kembali duduk di depan Eru yang sibuk sama ponsel pintarnya, "lo beneran kejar tuh cewek?" tanya Arlan sekali lagi.

Sungguh Arlan tak habis pikir untuk apa Eru repot-repot mengejar Arum yang jelas-jelas menolaknya, padahal di luaran sana tanpa mengejar pun wanita-wanita itu siap melemparkan dirinya pada Eru.

"Hmm.."

"Lo beneran cinta sama dia dan nggak main-main kan?"

"Hmm.."

"Terus nyokap bokap tau?"

"Hmm..."

"Lo niat nikahi dia?"

"Hmm.."

'bener-bener songong nih anak, bikin kesel aja.' batin
Arlan

Arlan melempar bolpoin pada Eru, "tai lo! Gue ajak ngomong jawab ham hem doang, kayak ngomong sama Simon gue," sungut Arlan

"Anjrit lo! Samain gue sama monyet," Eru mengelus-elus puncak kepalanya yang kena lemparan bolpoin Arlan.

"Lo sendiri gitu, gue nanya serius jawabnya cuma hemn doang, sialan kan!"

"Gue lagi ngecek ini."

Percakapan mereka berlanjut sampai waktu istirahat siang habis, Eru segera kembali ke mejanya sebelum Arumi dan kawan-kawan datang. Eru tak ingin mereka curiga.

Eru sedang duduk manis di atas jok motornya, ia menunggu Arumi yang belum turun karena harus menghadap Arlan mengenai laporan yang pria itu minta. Sudah lima belas menit tapi Arumi belum turun, akhirnya Eru membuka handphonenya mungkin saja ada pesan untuknya. Saking seriusnya Eru menekuri benda pipih persegi panjang berlogo buah digigit ujungnya, ia sampai tidak sadar Meilan jalan ke arahnya.

Plak!

Tepukan keras pada bahu kirinya mengagetkan Eru, untung saja handphonenya tidak jatuh. Eru menoleh ke samping kiri disambut wajah masam Meilan.

"Kenapa?" tanya Eru

"Nunggu jemputan. Ini semua gara-gara lo tau, gue jadi sengsara gini," jawab Mei ketus.

"Kok gue?" Eru mengernyit.

"Lah lupa dia, yang telepon tadi pagi suruh bohong sama Arum siapa? Setan? Monyet? Ato kucing tetangga?" sindir Mei kesal.

Setelah Arumi menolak perintah Sadewo dan menuju garasi, Eru diam-diam mengikutinya. Ia melihat Arumi menelepon Mei minta dijemput karena ban motornya kempes. Sekelebat ide melintas di otaknya, setelah yakin Arumi keluar dari garasi Eru ganti menelepon Mei, menyuruh Mei membuat alasan tidak bisa jemput Arumi

serta minta Mei mengabari Arumi lima belas menit sebelum jam kantor mulai. Eru sedikit memaksa Mei, sebab Mei menolak permintaan Eru tapi bukan Eru namanya kalau tak bisa meyakinkan Mei.

Eru menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sambiknyengir kuda, “hehe.. maaf kalau nggak gitu mana mau Arum bonceng gue, tapi tenang aja bantuan lo suatu saat pasti gue balas.”

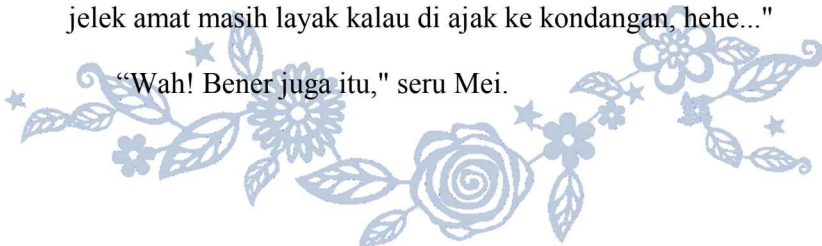
Mata Mei menyipit, “gue nggak perlu balasan lo, yang gue mau lo jangan sampai sakiti dia, awas aja kalau lo bikin Arumi nangis gue bejek-bejek lo nggak peduli lo teman gue. Ingat itu!”

“*Thank's!* Lo bisa pegang omongan gue. Gue tau lo ikhlas bantu gue tapi tawaran tadi tetap berlaku, kapan pun lo butuh bantuan gue, gue siap.”

“Ck, sok-sokan mo bantuin gue, tidur aja masih numpang, emang lo presiden gitu, belagu banget sih,” kata Mei seraya melayangkan pukulan ringan di lengan Eru.

Eru bukannya tersinggung malah tertawa mendengar Mei meremehkan dirinya, “ya kali aja butuh cowok pura-pura buat panas-panasi laki lo, tampang gue nggak jelek-jelek amat masih layak kalau di ajak ke kondangan, hehe...”

“Wah! Bener juga itu,” seru Mei.



"Eh..itu adik gue, gue balik duluan ya. Awas anterin Arumi sampai rumah dengan selamat nggak kurang satu pun."

"Siap, Mam!"

Mei sudah tidak terlihat lagi waktu Arumi jalan ke arahnya dengan muka masam.

'duh, itu muka kapan sih nggak cantik, merenggut aja cantik apalagi pas senyum bikin jantung gue tambah nyut-nyutan' pikir Eru

Kalau saja ban motornya tidak kempes, Arumi tidak perlu bonceng Eru. Apes! Arumi memakai helm yang diulurkan laki-laki itu, sungguh tidak ikhlas ia harus pulang bersama Eru tapi mau gimana lagi teman-teman lainnya sudah pulang. Arumi naik di belakang Eru, setelah nyaman ia tepuk bahu Eru tanda siap berangkat

"Ready, *Honey*?" tanpa menunggu jawaban dari Arumi, Eru melajukan motornya.





Bab 10

Suntuk, marah, kesal, dan bosan campur jadi satu. Perasaan Arumi benar-benar tidak bisa dijelaskan. Bagaimana tidak, kalau setiap hari harus direcoki Eru terus-menerus, mana ayah ibunya tidak keberatan kalau Eru setiap hari kesini entah itu pagi, sore atau malam. Bahkan bisa seharian penuh Eru di sini kalau pas *weekend*, kampret bener itu orang, tidak punya malu. Kenapa tidak sekalian pindah saja ke sini.

Lagi pula apa Eru tidak bosan mengejanya, mengganggunya? Padahal ia selalu mengacuhkan Eru. Tidak jarang Eru ia tinggal pergi sampai malam. Kalaupun ia tidak pergi ia membiarkan Eru ngobrol dengan ayahnya sedang ia sendiri berdiam di dalam kamar, entah itu tidur, mandi atau hanya leye-leyeh.

Sebenarnya apa yang dilihat Eru pada dirinya? Dia tidak cantik, judes, biasa-biasa saja. Ia hanya anak dari seorang Sadewo Atmodjo yang kebetulan mempunyai beberapa

kedai makan. Itu milik ayahnya bukan miliknya, jadi salah kalau Eru mendekatinya hanya untuk harta.

Ia sendiri heran bagaimana bisa Eru secepat itu memiliki perasaan khusus padanya. Ia bahkan tidak tahu asal usul Eru, orang tuanya, karena selama ini Eru tidak pernah sekalipun menyebut keluarganya, yang ia tahu Eru hanya karyawan pindahan dari pusat.

Memikirkan Eru ia jadi teringat Ibra. Bagaimana keadaan rumah tangga laki-laki itu sekarang? Arumi mengingat Ibra bukan karena ia masih punya perasaan sama pria itu tapi ia hanya kasihan pada Ruby. Ruby masih terlalu kecil untuk menerima perpisahan tersebut andai mereka jadi berpisah. Bagaimana pun Ruby masih keponakannya, ia sayang pada Ruby.

Kruwebek kruwebek kruwebek

Bunyi kodok mengakhiri lamunan Arumi, satu pesan masuk di salah satu aplikasi chating. Arumi menjauh dari balkon kamar lalu masuk ke dalam kamarnya mengambil ponselnya di atas meja, dibawanya ponsel tersebut ke sofa di sudut kamar.

Vera: jalan yuk

Me: ke mana? Sapa aja?

Vera: tempat biasa, kita berdua aja, Mei lagi temani nyokapnya, Riska lagi jalan sama Axel plus daddy-nya. Jam 4 gue jemput ya.

Me: ok

Mungkin jalan-jalan sebentar bisa menghilangkan suntuknya sejenak. Mungkin cerita sama Vera bisa mengurangi sedikit kejenuhan dirinya.

Jam empat pas Vera datang, Arumi juga sudah bersiap. Mereka pamit pada Sadewo dan Nisa yang sedang menonton berita sore. Setelah pamit mereka pergi mengendarai motor Vera.

Setelah memarkir motor Vera di *basement*, kemudian mereka naik ke lantai atas. Tujuan utama mereka toko sepatu, setelah pilih-pilih berapa macam model akhirnya pilihan Arumi jatuh pada sepatu berhak lima centi warna hitam, sedang Vera memilih sepatu berhak tiga centi warna kulit.

Keluar dari toko sepatu mereka berjalan ke sana kemari masuk dari toko satu ke toko lainnya membeli baju, *underware* dan beberapa barang lainnya. Lelah dan haus mereka rasakan. Mereka putuskan mengisi perut di *foodcourt* yang berada di mall itu.

Untung saja pengunjung tidak begitu rame jadi mereka tidak susah mendapat meja. Vera membaca menu yang disediakan setiap *stand*.

"Lo mau apa?" tanya Vera.

"Bakmi goreng aja yang itu sama lemon tea aja, Ver," Arumi menunjuk salah satu stand.

"Oke, gue pesan dulu ya," Vera berjalan ke tempat yang ditunjuk Arumi dan memesan pesanan Arumi, kemudian Vera jalan ke arah berbeda menuju stand makanan yang ia inginkan.

Veraa kembali ke mejanya, "gimana sih rasanya dikejar-kejar cowok?"

"Bikin pusing tau, Ver. Mana ayah sama ibu nggak keberatan kalau Eru tiap hari ke rumah, Eru juga nggak ada malunya deh. Kadang ya gue malah ngerasa Eru yang anak ayah gue orang lain," jawab Arumi wajah kesal.

"Gitu ya.." Vera meringis, "gitu juga kali ya, Rum, yang Pak Arlan rasakan," ujar Vera lesu.

"Eh?"

"Gue cewek nggak tau malu dong kerjaannya ngejar Pak Arlan terus, dia pasti risih gue kejar mulu, pantasan dia nggak pernah gubris gue," Vera menghela napas berat.

Arumi menggenggam jemari Vera di atas meja, "Ver! Dengar tiap orang itu beda-beda nanggepinnya, gue juga nggak bisa bilang risih apa nggak karena gue nggak tau yang dirasain, Pak Arlan. Tapi cowok itu lebih santai nanggepinnya nggak kayak kita cewek, cowok lebih sering pake logika kalau kita lebih sering pake hati, makanya kadang kita jatuhnya lebih sakit.

"Itu yang bikin gue jadi pusing ngadepin, Eru. Gue takut kalau cinta sama dia tapi ternyata dia cuma main-main, cuma merasa tertantang dapetin gue."

"Terus gue harus, gimana?"

"Kalau lo beneran cinta sama Pak Arlan, lo harus kejar terus. Kenapa gue bilang gini karena kita cewek, kita nggak kayak mereka nebar janji dimana-mana, kita juga nggak mungkin dengan sengaja sakiti laki-laki itu apalagi kalau benar-benar cinta."

"Kalau Eru nggak berhenti ngejar lo, gimana?"

"Gue nggak tau, Ver. Gue takut kalau sampai cinta sama dia, takut ntar dia kayak Ibra. Gue takut dia ninggalin gue saat gue benar-benar cinta, gue belum siap merasakan sakit itu lagi."

Suara pelayan menginterupsi mereka, sekarang pesanan mereka sudah tersedia di hadapan mereka masing-masing. Seketika cacing-cacing di perut Vera dan Arumi mendadak menggila minta di isi. Mereka makan sambil ngobrol ke sana kemari.

"*Honey!*"

Gerakan mengunyah makanan di mulut Arumi terhenti, "Ver, kok gue dengar suara Eru ya, perasaan gue langsung nggak enak nih," Arumi benar-benar parno. Ia ingin sehari saja tidak diganggu laki-laki sinting itu.

"Perasaan lo aja kali," sahut Vera, ia memang tidak mendengar karena ia sendiri sedang membalas pesan.

Arumi celingukan mencari suara tadi namun ia tidak melihat atau menemukan sosok itu. Arumi bernapas lega, bisa kacau kalau orang itu kemari.

"Honey!"

Kali ini Arumi yakin ini suara cowok edan itu. Dan benar saja kursi di sampingnya berderit ditarik dari belakang lalu pria itu duduk di sebelahnya. Arumi memutar bola matanya malas, hilang sudah ketenangannya.

Kursi di samping Vera juga sudah di isi Pak Arlan, kekagetan tampak jelas di wajah Vera. Pelan-pelan Vera menoleh ke samping kanannya memastikan sosok di sampingnya itu Arlan.

"Awat itu iler netes," kata Eru

Vera langsung meraba dan mengelap mulutnya merasa di kerjai Vera mendelik kesal.

"Sialan!"

"Salah siapa lihat Pak bos kayak gitu," Eru terkekeh, "kalau suka bilang, Ver, jangan diem aja. Pak bos ini nggak peka, jangan pake kode-kodean langsung tabrak aja."

Muka Vera sontak merah ia malu, dengan entengnya Eru menyuruhnya bilang cinta sama Arlan, "apaan sih, Ru!"

"Ck! Alah nggak usah sok malu-malu meong, Ver. Arlan juga seneng lo pepetin gitu, gengsi aja sih."

"Kamu itu sudah kayak ibu-ibu rt aja nyinyir mulutnya," sahut Arlan.

"Lah emang bener kan, nggak perlu bapak cerita saya juga tau, Pak," sambung Eru lagi. Eru seolah tidak peduli ucapannya membuat Vera dan Arlan malu serta canggung.

"Kok lo bisa barengan, Ru?" tanya Vera lagi.

"Tadi ketemu di bawah, ya udah sekalian aja bareng daripada nggak ada teman, ya nggak Pak?"

Arlan mengiyakan, Vera mangut-mangut. Duduk di sebelah Arlan tidak baik untuk kesehatan jantung Vera, jantungnya seperti mau copot karena kerja jantungnya jadi lebih cepat.

Vera diam dan melanjutkan makannya, sedangkan Arlan menatap layar ponselnya, jari-jarinya bergerak lincah menekan tombol-tombol yang ada di ponselnya.

"Honey, kok diem aja, kenapa?" Eru menghadap ke arah Arumi.

"Nggak apa-apa! Gue....."

"Arum?"

Arumi mendongak mendengar namanya dipanggil dan melihat orang yang memanggilnya.

"Kamu..."





Bab 11

"**L**epas!!" Arumi meronta berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari genggamannya Eru.

"Eru! Aku bilang lepas! Sakit tangan aku!" teriak Arumi tapi pria itu diam saja dan terus berjalan dengan menyeret paksa Arumi. Genggamannya makin kuat seolah takut Arumi lari darinya.

Eru tidak peduli Arumi yang meronta-ronta, tidak peduli tatapan heran pengunjung mall tersebut, tidak peduli omongan mereka, yang ia tahu bahwa harus membawa Arumi jauh dari laki-laki tersebut. Dada Eru sesak penuh gemuruh kemarahan, emosinya hampir saja meledak kalau Arlan tidak menepuk keras lengannya sebagai tanda harus bisa menahan amarahnya. Arlan sudah tahu satu sisi yang ia sembunyikan.

Dengan terseok-seok Arumi coba mengimbangi langkah panjang Eru, ia terus berusaha mengurai cekalan Eru di pergelangan tangannya. Sial! Genggaman ini benar-benar kuat.

"Eru! Lepas! Tangan aku sakit!" pinta Arumi, pria itu menoleh sebentar kemudian kembali lanjutkan langkahnya.

Meski sekilas Arumi bisa lihat perubahan raut wajah Eru, ia seperti bukan sosok yang dikenalnya. Arumi seolah tidak mengenal dengan laki-laki yang menyeretnya ini, auranya berbeda, tatapan matanya juga berbeda seperti iblis yang siap membunuh incarannya.

"Eru! Tolong lepasin, tangan aku sakit," Arumi mengubah nada suaranya agak merengek mungkin saja tangannya dilepas. Eru yang sudah tertutup oleh kemarahan mengabaikan renekan kacakan Arumi, ia tahu itu hanya renekan palsu agar terlepas dari genggamannya. Ia terus melangkah tidak peduli Arumi yang kesusahan mengikuti dirinya. Sampai di *basement* parkir Eru mengambil arah berlawanan dari yang seharusnya, berjalan ke tempat parkir mobil dengan langkah lebar dan panjang, Arumi masih saja meronta tapi jangan harap akan dilepaskan.

Eru membuka pintu mobil sebelah kiri pengemudi, "masuk!" didorongnya sedikit keras tubuh Arumi ke dalam mobil mewah tersebut lalu menguncinya.

Arumi pasti berusaha keluar dari mobil karena itu Eru menguncinya. Sedikit menjauh tidak langsung masuk ke dalam mobil, ia menelepon seseorang sambil mengatur napasnya dan sedikit meredakan amarahnya.

"Arum?" merasa namanya di panggil Arumi mendongak di dekat tempat Vera duduk berdiri laki yang dikenalnya.

"Kamu?.... Sendy kan?" Seru Arumi girang kemudian berdiri dan memeluk Sendy, tidak lama memang layaknya pelukan sahabat tapi cukup membuat Eru meradang.

Mereka mengurai pelukan sampai lepas, lalu Sendy menarik kursi di meja sebelah diletakkan di tengah-tengah antara Arumi dan Vera.

"Kamu ke mana aja nggak ada kabar, menghilang kayak jin aja," Arumi antusias bahkan ia lupa kalau tidak sendiri.

"Di Aussie baru seminggu ini balik," jawab Sendy senyum.

"Oh ya?! Pantasan nggak pernah main ke rumah," sahut Arumi, "Eh, kenalin ini Vera, yang itu Pak Arlan bos aku, terus yang ini..."

"Eru!" Ia mengulurkan tangannya.

"Sendy Guntoro."

"Oh ya, kata Felly, Ibra nikah sama Maya sepupu kamu itu?" tanya Sendy di jawab anggukan kepala Arumi, "kok bisa sih? Ibra kan orangnya lurus tuh, kok bisa belok?"

"Apa sih yang nggak bisa belok kalo di iming-iming main baru, jangankan Ibra, yang paham betul agama aja bisa belok," Arumi menyeruput minumannya.

"Gila! Sepupu apaan itu."

"Nggak tau gue"

"So?" tanya Sendy.

"What?"

"single?" kembali Sendy bertanya.

"Yes, i am!"

"Aku ada kesempatan jadi cowok kamu kan?"

"Why not?" jawab Arumi. Ia memang sengaja mengiyakan pertanyaan Sendy agar Eru menjauh darinya.

Pembicaraan Arumi dan Sendy membuat Eru jengah, perempuan ini rupanya serius dengan ucapannya. Eru mengepal kuat tangannya, matanya menggelap, kemarahan tercetak jelas di wajah tampannya. Arlan yang menyadari temannya tidak baik-baik saja menepuk sedikit kencang untuk menyadarkan agar ia mengendalikan emosi.

Vera menatap diam antara Eru dan Arlan, ia tidak mengerti ada apa dengan kedua pria itu, Ia hanya menebak saja bahwa Eru marah dengan keterusterangan Sendy yang ingin menjalin hubungan asmara dengan Arumi.

Kemarahan sudah mencapai batas yang Eru tetapkan, tanpa aba-aba ia berdiri mengitari kursi yang diduduki berjalan ke arah Arumi dan langsung menarik berdiri Arumi.

Arumi kaget tiba-tiba saja lengannya ditarik kuat agar berdiri mengikuti langkah Eru.

"Hen! Gue minta tolong cari sedetail mungkin data diri Sindy Guntoro, kalau perlu sampai ukuran kancutnya. Nggak pake lama!"

"...."

"Ck! Kalo bisa gratis ngapain bayar."

"...."

"Bangke! Masa gue harus bayar lo, gue mana ada duit, gaji aja cukup buat beli kerupuk."

"...."

"Ok, Thank's."

Eru mengakhiri pembicaraannya dengan Hendy, semarah apa pun dirinya, ia tidak akan pernah dengan sengaja menampakkan sisi gelapnya. Cukup Arlan yang tahu, itu pun tidak sengaja Arlan memancingnya.

Ia melihat Arumi yang berusaha mencari cara keluar dari mobil. Hampir saja ia tadi terpancing emosinya waktu menghadapi Arumi. Ia tidak ingin membuat gadisnya takut, sungguh menyesal harus menyakiti wanitanya.

Dirasa cukup tenang dan kemarahannya reda, Eru berjalan menghampiri mobil dan membuka kunci serta pintu

di bagian kemudi. Mengembuskan napas kasar untuk menetralsisir emosinya.

"Lo apaan, sih! Main tarik aja, nggak sopan tau!" omel Arumi begitu Eru duduk di sebelahnya. Eru diam tak menyahuti, ia lebih memilih melajukan mobil keluar dari basement mall. Lebih baik diam daripada ikutan berbicara bisa lebih runyam.

"Jangan bilang kalau lo marah liat gue sama Sendy. Ingat ya, lo itu bukan siapa-siapa gue! Lo bukan pacar gue atau suami gue! Jadi lo nggak ada hak ngelarang gue mau deket sama siapa aja," kata Arumi penuh kemarahan dalam suaranya.

' *tenang..tarik napas..buang.... tarik*
napas....buang....ingat kamu nggak boleh ke pancing....
rileks...rileks...' batin Eru coba menenangkan dirinya.

"Lo kira dengan dukungan ayah, gue bakalan nurut sama lo. *Sorry!* Itu nggak ngaruh buat gue!" sambung Arumi, "gue nggak bakalan nyerah buat gagal in pernikahan ini. Lo boleh senang sekarang tapi itu nggak lama. Lo bukan tipe gue, mending lo pergi aja yang jauh."

Eru menekan kuat-kuat sakit di hatinya karena ucap Arumi. Ia menepikan mobilnya di dekat taman yang sepi, konsentrasi mengemudi buyar jika wanita di sampingnya ini mengomel sepanjang jalan. Kalau sampai kenapa-kenapa

berabe jadinya mana dia belum nikah lagi, belum rasakan yang orang-orang bilang surga dunia yang halal.

Arumi masih terus mengomel tidak ada tanda-tanda berhenti, Eru pikir mungkin ia sudah keterlaluan. Eru mematikan mesin mobil melepas *seatbelt*, badannya diputar menghadap Arumi, perhatiannya beralih pada bibir ranum milik Arumi. Ia tidak tahu apa yang dikatakan Arumi. Masa bodoh! Yang ia inginkan sekarang adalah mencicipi bibir tipis itu.

Eru merangsek maju kedua tangannya menangkap sisi wajah Arumi, memaksa wanita itu menghadapnya lalu ia satukan bibir mereka, membungkam bibir perempuan itu agar tidak mengeluarkan kata-kata pedas padanya. Arumi kaget, matanya membola, ia memukul-mukul badan Eru berusaha mendorongnya agar terlepas, tapi apa daya tenaga tak sampai. Tubuh besar itu bukannya menjauh malah semakin merapat padanya.

Eru terus menerus menggoda bibir Arumi agar terbuka, digigitnya kecil bibir tipis gadisnya sampai akhirnya terbuka, dengan segera lidah Eru mencecap seluruh detail rongga mulut Arumi. Memagutnya dengan lembut dengan berlama-lama mengecap bibir Arumi. Beberapa saat kemudian Eru menghentikan ciumannya, ia takut tidak bisa mengontrol dirinya.

Mereka berlomba menghirup udara sebanyak banyaknya. Deru napas mereka bersaing, sesaat mereka dalam keheningan meresapi apa yang baru saja terjadi.

Kesadaran sepertinya memilih berpihak pada Arumi, sontak ia memukul dada Eru bertubi-tubi.

"Brengsek!" makinya marah, "kurang ajar! sialan---" Eru menangkap pergelangan tangan Arumi.

"Mau dicium lagi!!" bentak Eru

Arumi langsung diam, menarik tangannya dari cekalan Eru, membuang pandangan ke samping. Perasaannya tidak dapat ia jabarkan, kesal, marah, jengkel terlebih lagi ia malu pada dirinya sendiri. Bodohnya ia sempat menikmati ciuman tadi. Embusan napas laki-laki itu menyapu pipinya.

Eru memutar tubuhnya kembali ke posisi semula, jantungnya berdegup lebih kencang. Ia tidak menyangka efeknya sebesar ini padanya. Ingatkan dirinya jangan sampai kembali menikmati bibir tipis tersebut kecuali setan sudah mendominasi dirinya.

"Kita pulang!" beritahu Eru lalu menghidupkan mesin mobil, ia kemudikan mobil itu membelah jalanan yang mulai padat.





Bab 12

Begitu mobil berhenti di depan rumah Arumi langsung membuka pintu mobil, ia turun tanpa mengucapkan apa-apa dan menutup kembali pintu dengan kencang. Ia masuk ke rumah dengan wajah merah padam, sedikit berlari menaiki tangga menuju lantai dua lalu masuk ke kamarnya.

Arumi bahkan mengacuhkan Nisa dan Sadewo yang duduk di sofa ruang tengah, tanpa ucapan salam. Sadewo dan Nisa berpandangan, mengangkat kedua tangan sejajar dada mereka kemudian mengedikkan bahu.

Eru masuk dengan wajah kusut, menghampiri calon mertuanya. Ya! Eru sudah memastikan Sadewo dan Nisa sebagai mertuanya. Ia mengucapkan salam lalu mencium punggung tangan calon mertuanya. Eru menjatuhkan tubuhnya di sofa single samping Sadewo. Nisa bangkit ke dapur membuatkan minuman buat Eru

"Kenapa?" tanya Sadewo

Eru mengusap kasar wajahnya sebum menjawab pertanyaan Sadewo, "marah, Yah."

"Kalian bertengkar?" tanya Nisa datang dari dapur membawa teh untuk Eru lalu duduk disamping suaminya

"Iya, Bu. Aku tadi paksa Arum pulang," jawab Eru tanpa menceritakan bahwa ia mencium paksa Arumi, bisa-bisa di tebas ini lehernya, ia bergidik ngeri membayangkan.

"Memang kenapa?" sahut Sadewo lagi

"Eru cemburu, Yah. Tadi temen Arum terang-terangan bilang mau jdi pacar Arum," sahut Eru, "Eru nggak suka, Yah. Maaf kalau Eru terlalu posesif sama Arum."

Nisa tersenyum maklum, ia mengerti apa yang dirasakan Eru, ia pernah muda juga pernah mengalaminya, "cemburu boleh asal tidak berlebihan, Ru," Nisa menyesap tehnya, "kamu jangan terlalu posesif gitu, perempuan itu ibarat layangan kalau terlalu ditarik akan putus tapi kalau terlalu kendur akan hilang arah, jadi harus tarik ulur, paham kan maksud ibu?"

"Iya, Bu."

"Coba kamu abaikan dulu dia, cuekin gitu terus liat respon dia. Kalo perlu bikin dia cemburu, kalau Arum cemburu itu artinya dia mulai ada rasa sama kamu, Ru." timpal Sadewo

"Ayah yakin pasti berhasil? Kalau dia cuek aja gimana?" sahut Eru

"Seratus persen! Arum itu kayak bundanya sok jual mahal dideketi marah-marah tapi dicuekin blingsatan, makanya ekstra sabar kalo sama dia. Ayah yakin bentar lagi di bakalan mau nerima kamu."

Eru menimbang-nimbang saran Sadewo dan Nisa, bagus juga! Sapa tahu berhasil, "baik Eru coba," "Eru pamit dulu kalau gitu, Yah, udah malam sekalian kembalikan mobil temen."

Eru meneguk habis teh buatan Nisa, ia bangkit lalu mencium tangan Sadewo dan Nisa. Nisa mengantar Eru sampai depan pagar.

"Perempuan kalau udah sakit lama sembuhnya, kamu yang sabar jangan nyerah mengejar dia. Ibu terimakasih banyak sama kamu udah kembalikan Arum seperti dulu, dia sekarang lebih manusiawi," mereka berhadapan Nisa mengelus kedua lengan Eru

"Eru yang harus berterimakasih sama ayah dan ibu, sudah ngijinin Eru mengejar Arum, keluar masuk rumah seenaknya padahal Eru bukan siapa-siapa ayah dan ibu, bahkan kalian tidak tau asal usul Eru."

"Kami yakin kamu bisa buat Arum bahagia, ibu harap kamu nggak nyakitin dia. Dengar Ru, kami tidak pernah melihat seseorang dari apa yang dia punya tapi apa yang ia

perbuat, bahkan bila kamu tukang ojek sekalipun kami tidak keberatan asal Arum bahagia," balas Nisa

Eru memeluk Nisa erat, melampiaskan rindu yang ia rasakan pada mamanya, "Eru janji akan bahagiakan Arum, nggak akan sakitin dia."

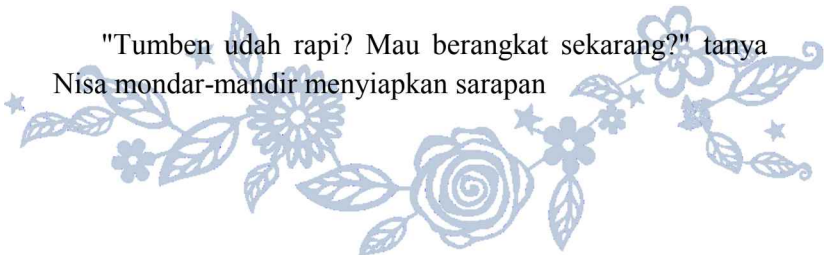
"Ibu harap itu bukan omong kosong, jangan kecewa kan kami, jaga kepercayaan kami,"

Setelah mengurai pelukannya, Eru masuk ke mobil dan melajukan mobilnya meninggalkan rumah Arum, Nisa menunggu sampai mobil itu hilang ditengah gelapnya malam, Nisa kemudian menutup pagar lalu masuk ke dalam rumahnya

Pagi ini Arumi sudah rapi siap berangkat kerja, ia sengaja berangkat lebih awal untuk menghindari Eru. Ia masih marah padanya, bagaimana tidak dengan seenaknya dia mencium dirinya, sungguh laki-laki lancang.

Arumi turun pas saat Nisa menata makanan di meja, "pagi, Bu!" Ia mencium pipi kiri Nisa lalu duduk di kursi makan

"Tumben udah rapi? Mau berangkat sekarang?" tanya Nisa mondar-mandir menyiapkan sarapan



Arumi sedikit mencibir pada Nisa, wanita ini selalu saja menyiapkan piring untuk empat orang, pantesan Eru rajin ke rumah wong bisa makan gratis.

"Nanti kasian Eru dong kalau kamu nya berangkat dulu," kata Nisa

"Biarin kenapa sih Bu, Arum kan nggak nyuruh," sahutnya, "Arum perhatiin ayah sama ibu lebih sayang dan care ke dia timbang Arum, emang ayah sama ibu dikasih apa sama dia nurut banget gitu," protes Arum, ia sebal mereka jadi lebih sayang sama cowok gila itu timbang dirinya

Nisa menghentikan kegiatannya lalu melihat pada anak tirinya, ia menghampiri Arumi duduk disebelahnya, "itu perasaan kamu aja, Eru itu baik sayang, nggak perlu dikasih apa-apa ayah sama ibu pasti sayang sama dia, kamu harusnya bersyukur ada laki-laki yang sabar ngadepin kamu," jawab Nisa lembut

Arumi berdecak tidak senang dengan jawaban Nisa, nafsu makannya seketika hilang, lagipula ia malas mendebat Nisa lebih baik berangkat saja. Ia meraih tas dan menyampirkan pada bahunya, berdiri lalu pamit sama Nisa.

"Arum berangkat assalamualaikum!" tanpa perlu menunggu balasan salam dari Nisa ia berlalu dari hadapan Nisa

"Rum! Makan dulu nak," bujuk Nisa mengekor dibelakangnya

"Nanti aja di kantor," sahut Arum singkat, ia mengabaikan Nisa terus berjalan keluar rumah

"Naik apa? Kan kunci motor sama mobil di bawa ayah."

"Angkot!" kentara sekali Arumi marah pada Nisa.

Nisa mengelus dada, anak ini kalau sudah marah lama baiknya, "ya sudah hati-hati, jangan lupa makan." pesan Nisa, Arumi mengangguk kecil.

Me: Sen, bisa jemput gue sepuluh menit lagi?

Tring

Sendy: Ok cantik, kebetulan gue deket sama tempat lo.

Me: makasih

Ia masukkan kembali ponselnya ke dalam tas, pekerjaannya sudah beres dan ia bersiap pulang. Sehari ini Arumi benar-benar mengabaikan Eru, kalau biasanya ia terpancing dengan tingkah laku Eru, hari ini dirinya berhasil mengendalikan emosinya.

Lebih baik diam daripada meladeni ocehan pria itu, ia juga tidak mengindahkan tatapan heran ketiga temannya. Biar saja Arumi tidak peduli, dengan cepat ia rapikan meja kerjanya sesekali melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Sudah lewat dari janjinya, ia mempercepat beres-beresnya kemudian mengambil tas, mematikan komputer.

“Guys gue duluan ya,” pamitnya terus berlari kecil ke tangga. Sendy pasti sudah menunggu dibawah.

Mereka bertiga yang penasaran berebut lari ke jendela tidak terkecuali Eru. Dibawah sana Arumi berhadapan dengan laki-laki yang bisa di 100aka da100 cukup tampan, berperawakan sedang, rambut cepak, kemeja yang pas lalu bagian lengan di gulung sampai siku menonjolkan otot-ototnya.

Mereka berbincang sebentar, kemudian masuk ke mobil warna biru tersebut. Segera setelah mobil itu pergi Vera, Meilan dan Riska menatapnya iba, mereka tahu bahwa Eru mati-matian berusaha dapatkan perhatian dan cinta Arumi. Mereka diam tidak mengatakan apa-apa hanya tepukan pelan mereka berikan sebagai tanda dukungan untuknya, setelah itu Riska, Meilan, dan Vera bergegas pulang meninggalkan etu sendiri.

Eru diam, 100aka da ekspresi di wajahnya, kepalan tangannya kuat. Ini sudah keterlaluan ia harus segera bertindak, tidak ada yang boleh memiliki Arumi selain dirinya, kalau perlu ia akan bunuh laki-laki itu, dengan langkah panjang dan cepat Eru masuk ke ruangan Arlan.

Nafasnya memburu, kilatan matanya tajam sangat menakutkan bahkan Arlan sendiri tidak berkutik, atmosfer ruangan seketika berubah. Kalau sudah begini Arlan hanya bisa diam sampai kemarahan Eru reda dengan sendirinya.

Eru menelpon seseorang yang Arlan yakinin orang penting, “Seno! Awasi Sedy Guntoro anak dari Broto Guntoro grup, segera!”

Eru segera matikan sambungan telepon tanpa mendengar jawaban dari seberang. Ia pejamkan mata coba menenangkan dirinya, mengambil nafas panjang lalu mengembuskan dengan pelan dan terus berulang sampai Eru yakin dirinya benar-benar tenang.

Arlan sadar tubuh sahabatnya kini sedikit lebih rileks, ia mendekat dan duduk disamping Eru, “apalagi kali ini?”

“Biasa hama kecil,” jawabnya enteng dengan senyum sinting, Arlan gelengkan kepala, temannya ini sungguh di luar dugaan. Ia berdoa semoga orang yang di maksud Eru selamat.





Bab 13

Eru menatap langit-langit kamar kostnya, ia tengah memikirkan Arumi. Wanita itu berhasil mencuri perhatian sejak ia bertemu di taman, dua setengah tahun lalu. Entahlah kenapa Eru sangat menginginkan Arumi bahkan saat ia bersama Ara dirinya biasa saja.

Ara wanita yang ia cinta selama dua tahun pergi hanya karena laki-laki lebih kaya darinya, ia memang sempat terpuruk karena Ara tapi tidak lama. Setelahnya ia hanya menutup diri dari makhluk bernama wanita.

Bisa saja saat itu ia buat Ara kembali padanya tapi tidak dilakukannya. Sudah cukup baginya mengetahui kalau Ara bukan wanita baik. Ia hela napas panjang, Arumi benar-benar mempengaruhinya. Wanita itu jika di banding dengan kekasihnya lainnya biasa saja tapi ada sesuatu dalam dirinya mampu menarik perhatian Eru. Ia jadi ingat obrolannya dengan Arlan.

"Apalagi kali ini?" tanya Arlan

"Biasa hama kecil." jawabnya

"Lo jangan aneh-aneh, main tebas sembarangan. Lo kira pohon pisang gila aja, itu nyawa woy," Eru hanya mengangkat bahunya," lagian ya kalau sampai Arum tau lo apa-apain itu cowok yang ada Arum makin jauh dan benci lo."

Eru diam memikirkan kata-kata Arlan, ada benarnya juga yang dikatakan sahabatnya ini. Arumi mungkin akan semakin membencinya itu artinya perjuangan dia selama satu tahun akan sia-sia. Bahkan keluarga Arumi juga akan benci.

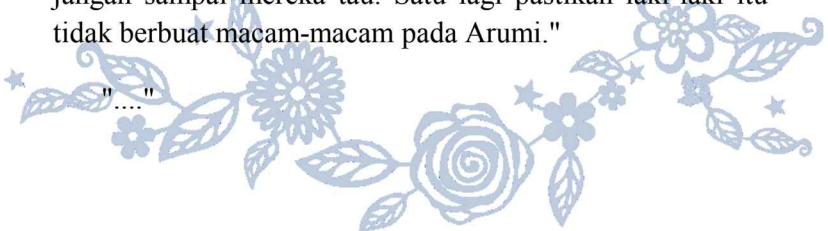
Mungkin ia harus coba saran Sadewo dan Nisa, beri waktu dan main cantik. Ia harus cari sekutu untuk menjalankannya rencana. Eru segera ambil handphone disaku celananya, Eru menepuk dahinya ia hampir lupa menelpon Seno. Baiklah ia akan menelpon pria itu sebelum menelpon seseorang.

"Halo!"

"...."

"Seno awasi saja, jangan lakukan apapun. Jaga jarakmu, jangan sampai mereka tau. Satu lagi pastikan laki-laki itu tidak berbuat macam-macam pada Arumi."

"...."



"Aku tunggu terus laporanmu. Pastikan Arumi selamat sampai rumah."

Eru mematikan sambungan telepon dengan Seno. Ia harus pulang, pastikan keadaan rumah baik-baik saja.

"Makasih ya, udah traktir makan juga anterin pulang." Arumi dan Sendy saat ini didepan rumah Arumi.

"Sama-sama, apa sih yang enggak buat cewek cantik kayak lo." balas Sendy.

"Masuk dulu yuk." tawar Arumi sekedar basa-basi.

"Nggak deh, lain kali aja ya." tolak Sendy kemudian dia masuk lagi ke mobil dan jalankan mobil tinggalkan rumah Arumi.

Arumi masuk ke rumah, diruang tengah ada ayahnya dan Eru. Ibunya mungkin masih sholat, wajar saja ini kan sudah jam delapan malam. Arumi menyalami ayahnya kemudian duduk di sebelah ayahnya.

"Dari mana tumben nggak bareng Eru?" tanya ayahnya begitu Arumi duduk

"Jalan sama Sendy, Yah," jawabnya, "ibu mana?"

"Sholat, udah lama kamu nggak nemenin ayah nonton tv,"

"Ini ditemenin," Arumi ambil toples isi camilan kesukaannya, matanya melirik pada Eru. Keningnya mengerut tumben laki-laki itu biasa saja, biasanya ada aja ulahnya.

Arumi mengangkat bahu tidak peduli, baguslah akhirnya Eru sadar kalau dirinya tak semudah itu jatuh cinta. Rupanya pria itu menyerah mengganggunya.

"Gimana Ru, jadi pindah kesini?" tanya ayahnya.

Arumi sontak noleh ke ayahnya dengan dahi berkerut, "ayah! Kenapa nawarin Eru pindah ke sini? Emang udah nggak kuat bayar kost?" protesnya

"Memangnya kenapa? Kamu keberatan?" Sadewo balik tanya

"Jelas ayah! Arum nggak suka dia pindah kesini. Lagian apa kata orang kalau tau ada orang asing tinggal disini." bantah Arumi. Kenapa jadi makin diluar kendali.

"Eru bukan orang asing, Rum. Dia mantu ayah kok." ujar Sadewo tidak mau kalah.

"Ayah!! Udah berapa kali Arum bilang kalau Arum itu—"

"Iya ayah tau kamu nggak mau kan nikah sama dia, ya sudah nggak apa-apa. Tapi Eru tetep tinggal disini sebagai anak ayah."

Arumi sedikit bernapas lega ayahnya tidak memaksanya menikah dengan Eru. Tapi apa perlu harus tinggal disini? Arumi tidak habis pikir. Sedang Eru diam saja melihat Sadewo dan Arumi berdebat. Ia tidak sambilan pusing asal tujuannya tercapai.

"Tapi, Yah--" Arumi ingin protes langsung disela ayahnya lagi

"Ayah nggak mau denger bantahan lagi. Lagipula ayah udah lama kepingin punya anak laki-laki," sambung Sadewo, "ayah udah terima keputusanmu sekarang kamu harus terima keputusan ayah."

"Terserah ayah! Arum naik dulu," Bisa-bisa darah tinggi kalau dirinya terus berdebat sama ayahnya.

Waktu Arumi turun dari lantai dua untuk sarapan, di sana hanya ada ayah dan ibunya saja. Ini yang ia rindukan makan bertiga tanpa ada gangguan dari kecoa bau itu.

"Pagi Ayah, Ibu," Ia mencium gantian pipi ayah dan ibunya lalu duduk di kursinya

"Pagi, Rum," jawab ibunya, "ayo cepet sarapan."

Sadewo lipat koran yang dibacanya, diberikan ke Nisa untuk diletakkan di kursi sebelah Nisa, "ini kunci motor sama mobil yang ayah sita. Mulai hari ini kamu berangkat

sendiri, Eru nggak akan barengin kamu," Sadewo letakkan kunci-kunci itu, mendorong pelan ke Arumi.

"Beneran, Yah?" Arumi sontak berdiri meluk ayahnya dengan senyum lebar di bibirnya, "makasih.. makasih..." ucapnya mencium pipi ayahnya.

"Udah udah..geli Ayah." Sadewo mendorong Arumi pelan agar melepaskan pelukannya.

' mimpi apa dirinya semalam, ayahnya tiba-tiba ngasih kunci motor dan mobilnya' batin Arumi

"Bu! Ayah kenapa sih? Kalo baik gini Arum malah takut," ucap Arum

"Kamu ini," Nisa memukul tangan Arum, "dibaikin salah, ntar dijahatin katanya nggak sayang. Repot!"

"Abis Ayahkan kalau dah mau nya nggak bisa dibantah, ini tiba-tiba baik Arum jadi curiga."

"Ya sudah balikin kunci motornya," pinta ayah. Arumi menggeleng mana mau mengembalikan kunci ini.

Arumi berangkat sesudah membantu Nisa bereskan piring bekas mereka sarapan. Arumi seperti ayam lepas dari kurungan, ia bebas!

Ia masuk kantor dengan wajah ceria, senyum lebar terus terukir di bibirnya. Ah akhirnya! Ia tidak perlu pusing

menghadapi tingkah laku Eru. Tapi pria itu akan tinggal satu rumah dengannya, harga yang harus ia tebus dengan kebebasannya.

Sudahlah! Hal terpenting saat ini adalah ia bebas, ketenangannya akan kembali lagi. Ia naik ke lantai dua, tapi kenapa lantai dua masih sepi, apa hari ini hari libur atau dirinya kepagian? Ia lihat kalender duduk di ujung meja, tidak ini masih hari rabu. Pasti saking girangnya ia jadi terlalu semangat berangkat kerja.

Ia pun melirik jam yang menempel di dinding. Sudah jam sembilan tapi kenapa masih sepi di sini hanya lantai satu dan gudang ramai. Ia tidak ambil pusing, ia mulai mengerjakan tugasnya.

Tidak lama mereka berdatangan mulai Riska di susul Meilan. Tidak biasanya mereka telat.

"Tumben pada telat? Kalian janji ya?" tanyanya

"Kebetulan ketemu dibawah," jawab Meilan, "beugh...Malang macetnya udah parah aja."

"Lewat mana sih?" tanya Arumi lagi.

"Jembatan Suhat, gila nggak ada cela dikit aja," Meilan mengelap keringat di pelipisnya

"Lo juga Ris?" Arumi mengajukan pertanyaan yang sama

"Nggak, tadi nganter bunda dulu ke rumah abah,"

"Oh.."

"Untung Pak bos belum datang, bisa kena sp kalian." beritahu Arumi, ia kembali fokus ke komputer. Kerjaannya banyak kalau tidak cepat diselesaikan bisa-bisa dirinya harus lembur. Meilan dan Riska pun mulai bekerja tanpa banyak omong.

Tapi ia merasa ada yang kurang, matanya menyusuri ruangan, ah! Ia tahu Vera, Eru belum datang padahal sudah sepuluh lewat. Pak bos juga tidak kelihatan batang hidungnya.

Vera kemana ya? Apa terjadi sesuatu sama dia? Lalu cowok tengil ini kemana lagi jam segini belum kelihatan juga. Dipikir ini kantor punya eyangnya masuk seenak udelnya, dipecat syukurin biar rasa. Tapi kalau dipecat malah bebani ayah dong kan dia mau pindah kerumah. Tidak! Ini tidak boleh terjadi, ia tidak mau ayahnya harus memberi makan sama pengangguran. Mata Arumi merem ia juga gelengkan kepala membuat Riska dan Meilan heran. Mereka salin lempar isyarat seolah bertanya 'kenapa?'

Sudahlah! Buat apa mikirin cowok itu tidak ada gunanya. Konsentrasi Arumi buyar mendengar langkah kaki, ia menoleh ke arah tangga begitu juga Riska dan Meilan. Vera naik dipapah sama Eru, sedang Pak Arlan dibelakang mereka. Kaki Vera dibalut perban jalannya pincang, Eru memapah sampai di meja Vera kemudian menempatkan kursi milk Vera dibelakangnya. Vera duduk, dia sedikit meringis menahan sakit di pergelangan kakinya.



Bab 14

Arlan masuk ke ruangnya disusul Eru menuju mejanya, setelah sebelumnya membantu Vera duduk di kursinya. Ia melewati Arumi begitu saja. Bahkan melirik saja tidak. Arumi beranjak berdiri ke sisi meja Vera.

"Kaki lo kenapa?" tanyanya

"Ada orang gila nyerempet motor gue," jawab Vera matanya melirik ke arah Eru, yang dilirik malah cengengesan.

"Wah, bahaya dong Ver, kok dibiarin aja sih bawa motor udah tau gila gitu," sahut Arumi lagi, ia pegang kedua bahu Vera. Tubuh Vera diputar ke kanan dan kiri mencari-cari luka lain, "tapi yang lain nggak luka kan? Nggak ada yang lecetkan? Nopol motornya lo hapalkan? Lo harus minta ganti rugi itu sama keluarganya, takutnya lo kenapa-kenapa dan---"

"Mpok! Lo berisik deh," sela Meilan dari meja. Bukan dia tidak khawatir sama Vera tapi Meilan pikir biar Vera tenang dulu.

Arumi mengalihkan pandangan ke Meilan, bibirnya mengerucut, "kan gue khawatir Mei, kalo Vera kenapa-kenapa gimana. Vera kan sendiri di sini, " jawab Arumi lirik, ia balik lagi ke meja wajahnya ditekuk dalam.

"Ya gue tau, tapi dia biar tenang dulu. Kasih minum kek, makan kek, jangan pertanyaan gitu," sahut Meilan.

Arumi tidak membalas omongan Meilan, ia memilih untuk melanjutkan pekerjaan tadi yang sempat tertunda. Harusnya ia seneng tapi kok malah jadi sensi gini sih. Mei mungkin benar tidak seharusnya dirinya memberondong Vera dengan pertanyaan.

Sudahlah! Lebih baik ia cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya, agar tidak sampai menumpuk nantinya. Ia melirik Eru dengan ekor matanya sekilas saja. Bagus kalau kecoa bau tidak membuat ulah, ia bisa tenang.

Sampai pulang kerja, Eru tidak berulah seperti biasanya. Dirinya lebih memilih memberi perhatian pada Vera. Dasar teman bego, ada cewek cantik suka malah di anggurin. Sayangkan jadi jangan salahkan dirinya kalau Arlan ia tikung. Lagipula Arumi tidak peduli juga jadi ia bebas.

"Ver, gue anter ya?" tawar Eru berdiri di samping meja saat jam pulang.

"Eh?.. nggak usah biar di anter Riska aja," tolak Vera. Cari mati kalau sampai Arlan tahu.

"Sama gue aja, Ver. Riska mo kencan itu," desak Eru.

"Tapi Ru..." Vera melirik Arumi sedang bereskan mejanya

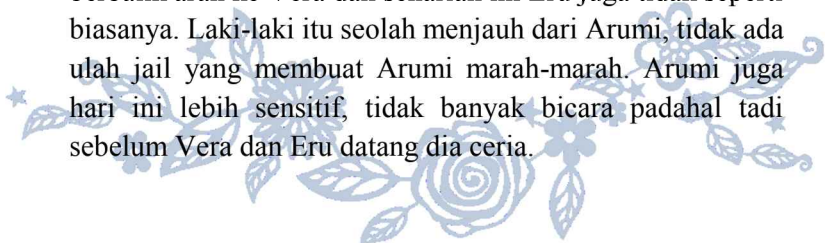
"Udah ayok!" Eru menarik tangan Vera merangkulkan kebahunya, mau tidak mau Vera berdiri dengan tangannya yang bebas mengambil tas kemudian disampirkan ke bahu sebelahnyanya.

Tangan Eru yang bebas merangkul pinggang Vera membantu berjalan pelan. Vera berjalan pelan tertatih-tatih tubuh mereka bersentuhan, sebelum turun Vera membalik badannya ke arah Arum.

"Rum... ntar barang belanjaan lo yang ketinggalan kemarin biar di bawa Eru ya, gue lupa mau ngasih ke lo."

"Iya makasih, Ver, hati-hati," jawabnya senyum kecut.

Suasana canggung bisa dirasakan Meilan dan Riska, mereka berpandangan seolah-olah mereka bisa berbicara walau lewat mata. Mereka bingung kenapa Eru tiba-tiba berbalik arah ke Vera dan seharian ini Eru juga tidak seperti biasanya. Laki-laki itu seolah menjauh dari Arumi, tidak ada ulah jail yang membuat Arumi marah-marah. Arumi juga hari ini lebih sensitif, tidak banyak bicara padahal tadi sebelum Vera dan Eru datang dia ceria.

A decorative floral illustration in light blue ink, featuring a central rose and various leaves and smaller flowers, positioned at the bottom of the text block.

"Kenapa?" Riska bertanya tanpa suara pada Meilan

Meilan menggeleng, "nggak tau gue.." jawab Meilan juga tanpa suara

"Ehem! Mpok lo nggak pulang?" tanya Meilan nepuk bahu Arumi pelan.

"Hah?...gue.." Arumi teragap menoleh pada Meilan, "lo bilang apa Mei?"

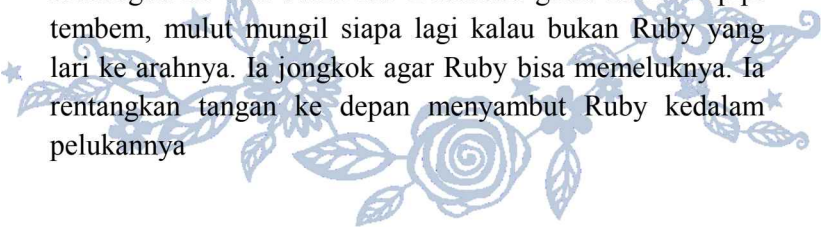
"Ck! Lo nggak pulang?" ulang Meilan sambil berdecak

"Pulang kok pulang," jawabnya cepat, "ini gue lagi beres-beres bentar lagi."

"Mau kita tungguin?" sambung Riska dengan memakai jaketnya sebelum pulang.

"Nggak usah deh, duluan aja. Bentar lagi beres kok." Arumi kembali membereskan mejanya. Handphone, *charger*, alat make up ia masukkan ke dalam tas kemudian turun ke tempat parkir.

"Tantee...." suara familiar yang sangat ia kenal, Arumi menengok ke asal suara itu. Benarkan gadis kecil berpipi tembem, mulut mungil siapa lagi kalau bukan Ruby yang lari ke arahnya. Ia jongkok agar Ruby bisa memeluknya. Ia rentangkan tangan ke depan menyambut Ruby kedalam pelukannya



"Aduh, ponakan tante makin ndut aja. Maem apa sih?"
Ia cubit pipi gembil putih milik Ruby

"Maem nasi sama mimik susu Tante," jawab Ruby.
Gadis kecil ini tidak lagi cadel bila bicara.

"Maemnya banyak? Mimik susunya juga banyak?"
tanya Arumi

"Banyak tante, kata papa kalo Ruby pengen cepet besar
kayak tante maem sama mimik susunya harus banyak."

"Ruby sama siapa sayang? Mau beli apa?"

"Sama mbak Gita, Ruby mau beli snack buat besok
Ruby kerumah nenek."

"Oh...sekarang ambil mana yang Ruby mau, jangan lupa
mbak Gita juga dibelikan ya." perintah Arumi. Ruby
menggenggam jemari Arumi mengajak keliling minimarket
dekat taman perumahan.

Tadi pulang kerja ia tidak langsung pulang tapi mampir
ke minimarket untuk membeli beberapa keperluan
bulanannya juga camilan untuk dirumah. Rencananya, tadi
pagi ia akan ke supermarket di mall daerah Kawi tapi ia
urungkan, karena ia malas dan ingin segera tidur.

Selesai berkeliling, mereka menuju kasir diikuti Gita
yang mengekor dibelakangnya. Memang saat masuk Ruby
lari ke deretan rak yang ada. Kata Ruby, ia melihat tante
Arumi nya. Maka dari itu, Gita membiarkan Ruby untuk

berlari ke arah Arumi. Selesai membayar belanjanya, mereka duduk-duduk sebentar di kursi yang disediakan pihak minimarket. Ruby di pangku Arumi. Arumi mengajak bicara Ruby sesekali juga bicara sama Gita.

Cukup lama sampai akhirnya Ibra turun menyusul Ruby dan Gita. Jelas saja lama orang yang ditunggunya asyik ngobrol. Ia mendatangi tiga perempuan tersebut, Gita berdiri begitu majikannya mendekat.

"Gita tolong bawa Ruby ke mobil." perintah Ibra lalu ia duduk di kursi yang tadi di duduki Gita. Gita mengangguk kemudian mengambil Ruby dari pangkuan Arumi.

"Ruby sama mbak dulu ya," kata Ibra lembut, "papa sama tante mau ngomong dulu, Ok!"

"Iya pah."

"Cium dulu dong tante, kalo nggak tante nangis," Arumi pura-pura nangis, menggosok pelan kedua matanya dengan jari telunjuk.

Ruby tertawa geli gadis itu tahu kalau tantenya hanya berpura-pura. Ruby mencium pipi kanan dan kiri Arumi tak lupa ia juga mencium tangannya. Ruby melambaikan tangan ketika dirinya digendong oleh Gita dan mulai menjauh dari Arumi.

"Apa kabar mas?" tanya Arum basa basi.

"Baik, Rum. Dan nggak pernah sebaik ini." jawab Ibra

"Emang kenapa?" lanjutnya lagi

"Aku sedang proses cerai, besok sidang mediasi." terang Ibra. Sebenarnya ia tidak mau egois, ia sebisa mungkin bersabar menghadapi Maya tapi itu malah membuatnya diinjak-injak oleh Maya.

Arumi menatap Ibra terkejut, "kamu beneran? Udah dipikir matang-matang mas?"

"Iya! Aku sudah coba, Rum. Berusaha sabar, menumbuhkan cinta di hatiku tapi sepertinya Maya semakin tak terkendali. Aku nggak mau Ruby tiap hari liat kami bertengkar," Ibra memberi jeda sebelum melanjutkan, "hak asuh Ruby diberikan sama aku sebagai gantinya aku tiap bulan memberinya uang."

Arumi tidak tahu mau ngomong apa, ia tidak ingin mencampuri urusan Ibra dan Maya. Ia tidak habis pikir bagaimana mungkin seorang ibu menukar darah dagingnya dengan sejumlah uang.

"Aku mau kita kembali setelah aku resmi menduda, Rum." lanjutnya, sekarang Ibra menghadap dirinya.

"Hah?" Ia tidak percaya pada pendengarnya, Ibra memintanya kembali begitu putusan sidang keluar.

Harusnya Arumi senang bisa kembali sama Ibra, tapi kenapa ia tidak merasakan apa-apa.

"Kamu mau kan?" mohon Ibra sambil menggenggam kedua tangan Arumi.

"Mas, aku..."





Bab 15

"**A**ssalamualaikum, Arum pulang..." Arumi kemudian masuk dan langsung menghempaskan tubuhnya di sofa depan, barang belanjaan dan tasnya ia letakkan begitu saja di lantai. Sepatu juga ia lepas seenaknya, entah kenapa perasaannya tidak karuan.

"Walaikum salam," jawab Nisa dari arah dapur. Nisa cepat-cepat selesaikan mencuci piring, segera ia buat teh kesukaan Arumi. Lama Nisa menunggu Arumi di dapur tapi anak gadisnya itu belum juga terlihat. Penasaran Nisa ke depan mencari Arumi.

Dahi Nisa mengerut ada apa dengan Arumi? tidak biasanya seperti itu. Tas dan belanjaan di lantai, sepatu tergeletak tidak rapi, pandangan matanya menerawang bahkan ia tidak menyadari kalau ibunya datang dan duduk disebelahnya. Nisa mengusap pelan lengan Arumi tetapi tidak direspon. Gadis ini masih asyik dengan pikirannya.

"Ada apa?" tanya Nisa pelan. Arumi bungkam tidak merespon.

"Rum...ada apa?" tanya Nisa lagi dan lagi Arumi tidak menyahut. Kali ini Nisa pilih menepuk lengan anaknya sedikit keras, Arumi kaget mendapat tepukan di lengan kirinya.

"Ibu! Bikin kaget aja," sungut Arumi,

"Lah? ibu panggil dari tadi nggak jawab, nanya baik-baik juga nggak dijawab. Ada masalah?" tanya Nisa, Arumi menggeleng, "terus kenapa? Apa kamu keberatan sama keputusan ayah? Kalau iya nanti ibu yang bilang sama ayah."

Arumi menggeleng lagi, "nggak kok bukan itu, tapi..."

"Tapi apa? Kamu takut kalo Eru macam-macam?"

"Bukan..bukan itu bu. Tadi Arum ketemu Ibra, dia lagi proses cerai bu. Dia mau setelah putusan sidang keluar Arum balik lagi sama dia," ia diam sebentar, "masalahnya Arum udah nggak ada rasa lagi, Arum udah mulai lupa sama dia. Nggak sedikitpun rasa Arum untuknya, Arum juga sayang sama Ruby tapi itukan bukan alasan kuat Arum balik sama Ibra."

"Terus kamu jawab apa?"



Arum geleng-geleng kepala, "belum, Arum belum jawab apa-apa. Gimana mo jawab bu, Arum aja udah nggak ada cinta. Daripada php in Ibra mending Arum diem aja."

Nisa mengulum senyum. Arumi kalau sudah ambil keputusan sama kayak suaminya, tidak bisa dirubah, "terus kamu cintanya sama siapa?" pancing Nisa. Biasanya kalau lagi galau begini anaknya ini sering keceplosan

Arumi tidak langsung menjawab ia memutar kepalanya menghadap Nisa, matanya menyipit mencari maksud dari perkataan Nisa, "ibu mau mancing-mancing Arum ya."

"Enggak kok! Emang kamu ikan minta dipancing?" bantah Nisa

"Arum tau lho apa maks--"

"Assalamualaikum!" ucapan salam dari Sadewo dan Eru menyela kata-kata Arumi.

"Walaikum salam." jawab keduanya

"Lho..lho ada apa ini? Kenapa berantakan gini?" tanya Sadewo ikut duduk disebelah Nisa, Eru di sofa single sebelah Arumi.

"Nggak ada apa-apa kok, Yah. Arum cuma capek aja, males naik." jawab Arumi menyenderkan kepalanya di lengan Nisa hingga dia bisa melihat Eru dengan jelas.

"Kok bisa samaan?" Nisa menatap ganti suami dan Eru.

"Tadi ketemu di depan, Bu." Eru menyahuti Nisa, "oh ya, Rum, ini belanjaan kamu tempo hari." Eru meletakkan kantong belanja disamping belanjaan Arumi lainnya.

"Makasih!"

"Lho memang kamu dapat darimana?"

"Dititipin Vera, Yah. Tadi Eru anter Vera pulang dulu soalnya kaki dia cidera." Eru sengaja bercerita didepan Arumi, "mulai besok Eru antar jemput dia sampai kakinya sembuh."

Mendengar itu Arumi jadi kesal, ia meraih tas di lantai dengan kakinya lalu merogoh tas itu mengambil ponselnya. Mending ia berselancar di dunia maya ketimbang mendengarkan omongan Eru.

Kenapa dia yang harus antar jemput, pak Arlan kan ada. Bukannya Vera naksir berat sama laki-laki itu tapi kenapa dia nerima tawaran Eru??.

Masa bodoh! Itu bukan urusannya. Ia beranjak dari duduknya, membawa tasnya naik ke kamarnya. Entah apa saja yang mereka bicarakan, ia tidak mau dengar. Sadewo, Nisa dan Eru diam mengamati Arumi yang kelihatan jengkel.

"Mau kemana, Rum?" suara Nisa menginterupsi langkahnya.



Mulutnya meniup kasar udara ke atas, bola matanya memutar keatas kemudian berbalik, "mau mandi gerah." Setelah mengatakan itu ia berbalik dan melanjutkan langkahnya.

Mereka bertiga tersenyum sembari memperhatikan Arumi sampai benar-benar tidak kelihatan. Mereka saling pandang, dan seketika tawa mereka pecah.

Satu bulan sudah terhitung dari Vera cidera Eru jadi tukang antar jemput perempuan itu setiap hari, kadang tidak hanya antar jemput tapi laki-laki itu juga membelikan minuman dan makanan kesukaan Vera, mengantar Vera kemana-mana bahkan menemaninya. Mereka dengan cepat akrab dan semakin dekat yang membuat Arumi jengah melihatnya.

Kadang Eru pagi-pagi sekali berangkat dari rumah dan pulang terlambat dengan alasan menemani Vera. Pria itu juga sudah satu bulan ini pindah ke rumah Arumi atas desakan Sadewo. Merasa tidak enak karena kebaikan orang tua Arumi akhirnya pria itu mengalah.

Meski tinggal satu atap mereka justru jarang bertemu, beda sekali dengan kemarin-kemarin sebelum Eru pindah ke rumahnya. Arumi merasa ada yang hilang darinya namun ia tidak tahu apa. Dunianya kembali tenang bahkan lebih tenang dari sebelumnya, orang tuanya juga sepertinya tidak ingin ikut campur dalam urusan asmaranya.

Orang-orang disekitarnya bisa merasakan perubahan Arumi. Dia jadi pendiam, senyum yang jarang terukir di bibir tipisnya. Pandangan matanya kosong, lebih suka menghindar dan menyendiri. Vera merasa tidak enak, ia tidak mau Arumi salah sangka tapi Eru melarang dirinya menjelaskan.

Tidak jauh berbeda dengan Vera, Nisa tidak tahan dengan perubahan Arumi. Ia ingin anaknya itu ceria seperti belakangan ini, ia lebih suka melihat Arumi ngomel-ngomel, menggerutu, marah itu lebih baik daripada seperti ini. Mungkin ia harus bicara dengan suaminya

Arumi melamun di kamarnya, ia bingung dengan dirinya sendiri. Kenapa dia sebenarnya, ada apa dengannya. Ada rasa hampa dan kosong di hatinya. Mengapa setiap melihat Vera dan Eru hatinya tidak rela, ia tidak suka dengan perhatian Eru pada sahabatnya. Ia juga gelisah setiap pria itu pulang telat.

Apa ia sudah jatuh cinta dengan kecoa bau itu? Ah! Mana mungkin dirinya secepat ini jatuh cinta dengan sosok penuh canda itu. Tidak..tidak! Dia tidak jatuh cinta, ia hanya jengkel melihat mereka berdua yang berlebihan.

Ia sepertinya butuh liburan untuk menenangkan pikirannya. Kepalanya akan benar-benar pecah kalau terus disini, lagipula siapa yang peduli dengannya. Ayah ibunya saja lebih sayang dengan Eru, posisinya sudah tergeser dan digantikan oleh orang lain.

Perasaan sedih menelusup dalam hatinya, dengan mudahnya ayah dan ibunya membagi kasih sayang mereka untuk orang yang baru mereka kenal. Air matanya menetes tanpa disangka, awalnya hanya tetesan halus semakin lama berubah jadi deras. Berkali-kali ia hapus air matanya dengan punggung tangannya. Air mata sialan! Ada apa dengannya? Kenapa ia jadi melow begini.

Arumi meraih handphone di nakas samping tempat tidur, mencari nama kakaknya.

Me : kak! Aku mau kesana tapi jangan bilang siapa siapa,bahkan ayah atau ibu.

Kruwebek kruwebek

Kak Ranti: tumben? Kamu lagi ada masalah?

Me: nggak kok, lagi kangen aja sama ponakan aku yang lucu

Kak Ranti: beneran? Kok kakak nggak percaya

Me: Aish! Sebenarnya boleh nggak sih aku kesana

Kak Ranti: aelah gitu aja marah, sensi buk?

Me: Nanti aku chat lagi kalau dapet tiketnya. AWAS KALO BILANG-BILANG

Kak Ranti: Ok sista

Ia menghela napas lega, besok ia akan membuat surat pengajuan cuti. Arumi ingat ia masih punya jatah cuti full, rasanya pas sekali ia mengajukan cuti dalam dekat ini. Selain mendekati liburan natal dan tahun baru, di tempat kakaknya tinggal sedang musim panas, jadi ia bisa pergi wisata ke pantai.

Membayangkan liburan bersama ponakannya Kevin dan Kristi sedikit membuatnya lupa akan kesedihan yang ia rasakan.





Bab 16

Sialan! Kerjaan nggak kelar-kelar alamat gue lembur ini, duh padahal kan gue mau nyari baju.

Arumi menghela napas pelan. Gagal sudah rencananya untuk membeli baju. Padahal di mall itu sedang ada diskon. Riska dan Meilan sudah pulang sejak tiga puluh menit lalu, tinggal dirinya, Vera dan cowok geblek itu. Ini namanya udah jatuh ketimpa tangga, melihat pemandangan yang bikin mata sepet.

Kenapa mereka mesti ikutan lembur sih bikin sepet aja, nggak tau apa gue eneg liatnya mana duduk deketan gitu padahal masih longgar juga, lebay banget ngalahin anak-anak alay. Ya Allah boleh gak sih doain mereka yang jelek-jelek gitu.

Eh? Kok gue jadi sewot sih, terserah mereka lah mau deketan kek jauhkan kek nempel cem perangko surat kek bodoh amat yang penting mereka nggak nganggu gue aja.

Bagi Arumi, sore ini sangat menyebalkan. Bagaimana tidak, melihat dua orang yang tidak tahu malu bermesraan di depannya, sungguh membuat dirinya jengkel. Mana bisa ia selesaikan laporannya dengan cepat bila konsentrasinya pecah. Benar-benar bikin darahnya mendidih mau marah tapi sama siapa.

Tanpa sadar Arumi menekan tombol keyboardnya kuat-kuat sampai menimbulkan bunyi cukup keras. Bibirnya mengerucut sebal, hatinya panas melihat dua orang itu.

"Kenapa, Rum?" tanya Eru.

"Nggak pa-pa!" jawabnya ketus, ia berusaha fokus ke layar komputernya.

"Nanti jadikan, Ver?" Eru kembali menghadap Vera senyumnya ia persembahkan untuk Vera

"Jadilah! tapi mampir beli makanan dulu ya?"

Arumi memutar bola matanya malas, mulutnya mencibir, "genit!" ucap Arumi sangat pelan.

"Sabtu jalan yuk! Udah lama kita nggak jalan, ya...ya...."

"Boleh, kemana?" Vera memang menghadap ke layar komputer tapi Eru dengan menopang dagu dimeja Vera menatap penuh minat.

"Terserah aku ngikut aja," jawabnya

"Nonton atau kalo nggak main-main ke batu aja gimana?" sahut Vera dengan wajah berbinar-binar

"Boleh-boleh aku jemput jam delapan ya," Eru sengaja mengeraskan suaranya, ekor matanya melirik pada Arumi. Ingin sekali ia tertawa melihat wajah cemberut perempuan itu, sepertinya umpan yang ia lempar mulai menarik si ikan, "nanti aku yang ijin ke bos tenang aja, Ok!"

"Heum...duh pengen cepet-cepet besok deh, nggak sabar." regek Vera sambil goyang-goyangkan lengan laki-laki itu. Eru mengacak-acak rambut Vera dengan sayang.

Tidak ada yang lebih menyebalkan selain jadi kambing congek di tengah orang yang sedang pacaran. Seperti sekarang ini, Arumi hanya menjadi pendengar setia tanpa dilibatkan dalam obrolan. Arumi semakin dongkol saat pria itu dengan telaten menyuapi Vera dengan camilan, aarrghh! Pengen rasa meraup itu muka Eru.

Brak!

Arumi sudah tidak tahan lagi darahnya benar-benar mendidih mencapai sembilan puluh derajat celsius akhirnya ia menggebrak keyboard didepannya dengan keras sampai hampir jatuh. Sedikit melampiaskan kekesalannya, ia membuang napas kasar. Ia mengibas-ngibaskan kedua tangannya seolah-olah kegerahan.

"Lo kenapa, Rum?" tanya Vera, ia sudah siap pulang begitu juga Eru.

"Hah? Oh nggak pa-pa kok, tadi ada kecoa."

"Kami duluan ya, lo nggak pa-pa kan ditinggal sendiri?"
Eru memakaikan jaketnya ke tubuh Vera. Dan itu tidak luput dari perhatian Arumi.

Huh! Dulu aja nggak pernah tuh minjem jaket tapi ini udah dipinjem dipakein lagi, dasar playboy cap gayung.

"Nggak pa-pa kok!" jawabnya ketus

"Kalo gitu kita duluan ya, byee,"

Sepeninggal Vera dan Eru, ia melanjutkan laporan yang kurang sedikit dengan menggerutu. Dirinya masih jengkel, sebal dan marah. Sudah hampir jam enam, ia harus cepat sebelum ketinggalan makan malam dengan orang tuanya.

Setengah jam kemudian dia baru keluar dari kantornya, lantai dua sudah kosong. Tadi setelah duo nyebelin pulang disusul pak Arlan tinggal dirinya sendiri. Lantai satu masih penuh dengan pekerja shift malam. Ekspedisi tempatnya bekerja melayani pengiriman dua puluh empat jam.

Ia tidak langsung pulang tapi mampir untuk membeli martabak manis di daerah ciliwung. Martabak manis pinggir jalan tapi rasa boleh diadu. Arumi hari ini benar-benar tertimpa sial, pagi-pagi Vera sudah duduk manis sarapan bersama bahkan orang tuanya tidak keberatan, dikantorpun mereka tidak pernah berjauhan dan harus tahan melihat kedekatan sahatnya dengan pria geblek itu. Lalu dia harus lembur dan sekarang harus antri membeli martabak. Dia

akan minta ayahnya untuk melakukan ritual ruwatan agar kesialan menjauh darinya.

Saat Arumi memarkirkan motornya di teras dari dalam terdengar suara tawa ayah, ibunya, Eru juga suara milik perempuan dan jangan bilang itu Vera. Ya Tuhan! Apalagi ini, tidak bisakah sehari saja rumahnya tenang tanpa celotehan mereka berdua. Ia merasa tersisih seolah dia orang asing.

Ia masuk dengan kantong plastik hitam di tangan kiri, dan benar tebakannya, "assalamualaikum!" Ia mencium tangan kanan orang tuanya dan duduk disebelah Sadewo.

"Walaikum salam. Kok tumben telat pulangnye?" tanya ayahnya.

"Lembur, Yah," jawabnya, "ini ada--"

"Cobain sayang martabak manisnya enak lho. Baru ada martabak enak dan murah kayak gini." Nisa menyodorkan kotak tersebut jadi Arumi mau tidak mau mengambil satu potong. Ini martabak langganannya ia sering beli tapi begitu sampai dirumah langsung dipindah ke piring.

Ia mengigit kecil, "ibu beli?" tanyanya. Ekor matanya melirik kearah Vera dan Eru yang sedang bercanda mereka seakan lupa kalau di ruangan ini bukan mereka saja tapi ada dirinya, ayah dan ibunya. Sungguh bikin emosi!

Nisa tahu Arumi sedang memperhatikan secara diam-diam Vera dan Eru. Nampak jelas kekesalan di wajahnya, hanya saja Arumi pintar menutupi dan berlagak acuh.

"Vera yang beli," ujar Nisa, "lain kali belikan ibu martabak yang kayak ini ya, Rum." tambahnya

Arumi langsung menelan bulat-bulat martabak dalam mulutnya hingga ia tersedak, cepat-cepat ia berlari ke dapur mengambil air minum dan segera menghabiskan dalam hitungan detik. Matanya memanas dan merah lalu air mata keluar dengan sendirinya.

Entah kenapa akhir-akhir ini dirinya jadi gampang nangis. Moodnya naik turun macam ibu hamil. Ini seperti bukan dirinya. Arumi mencuci mukanya di kran tempat cuci piring. Ia tidak mau kelihatan abis nangis.

Ia kembali ke ruangan tengah, keluarganya seakan lupa kalau dirinya ada. Kantong plastiknya masih tetap diposisi semula, ia meraih tas juga kantong tersebut, "Arum naik dulu." pamitnya dan hanya dijawab anggukan sama Sadewo dan Nisa.

Sampai di kamar pecah tangis yang ditahannya. Semua sudah berubah, di mata orang tuanya hanya ada laki-laki itu. Andai dia pergi pun orang tuanya pasti tidak keberatan. Sepertinya keputusannya untuk kerumah kakaknya benar. Paling tidak disana kakaknya masih sayang dengan dirinya.





Bab 17a

"**L** ho.. Kamu kerja, Rum?" Sadewo yang heran melihat anaknya sudah rapi siap berangkat kerja.

"Heum, kan masih hari sabtu, yah. Mana pernah libur kalau bukan hari minggu." Jawab Arumi sambil mengunyah makanannya.

"Tapi tadi Eru bilang libur dan mau pergi sama Vera," timpal Nisa. Arumi hanya mengangkat bahunya, "kok beda? Kan kalian satu kantor." sambung Nisa, Arumi memutar bola mata malas dan mencibir.

Haduhhhh, mulai deh ngomongin dia lagi. Bisa nggak sehari aja nggak bahas orang itu, bikin jengkel aja!

"Mana Arum tau Bu, emang kalo satu kantor Arum harus tau semua kegiatan dia? Kayak Arum nggak punya kerjaan aja." gerutunya, sebel! kalau sudah bahas cowok edan itu bikin Arumi malas lagipula dapat pemikiran dari mana ibunya itu.

"Oh ya Rum, tadi ayah suruh Eru bawa mobil kamu. Kan jarang itu mobil kamu pake, sekalian tadi ayah suruh cek ke bengkel." terang Sadewo dari balik koran yang dibacanya.

"Kok ayah nggak minta ijin Arum sih!" ucapnya dengan nada tinggi, ia langsung berdiri kursi dibelakangnya hampir jatuh, "itu kan mobil Arum, yah!...Arum heran, kenapa ayah sama ibu jadi lebih perhatian dan sayang sama dia. Apa saking inginnya punya anak cowok jadi ayah lebih sayang ke dia daripada anak ayah sendiri! Apa Arum udah nggak dibutuhkan lagi disini?!"

Setelah mengatakan itu Arumi pergi dalam keadaan marah tanpa pamit. Sadewo tidak mengira reaksi Arumi seperti itu. Selama ini semarah apapun anaknya itu tidak pernah bicara dengan nada tinggi. Bahkan Nisa saja kaget melihat putrinya marah seperti tadi.

Brengsek! Apa sih yang udah dilakukan Eru sama orang tuanya sampai-sampai mereka lebih sayang padanya.

Riska: kenapa lagi Arum?

Meilan: nggak tau waktu gue dateng dia udah gitu mukanya asem

Riska: kenapa jadi gini coba, Eru sama Vera juga duh jadi canggung kan

Meilan: kita perlu penjelasan dari mereka berdua.
Makin kesini suasana gak enak banget

Riska: Arum juga jadi kayak dulu lagi

Brak!!

Riska dan Meilan terlonjak kaget, mereka tidak fokus bekerja. Arumi tampak melampiaskan kekesalannya pada tombol-tombol keyboard.

"Lo kenapa, Rum?" tanya Meilan

"Jengkel gue, masa nyokap bokap gue lebih care ke dia.
Gue yang anaknya sampai dicuekin!"

"Perasaan lo aja kali, Rum. Mana ada orang tua nggak sayang anaknya." sahut Riska dari mejanya

"Tau deh! Perasaan sejak Eru dateng bikin kacau hidup gue," jawabnya, "pusing gue, sumpah! Nggak dikantor ngga dirumah dikasih pemandangan yang bikin eneg."

"Deket sih deket tapi nggak nempel terus kelesss, kalah truk gandeng," lanjutnya lagi

"Kenapa lo jadi sewot? Namanya juga orang pdkt, waktu Eru pdkt sama Lo kita nggak ada yang sewot kok." timpal Riska

"Sapa yang sewot sih, Ris, gue kan cuma bilang deketan terus. Mana coba dari omongan gue, gue bilang sewot?!"

debat Arumi tidak mau kalah, "lagian inikan juga tempat kerja bukan tempat pacaran bikin ganggu yang lain."

"Dih, siapa juga yang ke ganggu, lo aja kali kalo kita mah nggak. Ya kan Ris?" sahut Meilan cari dukungan dan Riska mengiyakan.

"Alah, bilang aja cemburu. Lo nggak suka kan Eru deket sama Vera, lo nggak suka soalnya perhatian Eru jadi pindah ke Vera," cibir Meilan

"Apaan sih, Mei. Siapa juga yang cemburu," bantahnya, "udah ah! Males gue bahas mereka." Arumi memilih diam daripada meladeni mereka berdua yang ada hatinya malah jadi dongkol.

"Lo beneran nggak ada perasaan apa-apa gitu sama tuh cowok?" Meilan serius menatap Arum dari mejanya, "dia beneran serius sama lo. Ini udah setahun tau, masa iya nggak ada gitu sedikit cinta."

"Gimana mau cinta kalo sekarang aja udah belok gitu, sama Vera lagi. Emang nggak ada cewek lain selain Vera apa." Arumi masih tetap menyanggah.

"Gimana nggak belok orang kamu juga nggak punya perasaan gitu" debat Meilan lagi, "lo tuh yang bikin dia belok ke Vera, nggak mikirin perasaan dia yang kejar lo tapi lo-nya malah jalan sama cowok lain.." cibir Meilan. Arumi diam, apa yang dikatakan Meilan benar, mungkin ini semua penyebabnya dari dirinya sendiri.

"Ck! Udah lah nggak usah dibahas lagi, males gue."

"Lo nggak kasian sama Eru. Masih belum yakin sama kesungguhan dia? Kurang apalagi coba? Apa yang bikin lo nggak yakin?" Cerca Riska, lama-lama dia kesal juga dengan Arumi. Jelas-jelas Eru serius masih aja belum yakin.

Arumi mengusap wajahnya dengan tangan kanan, memejamkan mata menelaah perasaannya, "gue butuh waktu," jawabnya lirih.

"Sampai kapan? Sampai Eru berpaling seperti sekarang? Sampai dia nyerah dan memilih dengan yang lain? Sampai lo sadar setelah dia pergi?" desak Meilan. Ia menghela napas kadang ia berpikir Arumi terlalu takut keluar dari zona nyamannya, "lo terlalu takut ambil resiko tau. Semua pernah ngalamin sakit hati karena laki-laki tapi buktinya mereka bisa bangkit nggak berlarut-larut dengan kesedihan, harusnya lo juga bisa, lo cuma butuh keberanian."

Arumi tidak membalas perkataan Meilan, sedikit banyak apa yang dikatakan Meilan memang benar. Dirinya mungkin terlalu takut untuk disakiti, takut mempercayakan hatinya. Dirinya pun tak habis pikir kenapa Eru begitu gigih mendapatkan dirinya tapi disaat ia siap menerimanya laki-laki itu telah berpaling.

Sewaktu memasukkan motor ke dalam garasi, mobilnya sudah terparkir rapi. Body mobil terlihat bersih mengkilap seperti habis dicuci. Pasti pria itu sudah pulang kencan

dengan Vera. Ia berjalan pelan masuk lewat garasi yang tembus dapur, ia termangu dengan pemandangan di depannya.

Ibunya dan Vera terlihat asyik dengan kegiatan memasak mereka sampai-sampai tidak menyadari kedatangannya. Meski Vera dan Nisa akrab karena beberapa kali main kesini dan menginap tapi kali ini keakraban mereka berbeda. Ini layaknya ibu dan anak, sesekali ibunya mengusap noda di wajah Vera.

Apakah dirinya benar-benar tergeser oleh Vera karena kedekatan Eru dan sahabatnya ini. Entah kenapa hatinya sakit, adanya seperti ada yang menusuk dari belakang. Tubuhnya kaku tidak bisa bergerak seolah-olah ada yang mengikatnya dengan rapat dan kencang. Matanya memanas berkaca-kaca, pandangannya meredup sendu.

"Assalamualaikum." ujarnya setelah tersadar dari terpakunya, ia menghampiri Nisa seperti biasa ia mencium tangan ibunya.

"Waalaikum salam." jawab Nisa dan Vera bersamaan. Arumi menghempaskan badannya di kursi meja makan dekat ibunya karena kursi yang biasa ia duduki dipakai Eru dan kursi Eru di duduki Vera bila Vera makan dirumah.

"Tumben malem pulangnye? Biasanye sebelum magrib udah pulang." Ibunya hilir mudik menyiapkan makan malam dibantu Vera, Arumi hanya memperhatikan saja.

Bahkan tugasnya membantu ibunya saja diambil alih sahabatnya.

"Lembur."

"Ohh."

See! Ibunya hanya menjawab dengan 'ohh', biasanya Nisa akan bertanya panjang lebar segala macam. Begitu besar efek seorang Eru pada keluarganya.

Nisa memanggil Sadewo juga Eru yang sedang mengobrol di ruang tengah. Ayahnya duduk ditempat biasanya dan Eru di samping kanan. Arumi makan dalam diam, ia hanya berperan sebagai pendengar. Mereka mendengarkan keseruan Eru dan Vera sewaktu bermain paralayang, juga keseruan bermain di bukit kelinci.

Dengan antusias orangtuanya mendengar dan menanyakan beberapa hal. Disela-sela obrolan dan makan, pria itu mengelap bibir maupun pipi temannya yang belepotan bumbu-bumbu. Melihat itu hati Arumi sakit seakan ada yang meremasnya.

Sreekk

"Arum udah selesai, Arum naik duluan." pamit. Ia mengambil tas di kursi sebelah. Ia harus segera naik kekamarnya jika tidak, mungkin air mata yang sedari tadi ditahannya turun dengan deras.

Ya tuhan! Kenapa jadi begini. Kenapa hatinya semakin sakit melihat mereka berdua makin dekat, kenapa rasa itu datang saat semua sudah terlambat.





Bab 176

"Rum, sudah siap belum?" teriak Nisa dari lantai bawah. Anaknya itu kalau sudah dandan lama.

Sedang Arumi yang sudah siap dari tadi hanya bisa menghela napas. Ia malas sebenarnya ikut ayahnya ke pernikahan saudara jauhnya. Ia juga tidak terlalu kenal tapi ibunya memaksanya. Lebih malas lagi mereka bukan hanya bertiga tapi berlima plus Eru dan Vera.

Ia sempat mendebat ayahnya tapi begitulah keras kepala, sekarang ia tahu dari mana sifat keras kepalanya menurun selain dari almarhumah bundanya juga dari ayahnya. Ia duduk di depan meja rias sambil menopang dagu. Lagi lagi ia menghela napas untuk kesekian kalinya, ia sedang berusaha menyiapkan hatinya untuk nanti melihat kebersamaan Eru dan Vera yang semakin dekat.

"Rum, sudah siap sayang?" Nisa masuk kedalam kamar Arumi. Akhirnya ia menyusul Arumi setelah dipanggil panggil tidak menyahut.

Arumi menoleh kearah Nisa, "sudah, tapi mending Arum nggak ikut aja deh Bu. Arum males ke acara rame-rame gitu "

"Eh, nggak bisa kamu harus ikut. Lagian kamu juga udah cantik gini sayangkan udah capek capek dandan tapi dikamar, itu ayah udah nungguin." tolak Nisa

"Buat apa ayah nungguin Arum, kan anak ayah Eru. Yang perlu dikenalin ke keluarga besar kan dia bukan Arum." jawabnya sarkasme. Memang benar seperti itu ayahnya sendiri yang bilang kalau dia perlu mengenalkan laki-laki itu sebagai anaknya.

"Tapi maksud ayah bukan gi---"

"Udahlah bu!" Arumi berdiri mengibaskan tangan kanan isyarat ia tidak mau mendengar kata kata Nisa, "ibu sama aja, ibu lebih senang ada Vera disini. Arum tau kok kalo kalian lebih sayang mereka, tenang aja nggak lama lagi." Arumi menyambar tas pesta cantik warna hitam, ia berjalan keluar duluan meninggalkan Nisa sendiri dengan kekagetannya mendengar kata-kata Arumi.

Dibawah sudah ada ayah, Eru dan Vera. Laki-laki itu tampak tampan dalam balutan kemeja body fits hitam hingga menampilkan otot-otot lengan kekarnya juga dada bidangnya serta perut rata, dipadu celana bahan hitam dan oxford shoes senada, serba hitam tapi malah membuat terlihat mempesona.

Disampingnya Vera dengan gaun warna senada dengan Eru, terlihat elegan dan anggun kontras dengan kulit Vera putih bersih. Gaun dengan potongan di pinggang, bagian bawahnya bergelombang sampai dibawah lutut. Garis leher bulat polos dipadu dengan kalung yang cantik, lengan pendek diatas siku dan dompet warna gold, rambut sepunggung diurainya.

Arumi sendiri memakai gaun tanpa lengan warna baby blue motif bunga rambat warna ungu. Dengan garis leher bentuk 'v', gaun itu meramping sampai pinggang kemudian mengembang dibagian bawah sampai di pertengahan antara bawah lutut dan mata kaki. Bagian pinggang terdapat pita mulai depan sampai belakang. Rambutnya ia kepong kemudian digulung dan disemat jepit, ia merias wajahnya tipis dan natural.

Arumi menyapa sebentar Sadewo, Eru dan Vera lalu berjalan ke keluar. Ia menunggu di dalam mobil ayahnya duduk dibagian belakang. Tidak lama Sadewo, Nisa duduk di bangku tengah. Eru dan Vera di depan. Selama dalam perjalanan Arumi menatap keluar jendela, entah apa yang dipikirkan sampai-sampai ibunya bertanya pun tidak dijawab.

Eru melirik Arumi melalui kaca spion tengah, gadisnya tampak larut dalam lamunannya. Sudah tiga bulan ia perhatikan senyum jarang terukir di bibir cantiknya, sorot matanya meredup dan sendu. Eru tahu Arumi mulai merasakan kehilangan dirinya, ia kerap kali memergoki perempuan itu menatap dirinya dengan tatapan yang

mendamba. Baginya ini sungguh menyiksa harus menjauh dari wanita tercintanya.

Mereka sampai disalah satu hotel bintang lima, setelah memarkir mobil mereka berlima menuju ballroom hotels dilantai tiga. Didepan pintu masuk berdiri empat perempuan cantik dengan kebaya warna biru menjaga buku tamu, jalan menuju pelaminan digelar karpet warna biru. Samping kanan kiri berdiri among tamu berpasangan, pelaminan dihias dengan cantik.

Setelah memberi selamat pada mempelai dan keluarga mereka menuju ke meja prasmanan. Arumi memisahkan diri dari orang tuanya, ia asyik memilih hidangan sampai ia tidak sengaja menabrak seseorang. Arumi menunduk ternyata yang ditabraknya Ruby.

"Tante.." katanya riang

"Hai sayang, Ruby ikut papa ya?" tanya Arumi. Ia jongkok memposisikan dirinya sejajar dengan tinggi badan Ruby

"Iya tante, sama mbak Gita juga," jawabnya, "nenek nggak bisa ikut lagi pergi sama kakek ke tempat adek Rendy." tambahnya

"Terus papa sama mbak Gita mana? Kok Ruby sendirian?" Arumi menggendong Ruby.

"Papa lagi ngobrol sama eyang, mbak Gita lagi ke toilet. Tante Ruby laper."

"Ruby mau mamam apa?" Arumi menunjukkan semua hidangan agar Ruby bisa memilih makanan.

"Nasi goreng sama udang goreng tepung, tante."

Arumi menurunkan Ruby dari gendongannya kemudian mengambil piring lalu mengisi piring tersebut dengan nasi goreng dan udang goreng tepung. Ia membawa Ruby duduk di kursi yang sudah disediakan oleh panitia, dengan telaten ia menyuapi Ruby sesekali mencium pipi gempil gadis kecil itu. Ibra menghampiri mereka lalu duduk disebelah kiri putrinya.

"Mamamnya lahap bener, papa mau dong?" goda Ibra pada Ruby

Ruby mengangguk, "Tante, suapin papa juga ya." pinta Ruby.

Arumi jadi salah tingkah, "Ruby aja yang suapin papa, gimana?" elaknya

"Papa mau Ruby suapin?" Ibra mengangguk kemudian membuka mulutnya menyambut nasi goreng yang disuapkan anaknya.

Lama mereka berbincang bincang bahkan beberapa sepupunya ikut bergabung. Ada juga menanyakan kapan dirinya menikah, kenapa pertanyaan itu lebih menyeramkan

daripada ujian matematika. Setelah mengobrol cukup lama Arumi pamit ke toilet, ia sudah tidak tahan lagi.

Arumi keluar dari toilet dengan perasaan lega. Kandung kemihnya terasa enteng, saat akan masuk kembali kedalam ruangan matanya menangkap satu objek yang disudut luar ruangan. Ia kenal dengan siluet tubuh itu, dia tidak mungkin salah meskipun punggung itu membelakangi dirinya.

Bola mata Arumi membesar, ia menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya, matanya memanass dan berkaca-kaca, genangan air mata berkumpul di pelupuk matanya, lantai tempatnya berpijak seolah mencengkram erat kakinya. Cukup lama dia terpaksa menyaksikan dua sejoli itu berciuman. Sampai kesadaran menyergapnya, Arumi segera berlari masuk ke toilet wanita lalu ia mengunci pintu toilet. Badannya gemetar dan ia bersandar ke dinding toilet kepala menunduk menggeleng geleng.

Ia tidak mau percaya dengan apa yang dilihatnya dan ditangkap oleh matanya. Pasti itu orang lain bukan mereka, mereka tidak mungkin berciuman di tempat umum walaupun tidak ada yang melihat.

Tangannya mengepal memukul dadanya, berharap sesak di dadanya hancur lalu menghilang, hatinya seperti ditusuk belati berkali-kali rasanya benar-benar sakit. Lebih sakit dari jarinya yang tersayat pisau, saat menyaksikan mereka

berciuman. Tangisnya semakin kencang tidak bisa ia hentikan, sampai ketukan di pintu mengejutkannya.

Buru buru ia usapa mata dan pipinya, wajahnya penuh bekas air mata meskipun make up nya tidak luntur tapi wajahnya mengerikan. Arumi membasuh wajahnya kemudian mengelapnya dengan saputangan yang ia bawa.

"Mbak Arum..mbak...mbak didalam? Ini Gita mbak.." panggil Gita dari luar.

"Sebentar, Git." teriaknya dengan suara serak. Ia oleskan bedak tipis tipis pada mukanya, kemudian ia keluar.

"Mbak dicari--...mbak Arum nangis? Mbak Arum kenapa? Ada yang sakit? Mau Gita panggil tuan?" cerca Gita beruntun. Ia khawatir dengan mantap tunangan tuannya.

Arumi menggeleng cepat, "nggak apa-apa kok, Git. Bisa aku minta tolong?" tanyanya, Gita mengangguk kecil

"Bilang sama orangtuaku kalo aku pulang dulu ya, bilang aku nggak enak badan." pinta Arumi.

"Iya, tapi mbak beneran nggak apa-apa?" Gita memastikan bahwa Arumi tidak kenapa-kenapa

"Iya, kamu tenang aja aku nggak kenapa-kenapa," jawab Arumi cepat, "makasih ya Git, aku pulang dulu." pamitnya

Gita masih diam ditempatnya menunggu Arumi hilang dalam besi itu. Kemudian Gita menghampiri Sadewo dan Nisa memberitahu bahwa Arumi pulang lebih dulu. Eru mengernyit kedua alisnya menyatu, Arumi kenapa sampai harus pulang duluan. Apa wanita itu sakit atau ia hanya mau menghindar darinya.





Bab 17c

Arumi turun dengan mata sembab dan sayu, lingkaran hitam menghiasi bawah mata cantiknya. Hari ini ia tidak memakai make up, malas dan sedang tidak mood. Wajah yang biasanya tampak segar pagi ini terlihat pucat. Ia layaknya orang sakit.

Arumi menyapa juga mencium ibu dan ayahnya, kemudian duduk di sebelah Eru. Ia hanya melirik sekilas melalui ekor matanya. Arumi menyendok nasi goreng dan mengambil lauk tanpa banyak kata. Ia makan tanpa suara, tidak ikut berbicara saat ayah dan Eru ngobrol.

Nisa memperhatikan penampilan putrinya, ia tidak suka melihat wanita yang ada dihadapannya. Ini bukan Arumi nya, Nisa menyenggol tangan suaminya, Sadewo menatapnya lalu Nisa memberi kode untuk memperhatikan putrinya.

Eru tahu maksud Nisa, ia ikut mengalihkan perhatian pada Arumi. Wanita disampingnya ini pucat. Kalau begini

dirinya jadi takut dengan apa yang ia perbuat. Sadewo mengikuti arah pandang Nisa juga Eru.

"Rum, kamu sakit nak?"

"Nggak kok, Yah," jawabnya. Ia meraih tas yang tadi ia sampirkan di punggung kursi, "Arum udah selesai, berangkat dulu."

Arumi sudah tidak nafsu makan padahal baru dua sendok yang masuk mulutnya. Arumi mencium tangan ayah dan ibunya, kemudian ia pergi mengabaikan tatapan heran dan bingung mereka bertiga.

Arumi tau ini masih terlalu pagi untuk berangkat ke tempat kerja, jadi ia putuskan ke taman dekat rumahnya. Ia juga terlalu malas bekerja, yang ada suasana hatinya tambah hancur ketika melihat kedekatan Eru dan Vera. Ia parkir motornya agak kedalam agar tidak dilihat ayah atau Eru. Ia butuh waktu berpikir menjernihkan otaknya.

Arumi duduk di kursi taman yang agak tersembunyi, sebetulnya tidak tersembunyi hanya saja terhalang oleh tanaman pagar jadi tidak kelihatan dari luar. Ia perhatikan sekeliling, pohon-pohon besar dan rindang menghalau terik sinar matahari. Bunga-bunga aneka warna tertata rapi, ada beberapa mainan untuk anak-anak. Kursi-kursi taman dicat dengan warna terang, rumput hijau juga menghiasi taman. Suasana masih tenang, udaranya juga masih bagus untuk

kesehatan sebelum tercemari polusi dari gas-gas yang dibuang kendaraan.

Hah! Kenapa jadi rumit begini, kisah cinta yang berakhir buruk, kemudian Eru datang tanpa disangka. Mulai dari pendekatan kemudian pernyataan cinta yang mendadak membuatnya tidak siap. Ia bukannya tidak suka melihat Eru berjuang untuk meraih dirinya hanya saja perasaan takut akan kegagalan lebih mendominasi.

Mungkin hari itu ia masih tegak berdiri melihat Ibra bersanding dengan Maya dan menjalani hari-harinya dengan kuat. Tapi apakah ia bisa jika kejadian itu terulang lagi? Tidak! Ia tidak bisa, mungkin ia akan menyerah pada bujukan setan.

Tidak ia pungkiri pria itu mulai menelusup masuk ke celah-celah hati dan pikirannya. Ia mulai terbiasa dengan tingkah laku laki-laki itu, mulai nyaman atas perhatiannya. Mulai terbiasa dengan suaranya, tertawanya, tapi saat dia mulai membuka hati pria itu memilih menyerah dan berbalik arah pada sahabatnya.

Andai saja Eru bisa lebih bersabar sedikit ia akan menerima laki-laki itu sebagai tunangannya. Bukankah itu yang dia minta. Arumi sadar satu tahun bukan waktu sebentar untuk mengejanya, tapi jika dia benar-benar mencintai Arumi ia akan tetap bersabar dan bertahan. Sekarang Arumi tidak perlu menyesali semuanya. Yang perlu ia lakukan saat ini terus menjalani rutinitas seperti

biasanya. Membabat habis perasaan yang mulai tumbuh sampai ke akarnya.

"Aw.." Arumi mengusap kepalanya yang ketimpa ranting pohon.

Patahan ranting yang menimpa kepalanya, menyadarkan dirinya dari lamunan. Ia melihat jam di tangan kirinya. Ah! Rupanya ia terlalu lama melamun sampai lupa waktu. Sekalian saja absen sekali-kali bolehlah, walaupun masuk percuma bila pikirannya tidak bisa diajak kompromi. Ia segera mengambil handphonenya dan menelpon Riska.

Kantor, pukul 10.30

"Kalian jadian?" tanya Meilan, saat ini Riska dan Meilan mengintrogasi Vera, Eru sendiri entah dimana

"Nggak kok Mei. Sumpah kita cuma temen aja. Beneran deh!" bantah Vera. Mana mungkin dia jadian sama Eru kalau hatinya pilih ke Arlan.

"Terus?" kali ini Riska yang bertanya

"Ya cuma temen aja nggak lebih." Vera sebenarnya tidak mau menutupi apa apa dari sahabatnya tapi Eru melarangnya.

"Deketnya kalian beda tau. Kalian udah kayak orang pacaran," omel Meilan, " Ver, lo nggak kasian lihat Arumi jadi gini lagi. Lo nggak liat dia jadi murung gini kayak ditinggal Ibra." lanjut Meilan lagi

"Gue...gue..."

"Cerita deh Ver, kalian sebenarnya ada apa? Jadi kalau ada apa-apa kita bisa belain lo." sela Riska

"Ok! Gue cuma bantu Eru bikin Arumi cemburu, itupun Eru lakuin juga saran dari ayah Arumi," terang Vera. Perasaan lega menghampiri dirinya, ia tidak mau disebut orang ketiga dalam hubungan Arumi dan Eru meskipun mereka tidak memiliki hubungan, "gue sebenarnya nggak mau, tapi gue pikir-pikir lagi perlu juga nyadarin Arumi tentang perasaan dia."

Meilan dan Riska paham, memang kadang Arumi terlalu keras kepala dan gengsi untuk mengakui keinginannya. Tapi melihat sahabatnya jadi seperti dulu mereka juga tidak suka.

"Tapi masih bisa dengan cara lain, nggak kayak gini. Gue kasihan tau liatnya, dia tuh kayak mati nggak mau hidup juga nggak mau." sahut Riska. Diantara mereka berempat Riska paling dewasa pemikirannya.

"Wow... cecan-cecan ngumpul. Nggak kerja?" Sapa Eru kemudian disusul Arlan masuk.

Ini orang masuk kerja seenak jidat tapi herannya pak Arlan tidak keberatan, "Nggak! Lagian ya lo itu karyawan kurang ajar banget masuk kerja seenaknya. Lo kira ini perusahaan milik lo! mentang-mentang temen bos." sahut Meilan yang sudah kembali ke tempat duduknya.

"Hahaha... suka-suka gue lah. Nggak bakalan berani pecat gue itu bos," ujarnya. Dahinya berkerut kenapa Arumi tidak ditempatnya, ini bukan kebiasaan Arumi, "lho Arum kemana?"

Alis Riska naik, "masih inget ada Arum? Bukan Vera lagi?" sindir Riska sedang Eru hanya cengengesan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Lho.. gue baru mau tanya lo. Tumben Arum telat, nggak biasanya gue kira bareng lo." kata Vera menyahuti Eru.

Eru sontak menoleh Vera, "nggak! Dia berangkat duluan tadi, bahkan dia belum sempat makan."

"Tapi dia belum dateng lho!" Ucap Meilan lagi.

"Beneran lo nggak tau dia kemana?" tanya Riska lagi. Eru menggeleng, "kalian sih ngerjain dia kebangetan,"

"Terus kemana dia?" Eru bermonolog sendiri. Pikiran seketika kacau, apa terjadi sesuatu sama Arumi.

"Makanya jangan keterlaluan kalo bikin cemburu, bingung sendiri kan jadinya." cibir Meilan.

Eru tidak merespon omongan Meilan, benaknya berpikir kemana Arumi? Apa terjadi sesuatu? Apa motornya mogok? tapi itu tidak mungkin karena ia baru menservisnya. Lalu kemana perempuan itu, kalau sampai kenapa-kenapa Eru tidak akan memaafkan dirinya sendiri. Jika begini ia butuh tempat tenang dan biasanya hanya ruangan Arlan yang tepat. Saat akan masuk ke ruangan Arlan, ia mendengar Riska bilang Arumi menelponnya. Dengan langkah panjang ia mendekat ke Riska.

"Ajak bicara terus, Ris. Sampai gue bilang cukup." perintah Eru cepat, Riska mengangguk.

Eru sedikit menjauh dari tiga perempuan itu, ia menelpon Seno "Seno! Lacak sinyal GPS milik Arumi sekarang, suruh Feri meluncur ke tkp dan buntuti Arum."

"...."

"Dapat?"

"....."

"Bagus! Laporkan terus!"

Klik!

Eru mengangkat jempol ke Riska lalu kembali mendekat, "apa katanya?"

"Minta tolong ijin kan hari ini dia absen." jawab Riska

"Sampai terjadi apa-apa sama Arum gue nggak akan maafin kalian berdua! Lagian kenapa juga pake acara bikin cemburu, lo nggak ngerasa apa kalo dia jadi berubah gitu. Dia balik jadi Arum waktu ditinggal Ibra," Meilan jadi kesal melihat Eru, "gue tau maksud lo! Tapi Arum kan nggak tau. Mungkin dia kelihatan cuek aja tapi kalian kan nggak tau gimana perasaannya. Mikir dong! kalo sampai hasilnya diluar ekspektasi lo, lo sendiri yang nyesell!"

"Dan lo!" tunjuk Meilan pada Vera, "bego! Mau aja bantuin dia. Kalau mau bantu bisa cari cara lain bukan jadi orang ketiga gini, kesannya lo nikung dia."

"Udah Mei!" sahut Riska, "nggak ada gunanya juga. Mereka pasti juga udah mikirin konsekuensinya."

"Tapi cara mereka salah Ris, mereka malah bikin Arum takut keluar dari zona amannya," debat Meilan

"Mei cukup! Stop! nggak usah diperpanjang, yang penting kita tau Arum nggak kenapa-kenapa."

"Ck! Terserah deh! Moga aja rencana kalian berhasil!" jawab Meilan. Ia benar-benar kesal.





Bab 18

Arumi mematikan sambungan telepon dengan Riska. Perutnya keroncongan, cacing-cacing dalam perut minta diisi. Pantas saja ternyata sudah hampir waktunya makan siang, apalagi tadi ia cuma sempat makan nasi goreng sedikit susunya saja belum ia minum. Ia beranjak dari duduknya menuju parkiran, ia menyalakan mesin motornya dan pergi ke stasiun kota baru mencari makan.

Jalan mulai padat maklum saja orang-orang keluar mencari makan, ada yang menjemput sekolah atau hanya untuk berpergian. Ia memarkirkan motornya dipinggir jalan yang difungsikan untuk parkiran. Taman ini berubah fungsi sejak walikota baru menjabat. Dulu kedua taman ini terbengkalai dan tempat untuk mencari kepuasan, sekarang taman ini menjadi ladang untuk mencari uang dengan halal.

Letaknya yang pas di depan stasiun kota baru memudahkan orang-orang membeli makanan dan minuman untuk bekal dalam kereta api selama perjalanan, selain harga

lebih terjangkau juga beraneka ragam masakan yang ditawarkan.

Arumi memilih duduk lesehan salah satu stand makanan, ia memilih menu lalapan dengan ikan mujair dan es teh. Sembari menunggu ia berselancar di dunia maya, tiba-tiba saja handphone-nya mati. Ia lupa mengisi baterai dan tidak membawa *charger*. Tidak lama makanan datang dengan lahapnya ia habiskan makanan tersebut. Lama ia duduk disana bingung mau kemana, mau pulang enggan jalan ke mall bosan, tapi mau kemana ia juga bingung, namun tiba-tiba saja dia teringat temannya.

Senyum tersungging disudut bibirnya, segera ia bayar makanannya tadi lalu mengambil motornya. Dengan kecepatan sedang ia lajukan motor kearah kota batu. Setelah kepergian Arumi, orang suruhan Seno datang. Feri yang sudah diberi foto Arumi berkeliling mencari perempuan itu. Feri tiga kali memutari tempat itu bahkan ia menyebrang ke taman yang satunya tapi Arumi tidak ditemukan. Sialnya lagi sinyal GPS Arumi mati.

Feri jadi sedikit takut melapor kepada Seno, bagaimana tidak takut bosnya tidak segan-segan menghukum bila perintah yang diberikan gagal dilaksanakan. Dirinya tadi sudah ngebut agar tidak kehilangan jejak tapi waktu lewat didepan salah satu smp negeri macet. Feri menghela napas sebelum menelpon Seno memberi tahu kalau ia kehilangan jejaknya di stasiun kota baru. Semoga ia lolos dari hukuman. Untung saja Seno tidak marah kalau sampai marah ia tidak tahu apa hukuman yang menanti dirinya.

Arumi sampai di salah satu desa penghasil bunga krisan di kota batu. Semua penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani bunga jadi tidak heran bila desa Sidomulyo berperan penting dalam penyuplaian bunga seperti kota Surabaya, Jakarta, Bali dan masih banyak kota lain.

Dia berbelok ke salah satu rumah warga yang tidak lain rumah temannya. Rumah sederhana dengan cat dinding putih dengan pintu kayu di tengahnya, dua kaca jendela persegi yang dipasang dari atas kebawah samping kanan kiri pintu.

"Sri..." teriaknya. Kalau tidak teriak mana dengar pintunya tebal begini.

"Sri..."ulangny

Apa Sri nggak dirumah ya

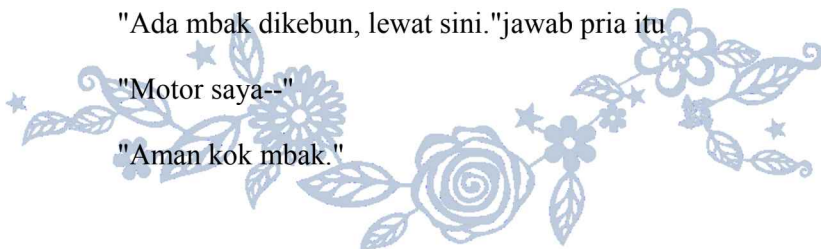
Terdengar suara langkah kaki dari gang sebelah rumah Sri, "cari mbak Sri?" tanya pria paruh baya

Arumi menoleh kemudian mengangguk, "iya pak. Sri ada?"

"Ada mbak dikebun, lewat sini."jawab pria itu

"Motor saya--"

"Aman kok mbak."



Laki-laki itu berjalan mendahului, Arumi mengikuti dari belakang. Sampai di belakang rumah agak jauh kebawah ada beberapa rumah-rumahan dari bambu dengan atap plastik tebal yang di dalamnya ada tanaman bunga krisan.

Sepertinya Sri sedang sibuk mengawasi pekerjaanya memanen bunga itu. Ia tidak menyangka temannya yang tomboy itu memilih bertani bunga ketimbang menekuni hobinya mengutak-atik mobil.

Ia duduk di gubuk kecil dari bambu dengan atap jerami, udara sejuk dapat kulitnya rasakan. Sejauh mata memandang hamparan bunga krisan aneka warna dan bukit-bukit hijau dengan sedikit kabut dipuncaknya sebagai latar belakangnya. Ia seperti melihat lukisan yang biasa di jual di galeri-galeri lukis.

Damai dan tenang suasana disini, kadang suasana seperti ini yang ia rindukan, suasana yang tidak bisa ia dapatkan ditempat tinggalnya. Terlihat beberapa pekerja perempuan yang didominasi ibu-ibu rumahtangga mengelompokkan krisan sesuai warna dengan jumlah tertentu sekaligus merapikan potongan dan daun-daun yang rusak.

Sri menengok ke arahnya setelah bapak tadi memberitahunya. Sri kemudian berjalan ke kran air mencuci tangannya lalu menghampirinya. Wanita ini menjatuhkan bokong di tatanan bambu yang Arumi duduki.

"Hai...udah lama?" tanyanya seraya mengkibas-kibaskan tangan kanannya.

"Nggak! Barusan kok," jawab Arumi, "sibuk bener harus cepet-cepet kirim ya?"

"Heum! Nanti jam empat harus beres," Sri melambaikan tangan ke salah satu pekerja wanita. Wanita bertubuh kecil jalan mendekat, "Bu Mar, saya minta tolong bikin minuman ya sama bawa camilan sekalian ." perintahnya

Sri ini meski jadi majikan dirinya tidak pernah seenaknya, menyuruh pun dengan kata 'tolong'. Jarang sekali menemui majikan seperti dia.

"Tumben? Biasanya telpon dulu kalo kesini, untung gue ada."

"Hp mati!" Jawab Arumi singkat

"Kenapa?" Sri hapal betul dengan sahabatnya ini. Selain Riska, Meilan dan Vera, Sri adalah sahabat paling lama, mereka kenal sejak di bangku SMP sampai kuliah di universitas yang sama.

Mereka sangat dekat kemana-mana berdua, bahkan saking dekatnya sampai ada bilang mereka pasangan penyuka sejenis. Mereka tidak ambil pusing terserah mau dibilang apa, asal kenyataannya tidak demikian.

"Galau hehe..." kata Arumi dengan cengengesan, dihadapan Sri ia tidak perlu jaim karena percuma Sri terlalu

hapal wataknya, "Ntar gue cerita, tapi please gue nginep disini ya, semalam aja besok gue pulang kan harus kerja juga." Sri mengiyakan saja, ia tidak perlu memaksa karena tanpa dipaksa Arumi pasti bercerita.

"Ini semua gara-gara, Mas!" bentak Nisa pada Sadewo, "kalo mas nggak nyaranin Eru bikin Arum cemburu pasti Arum nggak pergi dari rumah." Nisa terisak tangisnya belum reda.

Ibu mana yang tidak khawatir sampai jam sepuluh malam belum juga pulang, tidak ada kabar handphone Arumi juga tidak bisa dihubungi. Dirinya tahu mereka sudah keterlaluhan pada Arumi tapi ia tidak menyangka kalau begini jadinya.

"Aku sudah bilang Arum itu perasaannya halus, dia nggak seperti kelihatannya. Diluar kuat tapi dalamnya rapuh," ujar Nisa disela-sela tangisan, "harusnya kita bisa sedikit lebih bersabar. Pasti Arum ngerasa orang tua sudah nggak sayang dia lagi...biarpun dia nggak bilang tapi dari raut wajahnya terlihat jelas."

Sadewo dan Eru hanya bisa diam. Eru sendiri sudah cemas sejak tadi saat menerima laporan Seno kalau Feri kehilangan jejak Arumi. Dasar bodoh! orang-orang suruhan Seno juga tidak berhasil menemukan Arumi. Eru kira pulang kerja Arumi sudah pulang tapi sampai jam makan

malam belum juga terlihat, pikirannya langsung kalut ia takut musuh-musuhnya yang berbuat.

Hah! Ia menghembuskan napas kuat-kuat menepis kemungkinan buruk. Ia bangkit menghadap Nisa berjongkok didepan orang yang disayanginya, "Maafin Eru, bu," Eru menggenggam erat tangan Nisa berharap agar kecemasan Nisa berpindah padanya, "Eru yakin Arum baik-baik saja. Paling Arum ke rumah temannya."

"Kamu juga mau aja nurutin ayah, pake minta tolong Vera lagi. Kasihan Vera ntar Arum ngira yang nggak-nggak." Nisa memukul pelan kepala Eru.

"Iya nanti Eru yang jelasin ke Arum. Sekarang udah malem ibu sama ayah tidur ya, biar Eru yang jaga disini siapa tau Arum pulang."

"Nggak! Mana bisa ibu tidur Arum belum ada kabar gini," tolaknya. Percuma tidur kalau pikiran terus ke Arumi.

"Bu, tidur ya. Eru jamin Arum nggak kenapa-kenapa. Ibu harus istirahat nanti sakit," bujuk Eru setidaknya bebannya berkurang jika Nisa mau menurut. Ia tidak mau gara-gara dia Nisa sakit, "Eru akan cari Arum sampai dapat, jadi ibu sekarang tidur ya,"

Nisa menghela napas lalu mengganggu kemudian bangkit pergi ke kamarnya, Sadewo mengekor dibelakangnya. Sedewo tidak berkata apa-apa hanya menepuk bahunya, Eru tahu maksud dari tepukan itu. Begitu.

pintu kamar Sadewo tertutup ia mengambil ponselnya dan menelpon Seno.

"Hallo! Cari sampai ketemu kalau perlu ke lubang semut juga. Gagal kau tau apa yang menantimu!!"

Ia memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya, ia kembali duduk ke sofa. Matanya memandang langit-langit rumah. Bagaimana mungkin hanya karena seorang Arumi yang sanggup membuatnya kelabakan seperti ini, membuat hati dan pikirannya kacau. Kalau dipikir-pikir dirinya tidak pernah seperti ini, ia tidak pernah memakai hati jika menjalin hubungan tapi dengan Arumi rasanya berbeda.

Arumi mampu menjadikan dirinya pusat dari hidupnya. Ia bisa rasakan yang namanya tidak diinginkan, bisa rasakan bagaimana mengejar seorang wanita agar bisa melihatnya, mencari perhatiannya, mampu membuat emosinya campur aduk. Hah! Ia mengusap kasar wajahnya, matanya terpejam jari telunjuk memijit pelipisnya dengan gerakan memutar. Penat dan hanya karena Arumi!





Bab 19

"**G**itu ceritanya, Sri," Arumi mengakhiri ceritanya dengan wajah merenggut dengan dagu ditumpu kepalan tangan diatas bantal.

Sudah jam sebelas malam tapi kedua sahabat itu masih terjaga, kantuknya hilang setelah Sri membuat kopi. Mereka tidur-tiduran dikamar tamu, tadinya Sri mengajak dikamarnya tapi Arumi menolak. Tidak sopan saja itu kan wilayah pribadi Sri dan suaminya.

Sri janda cerai mati, suaminya meninggal saat usia pernikahan mereka baru berjalan enam bulan. Setelah menjanda selama dua tahun, bulan lalu Sri menikah lagi dengan suaminya seorang insinyur pertanian. Arumi sempat iri melihat temannya itu naik pelaminan dua kali sedangkan dirinya gagal ditengah jalan.

"Terus perasaanmu gimana sama siapa tadi?" tanya Sri disebelahnya dahinya berkerut mencoba mengingat nama laki-laki yang berhasil membuat kawannya gegana.

"Eru!"

"Ya itu, gimana?" Sri memutar tubuhnya menghadap Arumi.

Sri menelisik wajah Arumi dengan intens, ia akan tahu temannya ini berbohong apa tidak karena Arumi tidak pandai berbohong. Mungkin orang lain akan terkecoh tapi tidak dengan Sri, menurutnya Arumi mudah ditebak, umpama kain Arumi seperti kain tule Perancis yang tipis.

"Bohong kalo aku bilang nggak cinta tapi kadarnya masih lima puluh persen belum sampai seratus, tapi aku nyadarnya telat," Arumi menjawab jujur pertanyaan temannya percuma saja berbohong.

"Kamu nyadar pas dia udah nyerah ngejar kamu dan berbalik ke Vera?" Sri bertanya lagi dan Arumi menjawab dengan anggukan.

"Kamu sih sok jual mahal nyeselkan jadinya, mana jalan sama Sendy lagi. Makanya mbak kalo mau apa-apa itu dipikir dulu jangan nurutin emosi gitu. Laki-laki juga ada batasnya berjuang, ya kali superhero tiap ada kejahatan nongol nggak ada selesainya." imbuh Sri.

Arumi merubah posisinya jadi menghadap Sri, mereka sekarang berhadapan, "aku bukannya jual mahal Sri, aku cuma mau benar-benar mantepin hati untuk menerimanya tapi aku terlalu lama jadi ia bosan menunggu," raut wajah Arumi berubah sendu.

"Sekarang aku bingung harus gimana, masa minta ketemuan terus bilang kalau aku cinta, kan nggak mungkin Sri. Ya kalau dia masih cinta kalau nggak kan aku-nya malu. Mana mereka udah ciuman lagi." sambungnya.

"Ck! Kan belum nyoba. Lagian kalau mereka beneran ciuman kenapa? Ciuman doang, bukan berarti mereka punya hubungan kan?" sahut Sri.

Arumi bergeming tidak menyahut argumen Sri, kenapa melihat mereka berciuman hatinya merasa sakit seperti disayat-sayat dengan pisau. Rasa sakit yang sama saat melihat Ibra berdiri di pelaminan dengan Maya.

"Pikirkan baik-baik! Aku tidur dulu," Sri menepuk pelan pundak Arumi kemudian beranjak dari kasur membawa tubuhnya keluar dari kamar tidur tamu.

Krikik krikik

Getaran di paha membangunkan Eru dari tidurnya, dengan mata masih terpejam dalam posisi telungkup ia meraba-raba saku celana belakang mencari ponselnya tapi tidak ada kemudian dia berbalik telentang kembali meraba-raba saku celananya. Ah, akhirnya ia temukan juga handphone-nya, ia merogoh kantong celananya mengambil benda pipih itu. Ia usap layar itu keatas lalu terpampang pesan dari Arlan. Ia paksakan matanya terbuka untuk membaca pesan yang masuk.

**Kampret: Bangsat bangun woyy!! Kerja!! Buruan!!
Mentang-mentang temen gue masuk seenaknya.
Cepetan kekantor !!!!**

Sialan!! Pesan tidak berguna, Eru enggan membalasnya. Ia kembali pejamkan mata, sepanjang malam ia terjaga di ruang tamu menunggu Arumi pulang tapi sia-sia. Ia benar-benar butuh tidur karena tidurnya tidak benar-benar lelap. Tidur dalam keadaan gelisah malah membuat badannya sakit.

Krikik krikik

Sialan!

Siapa lagi sih! Nggak tau apa orang ngantuk. Awas aja kalo nggak penting, siap-siap aja mereka.

Kampret: cewek lo diruangan gue!

Mata yang tadinya sepet susah dibuka sontak terbuka maksimal seolah-olah disiram air es yang dingin setelah membaca pesan dari Arlan, ia segera duduk dari tidurnya. Membaca sekali lagi pesan masuk itu untuk memastikan apa yang dia baca tidak salah.

"Hallo! Tahan dia sampai gue datang!"

Tidak peduli Arlan misuh misuh, ia matikan saja sambungan telepon. Dengan tergesa-gesa ia masuk ke kamar mandi, entah dia mandi bersih atau tidak dirinya tidak peduli. Yang terpenting ia harus cepat sampai di

kantor. Ketika dia turun hanya ada Nisa di meja makan, wanita paruh baya itu terlihat sedih dan ia tahu yang menjadi ganjalan dipikirannya. Eru merasa bersalah sudah membuat wanita cantik tersebut muram.

Nanti! Ia pasti akan mengganti kesedihannya, buru-buru ia menyapa Nisa dan meminta maaf tidak sarapan di rumah, sebelum Nisa bertanya Eru memotong perkataan Nisa.

"Arum dikantor, Bu, sekarang Eru akan kesana sebelum Arum pergi." Setelah itu ia pamitan dan melesatkan motornya ke jalanan dengan kecepatan tinggi.

Untung Eru tidak ditilang polisi, dia mengendarai motor dengan kecepatan diatas batas yang diperkenankan dalam kota. Tidak sampai tiga puluh menit ia sudah tiba di tempat kerja, ia parkir motor sembarangan. Dengan berlari ia naik ke lantai dua langsung menuju ke ruangan Arlan. Menghiraukan karyawan lain yang menyapanya. Satu tujuannya memastikan Arumi baik-baik saja.

Brak!

Arumi dan Arlan terlonjak kaget, rupanya pintu itu ditendang dari luar dengan kuat. Mereka sama-sama menoleh ke pintu, disana berdiri sosok laki-laki yang berhasil memikat hati Arumi. Pria itu berjalan perlahan sembari menetralkan deru napasnya, keringat mengalir dipelipis, cemas dan khawatir nampak pada wajahnya.

Mata mereka saling menatap pancarkan kerinduan. Arumi tahu kini ia tak bisa menghindar lagi cengkeraman laki-laki itu. Hati arumi sudah terpaut juga tertulis nama pria itu tapi ego menahannya mengaku. Karena ia tahu pengakuannya terlambat.

"Ehem!" Deheman Arlan memutus pergulatan tak kasat mata mereka, "gue kasih kalian waktu." Arlan pergi meninggalkan ruangan dan menutup pintu dibelakang Eru.

Arumi melengos ia menyampirkan tas di bahunya. Ia tidak mau melihat wajah pria di belakangnya, bisa-bisa keputusannya goyah. Eru masih diam ditempatnya memerhatikan setiap detail gerakan wanita nya. Arumi berjalan keluar melewati dirinya seolah dirinya tidak ada.

Langkah Arumi terhenti saat lengannya dicengkeram kuat dan ditarik dari samping membentur dada Eru. Seketika tubuhnya membeku ketika pinggang dan punggungnya ditahan dengan lengan kekar milik Eru, hingga dadanya makin menekan dada pria itu. Arumi bahkan bisa rasakan panas tubuh laki-laki itu. Tubuh mereka semakin rekat sempurna kala pria itu mengeratkan pelukannya. Eru menghirup dalam-dalam aroma tubuh Arumi, harum shampo yang lembut. Eru menggesek-gesekkan hidung mancunnya pada ketebalan dan kelembutan rambut wanita ini.

Arumi bisa dengan jelas mendengar detak jantung Eru yang tidak karuan, berdetak dengan kencang mungkin sampai terasa sakit bagi laki-laki itu. Eru menyurukkan

wajahnya diceruk leher Arumi, hembusan napas Eru menyapu ceruk lehernya, hangat dan menimbulkan gelayar aneh bagi tubuhnya. Darahnya seperti dipompa dengan kencang lalu mengalirkan keseluruhan tubuh. Ia hanya diam memberi kesempatan pada pria ini melakukan apa yang dia mau. Arumi sendiri dalam diamnya menghirup dalam-dalam aroma tubuh laki-laki itu. Lama mereka terdiam seakan enggan berakhir.

"Jangan pergi," bisik Eru, semakin merapatkan wajahnya diceruk leher Arumi, "pleasa..forgive me, honey."

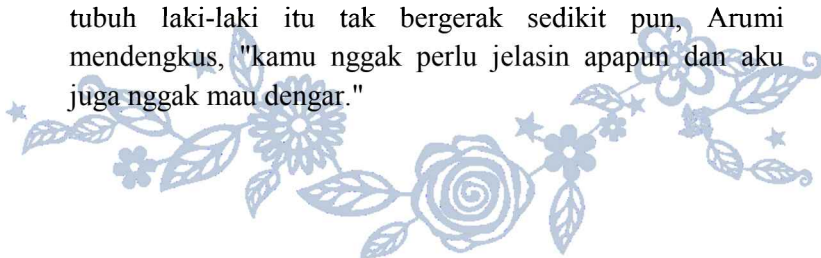
Gelayar aneh mengelitik perutnya saat Eru mengecup lembut ceruk lehernya, "Aku bukan Vera!" Jawabnya dengan napas tersengal menahan sesuatu.

Ini bukan jawaban yang Eru mau, "yes i know..." bisiknya lirik pria itu lagi.

"Kalo gitu tolong lepasin aku." kata Arumi dingin.

Eru menggeleng dan Arumi bisa rasakan gerakan penolakan darinya, "No! Aku nggak akan lepasin sebelum kamu denger penjelasan aku."

"Lepas, Ru!" Arumi mendorong agar menjauh tapi tubuh laki-laki itu tak bergerak sedikit pun, Arumi mendengkus, "kamu nggak perlu jelasin apapun dan aku juga nggak mau dengar."



Eru mengalah dan mengurai pelukannya, ia tidak mau membuat Arumi semakin marah padanya, "Rum, please listen to me."

"Stop! Aku nggak mau denger apapun, Ok!" dia meninggalkan Eru yang frustrasi.

"Aarrghh!" teriaknya, ia mengikuti Arumi keluar dari ruangan itu. Ia harus terus mencoba, "Rum, dengerin aku tuh sama Vera --"

"Cukup!!" Arumi tidak peduli jika Riska, Meilan, Vera dan Arlan mendengar mereka. Yang harus ia lakukan adalah menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda.

"Mpok dengerin dulu deh mereka--"

"Stop Mei! Mending lo urus kerjaan lo."

"Rum, gue sama Eru--"

"Diem Ver!! Gue mau kerja, daripada lo recokin gue mending kerjain gih laporan lo!" Arumi selalu menyela omongan teman-temannya.

"Rum..."

Brak!

"Kalian kenapa sih?! Heran gue!! mending kerja jangan banyak bacot! Gue kasih tau ya, gue sama dia," tunjuk Arumi pada Eru, "ngga ada apa-apa! Jelas kan!"

Ngak.ada.apa.apa! Jadi lo, Vera...." Arumi menghadap Vera, "nggak perlu enggak enak hati sama gue. Ok!!"

Arumi menyambar tasnya bersiap pergi, "bos! Gue absen!! Terserah lo mau pecat gue, gue enggak peduli. Gue pulang!!"

Arumi turun dengan langkah panjang, ia tidak mau mendengar apa-apa lagi. Arumi tahu kalau dia yang bersalah disini, menggantung Eru dalam ketidakpastian tapi bukan berarti mereka bisa menyudutkan dirinya. Ia menghidupkan mesin motor kemudian pergi tinggalkan parkiran kantor.

Sepersekian menit Eru terpaku diam ditempatnya, ia tidak mengira semuanya malah menjadi kacau, bahkan teman-temannya juga tidak menduga reaksi Arumi seperti ini. Mereka kira rencana Vera dan Eru berhasil tapi nyatanya malah membuat Arumi menjauh.

Sadar dari keterkejutannya Eru lari mengejar Arumi, berharap masih sempat mencegah Arumi pergi tapi sungguh sangat disayangkan bayangan wanita yang dia cinta hilang.

"Please forgive me, honey." Ucap Eru lirih.





Bab 20

Arumi setengah berlari masuk kedalam rumah, ia langsung menuju kamarnya. Ia menurunkan koper berukuran sedang dari atas lemari, ia buka plastik yang membungkus koper tersebut. Diangkatnya benda persegi panjang itu keatas tempat tidur, kemudian ditarik resleting kearah kanan kiri sampai terbuka.

Ia buka pintu lemari baju, memilih dengan cepat baju yang akan dikemasnya. Beberapa helai blus, dua jeans panjang dan tiga Jeans selutut, tidak lupa bra juga cd, kaos oblong yang nyaman untuk dipakai dirumah kakaknya. Serta alat makeup juga beberapa novel yang belum sempat ia baca.

Paspor, visa, dompet, handphone juga *charger* ia masukkan ke tas selempang.

Ia perlu tempat tenang untuk berpikir, jika terus disini pikirannya semakin kalut. Arumi melipat rapi semua

pakaian yang ia bawa, tidak banyak karena ia sendiri tidak tahu berapa lama disana.

Arumi duduk ditempat tidur sambil melipat baju dengan posisi memunggungi pintu kamar, sehingga tidak tahu bahwa Nisa masuk. Nisa memeluk putri tercintanya, Nisa bersyukur Arumi baik-baik saja, ia peluk erat tubuh Arumi seperti lama tidak berjumpa. Arumi sedikit kaget kemudian membalas pelukan ibunya, semarah apapun ia tidak pernah bisa mengacuhkan Nisa. Sedikit rasa bersalah hinggap pada dirinya karena tidak memberi kabar semalam.

Nisa mengurai pelukannya mengelus puncak kepala Arumi, merasakan lembutnya surai Arumi. Nisa pun merasa bersalah karena telah mengabaikan Arumi demi mendukung rencana suaminya. Ia rindu tawa anaknya, rindu pelukannya juga ketika putrinya bermanja-manja.

"Kamu kemana kok kemarin nggak pulang? Ibu khawatir, Rum." raut wajah ibunya menggambarkan kecemasan.

"Arum nginep dirumah temen, mau nelpn hp Arum mati lupa nggak bawa carger." jelas Arumi, ia kembali melipat baju dan masukkan kedalam koper.

Nisa menghela napas lega setidaknya Arumi pulang dengan selamat tidak kurang satupun, "mau kemana kok kemas-kemas?" tanya Nisa, bodohnya Nisa tidak perhatikan bahwa Arumi sedang berkemas.

Gerakan Arumi melipat baju berhenti, ia diam dengan menggigit bibir bawahnya, "dapet tugas dari kantor ke Balikpapan, Bu." sebenarnya Arumi tidak enak hati harus berbohong, tapi ia perlu waktu berpikir. Meyakinkan hatinya kalau dirinya benar-benar jatuh cinta pada dia.

"Kok mendadak?" selidikanya, Nisa tidak percaya begitu saja. Ia yakin putrinya berbohong.

Arumi menghela napas, ia tahu ibunya tidak akan percaya dan ia harus meyakinkan Nisa, "nggak mendadak, Bu. Sudah tiga hari lalu tapi Arum lupa bilang," jawabnya.

Selesai mengemas dan menutup resleting koper, Arumi segera menggeret koper tersebut kebawah. Ia tadi sudah pesan taksi *online* untuk mengantarnya ke bandara.

Nisa mengekor dibelakangnya, ada sesal yang dirasakan Nisa. Ia merasa Arumi sedikit menjauhinya meskipun tidak kentara, "berangkat sekarang?"

Arumi memutar badannya menghadap ibunya, ia peluk erat tubuh langsung Nisa, "iya! Maaf ya, Bu, Arumi kemarin buat ibu khawatir juga cemas dan sekarang harus pergi ke Balikpapan. Ibu jaga kesehatan ya sama ayah juga, Arum nggak lama kok disana kalo urusannya kelar Arum pasti cepat pulang." Arumi menenangkan pikiran ibunya, ia tidak akan pernah memaafkan dirinya kalau sampai membuat Nisa kenapa-kenapa.

Nisa mengangguk pelan, mereka melepas pelukannya. Nisa mencium pipi kanan kiri Arumi, "kamu hati-hati juga

disana, jaga kesehatan, jangan lupa makan, telpon ibu kalau sudah sampai. Minum vitaminnya, sering-sering minum air putih, jangan suka---"

"Iya Bu," Arumi terkekeh geli mendengar serentetan pesan ibunya, "Arum tau. Kayak Arum anak kecil aja harus dilarang semua."

Klakson mobil memutuskan perpisahan mereka. Arumi berangkat setelah pamitan pada Nisa, berat rasanya meninggalkan orang yang begitu besar menyayangi dirinya.

Eru berjalan gontai masuk kedalam rumah, ia hempaskan tubuh lelahnya disofa tengah. Menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa, kepalanya mendongak ditutupi dengan kedua telapak tangannya. Tadi! setelah gagal mengejar Arumi, ia balik lagi keruangan Arlan. Menggubris pertanyaan beruntun sahabatnya, kepalanya serasa mau pecah.

Ia mengusap kasar wajahnya, ini benar-benar diluar ekspektasinya, dan benar kata Mei kalau apa dilakukan jadi bumerang untuknya. Ia mendengkus keras berharap himpitan di dadanya berkurang. Baru pertama ini Eru ketemu perempuan model Arumi, cewek tegas dalam memegang prinsipnya. Ternyata lebih sulit menaklukkan Arumi ketimbang Ara.

Mereka sama-sama cantik, hanya saja Ara perempuan yang ambisius, sedangkan Arumi wanita yang low profil.

Itulah yang membuat dirinya bertahan dengan penolakan Arumi, padahal banyak perempuan yang berusaha menarik perhatiannya meskipun dia cuma karyawan biasa.

Tepukan pelan dilengannya membuat Eru sadar dari pikirannya, ia membuka matanya, Nisa duduk disebelahnya. Ia mencium tangan Nisa dan mengucapkan salam. Kemudian Eru menggeser duduknya agak jauh jaraknya lalu merebahkan kepalanya dipangkuan Nisa.

"Kok baru pulang? Lembur?" tanya Nisa dengan mengusap lembut kepala Eru, laki-laki ini sudah ia anggap anak sendiri, "padahal tadi ayah mau ngajak main catur."

"Iya, Bu. Kerjaan banyak banget. Oh ya Bu...Arum mana? Kok nggak keliatan?"

Dahi Nisa mengernyit bingung, "lho bukannya Arum dapet tugas ke Balikpapan? Tadi siang pulang terus kemas baju, berangkat," terang Nisa. Ia jadi yakin kalau Arumi berbohong, "memang tadi kamu buru-buru nggak ketemu dia?"

"Oh iya, Eru lupa bu hehe..." Eru tidak mungkin bilang yang sebenarnya itu akan membuat Nisa sedih. Jadi kemana wanita itu pergi, kalau ada tugas keluar kota kenapa Arlan tidak bilang, "ketemu Bu, katanya nginap dirumah temennya. Dia bilang ponselnya mati jadi nggak kepikiran nelpo rumah."

"Oh ya sudah, ibu kira kalian nggak ketemu. Anak itu kalo sudah marah susah baiknya," Nisa bernapas lega,

dugaan tidak terbukti, "sudah sana istirahat, ibu mau siapin makanan buat kamu."

Eru bangun dari rebahnya lalu duduk tegak, "nggak usah, bu. Tadi sudah makan dikantor. Eru naik dulu ya Bu." pamit Eru, ia bergegas ke kamarnya kemudian mengunci pintu, ia membuka balkon kamarnya, tampak gemerlap lampu-lampu dari kumpulan rumah-rumah hingga membentuk siluet cahaya di kegelapan

"Lan! Lo ngirim Arumi ke Balikpapan?" ucapnya begitu sambungan telepon diangkat Arlan.

"Nggak kok! Nggak mungkin gue ngirim orang sembarangan tanpa lo ketahui." jawab Arlan dari seberang

"Ini ibu bilangnyanya dia lagi ditugaskan kesana, lo yakin nggak ada surat dari pusat yang terlewat?"

"Ya ampun Ru!...Suer gue nggak terima surat pemberitahuan dari pusat. Kalo ada gue konfirmasi dulu ke lo apalagi ini nyangkut Arumi." sanggah Arlan, ya benar tidak mungkin sahabatnya itu tidak konfirmasi padanya.

"Ok! Gue akan telpon Seno." Eru mematikan sambungan telepon, baru saja akan menelpon Seno ponselnya berdering.

"Hallo!"

"...."

"Jakarta?"

"...."

"Lacak terus, jangan sampai kehilangan jejak lagi!"

"....."

"Kabari secepatnya."

Klik'

Eru menyimpan ponselnya kedalam kantong celana bahannya, ia membuka kemejanya kemudian membuang kemeja itu dengan sembarangan, terlihat perutnya yang rata tanpa lemak sedikitpun, kemudian ia berjalan ke balkon lagi. Menghembuskan napas panjang mengurai kegelisahannya, ini sudah di luar perkiraan dan secepatnya ia harus menyelesaikan agar tidak berlarut-larut. Mungkin dia harus segera pulang, mengambil langkah tepat sebelum ia kehilangan gadis nya. Ia merogoh kembali kantongnya mengambil ponselnya.

"Krisna! Besok saya pulang!"





Bab 21

Dis inilah sekarang pria itu berdiri, didepan rumah mewah bergaya klasik mediterania dua lantai, dengan pilar-pilar kokoh berdiri menyokong langit langit rumah, jendela-jendela besar menghiasi dinding bangunan.

Pot-pot bunga ageratum, Azalea, candytuff, juga bunga forget me not menghiasi ujung tangga melingkar disamping kanan-kiri menuju pintu utama. Entah apa yang dipikirkan orang tuanya ketika membangun rumah yang cukup menampung orang satu rt.

Eru, Sadewo juga Nisa sarapan bersama seperti biasanya hanya saja ada yang kurang yaitu tidak ada Arumi. Meski Nisa tidak mengatakan apa-apa tapi Eru yakin wanita paruh baya itu sedih, begitupun Sadewo. Dia merasa bersalah telah menciptakan keretakan dalam keluarga Arumi. Namun ia lakukan semua untuk mendapatkan cinta Arumi.

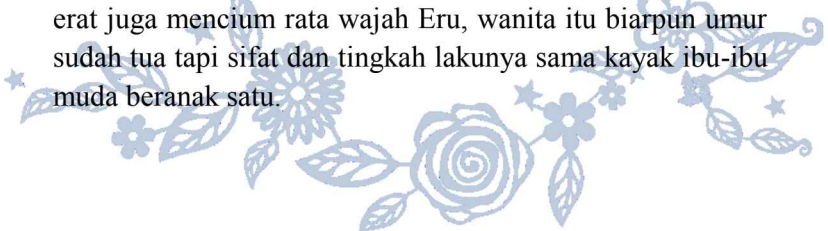
Setelah sarapan, ponselnya bergetar masuk satu pesan ke salah satu aplikasi chatting. Eru pamit pada orang tua Arumi dengan alasan dia harus ke Jakarta karena kantor pusat membutuhkan tapi ia berjanji secepatnya akan kembali.

Eru berjalan ke pintu utama yang ternyata sudah dibuka lebih dulu oleh pelayan wanita, Eru tebak usianya tidak lebih dari dua puluh tahun. Pelayan itu membungkuk hormat saat dia masuk, ia segera menemui mama. Tanpa perlu bertanya dia tahu harus kemana menemui mamanya.

Pria itu berjalan ke halaman belakang, see! Benar dugaannya disana, dibawah gazebo yang terbuat dari tumbuhan rambat, perempuan berumur setengah abad, duduk seorang diri dengan majalah fashion ditangan ditemani secangkir teh, juga biskuit kesukaannya. Eru berjalan pelan tidak ingin mengganggu aktivitasnya, rupanya wanita tersebut benar-benar tidak sadar didepannya ada laki-laki muda yang mengagumi paras eloknya.

Merasa dirinya ada yang memperhatikan, perempuan itu menurunkan majalahnya. Reaksi berlebihan yang buat Eru malas.

"Aduh...anak Mama udah pulang," Elen memeluk Eru erat juga mencium rata wajah Eru, wanita itu biarpun umur sudah tua tapi sifat dan tingkah lakunya sama kayak ibu-ibu muda beranak satu.



"Ma! Lepas! Jijik tau!" Eru berusaha mengurai pelukan mamanya. Tapi dasar mamanya bandel tetap saja menciumi wajah putranya.

"Ma! Basah semua ini wajah aku!" Eru sebenarnya bisa saja mendorongnya menjauh, tapi mana mungkin dia melakukan itu apalagi pada orang yang sudah melahirkan dirinya. Kalau sudah begini lebih baik dia diam saja, pasti sebentar lagi akan dilepas sendiri.

Benar saja setelah puas menciumi wajah Eru, Elen kembali duduk dikursi yang tadi. Matanya memindai wajah anak laki-laknya itu, ada gurat kesedihan yang hinggap dimatanya. Ah! Pasti ada yang tidak beres.

Mana mantu Mama?" tanya Elen to the point.

Eru memdengkus kasar, ia sudah menduga mamanya pasti akan menanyakan itu, apa tidak ada pertanyaan yang lain. Tidakkah wanita itu merindukannya, "Ma! Tanya kabar aku dong."

Alis Elen naik sebelah dengan ekspresi malas, "Dih, ngapain Mama nanya kabar kamu. Udah jelas gitu, buktinya kamu masih bisa duduk disini." sahut Elen enteng

Untung Mama sendiri kalau nggak udah gue gantung ini orang.

"Dosa ngumpatin orang tua apalagi orang itu Mama." sahut Elen tanpa mengalihkan perhatian dari majalahnya.

"Ck! Nggak kangen apa, padahal udah ditinggal lama." Sungutnya. Heran ada ya orang tua kayak mamanya gitu.

"Nggak tuh!" sahut Elen mengecilkan bahu, "mantu mama mana?" ulang Elen. Jangan kira dia lupa kalau Eru belum menjawab pertanyaannya.

Pria itu tidak menjawab, ia tidak tahu harus menjawab apa. Padahal dirinya berharap pulang tidak dengan tangan kosong tapi... Eru menghirup udara dalam-dalam sebelum menghembuskan. Elen masih menunggu jawaban anaknya, tepat seperti dugaannya putranya itu gagal.

"Jangan bilang kamu gagal," Elen menggulung majalah kemudian memukulkan ke lengan Eru dengan keras.

"Sakit ma. Eru laporin ke komnas ham biar mama ditahan." Eru mengusap-usap bekas pukulan Elen

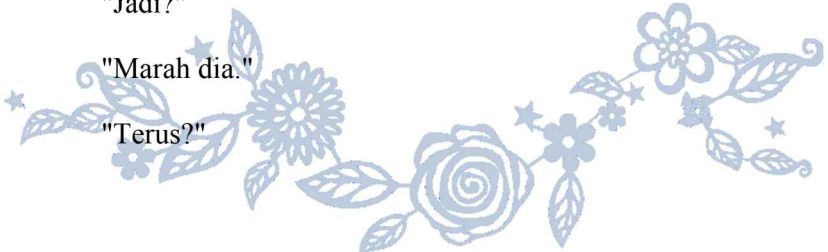
Elen mencibir, "ck! Lebay! Setahun pergi kok nggak ada hasil, rugi dong papa gantiin kamu dikantor."

"Salah langkah." sahut Eru singkat. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, melipat kedua tangannya di dada.

"Jadi?"

"Marah dia."

"Terus?"



"Pergi, katanya dapat tugas kantor ke Balikpapan. Itu nggak mungkin soalnya nggak ada surat pemberitahuan dari pusat."

"Kamu nggak nyari?"

"Udah, dia ke Aussie. Aku udah kirim orang kesana, tadinya Seno tapi dia lagi bantu kepolisian." kata Eru

Elen menatap wajah putranya, jelas dia begitu cinta dengan perempuan itu, "mau nyerah?"

"Nggak ma! Gimana pun caranya Eru harus dapatin dia." ujarnya menggebu.

"Bagus itu baru anak Mama." tanpa sepengetahuan Eru, Elen menyuruh orang untuk menyelidiki perempuan yang dikejar anaknya. Seperti kali ini pilihan anaknya tepat, bukan perempuan mata duitan.

"Bangun dek! Perawan bangunnya siang, pantes jauh jodohnya," Rianti menarik selimut tipis yang Arumi pakai.

"Masih ngantuk kak," Dengan mata masih terpejam Arumi menarik kembali selimutnya, menutupi seluruh badannya sampai leher.

Ranti menarik lagi selimut itu, menjauhkan dari jangkauan Arumi. Ini anak kalau libur susah banget dibangunin, "bangun! Bantu kakak di restoran." Rianti jalan ke jendela membuka tirai dan kaca jendela. Udara sejuk

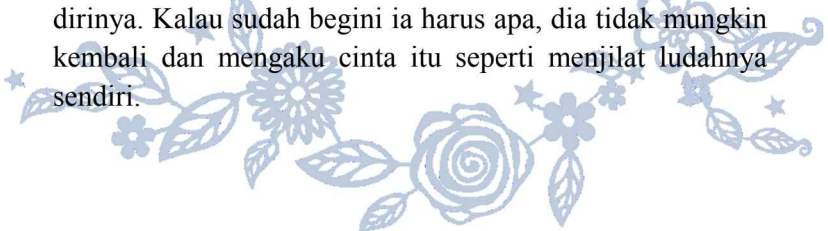
langsung menyerbu masuk, matahari pun pancarkan sinarnya.

"Rum, buruan kakak tunggu dibawah." Rianti keluar menutup kembali pintu kamar, kemudian bergabung dengan suami dan anak-anaknya dimeja makan.

Arumi yang matanya masih terpejam menyeret badannya bangun dari tidurnya, ia mengerjap beberapa kali sampai terbuka sempurna, meregangkan badannya agar otot-otot tubuhnya juga sendinya lemas. Ia masuk ke kamar mandi, tidak lama ia keluar dengan badan segar dan aroma sabun menguar dari tubuhnya.

Sudah dua hari ia ada dirumah kakaknya, rumah ini tidak ada yang berubah masih sama waktu ia datang tiga tahun lalu, hanya bedanya lebih banyak tawa dari ponakan kembarnya Kevin dan Kristy. Arumi turun bergabung dengan keluarga Rianti. Rasa iri mengalir dihatinya melihat kebahagiaan kakaknya, juga cinta yang besar dari Richard untuk Rianti.

Ah! Sulit sekali menyampingkan ego-nya, andai ia mendengar penjelasan Eru mungkin saat ini mereka bersama. Tapi entahlah kalau melihat Vera juga laki-laki itu emosinya meningkat, setan-setan itu berhasil mempengaruhi dirinya. Kalau sudah begini ia harus apa, dia tidak mungkin kembali dan mengaku cinta itu seperti menjilat ludahnya sendiri.



"Alasan apa kamu sama ibu?" tanya Rianti sedang menyuapi anaknya.

"Tugas ke Balikpapan." jawab Arumi saat mengambil nasi juga lauk ayam goreng.

"Lagian ada apa sih? Pake acara bohong gitu." sahut Rianti tanpa melihatnya.

"Males!"

"Ck! Palingan kamu bikin ulah, kalo nggak mana mung—"

"Mommyyy...." sela Richard. Arumi mengacungkan jempol tangannya pada kakak iparnya, juru selamat dikala kakaknya ngomel.

"Apa sih hon? Nggak usah ikutan deh." ujar Rianti menoleh sekilas pada suaminya, wajahnya menunjukkan tidak suka omongannya disela.

"Ngomel-ngomelnya ntar aja, itu Kevin sama Kristy disuapinnya buruan." Rianti merengut dan berdecak tapi nurut juga sama perintah suaminya, "kamu juga buruan Rum, daripada kakakmu marah-marah."

"Udah kok hehe.. "

Setelah Rianti membersihkan wajah kedua anaknya, ia masuk ke kamar tidur si kembar mengambil perlengkapan mereka untuk dibawa ke restoran. Mereka berangkat

menggunakan mobil Richard, jalanan tidak macet jadi hanya empat puluh lima menit mereka sampai.

Richard menurunkan istri, anak juga adik iparnya lalu pergi ke kantor tempatnya bekerja. Restoran milik kakaknya ini menu andalannya masakan Indonesia, dan masakan Indonesia banyak dicari.

Mereka masuk kedalam, karyawan sudah mulai berbenah sebentar lagi resto ini buka. Arumi memilih ikut membantu mengisi masakan dimeja panjang. Ah! Dia jadi rindu ayah, bagaimana kabar ayahnya. Meski baru dua hari tapi ia sudah rindu ayah dan ibunya, terlebih lagi rindu 'dia'.





Bab 22

Eru turun dari mobil mewahnya, dengan kemeja body fit merah hati, dasi hitam senada celana panjang bahan, juga kacamata hitam bertengger di hidungnya, serta sepatu oxford hitam mengkilap, membuatnya lebih terlihat lebih tampan. Ia mendongak menatap gedung dengan 50 lantai yang ia tinggalkan setahun terakhir ini. Gedung ini masih sama, hanya ada beberapa perubahan pada gedung tersebut.

Untuk pertama kalinya, ia kembali setelah ia serahkan kendali atas perusahaannya pada papanya. Ia berjalan masuk kedalam gedung, diikuti Seno dibelakangnya. Sapaan ramah menyambutnya, ia membalas dengan anggukan kecil tanpa menghentikan langkahnya menuju lift. Dirinya bukan sosok atasan yang royal memamerkan senyum, ia akan menjadi pribadi yang kaku, dingin juga tegas.

Tapi yang ia heran kan, kenapa karyawan perempuan malah mengagumi dirinya. Apa yang dilihat dari dirinya? Apa mungkin nama besar juga hartanya?

Lift berhenti dilantai 35. Pintu kotak besi itu terbuka, ia keluar berjalan keruangannya. Krisna berdiri memberi salam yang dijawab dengan anggukan, Krisna dengan sigap membuka pintu ruangan. Eru masuk diikuti Seno juga Krisna. Mata laki-laki itu memperhatikan sekeliling ruangnya, rupanya Krisna tidak lupa membersihkannya. Ia duduk dikursi kebesarannya, Seno dan Krisna berdiri.

"Krisna! Jadwal pak Prabu hari ini di cancel saja, atur ulang, besok saya yang selesaikan." titahnya. Tadi waktu sarapan, dia minta papanya libur semua pekerjaan dia yang akan tangani.

"Baik, Pak!" jawab Krisna

"Kamu boleh keluar." katanya lagi. Krisna keluar tidak lupa menutup pintu dengan pelan.

"Duduk, No!"

Seno duduk dikursi depan Eru. Bos-nya ini meski usia masih muda tapi pengalaman didunia bisnis tidak bisa dipandang sebelah mata. Mungkin orang akan tertipu dengan penampilannya, mereka pasti mengira Eru cuma pengusaha ecek-ecek sehingga sering direndahkan. Tapi mereka tidak tahu saja bahwa laki-laki dihadapannya ini, bisa berubah menjadi iblis. Dia tidak segan-segan melibas habis musuhnya.

Pertama kali Seno bekerja pada pria itu, ia kaget bukan main. Dengan mata kepalanya sendiri dia menyaksikan bos-

nya membunuh musuh bisnisnya yang telah menculik adik kesayangannya.

"Kamu dengar saya Seno!"

"Maaf Pak," jawab Seno pelan.

"Kamu kenapa?! Kalo sakit lebih baik pulang!" ujar Eru dengan keras. Seno bergeming dikursinya.

"Gimana laporan Feri?"

"Selama tiga hari ini tidak ada yang aneh, Pak. Non Arum lebih banyak di rumah juga di resto kakaknya." sahut Seno. Ah! Rupanya benar dugaan Seno, bosnya ini sedang jatuh cinta.

"Pantau terus, sekecil apapun laporkan!" lanjutnya, dijawab anggukan Seno

"Kasus kepolisian yang kamu bantu gimana?"

"Sudah ada titik terang, Pak. Mereka sangat rapi menutupi kejahatannya." lapor Seno.

Eru mengangguk-angguk, benar kata Seno kasus ini sedikit menyulitkan pihak kepolisian untuk mengusutnya, karena itu temannya yang menjabat di kepolisian bagian kriminal minta bantuan padanya. Huft! Ini semua benar-benar menyita pikirannya.

"Ya sudah kamu keluar, nanti saya akan ke rumah."

Seno keluar tanpa diperintah dua kali. Begitu Seno keluar, dia berdiri kemudian berjalan ke jendela besar, tampak mobil lalu lalang tiada henti, matanya menerawang jauh.

Dia pulang setelah lebih dari lima tahun ia berada diluar negeri, setelah lulus dari Oxford university, Ia ditarik oleh salah satu perusahaan IT ternama didunia. Karirnya pun cukup menjanjikan. Tapi sayang dengan berat hati, dirinya harus mengajukan resign karena papanya meminta bantuan untuk menyelidiki orang yang menjual data perusahaan.

Ia masuk sebagai trainee, dengan begitu ia bisa leluasa mengawasi orang yang dianggap sebagai orang yang menjual data. Saat itulah ia bertemu Ara, perempuan cantik yang membuat jantungnya berdegup kencang. Ara bekerja dibagian pemasaran, cocok dengan parasnya yang dituntut sempurna agar menarik pembeli.

Hanya dalam hitungan bulan mereka memutuskan berkomitmen. Selama menjadi trainee, Eru mulai membangun bisnisnya. Ia bekerja sama dengan Arlan membuka showroom mobil bekas, selain itu dengan Hendy ia membentuk semacam agen pengamanan untuk orang-orang yang perlu pengawalan. Tapi dibalik itu mereka melatih khusus orang-orang yang berpotensi menjadi agen rahasia yang bekerja sama dengan aparaturnegara.

Selain itu, ia Lady juga mamanya membuka usaha dalam bidang fashion dan membuat brand sendiri. Darah

bisnis mengalir dalam tubuhnya, sedari kecil bakat itu kelihatan.

Selama menjalin hubungan dengan Ara, ia tidak pernah mengatakan siapa dia. Bukan bermaksud bohong hanya saja ia berhati-hati, bukan tidak mungkin Ara mencintainya hanya karena nama besar juga hartanya. Dan benar saja, ditahun kedua Ara mengakhiri hubungan mereka. Sakit! memang itu yang dia rasakan, apalagi alasan mereka putus hanya karena ia mendapatkan laki-laki lebih dari dirinya.

Sejak itu dia menutup hatinya untuk perempuan. Baginya wanita tidak lebih dari tisu, setelah dipakai lalu dibuang. Baginya cinta itu bulshit! Mulai dari itu Eru menyibukkan dirinya dengan pekerjaan. Tampuk kepemimpinan MH Group diserahkan padanya, sejak itu hari-harinya hanya bekerja.

Tepat satu tahun berpisah datang undangan pernikahan dari Ara. Sebenarnya ia malas, tapi ia ingin menunjukkan kepada Ara bahwa dirinya baik-baik saja. Saat itulah ia melihat sosok perempuan cantik dalam balutan kebaya dan kain jarik. Namun wajah cantik itu tertutupi mendung, tidak ada gurat kegembiraan. Secara tidak sengaja, ia mendengar percakapan perempuan itu.

Eru sungguh tidak menyangka Ara tega berbuat seperti itu, merebut kebahagiaan saudaranya sendiri. Dia memperhatikan semua gerak gerik wanita cantik tersebut, bahkan saat perempuan itu pergi dengan tangisnya dia tahu. Diam-diam ia mengikuti mobil wanita tadi, ditaman dekat

perumahan barulah ia mengetahui nama wanita berparas ayu.

Arumi duduk menopang dagu dengan tangan sebelah yang dia letakkan dimeja, ia menghela napas keras, lagi dan lagi. Entahlah hari ini perasaannya sungguh aneh, entah apa yang mengusik pikirannya. Menelpun orang tuanya sudah, Sri juga sudah tapi kenapa masih ada yang kurang. Sengaja dia tidak menghubungi teman kantornya, sedikit banyak ia masih kecewa dengan mereka.

Tepukan lembut pada bahunya membuatnya menoleh, kak Rianti duduk disebelahnya. Ia juga membawa teh dan camilan. Mereka ada diteras belakang, ada kolam ikan juga beberapa bunga yang kakaknya tanam, juga dua atau tiga pohon besar untuk menghalau terik sinar matahari disiang hari.

"Ada apa? Kakak tau kamu nggak akan kesini kalo nggak ada masalah," Rianti terlalu hapal sifat dan tabiat Arumi.

Arumi tidak langsung menjawab, ia seperti berpikir, "mau tenangin pikiran kak." Jawabnya

Rianti mengubah posisi duduknya bersila kemudian menghadap Arumi, "kenapa? Cerita dong, kakak mana tau kalo kamu nggak cerita."

Arumi menghela napas sebentar, kemudian mengalirlah cerita dari mulutnya. Semua tanpa ditutupi, kecuali ketika mereka berciuman dimobil. Tak mungkin ia menceritakan hal privasi pada Rianti.

"Pulang dek, selesaikan. Jangan kabur dari masalah, kakak yakin mereka nggak ada apa-apa."

"Nggak ada apa-apa gimana kak, aku liat sendiri lho mereka ciuman." bantah Arumi menggebu.

"Kamu kan liatnya dari belakang dek jadi kayak orang ciuman, tapi belum tentu mereka ciuman lho. Banyak tuh di tv-tv adegan gitu ternyata nggak ciuman," kata Rianti. Mendengar cerita Arumi, tidak mungkin laki-laki itu melakukan tindak bodoh yang bisa membuat usahanya sia-sia, "denger dulu penjelasan mereka, pasti ada alasan kenapa mereka gitu. Tapi...kakak rasa ada baiknya juga mereka deket, kamu jadi marah liat mereka deket itu artinya kamu cemburu. Buat apa cemburu kalo nggak cinta. Hati kamu sakit pas liat ciuman, ya walaupun itu benar apa nggak, kenapa harus sakit hati kalo nggak ada cinta.

Seperti sekarang ini, kamu nggak sadar kan kalo kamu kangen dia. Kamu ngerasa ada yang kurang, ada yang nggak pas, tapi nggak tau itu apa. Saran kakak....mending kalian bertemu ngomong berdua, tanya gimana perasaan dia sama kamu, masih atau udah hilang. Apapun jawabannya nanti kamu harus terima. Satu lagi babat habis tuh gengsi nggak ada gunanya. Pikirin lagi apa yang kakak bilang." ujar Rianti dengan menepuk pundak Arumi, kemudian dia

beranjak dari duduknya masuk kedalam rumah meninggalkan Arumi sendiri.

Apa bener aku cemburu? Apa iya aku cinta dia? Ini namanya rindu?





Bab 23

K ruwebek kruwebek

Arumi meraih ponselnya dimeja,
dibuka pesan yang masuk untuknya.

Dimas: babyyy....miss you

Arumi terkekeh membaca pesan tersebut, dengan lincah jari jemari tangan Arumi menuliskan balasan.

Me: miss you too, Lagi dimana?

Dimas: Jakarta tapi abis ini mo ke Sydney ada liputan buat Natal.

Me: wuih asek sekalian liburan, mampir gih ke rumah kak Rianti, gue disini. Eits jangan bilang ortu gue.

Dimas: Ok...see you baby

Me: jangan lupa bawain gue oleh-oleh ya

Dimas: oke

Me: :))

Senyum mengembang dibibirnya hingga mencetak lesung pipi dalam. Kebetulan sekali sepupunya itu ada tugas liputan disini, setidaknya dirinya tidak akan kesepian. Kalau sudah dekat natal seperti ini, kakaknya akan sibuk direstoran. Mayoritas penduduk kota ini beragama non muslim jadi banyak toko juga rumah makan yang tutup, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh kakaknya.

Biasanya Rianti akan buka selama sepekan selama natal, untung saja karyawannya sudah hapal jadi kakaknya tidak bingung mencari tenaga kerja. Ah! Dirinya sudah tidak sabar menunggu libur natal, ia ingin pergi kepantai bersama ponakan kembarnya. Mengingat pantai dirinya jadi teringat pria itu.

Apa dia ingat aku? Rindu aku? Atau sekarang dia lagi sama Vera? Ya Tuhan, kenapa jadi galau gini sih, kenapa coba aku telat sadarnya.

Matanya menutup, kepalanya menggeleng mengusir pikirannya tentang laki-laki itu. Ia beranjak ke balkon, menumpukan tangannya pada pagar besi didepannya, matanya menatap sekeliling kemudian berhenti pada sosok mencurigakan. Hanya perasaannya saja apa memang pria memperhatikan dirinya, ia melihat pakaian yang dipakainya, tidak ada yang salah juga tidak terlalu terbuka.

Ah! Arumi segera membuang prasangka buruk pada pria itu. Memang siapa dirinya sampai harus diawasi, lagipula dia bukan orang penting untuk diculik. Ia masuk kembali kedalam tidak lupa menutup serta mengunci pintu balkon. Ia menyusul kakaknya yang sudah siap berangkat keresto.

"Hallo..assalamualaikum, Yah. Gimana kabar ayah?"

"Waalaiikum salam, ayah baik Ru. Masih lama di jakarta? Disini sepi, kalian nggak ada."

"Mungkin sebentar lagi, Yah. Memang Arum belum telpon?"

"Sudah kemarin tapi tetep aja sepi, biasa rame dengerin kalian ribut sekarang sepi mampring (banget)."

"Bentar lagi juga balik."

"Eh sudah dulu ya, ayah, bos Eru masuk. Assalamualaikum."

"Waalaiikum salam."

Eru mematikan sambungan telepon dengan Sadewo, kenapa tidak terpikir olehnya untuk menyadap nomer ponsel Arumi. Sungguh bodoh dirinya, ternyata benar cinta membutakan segalanya. Menyadap handphone Arumi bukan perkara sulit baginya, apalagi dirinya lulusan dibidang tersebut. Bahkan dirinya membantu badan intelijen negara

dibeberapa negara untuk meretas data kelompok bandar narkoba.

Dia tahu tindakannya ilegal, tapi ia ingin tahu sedang apa gadisnya di sana. Meskipun sudah ada Feri untuk mengawasi aktivitas Arumi selama disana. Huft! Dirinya sungguh merindukan wanita itu, bahkan dia masih bisa merasakan kulitnya yang lembut, juga aroma tubuhnya.

Eru sedikit menunduk memutar kunci laci tengah dimeja, ia tarik sedikit kemudian mengambil kotak persegi panjang yang dilapisi kain beledu hitam. Ia buka tutup kotak itu nampak gelang emas cantik milik Arumi yang jatuh di taman dulu. Sudut bibir Eru terangkat membentuk senyum menawan, pasti waktu Tuhan membagikan ketampanan ia berada diurutan depan.

Ia mengambil gelang tersebut kemudian meletakkan kotaknya dimeja, gelang dengan ukiran nama Arumi ditengahnya lalu samping kiri kanan jalinan bentuk oval berhias mata-mata. Simpel! namun saat gelang tersebut melingkar dipergelangan tangan Arumi terlihat pas.

Entah daya tarik apa dimiliki wanita itu hingga mampu mendobrak kerasnya dinding hatinya, sampai ia susah menyingkirkan bayangnya. Ah! Rasanya ia tidak tahan lagi untuk tidak mendatanginya, rindu dalam dadanya sudah menggelegak ingin keluar. Bukan dirinya tidak ada niat segera menyusulnya, tapi dia sengaja memberi waktu untuk Arumi, memberi ruang untuknya berpikir, mungkin dengan ia sedikit menjauh Arumi menyadari perasaannya.

Ketukan pintu buyarkan lamunannya, setelah ia menjawab pintu dibuka. Krisna masuk membawa setumpuk berkas yang harus ia periksa, juga memberitahu meeting dengan perusahaan Guntara group segera dimulai.

Suasana natal terasa, gereja-gereja berhias dengan cantik tidak lupa mall, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya. Begitu juga resto milik Rianti dihias dengan ornamen-ornamen natal, mereka memang muslim tapi tidak ada salahnya menghormati.

Gemerlap lampu mempercantik pohon-pohon di taman juga jalanan. Banyak pertunjukan gratis yang digelar di taman kota, ada juga pasar malam yang sengaja diadakan pemerintah setempat bertujuan menggalang dana untuk pembangunan fasilitas umum seperti rumah sakit, panti jompo, panti asuhan dan sebagainya.

Mereka merayakan dengan bersuka cita. Natal di Sydney berbeda dengan natal di negara lain. Jika ditempat lain natal identik dengan musim dingin dan salju, tapi natal di sini cerah karena musim panas sehingga hampir semua warga kota keluar memenuhi tempat-tempat wisata. Seperti sekarang ini, pantai dengan hamparan pasir putih ramai dengan orang-orang.

Arumi duduk diatas picnic mat, disebelahnya keranjang makanan juga tas berisi keperluan mereka. Ia sedang malas bermain, entah kenapa ia merasa iri melihat sepasang

kekasih yang ada tidak jauh dari tempatnya duduk. Kentara sekali pria itu sangat mencintai wanita tersebut, dengan sabar menuruti semua kemauan kekasihnya.

"Makan dulu buburnya terus minum obatnya." Eru menyuapkan bubur kemulut Arumi tapi bibirnya terkatup.

Arumi beringsut menjauh juga menutup mulutnya dengan kedua tangannya, "aku nggak suka bubur itu," tolak Arumi menyentak sendok itu sampai buburnya tercecer di lantai.

Eru menghela napas panjang, meredam emosinya. Ia mengambil sendok dilantai lalu mencucinya dikamar mandi kemudian kembali duduk disisi tempat tidur Arumi, "kalo nggak makan, minum obatnya gimana? Dikit aja ya?" bujuknya.

"Nggak mau, mulutku pahit. Lagian buburnya nggak enak," rengek Arumi masih menutup mulutnya, kepalanya menggeleng.

Laki-laki itu mengambil napas panjang lalu mengembuskan, sudah setengah jam dia bujuk Arumi makan. Pulang kerja tadi badan gadis itu sedikit hangat dari biasanya. Waktu dia menelepon Nisa, katanya kalau musim berganti Arumi pasti sakit paling tidak satu sampai dua hari. Nisa bilang cukup dikasih paracetamol sama minum teh hangat.



Eru hanya bisa membuat bubur instan karena Nisa dan Sadewo pergi keluar kota, untung saja besok hari minggu jadi Arumi bisa istirahat, "terus maunya apa, hmm? Ibu sama ayah lagi pergi, lusa baru balik." kata Eru sabar, ia seperti membujuk anak kecil marah karena mau-nya tidak dituruti.

"Beliin bubur di tempat biasanya, sama es durian juga," regeknnya lagi tangannya menggoyang-goyangkan lengan Eru.

"Iya, tapi es-nya nggak, demam gini." kata Eru tegas.

"Pelit!"

"Bukan pelit sayang....tapi kamu kan lagi sakit, makin parah nanti." Eru mencubit gemas hidung Arumi, Arumi merenggut, menepis cubitan laki-laki itu kemudian menggosok pelan hidungnya. Eru benar-benar gemas, apalagi bibir itu menggoda untuk dicicipi.

Pria itu tersenyum, mengacak-acak rambut Arumi yang kontan membuat mulut perempuan itu mengerucut sebal. Alis Eru naik sebelah, tidak biasa Arumi merengek minta sesuatu padanya, apa ini efek sakitnya atau apa, entahlah Eru tak mau ambil pusing, yang terpenting wanita ini tidak memusuhinya.

"Habis itu minum obat ya?" kata Eru lagi. Arumi mengangguk kemudian tubuhnya merosot masuk kedalam selimut. Mata Arumi terpejam, Eru membenarkan letak selimut kemudian ia mencium kening Arumi sebelum keluar

memesan bubur yang diinginkan Arumi lewat aplikasi go-food.

Pandangan mata Arumi meredup, jiwanya terasa kosong, ada lubang menganga dalam hatinya, tapi ia tidak tahu bagaimana menutupnya. Ya Tuhan! Rindu ini sungguh menyiksa, membuatnya linglung seperti orang gila, dia perlu obat agar tetap berpikir waras. Apa yang harus dia lakukan mengurangi himpitan rindu dalam hati juga pikirannya. Wajah tampan laki-laki itu terus terbayang, sosok itu mampu meruntuhkan kekerasan hatinya. Hah! Semakin dia berusaha keras menghilangkan bayangan Eru, semakin kuat tertanam dalam benaknya.

Kangen kamu.





Bab 24

Ceklek

Kepala Eru mendongak, Hendy masuk dengan santai tanpa mengenakan seragam dinasnya. Ck! Tidak tahu apa kalau Eru sedang sibuk. Hendy duduk di sofa tanpa dipersilahkan, dasar polisi gila. Dia melirik kawannya melalui ekor mata, kemudian kembali fokus ke berkas di depannya.

Hendy mendengkus sebal, dasar batu! Teman datang bukannya ditanya malah diabaikan. Ia menarik salah satu majalah bisnis ibukota, membuka dan membolak-balik lembar halaman sampai matanya menangkap obyek yang menarik. Ia membacanya kemudian membolak-balik halaman lainnya. Hendy mengeluarkan ponselnya, lalu membalas pesan-pesan masuk.

"Gue tarik Seno ke tim khusus."

Satu sisi alis Eru naik tanpa mengalihkan pandangannya pada Hendy, "cari yang lain! Di rumah banyak lo tinggal

pilih. Gue cuma pinjamkan dia bukan untuk masuk tim khusus lo."

Sudah Hendy duga, temannya itu tidak mungkin melepaskan orang kepercayaannya yang telah mengabdikan selama 6 tahun "gue berani bayar mahal buat Seno."

Eru mengeram kesal, "shit! Gue nggak butuh uang lo, lagian Seno bukan barang yang bisa lo beli. Pilih yang lain asal jangan Seno." nampak kilatan kemarahan dimata Eru. Seno sudah dia anggap saudara sendiri, dan ia tahu tampaknya Seno menyimpan rasa untuk adiknya.

"Anak-anak nggak sehebat Seno." desak Hendy.

Pria itu pasti sinting, mungkin ia lupa anak didik mereka banyak disewa, bahkan ada yang berhasil membantu mengembalikan data salah satu perusahaan ternama di Indonesia yang dicuri, "sinting! Banyak yang bisa Amar, Saka, Rio, siapa lagi itu. Lo bodoh apa gimana? Yang ngelatih mereka kan kita, masa nggak tahu kemampuan mereka."

"Gue tetep pengen Seno!" Hendy tetap pada pendiriannya, menurutnya Seno berbakat dan akan lebih lihai lagi dibawah pimpinannya.

Hendy tidak tahu saja, Seno sudah ahli dari yang pria itu perkirakan. Eru tidak menggubris kemauan Hendy, sahabatnya ini hanya sedang stres jadi dia perlu pelampiasan. Eru menutup map berkas-berkas tersebut, menaruh ketumpukan map yang lain, ia menekan interkom

meminta Krisna membuatkan kopi untuknya dan Hendy. Ia ikut bergabung disofa.

"Gue lagi nggak mood ladenin lo nggak jelas gini. Ada apa?"

Hendy mengembuskan napas kasar, wajahnya murung, "informan gue ketangkap, dia ditembak mati di tempat. Dia yang paling handal, partnernya berkhianat. Sekarang gue lagi ngejar pengkhianat itu."

Eru tidak tahu harus berkata apa, bukankan itu memang resikonya dan mereka sudah diberitahu dari awal masuk tim khusus, "gue turut berduka cita. Setidaknya dia mati dengan berani, mengemban tugas negara. Pasti keluarganya juga bangga padanya,"

"Karena itu gue mau Seno masuk tim gue." Hendy mencoba lagi membujuk Eru agar mau melepaskan Seno untuknya.

"Gue tau lo ingin yang terbaik buat negara ini, tapi gue juga tau apa yang terbaik buat adik gue. Jadi sorry gue nggak bisa, lo boleh pinjem dia tapi jangan berikan posisi yang berbahaya, gue nggak mau Lady sedih." tolaknya.

Benar! Dia tidak mau adiknya sedih, jika sampai Seno kenapa-kenapa. Sebenarnya Eru tidak keberatan Lady dan Seno menjalin kasih, tapi Seno sepertinya merasa tidak pantas untuk berdiri di samping Lady.

"Ck! Ini nih kalo udah nyangkut hati, bawaannya menye-menye." Cibir Hendy.

Ketukan dari pintu menyela obrolan mereka, Krisna masuk membawa nampan berisi dua cangkir kopi dan makanan ringan. Setelah meletakkan cangkir kopi untuk mereka, Krisna keluar tidak lupa menutup pintu.

"Bukan menye-menye tapi kebahagiaan adik gue lebih utama. Lo kayaknya perlu seseorang yang bisa bikin lo mikir dua kali soal cinta," ujarnya, ia menyeruput kopi kemudian ia letakkan lagi di atas tatakan, "kita sama soal cinta, tapi setelah bertemu Arumi pandang gue beda, ya.. meskipun gue yang ngejar dia tapi gue senang, gue bahagia."

"Bahagia kok mukanya datar gitu, huh!"

"Terus gue harus loncat-loncat girang gitu? Ck, kayak orang gila aja."

Obrolan mereka berlanjut sampai waktu makan siang. Mereka pergi ke tempat makan langganan waktu SMA, biarpun mereka termasuk orang mampu, tidak membuat mereka sombong, bahkan kadang mereka hanya memakai pakaian biasa layaknya orang-orang pada umumnya.

Tidur Arumi terganggu, ada yang menggelitiki hidungnya, dengan mata tertutup ia tepis benda tersebut. Tidak hanya itu, pipinya terasa ada yang mencium, sangat

mengganggu. Ia paksakan matanya terbuka dengan perlahan, mengerjap beberapa kali menyesuaikan cahaya yang masuk kedalam retina mata.

Selama beberapa menit ia diam sampai nyawanya terkumpul, ia menengok kiri kanan, tidak ada siapa-siapa. Dahinya mengernyit, apa ia bermimpi? Nyata sekali pipinya dicium, tapi siapa? Hantu? Ah, mana mungkin, ia membuang jauh pikiran ngawur itu. Saat akan bangun dari tidurnya, tiba-tiba saja seseorang menindih perutnya. Arumi berontak tapi laki-laki itu semakin merapatkan himpitan kakinya ke tubuh Arumi.

"Sial! Minggir dari perut gue. Lo mau gue mati?" teriak Arumi marah. Sepupunya ini tidak berubah masih saja jahil padanya.

"Haha..." Dimas tergelak, ia berguling turun dari atas perut Arumi.

Posisi mereka gantian, Arumi ada di atas perut Dimas. Ia pukuli dengan sepenuh tenaga, "kampret! Sialan! Mo bikin gue koit ya!" sembur Arumi, "gue belum kawin tau!"

Dimas berusaha mengelak dari pukulan Arumi. Aish! Pukulan macam apa ini tidak terasa sama sekali. Puas memukuli Dimas, Arumi turun menghempaskan tubuhnya disamping Dimas. Cukup menguras energi juga memukul sepupunya.

"Kapan dateng?" tanya Arumi, ia mengubah posisi tidurnya miring dengan tangan kanan menopang kepalanya.

Dimas bisa dibilang tampan, tapi entah kenapa sampai sekarang belum ada wanita yang berhasil mengikatnya dalam komitmen.

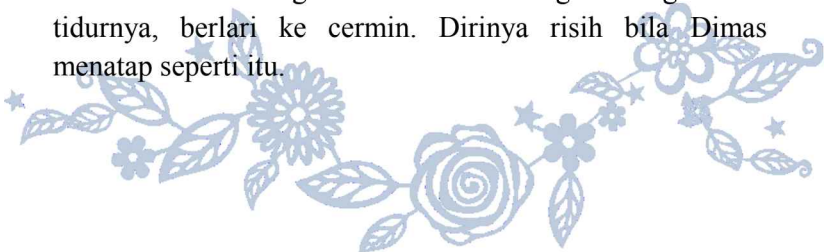
"Tadi! anak perawan kok bangunnya siang, kapan dapat jodohnya," cibir Dimas.

Setiap dekat dengan perempuan ini jantung Dimas tidak karuan, kerja jantungnya lebih cepat dua kali lipat. Inilah alasan dirinya melajang sampai saat ini, sudah cukup ia menyembunyikan perasaannya pada Arumi. Lagipula dia bukan sepupu kentalnya, dia hanya anak angkat ayah bundanya. Andaikan mereka benar-benar sepupu, tidak menghalangi mereka menjalin hubungan, karena posisi orang tua Dimas sebagai kakak dari ayah Arumi.

"Gampang, gue nikah aja sama lo, bereskan."

Ucapan spontan dari bibir Arumi bagai oase digurun Sahara, menyiram air pada bunga yang layu. Dimas menatap intens tepat dimanik mata Arumi. Mata itu membuatnya susah melupakan bayangnya, senyum juga lesung pipit itu mengisi pikirannya.

"Kenapa liatnya gitu? Jelek ya? Kan baru bangun atau ada belek di mata gue? Iler?" Arumi segera bangun dari tidurnya, berlari ke cermin. Dirinya risih bila Dimas menatap seperti itu.



"Nggak kok, cantik malah." jawab Dimas, ia menghampiri Arumi di depan cermin, "tuh kan cantik, kata orang perempuan itu keliatan cantik waktu bangun tidur." Dimas menempelkan dagunya dibahu Arumi, wajah mereka berjarak beberapa senti. Sesaat mereka diam saling tatap melalui cermin.

"Ck, gombal!" Arumi menyingkirkan wajah Dimas dari bahunya.

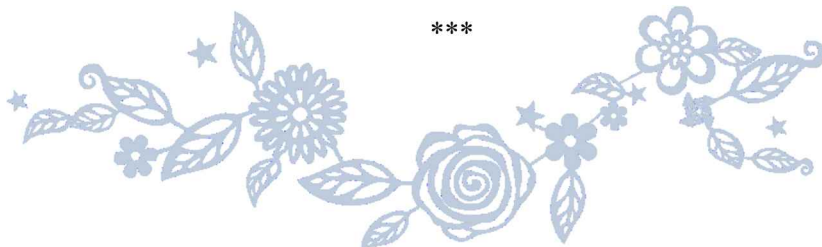
Dimas berdecak, "dibilangin nggak percaya, gue ini wartawan masih diragukan."

Arumi mengambil handuk dijemuran disudut balkon, "emang, tampang lo nggak ngeyakinin kalo wartawan. Tampang kriminal gitu haha...."

"Susah kalo ngomong sama cewek gamon. Buruan mandi, temenin gue jalan-jalan. Gue tunggu dibawah,"

Arumi menatap punggung lebar Dimas hilang dibalik pintu.

Maafin gue Dim, gue nggak bisa balas perasaan lo. Andai aja lo datang lebih awal gue pasti milih lo, sayangnya hati ini udah memilih 'dia'.





Bab 25

Dimas dan Arumi memutuskan mengikuti tour sehari menjelajahi memutari pelabuhan Sydney ternama dari rangkaian tamasya **Great coastal walk** sepanjang 100km. Pantai yang membentang indah di perairan Australia. Dengan laut yang berkilau kebiruan dan burung-burung camar yang beterbangan. Selama mengikuti rangkain tour ini, Dimas lebih banyak bercerita tentang rute perjalanan mereka. Ya, maklum saja Dimas seorang reporter, jadi wajar laki-laki itu yang mendominasi obrolan mereka.

Biar pun Arumi beberapa kali ke sini, namun ini pertama kalinya ia melakukan perjalanan ini. Cuaca yang cerah mendukung wisata tersebut. Arumi memakai dress simpel warna biru *lightcyan* selutut, dengan bordir bunga di bagian dada juga lengan atas, tidak ketinggalan sling bag merah. Ia mengikat satu rambut hitamnya, wajah hanya pakai bedak tipis. Meski begitu kecantikannya tak berkurang, itulah mengapa Dimas jatuh hati pada Arumi.

Dimas sengaja mengajak Arumi berlibur, juga sengaja mengikuti perjalanan tersebut. Ia akan mengutarakan isi hati saat matahari terbenam. Tadi ia sempat membeli tiga tangkai bunga mawar yang ia sembunyikan dibalik jaket yang ia pakai. Hari beranjak sore, semilir angin laut mulai menerpa wajah Arumi membuat rambutnya berkibar.

Sayup-sayup Arumi dengar lagu favoritnya **stay with me** milik **Sam Smith**, ia menoleh ke belakang mengalihkan perhatian pada penyanyi tersebut.

Rupanya tidak hanya dirinya terlihat fokus melihat lelaki yang berdendang itu, tapi orang-orang lainnya juga. Namun...tunggu! Mengapa mereka seolah-olah menatap ke arahnya. Apa ada yang salah dengannya?

Tautan jari Arumi terurai berganti genggam tangan Dimas, tubuhnya diputar menyamping menghadap Dimas. Arumi mendongak menatap pria tinggi itu bingung, lagu Sam Smith masih mengiringi keheningan mereka. Siluet cahaya mentari berganti biasan kemerahan memenuhi langit biru. Menambah syahdu suasana itu.

Tidak! Jangan bilang kalau Dimas akan mengutarakan perasaannya pada Arumi. Ya Tuhan! Apa yang harus dia lakukan, tidak mungkin ia langsung menolaknya di depan berpuluh pasang mata.

"Aku tau, seharusnya nggak boleh jatuh cinta sama kamu, tapi hatiku bukan robot yang bisa ku perintah dengan mudah. Kita kenal sejak kecil, kita tumbuh bersama. Entah

sejak kapan rasa ini datang dan berkembang dengan cepat tanpa aku sadari," Dimas mengambil napas menjeda kalimatnya, "Rum, aku harap kamu mau jadi pacar aku. *I love you, please stay with me.*"

Arumi menganga lebar, ia menarik tangan kanan dari genggamannya Dimas, lalu menutup mulutnya. Ini benar-benar di luar dugaan. Andai Dimas mengungkapkan lebih awal, mungkin Arumi dengan senang hati menerima.

Tepukan tangan riuh dari orang-orang yang menyaksikan, juga dorongan untuk menerima Dimas mereka gaungkan membuat Arumi memeluk Dimas erat. Senyum tersungging di bibir pria itu, meski perempuan ini belum mengatakan apa-apa. Ia berharap semoga Arumi membalas perasaannya. Ah, rasanya ada kembang api meledak di jiwanya. Orang-orang itu bubar setelah Arumi memeluk Dimas, mereka menganggap pria tersebut diterima.

Setelah yakin orang-orang itu pergi Arumi merenggangkan pelukannya, tapi masih memeluk Dimas. Ia mendongak menatap Dimas, Dimas pun menatap Arumi. Ia menghela napas berat, menguatkan bibir untuk menjawab pernyataan Dimas. Ia sebenarnya tidak tega tapi hati kecilnya tak bisa ia bohongi, Arumi juga tak ingin membuat Dimas berjuang mencintai dirinya tanpa dapat balasan.

"Maaf...aku nggak bisa," jawabnya lirih. Ia bisa melihat guratan sedih di mata Dimas, wajah yang tadinya ceria kini meredup, Arumi seakan melempar batu besar ke dada

Dimas, "aku tau kamu pasti kecewa juga sakit hati, tapi hati ini sudah tertulis nama lain. Sama sepertimu, aku nggak bisa perintahkan hatiku. Dia sudah berhasil membuatku jatuh cinta padanya," Ia melepaskan pelukannya, ia genggam jari jemari Dimas.

"sorry."

Mendengar penolakan Arumi, Dimas seperti ditimpa batu berton-ton. Sakit tapi tak berdarah, cinta yang ia pendam selama dua tahun harus pupus di sini. Dadanya sungguh sesak dan berat bahkan untuk menghirup udara saja harus ia paksakan. Mungkin mereka tidak berjodoh, dan ia bukan orang picik, ia harus bisa menerima keputusan Arumi.

Disisi lain, Eru berusaha mengendalikan emosi yang sudah mencapai puncak ubun-ubun. Kiriman foto dari Feri sontak membuat darahnya mendidih, ia mati-matian meredam amarah. Tak hanya foto yang memancing kemarahan juga pesan-pesan Dimas yang ia baca. Eru tidak tahu siapa Dimas, tapi menilik dari pesan itu mereka jelas ada hubungan.

Ini sudah tidak bisa dibiarkan! Ia menginstruksikan rapat untuk diakhiri lalu meninggalkan ruangan, konsentrasinya pecah jadi percuma saja. Karyawannya mendesah lega, bagaimana tidak? mereka seharusnya sudah

pulang pukul lima sore tadi, tapi harus ditunda karena bos besar meminta diadakan rapat.

Ia menghempaskan tubuh di sofa, aura gelap menguar darinya. Tidak bisa dideskripsikan keadaan laki-laki itu sekarang. Ia tidak suka jika miliknya di sentuh orang lain, saudara sekalipun, dirinya memang egois dan ia akui itu.

"Seno cari data diri orang ini, saya tunggu dua jam dari sekarang!" perintah Eru melalui ponselnya.

Seno menatap ponselnya, bos-nya itu selalu mematikan sambungan telepon secara sepihak. Kenapa lagi? Mengapa suara Eru terdengar penuh amarah? Seno terlalu mengenal pria itu, pasti karena Arumi. Seno mendengkus, ia tidak tahu dicintai oleh laki-laki tersebut sebuah anugerah atau sebaliknya. Disatu sisi Arumi begitu dicintai, sisi lainnya Arumi seperti tahanan Eru.

Ponsel Seno bergetar satu pesan masuk dan ia tahu siapa. Tanpa membuang waktu, ia mulai dengan tugasnya mencari identitas orang tersebut. Seno cukup terlatih untuk hal-hal seperti ini, bukan perkara sulit. Seno sebenarnya bisa saja masuk tim khusus milik kepolisian, namun ia menolak. Bukan karena gajinya kurang atau apa, tapi karena kesetiiaannya kepada Eru. Ia berhutang nyawa yang tak bisa dia bayar, kecuali Eru meminta nyawanya.

Tanpa bos-nya mungkin dia sudah mati dikeroyok preman, entah bagaimana juga nasib keluarganya. Pria itu memberinya tempat tinggal, makan, pakaian, uang,

pekerjaan. Eru juga membantu ekonomi keluarganya, ia juga diajari pengetahuan tentang seluk beluk dunia IT.

Eru memang tidak pernah mengatakan meminta imbalan, tapi Seno yang memutuskan mengabdikan diri pada pria tersebut. Ia tak ingin disebut kacang lupa pada kulitnya, yang tidak tahu kebaikan orang. Ia akan terus di samping Eru sampai laki-laki tersebut mengusirnya. Begitu pula dengan perasaan yang dimiliki dirinya untuk nona Lady. Ia harus bisa menekan sedalam mungkin agar tidak timbul kepermukaan, ia tidak pantas untuk adik bos-nya.

Kurang dari dua jam, data diri laki-laki yang bernama Dimas ia temukan, tanpa banyak kata ia mengirimkan data tersebut kepada Eru. Semoga bos-nya tidak berbuat macam-macam. Ponsel Eru bergetar, satu pesan masuk, dilihatnya dari Seno. Ia membuka pesan tersebut, garis lengkung tipis terbentuk di bibirnya.

Dengan perlahan ia membaca. Dimas Prasetyo anak dari kakak perempuan Sadewo. Sepupu! tapi laki-laki itu menyimpan cinta untuk Arumi. Untung saja sepupu, kalau bukan entah bagaimana nasibnya. Dan yang membuat dia tersenyum lebih lebar, Dimas bekerja disalah satu perusahaan miliknya. Baguslah! Dia bisa memindahkan Dimas lebih jauh agar tidak berhubungan dengan Arumi.

Sudah cukup aku memberimu waktu, sekarang saatnya pulang, Honey!!



Bab 26

Saat kakinya menginjak di bandara internasional **Kingsford Smith**, udara hangat langsung menyambutnya. Eru menuju terminal kedatangan, di sana Feri sudah menunggu. Mereka masuk ke dalam mobil, duduk di kursi penumpang. Jarak tempuh dari bandara ke rumah milik Eru sekitar empat puluh lima menit. Sampai di depan rumah gaya minimalis, pintu gerbang terbuka secara otomatis.

Eru turun dari mobil, langsung disambut pelukan hangat Lady. Eru memeluk erat Lady, dia kangen sekali dengan adik cerewetnya. Tidak ada yang berubah sedikitpun dari adiknya tetap manja. Entah apa Seno bisa menghadapi tingkah lakunya.

"Abang kok sendiri? Seno mana?" tanya Lady, saat mereka duduk di sofa ruang tengah.

Eru mendengkus kesal, "bukan tanya kabar abangnya, malah tanya Seno," jawab Eru.

"Hehe...lah abang kan udah di sini, terus buat apa Lady tanyain hayo."

"Kamu kayak Mama aja, anaknya pulang bukan ditanya kabar tapi tanya mantunya," gerutu Eru lalu ia mengambil minuman kaleng di lemari es dan kembali ke sofa, "Seno lagi bantuin kasus Bang Hendy, nggak bisa ikut. Kamu beneran suka sama dia? Nggak main-main? Abang nggak mau kalo kamu main-main sama Seno."

"Beneran Bang, suer, sumpah asli," jari telunjuk dan tengah Lady membentuk huruf 'v', "tapi... Seno kayaknya nggak suka kalo aku deketi, Bang. Dia kayak menghindar gitu," raut wajah Lady mendadak mendung. Ia ingat kejadian beberapa waktu lalu saat ia berusaha mendekati Seno, laki-laki itu malah memilih pergi.

Eru menghela napasnya, ia sedikit banyak tahu apa yang dipikirkan Seno. Ia pindah duduk di samping Lady, "sudah kamu nggak usah sedih gitu, nanti abang yang urus Seno. Kamu sabar dulu, Ok?" Lady mengangguk, memeluk abangnya.

Lady bersyukur memiliki abang yang begitu menyayanginya, bahkan abangnya rela melakukan apapun untuknya. Tapi ada satu hal yang abangnya tidak bisa lakukan, membuat Seno berpaling padanya. Laki-laki pendiam itu menarik perhatiannya, Lady mau melakukan apa saja asal bisa berdekatan dengan pria tersebut.

"Udah dong jangan sedih gitu, hilang nanti cantiknya," Eru mengacak-acak rambut Lady, ia tidak suka kalau adeknya bersedih.

"Eh, abang ke sini mau apa?"

"Mau nyamperin kakak ipar kamu."

"Hah? Beneran? Bule, Bang?" Lady memutar badan menghadap Eru, siku tangan Lady ditumpukan di sandarkan sofa.

"Lokal, cantik juga baik."

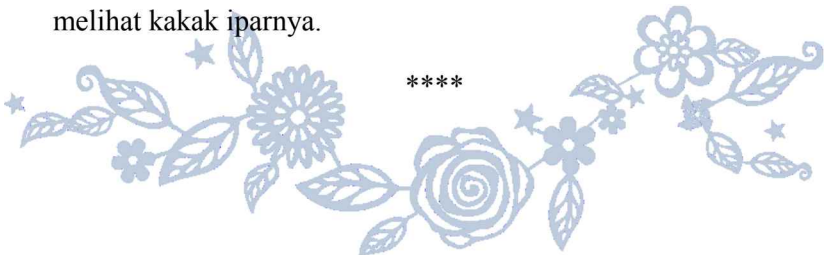
"Kok Abang nggak cerita ke Lady?"

"Belum yakin sih kemarin, kalo sekarang Abang yakin seratus persen."

"Aku boleh ikut nggak, Bang?"

"Nanti ya, sekarang Abang mau istirahat dulu," Eru beranjak dari sofa, naik ke lantai dua ke kamarnya.

Lady menatap punggung abangnya sampai menghilang, dia penasaran seperti apa wanita yang berhasil menyusup masuk ke dalam hati abangnya. Dia sudah tidak sabar melihat kakak iparnya.



"Kak! Aku ke cafe depan sana ya," Arumi pamitan kepada Rianti, ini kebiasaan yang selalu ditanamkan bundanya.

"Iya, sama siapa?"

"Sendiri, Kak, mau ketemu teman. Udah, ya aku ke sana dulu," Arumi meraih sling bag merahnya, keluar resto kakaknya. Tergesa-gesa ke cafe tempat janji dengan sendy.

Bugh!

"Aduhh...kepalaku," Arumi menunduk mengadu sakit sambil mengusap-usap kepalanya. Benda bulat lumayan berat mengenai kepala bagian belakangnya.

"I'm sorry miss--" laki-laki itu merunduk didepannya

"It's okay," jawab Arumi, kepalanya mendongak menatap pria didepannya.

"Arumi!"

"Sendy!"

Mereka berpelukan seperti dua orang yang lama terpisah kemudian tidak sengaja bertemu. Sendy duduk di samping Arumi, memandangi wajah Arumi dengan teliti. Kenapa memandang wajah perempuan ini tidak pernah membuatnya bosan, apa yang istimewa dari wanita itu. Bayangan wajah cantik Arumi selama ini membuat Sendy gelisah, mengisi mimpi-mimpi Sendy.

Dulu ia harus mundur karena Arumi milik Ibra, mendengar mereka putus Sedy senang, dengan begitu ia punya kesempatan mendekati Arumi lagi. Mereka sempat jalan beberapa kali, karena itu Sedy tidak mau membuang waktu untuk segera menyatakan perasaannya. Sayang belum sampai dia mengatakan, ayah memintanya menangani restoran milik keluarga di Australia. Tanpa sempat berpamitan pada Arumi, Sedy sudah harus berangkat.

Sedy melambaikan tangan saat matanya menangkap siluet Arumi. Arumi mendekat, Sedy menarik kursi untuk Arumi.

"Makasih. Udah lama?" senyum manis terukir di bibir cantiknya.

"Baru kok, mau pesen apa?"

Arumi membaca buku menu di depannya, "lemon tea aja, lagi nggak pengen makan," Arumi menutup kembali buku menu dan menggesernya kepingir.

Sedy menekan bel di tengah meja, tidak lama gadis muda datang menghampiri mereka, Sedy menyebutkan pesanan mereka. Arumi mengedarkan pandangan ke sekeliling cafe tersebut. Cafe ini cantik didesain dengan apik, dengan dominan warna biru dan putih.

"Lo kok tiba-tiba ngilang gitu sih, nomor lo juga nggak aktif."

"Ya, gimana lagi bokap nyuruh juga mendadak. Mau pamit juga nggak sempat. Btw, lo ngapain disini? Nggak kerja?"

"Liburan hehe...palingan juga di keluarin dari kantor," jawab Arumi enteng. Ini memang sudah hampir dua bulan sedangkan cutinya hanya sepuluh hari.

Suasana mendadak hening, tatapan Sendy membuat Arum jengah. Ia tidak tahu maksud dari tatapan itu, keadaan menjadi canggung.

"Rum, ada yang mau gue omongin sama lo," saat mengatakan itu raut wajah Sendy terlihat serius.

"Mo ngomong apaan sih, Sen. Dari tadi juga ngomong kan? Mo bilang apa coba?" Arumi coba mencairkan suasana, ia tidak nyaman kalau seperti ini.

Sendy menarik napas panjang kemudian mengembuskan dengan perlahan, berharap ia mendapat tambahan keberanian untuk menyatakan perasaan. Sendy menarik tangan Arumi yang berada di atas meja kemudian menggenggamnya, "Rum, sebenarnya gue udah lama suka sama lo, gue cinta sama lo."

Arumi terperanjat mendengarnya, "Sen, iki guyon kan (ini bercandaan)?"

"Gue serius, Rum. Waktu lo masih sama Ibra, gue udah cinta lo. Gue udah berusaha ngelupain lo, tapi tetep nggak bisa, Rum."

Arumi menarik tangannya dari genggamannya Sendy, ia belum bisa berkata-kata. Pikirannya kosong, ada apa dengan pria-pria itu dalam waktu berdekatan menyatakan cinta padanya?

"Sen, gue--"

"Lo nggak perlu jawab sekarang, Rum. Gue bisa nunggu kok, yang penting gue udah lega ngomong ke elo, Rum."

"Sen, dengerin gue---"

"*Honey!!*"

Arumi sontak menoleh mencari asal suara itu, hanya satu orang yang memanggil begitu dan suara itu begitu familiar di telinga. Suara yang ia rindukan, di sana hanya berjarak beberapa meter darinya Eru mendekat ke arahnya. Mendadak kepalanya pusing. Eru semakin dekat, Arumi terdiam terpaku, matanya mengerjap beberapa kali. Dia tidak salah melihat, kan? Kenapa bisa dia di sini? Mengapa di wajahnya tampak kemarahan? Tubuh Arumi rasanya tidak bertulang bahkan saat pria itu mencium pipi kanan dan kirinya ia hanya diam saja. Matanya mengikuti semua gerakan Eru.

Ya Tuhan, apalagi ini? Kenapa dia ada di sini?

"Sorry, Hon, tadi macet. Udah selesai kan ketemuannya? Pulang yuk!" Eru menarik berdiri Arumi. Sendy yang menyaksikan mengernyit bingung.

"Rum!" panggil Sendy ikut berdiri.

"Hah?" Arumi menoleh ke arah Sendy, "apa Sen?"

"Kita pulang, Honey!" Arumi kembali menoleh pada Eru, belum sempat ia berpamitan sama Sendy, laki-laki itu sudah menarik tangannya dan berjalan cepat di depannya.

"Nanti gue telepon ya, Sen," teriaknya, ia berusaha mengimbangi langkah Eru. Bibirnya membentuk lengkungan senyum, ia tatap genggam tangan mereka. Arumi merindukan pria itu, meski ada jarak tapi Arumi bisa mencium aroma cologne laki-laki tersebut.

Namun kegembiraan yang ia rasakan tidak bertahan lama, bayangan Vera berkelebat dalam ingatannya, menghantam keras kesadaran dirinya. Cemburu juga sakit hati mendominasi dirinya. Arumi menyentak genggam Eru yang longgar.

"Lepas!!"





Bab 27

"**L**epas!!" Arumi menyentak keras genggamannya longgar Eru.

Eru berbalik, raut wajahnya tidak terbaca, yang Arumi pahami pria itu marah. Entah marah kepada siapa. Eru kembali meraih pergelangan tangan Arumi, menyeret Arumi dengan paksa. Tidak peduli teriakan wanita itu, tidak peduli tatapan heran pengunjung lain. Yang ingin Eru lakukan mengurung Arumi untuknya. Ia tidak suka miliknya disentuh orang lain, seperti peringatan yang ia berikan kepada Guntoro dianggap angin lalu.

"Lepas!!" kembali Arumi menyentak genggamannya Eru. Pria itu berbalik menghadap Arumi, laki-laki tersebut memejamkan mata meredam amarah. Tadi sewaktu Feri memberitahu kalau Arumi bertemu laki-laki lain, dia langsung meluncur ke tempat Arumi. Muka Arumi merah padam, amarahnya terpancing.

"Apa yang kamu lakukan?!" bentak Arumi sengit. Dia marah! Dia kesal! Pada dirinya atau pada laki-laki di hadapannya ini. Entahlah! Eru dengan seenaknya membawanya pergi, dan bodoh Arumi menurut saja seperti kerbau dicucuk hidungnya.

"Aku mengambil milikku!" jawab Eru geram.

"Milikmu?! Aku bukan milikmu!! Apa kau lupa Tuan? Milikmu bukan aku tapi Vera! Lihat! aku bukan Vera!!"

"Aku tidak lupa, tapi dia bukan milikku!"

"BRENGSEK!!" teriak Arumi.

"Aku memang brengsek, brengsek karena mencintaimu! brengsek ingin memilikimu!" Eru jadi terpancing amarahnya. Mereka saling menatap menantang.

"Mencintaiku?! Omong kosong! kalo mencintaiku, kenapa kamu lebih memilih Vera? Kenapa kamu menciumnya? Kenapa kalian bernesraan di depanku?!" jerit Arumi tanpa bisa menahan segala unek-unek dibenaknya.

"Kamu cemburu?!"

"Kalo cinta nggak akan nyakitin aku, nggak akan bikin nangis aku, nggak akan-"

"Kamu cemburu?!"

"Iya! Aku cemburu!! Aku cemburu!!" teriaknya. Tanpa sadar Arumi menangis. Entah untuk apa, tapi air matanya

tidak bisa dia tahan, sesak di dada terlalu erat menghimpitnya. Arumi benci dirinya, mengapa harus menangis di hadapan pria itu.

"Aku cemburu kalian dekat. Aku cemburu kalian akrab. Aku marah kalian berdekatan. Aku marah!!" Ada rasa lega mengeluarkan unek-uneknya selama ini.

"Untuk apa cemburu?!"

"Aku nggak tau!" Arumi berbalik berjalan meninggalkan lelaki itu, punggung tangannya berulang kali menyeka air matanya.

Eru menjadi geram lalu ia menarik paksa lengan Arumi agar menghadapnya, "lihat aku!" Eru menangkupkan tangannya di wajah Arumi yang kemudian ditepis kasar wanita itu.

"marah?!"

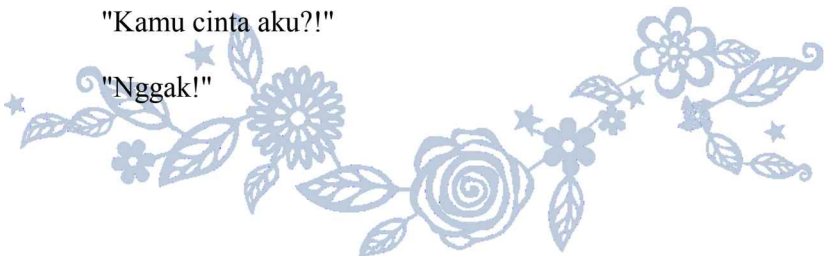
"Aku marah!"

"cemburu?!"

"Aku cemburu!"

"Kamu cinta aku?!"

"Nggak!"



Mereka saling bersahutan, tidak peduli dengan teriakan mereka dan menjadi tontonan gratis orang yang berlalu lalang.

"Kenapa marah kalo nggak cinta?! Kenapa cemburu kalo nggak cinta?! Kenapa--"

"Iya!! Aku cinta. Aku cinta!!" teriak Arumi dengan mata tertutup.

Eru tersenyum lebar. Ah! Akhirnya gadisnya mengaku cinta. Dipandangi wanita yang menangis di depannya. Menggemaskan! Lihat saja hidung merah, juga pipi yang merona, bibir mungil itu terisak.

"*I love you too, Honey,*" balas Eru. Arumi mendongak, mendapati Eru menatapnya juga tersenyum geli. Aish! sepertinya ia keceplosan bilang cinta. Ia malu, sangat malu, pasti wajah merah kayak cabe merah.

Laki-laki itu merengkuh Arumi masuk dalam pelukannya. Ia ciumi puncak kepala gadisnya, Arumi masih terisak dalam dekapannya. Kemeja yang dipakainya basah, tidak apa asal wanita itu lega, puas menumpahkan semuanya.

Plok plok plok plok

Riuh tepukan menyadarkan mereka. Arumi menengok kanan kiri, ternyata mereka menjadi tontonan gratis orang-orang yang lewat. Kemudian orang-orang itu bubar. Arumi malu bukan main mukanya merah seperti tomat, ia

menyurukkan wajah didada Eru. Tangan melingkar erat pinggang Eru.

"Maluu.." kata Arumi dengan manja.

"Nggak usah malu, mereka udah bubar kok."

"Bohong!"

"Eh? Beneran itu lihat udah bubar," bujuk Eru. Dia paling suka jika Arumi manja padanya. Perempuan itu menggelengkan kepala, ia tidak mau melihat sekitarnya.

"Nggak mau, maluu.."

Hahahaha

"Ya sudah. Ayo cari tempat, ada yang mau aku omongin."

Arumi mengangguk, ia tetep di posisi semula. Eru melangkah tapi sedikit kesusahan karena Arumi meluk dirinya dari depan, "gimana bisa jalan kalo meluknya erat banget, hm?" Eru menggeser tubuh Arumi ke samping. Perempuan itu masih tetap memeluk pria itu dengan wajah menunduk.

Karena lokasi taman agak jauh, Eru memutuskan kembali ke mobil yang di parkir tidak jauh dari mereka. Laki-laki itu membuka pintu di samping kemudi, lalu Arumi masuk dan pintu di tutup. Eru memutar di depan mobil lalu masuk di bagian kemudi, melajukan mobilnya. Entah dibawa kemana Arumi, ia tidak peduli. Hanya satu

dipikirkannya, kenapa ia mengaku cinta. Dia merasa bersalah bagaimana kalau sampai Vera tahu.

Mobil masuk ke salah satu kawasan perumahan elit di Sydney. Pintu gerbang terbuka, terpampang taman cantik juga rumah minimalis. Dahinya mengernyit, dua alis Arumi bertemu, ia heran kenapa Eru membawa kemari dan ini rumah siapa?

"Turun, Sayang," Arumi tidak sadar kalau pintu penumpang dibuka Eru. Arumi turun namun benaknya bertanya-tanya.

"Masuk dulu, nanti aku jelasin ya," Eru mengandeng tangan Arumi membawa gadis itu masuk.

"Ini rumah siapa?" akhirnya ia mengeluarkan juga pertanyaan yang singgah di benaknya.

Eru tahu Arumi bingung, karena selama ini ia hanya menampilkan sosok karyawan biasa yang menumpang tinggal di rumah Arumi. Mereka duduk di sofa ruang tengah, Eru mengambil minuman kaleng yang aman untuk Arumi.

"Bisa jelasin nggak ini rumah siapa? Terus ngapain kamu disini? Gimana bisa kamu tahu aku di cafe itu? Kamu itu seben--"

"Satu-satu, Sayang, kalo nanya itu," jawab Eru santai.

"Sayang...sayang! Aku bukan sayangmu!" pekik Arumi.

"Lho kok marah? Tambah gemes deh," Eru mencubit dua pipi Arumi yang sedikit tembam, Arumi menepis tangan Eru.

Eru meraih kedua pundak Arumi, memutar badan Arumi menghadapnya, tangannya menggenggam jemari gadisnya. Ia menatap dengan seksama wajah cantik di hadapannya, perempuan itu memalingkan wajah melihat obyek lain. Arumi jengah jika ditatap seperti itu, "denger ya, Sayang, aku mau jelasin kalo aku nggak ada hubungan apa-apa sama Vera, aku sama dia cuma pura-pura. Sengaja biar kamu cemburu. Aku nggak mungkin secepat itu berpaling dari kamu, aku udah cinta mati sama kamu, lama sebelum kita bertemu di kantor. Aku juga udah minta restu ayah mau nikahi kamu, tapi kamunya nolak."

"Kalau pura-pura kenapa kalian ciuman?"

"Ciuman? Kami nggak pernah ciuman kok," jawab Eru.

"Nggak usah ngeles deh!" Arumi menarik tangannya, wajahnya merenggut. Ia bersandar ke sofa, tangannya dilipat di dada.

Eru mendorong jauh meja di depan mereka, ia berjongkok di hadapan Arumi, "kalo yang kamu maksud di hotel itu, kamu salah paham. Aku cuma bantu tiupin mata Vera yang kelilipan," pria itu menyelipkan rambut yang menjuntai di pipi Arumi ke belakang telinga.

"Beneran? nggak bohong?"

"Sumpah! Rugi dong deketin kamu setahun kalo endingnya sama yang lain."

"Tau gitu ngapain aku nangis liat kalian ciuman, ternyata salah, Huh." gerutu Arumi.

"Cieeee...yang nangis.. cieeee," Eru bangkit lalu duduk di sebelahnya. Tangannya menjulur merangkul bahu kiri Arumi.

Arumi memukuli badan Eru. Pukulan itu seperti pijatan buat pria tersebut, "jangan diledekin! Lagian wajar aku salah paham gitu, kalo dari belakang kalian kayak orang ciuman."

Hahahaha

"Kenapa nggak nyamperin, hm?"

"Buat apa?! Lihat kalian ciuman? Lihat kalian deketan terus di kantor aja udah bikin aku marah, panas, apalagi ciuman, bisa-bisa aku gampar kalian."

Eru miringkan wajah menatap Arumi, Eru kembali menggodanya.

"Oohh.... jadi di kantor itu udah mulai cemburu? Cieeee...yang udah cinta..."

"Siapa yang cemburu? Aku kan nggak bilang cemburu tapi marah! Marah!" Arumi merentak berdiri menyahut *sling bag*-nya bersiap pergi.

Eru menahan tangan Arumi ikut berdiri, "Iya..iya...nggak cemburu...cuma marah," Eru tersenyum, ia mengacak-acak rambut perempuan itu. Arumi merenggut, bibirnya mencebik membuat Eru ingin menciumnya.

Eru menangkupkan tangan di wajah Arumi, perlahan ia menundukkan kepala wajah mereka semakin dekat. Bibir Eru mengecup lembut bibir Arumi. Gigitan kecil ia berikan, agar Arumi membuka bibirnya. Arumi seperti mengerti kemauan Eru, lantas membuka bibir. Tidak disia-siakan Eru, ia melumat bibir Arumi, melesakkan lidah masuk. Arumi memejamkan mata, membalas gerakan aktif lidah Eru. Mereka saling membelit, mengecap dalam-dalam kenikmatan itu.

Arumi mengalungkan tangan di leher Eru, ia harus sedikit berjinjit karena postur tubuh Eru lebih tinggi darinya. Jari jemari Arumi meremas rambut tebal Eru. Laki-laki itu tidak mau kalah, ia memperat pelukannya. Mengusap lembut punggung Arumi, ingin merasakan kulit halus Arumi, ia bisa merasakan puncak dada Arumi mengeras dan menekan dadanya. Andai Arumi sudah halal baginya mungkin ia tidak segan melahapnya.

Eru memperdalam ciuman, ia menahan tengkuk Arumi. Arumi bisa merasakan bukti gairah pria itu. Entah berapa lama mereka saling mengecap tanpa ada niat mengakhiri. Eru menyudahi ciuman mereka karena oksigen menipis. Dia menyatukan dahi mereka, saling meredam gairah yang timbul. Mereka berlomba mengisi paru-paru. Eru mencium kening Arumi lama.

Wahyu Cartikasari

"I love you, honey."





Bab 28

"**J**adi ngapain di sini? Terus ini rumah siapa?" tanya Arumi, mereka sedang di gazebo taman belakang.

Eru bersandar pada papan kayu di belakangnya, Arumi duduk bersila di samping Eru menghadap laki-laki itu. Setelah drama bujuk membujuk akhirnya Arumi mau membatalkan niatnya pulang. Arumi juga sudah menelepon Rianti, kalau dirinya mungkin pulang telat.

"Nyusul orang minggat karena cemburu."

Arumi memutar tubuh lurus ke depan, muka merenggut, mulut mengerucut, mata melirik sengit. Dia tahu siapa yang dimaksud laki-laki di sampingnya itu.

Eru memiringkan tubuh langsung mengecup lembut bibir Arumi, sebentar saja dirinya takut tidak bisa mengontrol gairahnya. Arumi memukul keras lengan Eru, sejak tadi dikit-dikit cium bibir. Memang bibirnya es krim

yang harus di jilat terus agar lelehannya tidak jatuh, tidak ada puasnya!

"Udah dong nggak usah manyun gitu," Eru meraih tubuh Arumi kemudian mendekap erat, bibirnya terus menciumi puncak kepala Arumi.

"Bikin kesel terus sih. Udah aku pulang aja!" Arumi menjauhkan tubuhnya, ia melepaskan tangan Eru yang melingkari badannya. Matanya berkaca-kaca pasti sebentar lagi air mata itu menetes. Entah kenapa ia jadi lebih sensitif sejak hatinya diliputi cemburu, layaknya induk ayam baru bertelur mood-nya naik turun.

"Jangan dong, nanti aja ya..ya.." rayu Eru, dia sudah mulai gusar saat mata Arumi berkaca-kaca

"Abis ngeledek terus! emang nggak boleh cemburu? nggak boleh marah? nggak boleh jengkel? Ya udah nggak jadi cinta aja!" Arumi sudah akan berdiri tapi ditahan laki-laki itu sampai terduduk kembali.

Eru duduk bersila di hadapan Arumi, ibu jarinya mengusap tetesan air mata perempuan itu, "eh? Kok malah nangis? Maaf ya aku keterlalu ngeledeknya, janji deh nggak ledekin kamu, *Honey*."

Arumi masih saja terisak, Eru menggaruk kepala yang tidak gatal. Ternyata perempuan itu unik, dalam waktu singkat bisa nangis untuk beberapa kalinya. Hah! Kudu extra sabar. Untung saja dirinya sudah biasa menghadapi sifat Arumi yang suka berubah-ubah. Eru juga sudah

terbiasa meladeni sifat manja Lady, jadi sedikit banyak ia belajar cara-cara menangani perempuan.

"Udah dong nangisnya, boleh kok marah, cemburu, jengkel boleh kok, tapi cintanya tetep ya jangan dikasih yang lain," Eru menggapai tubuh Arumi menarik masuk dekapannya. Dia seperti tidak pernah puas memeluk Arumi, dirinya sudah lama menunggu saat-saat ini.

Arumi mengangguk, tidak mengeluarkan kata-kata. Arumi juga heran, sebelum pria itu datang ia biasa saja hanya rindu yang ia rasakan. Tapi saat mereka berhadapan, rasa marah cemburu jengkel mengikis rindunya. Setelah menangis perasaannya lebih lega. Ia seperti orang tersesat yang akhirnya menemukan jalan pulang.

"Abang...Abang..." suara nyaring juga cempreng membuat Arumi kembali menatap bingung Eru. Laki-laki itu mengurai pelukan, sebenarnya ia tidak rela tapi harus karena dia tak mau Lady melihat.

Siapa? Apa perempuan itu istrinya? Bagaimana mungkin Eru---

"Aww..." hidung Arumi dicubit sedikit keras oleh Eru.

"Buang pikiran negatif dari otakmu, Hon. Nggak seperti yang kamu pikir."

Perempuan muda dengan paras cantik lari ke arah mereka, senyum lebar tercetak jelas di bibirnya. Wanita itu naik ke gazebo memeluk erat Arumi. Arumi sempat ragu

membalas pelukan wanita itu, alisnya bertemu apa yang harus ia lakukan. Eru seakan tahu pikiran Arumi mengangguk pelan, Arumi membalas pelukan Lady.

"Jadi ini kakak ipar ku, Bang?" tanya Lady menoleh Eru setelah melepaskan pelukannya, "hai Kakak ipar, kenalin aku Lady adek abang yang keren dan ganteng itu hehe..."

"Ah iya, aku---"

"Tau kok Arumi kan? By the way kayaknya umur kita sama, aku panggil nama aja, bolehkan?" ujar Lady lagi.

"Boleh kok, malah enakkan gi--"

"Tuh kan, Bang. Boleh kok, Abang aja yang maruk pengen Arumi dipanggil Kakak."

"Haduhh...mulai cerewetnya, sana pergi ganggu orang pacaran aja, hus hus..." usir Eru. Ini anak kalau sudah kumat cerewetnya bisa tidak ada habisnya.

"Dih, udah tua juga masih aja pacaran, nggak pantes. Ajakin nikah sana baru bener," bantah Lady. Benar saja umurnya sudah bukan waktunya untuk main-main dalam berhubungan, "dah Kakak ipar...teriak aja kalo abang macem-macem biar di grebek warga haha...." Lady cepat-cepat berdiri kemudian lari turun sebelum Eru menjitak kepalanya.

Arumi dan Eru masuk ke rumah Rianti, setelah makan malam Arumi minta diantar pulang. Setelah didesak akhirnya Eru bercerita siapa dirinya, hanya secara umum, Eru belum mengatakan bahwa dirinya pengusaha yang sering Arumi jelek-jelekkan. Bukan sengaja hanya saja ia tidak ingin Arumi menghindar lagi darinya. Mungkin setelah menikah ia akan jujur.

"Masuk, Ru," ajak Arumi, Eru duduk di sofa tamu. Ia melihat sekeliling, rumah minimalis dengan interior yang simpel namun elegan. Arumi masuk ke dalam memanggil Rianti juga Richard.

Rianti dan Richard keluar menyapa Eru, menurut penilaian Rianti, secara fisik sempurna pantas saja Arumi sampai seperti itu. Ia yakin sifat Eru juga baik, karena ia percaya penilaian ayah juga ibunya. Mereka berkenalan, ngobrolan ringan terus mengalir.

"Jadi berapa lama ngejar tuh anak?" tanya Rianti

"Setahunan lah... sekitar segitu, Ri."

"Betah banget, dia kan galak," lanjut Rianti lagi.

"Terlanjur cinta, Ri, mau gimana?"

"Iya..ya...susah kalo dah cinta, aku dulu aja ngejar dia susah banget pake drama lagi haha.." Rianti menunjuk Richard yang duduk disebelahnya.

Hahahaha

Suara tawa Eru, membuat Arumi cepat-cepat ke depan ikut berkumpul, ia membawa juga jus jeruk untuk Eru, "diminum, Ru," lalu ia duduk di samping Eru.

"Dek, jangan panggil nama, nggak sopan. Lagian dia lebih tua dari kamu lho," Rianti mengingatkan Arumi dan memang benar usia mereka terpaut tujuh tahun.

"Nggak pa-pa, Ri. Belum terbiasa aja dia, ya kan, Hon?" ujar Eru dengan mengelus-elus rambut hitam Arumi.

"Ish, Kakak nih. Biarin napa orangnya aja nggak keberatan," sahut Arumi.

"Lho? biar Eru nggak keberatan bukan berarti kamu bisa manggil dia seenaknya. Dibiasakan mulai sekarang biar nanti kalo dah nikah nggak kagok."

"Iya..iya.." jawab Arumi sebal, Eru mengusap lembut punggung Arumi menenangkan.

"Jangan iya iya aja, tapi di praktekan."

"*Baby!*" Richard mulai mengeluarkan suaranya, kalau sudah begini Rianti menjadi jengkel.

"Apa sih! Mulai deh, terus aja belain Arumi," Rianti kemudian beranjak berdiri lalu masuk ke kamar anak-anaknya. Richard menghela napas pelan lalu menyusul Rianti.

Sepeninggalan kakaknya, Arumi menyandarkan punggung dan semakin mendekatkan badan dalam dekapan

Eru. Rasanya sudah lama ia tidak bermanja-manja seperti itu. Jemari Eru mengusap naik turun lengan Arumi yang tidak tertutup kain. Sese kali Eru mencium pelipis perempuan itu, sungguh bayaran setimpal dari usahanya.

Arumi terlihat nyaman tidak terganggu gerakan jari Eru di lengan. Matanya menutup, ia juga semakin menyurukkan wajah di leher laki-laki itu menghirup *aftershave* yang menguar, memberinya rasa damai juga tenang.

"Hon."

"Hemm."

"Nikah yuk!"

Arumi menjauhkan mukanya dari ceruk leher Eru, ia menengadah memandang Eru tepat di manik matanya, "kenapa buru-buru?"

"Kok buru-buru sih, Hon? Harusnya kan udah beberapa bulan lalu kita nikahnya, eh kamu malah kabur."

"Th, ledekin lagi."

"Nggak ngeledek, tapi emang iya kan? ini udah lewat dari waktu yang ayah kasih. Kalo aja kamu mau nikah waktu itu, pasti di sini udah ada anak aku," Eru membuat gerakan melingkar diperut Arumi.

Perempuan itu mengikuti gerakan telapak tangan Eru. Hatinya menghangat, ternyata ia sudah terlalu lama membuat pria yang begitu mencintainya menunggu. Ia tahu

laki-laki di sampingnya ini serius dengannya, pria itu tak ingin menunggu terlalu lama untuk memilikinya. Jadi apa salahnya jika ia mengabdikan keinginan Eru.

"Tapi pestanya yang sederhana aja ya?" pinta Arumi

Telinga Eru tidak salah dengar kan?. "serius, Hon? Aku nggak mau kamu terpaksa lho," Arumi mengangguk mantap, senyum sumringah terukir di wajah Eru.

"Kamu yakin, Hon? Aku nggak akan lepasin kamu lho, kamu nggak akan bisa mundur lagi."

Arumi mengangguk lagi meyakinkan Eru. Pria itu mendekapnya erat dan menciumi seluruh wajah Arumi dengan menggumamkan terimakasih.





Bab 29

Pagi-pagi sekali Eru sudah berada di rumah Rianti, mereka rencananya hari ini piknik bersama. Arumi dan Rianti menyiapkan bekal yang akan mereka bawa sedangkan Eru dan Richard menyiapkan keperluan yang lain.

Kevin dan Kristy sudah rapi mereka terlihat lucu dan menggemaskan dengan pipi gembul warna merah seperti boneka jepang. Dua ponakan lucunya lebih menyerupai daddy-nya, rupanya gen Richard lebih kuat daripada Rianti. Eru menyusun semua bekal dan peralatan ke dalam bagasi mobil. Richard menggandeng kedua putra putrinya, di belakangnya Rianti menyusul membawa tas perlengkapan anaknya.

"Mommy...cepat" teriak Kevin dengan penuh semangat, rupanya Kevin sudah tidak sabar.

"Iya sayang.."jawab Rianti, "Dek, ayo buruan..tuh Kevin udah nggak sabar," Rianti berjalan ke mobil Eru, di dalam suda ada Richard juga anaknya.

Eru bersandar di pintu kursi kemudi, kaki jenjangnya disilang, kacamata hitam menutup mata tajamnya, tangan bersendekap menunggu Arumi keluar. Arumi lari-lari kecil sampai di depan pintu ia buru-buru memakai sepatunya, Eru berjalan menghampiri Arumi yang fokus dengan sepatunya.

"Hon.."

"Hmm.." jawab Arumi menatap Eru. Sesaat Arumi terpaksa melihat penampilan Eru pagi ini, kaos polos putih body fit dipadu jeans biru membuatnya terlihat menggoda. Baru Arumi sadari pria di depannya tampan, wajahnya bersih mungkin hari ini pria itu bercukur.

"Ganti *hotpants*-nya."

"Nggak ah, nyaman gini," tolak Arumi ia kembali menali tali sepatunya.

"Arumi ganti! Atau kita nggak jadi pergi!" nada tegas Eru membuat Arumi kembali memandang.

"Kenapa sih? Bajunya juga tertutup," bantah Arumi lagi, bibir mengerucut muka ditekuk.

"Celananya ganti, pake yang selutut kan bisa, Yang, jangan pendek gitu. Aku nggak mau ya milikku di lihat orang banyak," Eru menurunkan nada bicara. Tinggal bersama membuatnya tahu bagaimana sifat Arumi juga cara menanganinya. Tangannya mengacak-acak rambut Arumi, "buruan gih, kasian Kevin sama Kristy udah nggak sabar."

Arumi masuk ke dalam, Eru menunggu duduk di kursi teras. Arumi jadi manja setelah mereka jadian, membuatnya semakin mencintai perempuan itu. Dengan begitu ia merasa dibutuhkan, membuat gadis tersebut bergantung dengannya. Ia akan membuat gadisnya terus bergantung padanya sampai kapanpun.

"Ayo," Arumi berdiri di depannya. Mereka jalan beriringan ke mobil, kemudian Eru menjalankannya mobil meninggalkan rumah Rianti.

Mereka pilih tamasya ke **Sea Life Sydney di Darling Harbour** yang masih terletak di pusat kota CBD. Lokasinya bisa ditempuh dengan bus atau monorail, selain itu tempatnya juga berdekatan dengan kompleks **Madame Tussaud dan Wild Life Sydney**. Akuarium terbesar di Australia dengan koleksi mencapai 13 ribu ekor dari 700 spesies tipe hewan air laut di dunia. Juga variasi habitat dan ekosistem Australia, platipus dari sungai Selatan, ikan tropis dari Great Barrier Reef, juga penguin kecil dari samudra selatan.

Kevin dan Kristy terlihat senang dan antusias, mulut mungil mereka tidak berhenti mengoceh, menanyakan ini itu pada Rianti juga Richard. Arumi dan Eru berjalan dibelakang mereka.

"Yang.."

Arumi yang asyik memperhatikan ikan-ikan di sekeliling menoleh ke arah Eru, "hmm?"

Eru merangkul pinggang Arumi, menarik erat ke arahnya, "pulang dari sini langsung nikah ya? Nanti aku telepon orangtuaku juga ayah biar mereka ngurus surat-suratnya, gimana?"

Arumi tidak langsung memberinya jawaban, "kok cepet banget?"

"Biar kamu nggak diambil orang."

Arumi mencubit kecil pinggang Eru, memang dia barang yang bisa diambil seenaknya, "ngawur kalo ngomong."

Eru mengadu dan mengusap pinggangnya, "sakit, Yang."

"Makanya kalo ngomong itu jangan sembarangan."

"Iya..iya..jadi gimana? Mau ya?"

Arumi berpikir sejenak, ia juga tidak mau membuat pria dengan hidung mancung di sampingnya menunggu lagi. Arumi mengangguk, Eru secara refleks mendaratkan ciuman di bibir manis Arumi.

Plak!

Arumi memukul lengan Eru sedikit keras, "main cium aja, habis ntar bibir aku," ujarnya dengan tatapan sebal.

"Hehe...abis manis, Yang, bibir kamu."

"Emang gula, manis!"

"Nah itu tau, bikin aku pengen nyium terus dan terus hehe...."

"Ck, modus aja, sanaan deh jangan deket-deket," Arumi melepaskan tangan Eru dari pinggangnya. Ia sedikit menjauh dari Eru, jalan dulu di depan pria bermata tajam itu.

Mereka berkeliling ke setiap penjuru akuarium raksasa. Mereka berhenti saat pertunjukan memberi makan ikan duyung dan penguin kecil, selain itu mereka juga berhenti saat memberi makan hiu lewat kaca tembus pandang. Lelah berkeliling mereka istirahat di tempat yang disediakan pihak pengelola, lagipula Kevin dan Kristy juga mulai rewel.

Tok! tok!

"Assalamualaikumm...." teriak Arumi saat tiba di rumahnya, dia menghambur memeluk Nisa yang sedang melayani Sadewo di meja makan. Ia rindu sekali dengan mereka, Arumi memeluk Sadewo lama. Eru di belakangnya menyeret koper milik Arumi dan tas ranselnya.

Kemarin malam Eru meminta Krisna membeli tiket pesawat ke Indonesia, sampai di Jakarta mereka tidak langsung meneruskan perjalanan karena hari sudah malam,

mereka memutuskan menginap di hotel. Waktu Arumi bangun, tiket pesawat Jakarta-malang sudah di tangan Eru. Perempuan berlesung pipi itu bertanya, Eru menjawab membeli di temannya secara online.

"Walaikumsalam.." jawab Sadewo dan Nisa bersamaan. Sadewo balas memeluk Arumi, dirinya kangen pada gadis kecilnya, yang sebentar lagi jadi milik orang lain.

Eru mencium tangan Nisa dan Sadewo lalu duduk di samping kanan Sadewo disusul Arumi, Nisa di sebelah kiri Sadewo. Tadi sebelum mereka take off Eru sempat menelpon Sadewo mengabarkan mereka akan sampai di rumah pukul 8 pagi. Nisa mengulum senyum, wajah putrinya pancarkan aura bahagia begitu juga Eru, laki-laki tersebut tampak lebih mempesona.

"Gimana Balikpapan?" tanya Sadewo, ia menyeruput kopi di cangkir.

"Lumayan, Yah." jawab Arumi.

"Ibu kaget lho, waktu Eru nelepon ayah minta tolong ngurus surat-surat buat nikah. Untung temen Eru yang bantu jadi cepet selesai," sahut Nisa disela-sela kunyahannya.

"Iya Bu, biasanya ribet kalo nggak ada orang dalam," tukas Eru sambil menyuap nasi ke mulutnya, "udah selesai, Yah?"

"Sudah. Kapan orang tuamu ke sini?"

"Rencananya besok sore, gimana? Ayah sama ibu bisa kan?"

"Bisa," jawab Nisa, ia mulai membereskan meja dibantu Arumi, "berapa orang, Ru?"

"Cuma tiga orang kok, Bu, silahturahmi sekalian kenalan, Bu."

"Ya sudah, kalo gitu sekalian makan malam di sini aja, Ru. Nginap juga boleh itu kamar ada yang kosong," kata Nisa lagi membantu Arumi mengelap alat-alat makan.

"Nanti Eru tanya dulu, Bu, mau apa nggak."

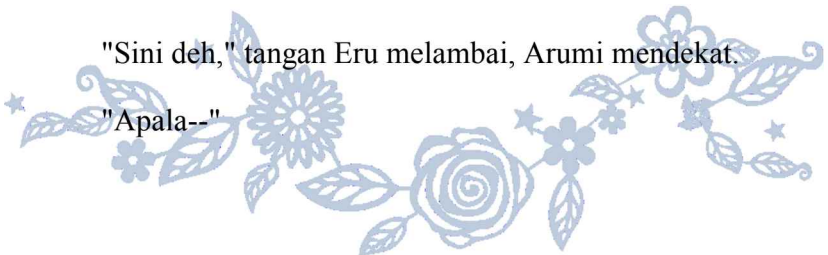
"Sudah istirahat sana, ngobrolnya nanti lagi. Ayah juga mau berangkat," ucap Sadewo, kemudian beranjak dari kursi mengambil kunci motornya.

Nisa mengantar Sadewo ke depan, arumi dan Eru naik ke lantai dua, "Yang."

"Hmm?"

"Sini deh," tangan Eru melambai, Arumi mendekat.

"Apala--"



Dengan cepat Eru membungkam bibir Arumi dengan bibirnya, Arumi tidak meronta dan membalas ciuman Eru. Laki-laki itu melepaskan pagutannya, jika diteruskan, Eru tidak yakin bisa mengontrol dirinya.





Bab 30

Arumi berkali-kali menguap, telapak tangannya menutup mulutnya. Matanya masih berat enggan terbuka namun dipaksanya terbuka, hanya beberapa menit lalu tidur lagi. Ia benar-benar butuh tidur. Bayangkan jam dua dini hari baru tidur karena Lady mengajaknya ngobrol, sekarang baru jam enam ia harus ikut mengantar orang tua Eru dan Lady ke bandara.

Kemarin sore orang tua Eru datang bersilaturahmi, Arumi gugup, gelisah juga deg-degan. Ia takut jika orang tua kekasihnya itu tidak menyukainya. Namun ketakutan yang Arumi rasakan hilang waktu mama memeluknya dengan hangat. Ya, mama Eru menyuruhnya panggil mama bukan tante, ia menurut saja sekarang atau nanti sama saja.

Untung saja Arumi duduk di bagian belakang bersama Eru juga Lady, bagian tengah Nisa, Elen dan

Prabu, di bagian depan Sadewo serta pak Karyo supir Sedewo. Arumi menyandarkan kepalanya di lengan Eru, laki-laki itu mengubah posisi kepala Arumi, kepala gadisnya ia letakkan di dadanya, tangan Eru merangkul badan Arumi. Lady melirik kearah abangnya, tersenyum kecut dengan pemandangan di sebelahnya. Rasa iri menyelinap dalam pikirannya kapan dirinya akan bisa seperti abangnya dan Arumi.

Lady menghela napas pelan, Eru menyadari lalu menatap Lady. Ia tahu adiknya pasti memikirkan Seno, tidak mungkin ia turut andil dalam percintaan adeknya. Sebenarnya bisa saja ia memerintahkan Seno menikahi Lady karena Seno berhutang budi padanya, namun bukan itu yang dia mau. Mereka harus saling cinta dengan begitu pondasi pernikahan akan kuat.

"Kejar Dek kalo emang cinta."

"Susah di deketin, diem banget orangnya, nggak peka terus lempeng aja dia," jawab Lady dengan wajah tertunduk lesu.

"Siapa yang nggak peka, Dek?" tanya Elen dari bangku depan.

"Seno, Ma. Lady suka dia, udah di pepetin tapi Seno-nya lempeng aja," bukan Lady tapi Eru yang menjawab pertanyaan Elen.

Mamanya sedikit menengok ke belakang, "beneran, Dek?" Elen melihat Lady mengangguk, "ya kejar, Dek. Contoh tuh abang ngejar mbakmu gigih banget, akhirnya luluh juga tuh Arum," Elen kembali melihat ke depan, sedangkan yang lain hanya mendengar percakapan tiga orang itu.

"Lady udah deketin terus Ma, tapi dia-nya ya gitu-gitu aja,"

"Kejar terus, Dek. Jangan nyerah, baru kalo dah mentok dia-nya nggak respek ya kamu harus ikhlas, kalo dia bukan jodoh kamu," Eru kembali menyahuti Lady.

"Mungkin dia ngerasa nggak pantas kali, Bang."

"Nggak pantas apa?" kali ini Prabu bertanya.

"Ya kan Abang yang nolong dia, Pah, jadi kayak gimana gitu," ujar Lady.

"Sudah yang penting kamu berusaha dulu, apapun hasilnya pikirin nanti. Paling nggak kamu udah berusaha, Dek."

"Iya, Bang."

"Bangun, Yang," pipi Arumi ditepuk pelan beberapa kali, mata Arumi perlahan terbuka sesaat ia bingung di mana, kemudian ia ingat kalau dirinya mengantar orang tua Eru. Ia langsung duduk merapikan rambut, meraba sudut bibirnya mungkin saja ada bekas air liurnya, tidak lupa membersihkan belek di sudut matanya. Eru terkekeh melihat tingkah laku Arumi.

"Udah sampai bandara ya, Mas? yang lain udah turunkan? Kalo gitu buruan turun juga, Mas," Arumi membuntuti Eru turun dari mobil, sampai di luar alisnya berkerut heran. Ia menoleh kearah samping, "kok bukan bandara, Mas?"

"Lah emang bukan, kamu tidurnya kayak kebo di bangunin susah ya udah ditinggal aja," Eru merangkul bahu Arumi, menuntunnya masuk ke rumah makan. Arumi merenggut, bibirnya mencebik, melirik sinis dengan ekor matanya pada laki-laki disebelahnya.

Enak aja ngatain aku kayak kebo, kan kebo sama aku cantik aku, Body bagusan aku, kulit juga halusan aku heran deh, tapi.. Eh? Kenapa aku jadi bandingin sama kebo ya.

Mereka tiba di meja yang di tempati Sadewo dan Nisa, mereka makan berlima. Pak Karyo sebetulnya tidak

mau tapi Sadewo memaksa. Bagi mereka Pak Karyo sudah seperti keluarga sendiri.

"Pakdhe! budhe!"

Mereka menoleh secara bersamaan kecuali Eru karena posisinya yang membelakangi si pemilik suara.

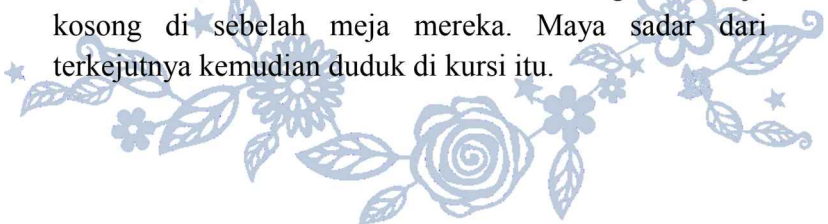
"Maya! Sini nak," Sadewo melambaikan tangan memanggil Maya.

Maya mendekat, memeluk Sadewo, Nisa, juga Arumi, menyalami Pak Karyo. Tiba di depan Eru, Maya kaget mulutnya menganga bola matanya melebar tidak percaya, "Rav...kamu..."

Eru tersenyum, menyambut uluran tangan Maya, "hai, Ra! Apa kabar kamu."

Keempat orang di belakang mereka saling pandang, dahi mereka mengerut bingung. Salin bertanya-tanya apa hubungan mereka? Kenal dimana?

"Duduk, Ra," Eru menarik satu kursi lagi dari meja kosong di sebelah meja mereka. Maya sadar dari terkejutnya kemudian duduk di kursi itu.



"Kamu ngapain di sini, Rav?" tanya Maya yang rupanya lupa dengan pakhde, budhe juga Arumi.

Arumi seketika merasa was-was, ini seperti kejadian waktu sama Ibra. Mereka berkenalan, sering ketemu dengan tidak sengaja dan...yah begitulah.

"Makan," jawab Eru santai. Eru tahu Arumi kaget luar biasa, wajah cantik gadisnya memucat.

"Terus kamu kok--"

"Kalian sudah kenal?" Nisa menyela omongan Maya dengan cepat. Maya menoleh pada Nisa sedang Eru matanya terus menatap kekasihnya.

"Iya budhe, dia temen Maya, Arav," jawab Maya. Ia melirik melalui ekor matanya mengikuti arah pandang Eru. Arumi?

Shit!!!

"Lho kok panggil Arav? Yang bener siapa Eru apa Arav?" tanya Sadewo bingung.

Eru memutuskan pandangannya dari Arumi lalu menoleh ke Sadewo, "sama aja, Yah. Arav boleh Eru boleh, tapi lebih suka di panggil Eru."

"Kok Budhe Pakdhe kenal dia?" kata Maya.

"Eru kan calon mantu Budhe, May," Maya kembali terkejut dengan pengakuan Nisa, ia menatap Eru kemudian Arumi.

"Calonnya, Mbak Arum?"

"Siapa lagi, May, masa kamu lupa yang belum nikahkan kan Arum, Rianti sama Airin kan sudah ikut suaminya," sahut Sadewo. Meski ada rasa tidak suka Sadewo berusaha bersikap biasa saja sama Maya.

Keadaan jadi hening, semua diam dengan pikiran masing-masing. Arumi pun demikian, nafsu makannya hilang melihat Maya, apalagi mengetahui Eru dan Maya saling mengenal. Ia pejamkan matanya, menarik napas dalam dan pelan.

Tuhan...aku berharap semuanya baik-baik saja, aku mohon jangan Engkau uji aku untuk kedua kalinya. Aku tidak yakin kuat menghadapinya.

Arumi menangkap secuil asa untuk kekasihnya dari Maya. Eru menatap tajam Arumi, tanpa gadis itu sadar sejak tadi ia mengamati perubahan rau wajahnya. Terlihat jelas gurat ketakutan, apakah Arumi takut dirinya berpaling darinya? Sungguh Arumi belum mengenal betul dirinya.

"Honey, kamu sakit? Muka kamu pucat."

Semua pasang mata tertuju padanya, "nggak kok, kurang tidur aja. Kemarin Lady ngajak ngobrol sampai pagi,"

"Lady?" gumam Maya pelan hanya dirinya yang mendengar.

"Ya sudah kita pulang," Sadewo berdiri, berniat membayar makanan mereka.

"Biar Eru yang bayar, Ayah sama yang lain ke mobil aja."

Sadewo dan lainnya pergi ke mobil, Maya masih tetap di posisinya, diam terpaku mencerna semua ini.

"Ra, kamu masih mau di sini?"

"Kamu ada hubungan apa sama Arumi?" bukannya menjawab Maya malah bertanya.

"Kamu dengar sendiri kan, aku mau nikah sama Arumi."

"Tapi kenapa?"

"Kenapa? Aku cinta dia."

"Kenapa harus dia!"

"Apa ada yang salah dengan Arumi?"

"Tapi--"

"Ra, kamu nggak pantas bertanya, kita nggak ada apa-apa lagi," Eru beranjak ke kasir.

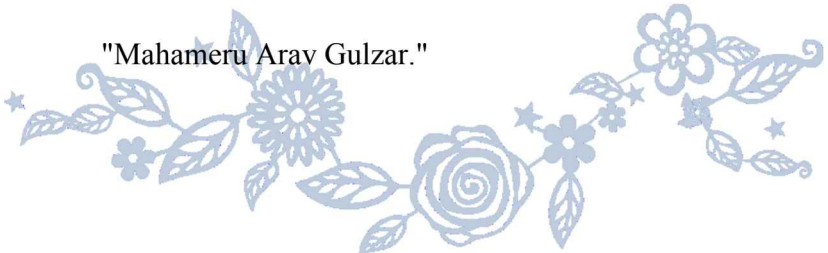
Sepeninggalan Eru, salah satu pegawai restoran lari tergopoh-gopoh mengejar pria itu. Maya mendekati pegawai tersebut.

"Ada apa?" tanya Maya.

Pegawai itu menolehnya, "maaf Bu, ktp Bapak tadi jatuh."

"Biar saya saja yang berikan, saya saudaranya," Maya menerima ktp milik Eru, pelayan itu pergi. Seringai licik tercetak jelas di sudut bibirnya

"Mahameru Aray Gulzar."





Bab 31

Eru merasakan perubahan pada Arumi, setelah pertemuan dengan Maya, gadisnya jadi pendiam. Sampai di rumah pun kesayangannya langsung masuk ke kamar, jelas terpancar ketakutan di wajahnya.

"Bu, Eru mau tanya, gimana hubungan Arumi sama Ara? Eh maksudnya Maya," saat ini hanya ada Eru dan Nisa di dapur. Sadewo ada keperluan ke kantor kelurahan, Arumi sendiri di kamarnya.

"Hah! Awalnya baik-baik saja sampai Maya hamil anak Ibra pacarnya Arum. Sejak itu hubungan mereka renggang. Arum juga udah nggak pernah mau kalo ada acara ngumpul-ngumpul di rumah kakeknya, dia menghindari semua yang berhubungan dengan Maya dan Ibra," terang Nisa, tangannya tidak berhenti mengupas wortel, rencananya ia akan membuat sayur soup untuk makan siang.

"Ibra selingkuh atau gimana, bu?" tanya Eru lagi.

"Ibu nggak tau kalo itu, yang jelas Maya kemari minta Arum bujukin Ibra buat nikahin Maya," Nisa merenung sejenak, menjeda penjelasannya sebelum melanjutkan, "ibu nggak yakin Ibra selingkuh, ibu kenal pria itu dia bukan tipe laki-laki brengsek. Ini hanya dugaan ibu, bisa saja Maya yang deketin Ibra, cowok itu cinta banget sama Arumi jadi ibu nggak yakin Ibra bisa jahat gitu."

Hati Eru seperti dicubit sakitnya terasa mengetahui ada laki-laki lain sangat mencintai Arumi. Harus ia akui Arumi dengan segala kelebihan dan kekurangannya, membuatnya mudah untuk dicintai. Dirinya sudah membuktikan untuk mendapatkan wanita itu harus bersaing dengan beberapa orang, bahkan ia menggunakan cara licik.

"Karena itu Ibu harap kamu nggak akan nyakitin dia. Ibu lihat dia sudah menyerahkan semua cinta juga hatinya sama kamu, jaga kepercayaannya jangan membuatnya kecewa," Nisa menggenggam tangan Eru yang terletak di atas meja.

"Eru janji Bu, akan jaga kepercayaan yang Arum beri, dan nggak akan nyakitin dia, Bu," Eru membalas

genggaman Nisa memberi keyakinan pada perempuan cantik di depannya, "Eru ke atas dulu ya, Bu," pamit Eru, Nisa mengangguk dengan tersenyum.

Laki-laki itu naik ke lantai dua menuju kamar Arumi, ia mengetuk tapi tidak ada sahutan. Ia memberanikan diri membuka pintu kamar di depannya. Arumi tidur telungkup, tapi badannya bergetar, Eru berjalan pelan lalu naik ke ranjang merebahkan tubuhnya miring menghadap Arumi, tangan kanannya ia tumpukan pada kasur menyangga kepalanya.

"Yang," panggilnya lembut, ia tahu Arumi butuh ditenangkan. Arumi menoleh ke Eru, ada bekas air mata di pipinya.

"Kenapa?" tanya Eru, Arumi menggeleng pelan tapi Eru tahu hati gadisnya sedang gelisah.

Eru merubah posisi tidurnya jadi telentang, tangan kanannya menggapai badan Arumi, menariknya mendekat hingga posisinya telungkup dengan wajah di dada Eru. Tangan Arumi menindih perut laki-it. Mereka diam, hening hanya suara jarum jam bergerak yang terdengar.

Tangan bebas Eru membelai rambut Arumi lalu turun ke punggungnya, mengusap lembut berharap kegelisahan yang dirasa perempuan manja di sampingnya hilang.

"Dia mantanku," ucapan Eru mampu membuat Arumi mendongak menatapnya, ia tidak menyelah, menunggu apa yang akan di katakan Eru selanjutnya, "kami putus sebelum dia nikah dengan pria lain, pria yang bisa penuhi semua keinginannya. Apa yang bisa dia harapkan dariku, waktu itu aku cuma trainee dengan gaji nggak seberapa. Buat beli bedaknya saja nggak cukup, apalagi shopping, arisan, jalan-jalan.

"Terus kamu nya gimana, Mas?"

"Ya sakit hati pasti apalagi kami putus karena materi. Tapi nggak perlu berlarut-larut, anggap aja nggak jodoh."

"Kalo sekarang kamu gimana?"

"Maksudnya?"

"Kan sekarang dia udah cerai sama suaminya, kalo dia minta kamu balik gimana?" Arumi perlu menyakinkan dirinya bahwa laki-laki yang memeluknya tidak akan berpaling darinya.

"Kamu maunya gimana?" Eru balik bertanya.

"Kok balik tanya sih," Arumi mencubit kecil perut rata laki-laki itu, ia merenggut sebal, tidak tahu apa dia takut dengar jawaban Eru.

"Adaww..sakit, Yang. Hobi bener nyubit perut aku," Eru pura-pura saja, cubitan Arumi tidak ada artinya buat dia.

"Abis ditanya benar-benar bukannya jawab malah nanya. Nggak tau apa aku udah tegang nunggunya."

Eru mengeratkan pelukannya, mencium puncak kepala Arumi, "ciee yang nungguin....yang tegang apanya, Yang?" Kedua alis Eru naik turun dengan senyum jahil.

"Tau ah, lepas! Aku mau ke ibu," Arumi mengurai pelukan Eru, tapi pria itu malah mengeratkan pelukannya.

"Iya..iya..cuma bercanda, Yang." kata Eru, "aku nggak mungkin balik sama dia, biar dia sujud di kakiku, aku nggak bakalan mau. Buatku cukup sekali aku disakiti, jangan harap bisa kembali, " raut wajah Eru berubah serius lalu menatap tepat di bola mata Arumi, "jangan pernah raguin aku, cukup percaya sama aku, aku beneran cinta sama kamu. Aku nggak mau kehilangan kamu, Yang. Apapun akan aku lakukan asal kamu tetap di sampingku, menjadi milikku, meski aku harus

membunuh sekali pun," tatapan Eru menguncinya, Arumi tahu calon suaminya serius dengan ucapannya, ia juga pernah merasakan hal yang sama sakit karena orang yang dia cinta.

Arumi menyentuh wajah Eru dengan tangan yang bebas. Mengusap lembut permukaan kulitnya, rahangnya sedikit kasar karena bakal jenggot juga jambangnya, pandangnya sendu, "aku janji nggak akan ninggalin kamu, aku percaya kamu, kamu nggak perlu jadi pembunuh untuk dapetin aku, aku milikmu. Tolong jangan melakukan hal bodoh."

Eru mengangguk, mendekap erat tubuh Arumi, "jangan ninggalin aku apapun terjadi," Arumi tersenyum, "tidur gih, tadi katanya ngantuk," Diusapnya punggung Arumi, membuat perempuan itu terbuai larut dalam jeratan mimpi.

Setelah yakin Arumi terlelap, ia membenarkan posisi tidurnya, menyelimuti sampai batas bawah dada Arumi, dia cium kening Arumi dengan lembut lalu keluar kamar.

Kaki Arumi tiba-tiba berat ada yang sesuatu yang menggelayuti, ia melihat ke bawah kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Tantee.." sapa Ruby, wajahnya lucu gemesin.

"Ruby sama siapa, Sayang?" Arumi menggendong Ruby, makin berat pasti bobotnya bertambah, "uh, Ruby makin berat pasti maemnya banyak ya?"

"Heum Tante, kata papa kalo Ruby mo cepet besar maemnya yang banyak," gadis dengan pipi bulat itu melingkarkan tangannya ke leher Arumi, ia juga mencium pipi kanan kiri Arumi.

Arumi membawa Ruby duduk di salah satu bangku dalam supermarket. Tadi ibunya minta tolong untuk berbelanja bulanan, biasanya Nisa sendiri karena ada urusan jadi Arumi yang berangkat. Eru hanya mengantar terus pergi kerja, tanpa dia tahu Eru sudah menyuruh Feri mengawasi calon istrinya.

"Ruby udah mulai sekolah kan? Siapa yang antar?" Arumi membelai-belai rambut ponakan tersayanginya, lepas dari apa yang di lakukan orangtuanya, gadis kecil didepannya tidak bersalah.

"Heum, di antar papa sampai sekolah terus ditunggu mbak Gita hehe..."

"Kalo mama?" tanyanya lagi.

Ruby menggeleng wajahnya berubah sedih, "mama nggak mau, nggak pernah main sama Ruby. Mama pergi terus, nggak mau ke rumah nenek."

Arumi menarik napas berat, apa maunya Maya itu, "Ruby nggak boleh sedih gitu. Mungkin mama lagi kerja, Sayang, jadi sibuk jarang bisa main sama Ruby. Nanti kalo udah libur pasti nganter Ruby sekolah, mau main sama, Ruby," hiburnya.

"Mama sibuk ya, Tante? Jadi Ruby nggak boleh sedih?" ucap Ruby dengan mimik muka polos, membuatnya gemas.

"Iya, jadi Ruby ha---"

"Wah..wah... kebetulan ketemu calon nyonya besar di sini."

"Mamaa.." Ruby turun dari pangkuan Arumi lari menghampiri Maya. Ruby memeluk erat Maya begitu juga sebaliknya. Mungkin Maya hanya kurang terbiasa dengan Ruby karena sejak kecil lebih banyak dengan Gita. Di dunia ini tidak ada seorang ibu yang benar-benar tidak menyayangi anaknya.

"Hai, May."

"Selamat ya Mbak bentar lagi jadi nyonya besar," ucap Maya

"Nyonya besar? Maksudnya apa, May?" Arumi bingung dengan ucapan Maya.

"Mbak pintar ya kalo cari calon suami, dulu Mas Ibra pengusaha furniture sekarang dapet laki-laki lebih kaya dari Mas Ibra," Maya yakin Arumi tidak mengetahui siapa sebenarnya calon suaminya, terlihat dari gelagat dan wajah kebingungannya.

"May, coba jelasin. Mbak beneran nggak tau maksudmu apa?"

"Jadi beneran Mbak nggak tau siapa Eru? Ck ck Mbak.. Mbak...masa nggak tau siapa calon suami sendiri. Mbak pernah dengar nama pengusaha Mahameru, kan? Coba cari Mbak ntar juga tau," setelah itu Maya pergi dengan senyum kemenangan, ini baru awalnya. Tunggu saja!

Arumi menatap kepergian Maya dengan bingung, apa hubungannya Eru dengan Mahameru? Rasanya ia familiar dengan nama tersebut. Ia seperti pernah mendengarnya.





Bab 32

Ucapan Maya terus bergelayut dalam pikirannya, bahkan di rumah pun masih teringat. Mahameru. Dia seperti pernah mendengarnya tapi di mana? Lalu apa hubungan antara Eru sama Mahameru? Mahameru... Mahameru... Mahameru...dalam hati ia terus merapalkan nama tersebut. Arumi menggigiti kuku jempolnya, matanya bergerak ke sana-kemari mencoba berpikir.

Nisa yang sedari tadi memperhatikan Arumi, jadi heran. Kenapa lagi anaknya itu, pulang dari belanja hanya diam tidak biasanya. Arumi biasanya akan bercerita ini itu, siapa yang ditemuinya, ada promo apa saja atau melihat orang-orang yang bagaimana. Tapi ini diam saja, raut mukanya sedang ada yang dipikirkan.

"Kamu kenapa, Rum? Dari tadi ibu lihat kok kayak orang bingung gitu? Berantem lagi sama, Eru?" tanya Nisa yang sedang menyimpan barang belanjaan Arumi.

"Eh? Tadi ibu nanya apa?"

Nisa menghela napas pendek, kepalanya menggeleng,
"kamu kenapa? Berantem sama Mas-mu?"

"Nggak kok Bu, baik-baik aja."

"Terus kenapa? Dari tadi ibu perhatikan kamu kayak orang bingung gitu."

"Eemm...Arum ke atas dulu ya, Bu," Arumi berdiri kemudian lari ke lantai dua masuk ke kamarnya.

Sampai di kamarnya, Arumi menelpon seseorang yang ia yakini tahu siapa laki-laki itu.

"Hallo Mei."

"Mpokkkk...Lo di mana? Gue kangen...Lo kenapa nggak kerja lagi...gue kangen mpokkkk... nggak ada lo tuh ka---"

Arumi menjauhkan ponsel dari telinganya, bisa tuli telinga dia dengar teriakan Meilan.

"Mei stop! Ntar aja kangen-kangenan ada yang perlu gue tau dari lo."

"Ish, Mpok kan gue kangen Mpok," kata Meilan merajuk di seberang sana.

"Ntar aja, gue mau tanya. Lo tau nggak sama pengusaha yang namanya Mahameru?"

"Em.. Mahameru? Napa emang? Tumben sih mpok, biasanya ju--"

"Tau nggak Mei?"

"Itu lho yang sering kita omongin mpok, yang misterius nggak ada fotonya."

Kening Arumi mengerutkan mencoba mengingat-ingat.

"Ah iya Mei..nama lengkapnya?"

"Mahameru Arav Gulzar. Buat ap--"

"Makasih, bye."

Klik

Tanpa membuang waktu Arumi mencari tahu siapa Mahameru, benaknya masih bertanya-tanya apa

hubungan mereka, saudara? Apa mereka orang yang sama?

Arumi masuk ke semua aplikasi sosial media Facebook, Twitter, juga Instagram, namun sayang semuanya minim informasi. Benar kata Mei, pengusaha itu misterius, data dirinya sulit ditemukan, bahkan media massa yang memberitakan pria itu tidak ada foto dirinya. Setelah satu setengah jam ia mencari tentang Mahameru tidak berhasil, akhirnya Arumi menyerah, mungkin ia akan menanyakan pada Meilan atau lebih lengkapnya Maya.

Kantor Arlan

Eru terlihat serius dengan laptop di depannya, di telinganya terpasang aerphone berwarna hitam. Jari-jarinya dengan cekatan menekan tombol keyboard laptop. Kalau sudah begitu Eru tidak bisa di ganggu, bahkan Arlan sekalipun tidak berani mengusiknya.

Eru seketika itu menelpon Feri, setelah mendengar pembicaraan telepon antara Arumi juga Meilan. Eru bertanya pada orang suruhannya itu, Arumi bertemu siapa di supermarket. Ini aneh kenapa tiba-tiba gadisnya ingin tahu siapa Mahameru. Pasti ada seseorang yang memberitahunya, tapi siapa? Eru mem-block semua data

dirinya juga keluarganya sekecil apapun, menutup semua akses untuk mengorek informasi tentangnya. Dengan begitu Arumi tidak akan memperoleh apapun tentang dirinya.

Apa ia harus meminta bantuan Meilan untuk tutup mulut agar tidak memberikan informasi tentangnya pada Arumi. Tidak! Tidak! Ini masih bisa ia atasi. Eru tahu Meilan selama ini berusaha mencari data dirinya, ia juga tahu Meilan cukup pintar mengorek-ngorek informasi. Untung saja dirinya lebih cepat bergerak dari wanita itu, jadi hanya sebagian kecil yang Meilan tahu.

Ponsel Eru berbunyi beberapa kali, pesan-pesan tersebut masuk. Segera ia buka pesan itu, tampak Arumi menggendong Ruby, semuanya wajar tapi foto terakhir yang membuatnya membelalakkan matanya lebar-lebar.

Maya! Apa dia mengatakan sesuatu? Apa perempuan itu mengetahui siapa dirinya? Tapi bagaimana? bukankah waktu mereka pacaran ia menyamar. Pasti Maya mengetahui sesuatu, Eru harus mencari tahu. Ia membuang napas keras, baru saja dirinya bersatu dengan Arumi sekarang ada yang ingin memisahkan mereka, membuat kacau hubungan mereka.

Eru menutup laptopnya, kepalanya menengadahkan ke atas mengusap dengan pelan permukaan wajahnya.

Dirinya sudah tidak sabar lagi untuk segera menikahi Arumi, beruntung keluarganya tidak keberatan dengan pilihannya. Mamanya juga Lady dengan cepat akrab, papanya juga ayah mertuanya sudah seperti teman lama.

"Ada apa?" tanya Arlan yang duduk di depannya meletakkan kopi pesanan mereka.

Eru menarik kepalanya dari sandaran sofa dibelakangnya, "Arumi lagi nyari info tentang Mahameru. Ini aneh padahal selama ini dia nggak tau siapa itu Mahameru, jangankan tau ingat aja nggak."

"Arumi belum tau?" ucap Arlan kaget, Eru mengangguk, "terus yang di Aussie itu?"

"Gue bilang ambil cuti, nggak sengaja liat dia waktu ketemu Senny. Rumah itu juga gue bilang punya Om."

"Gila lo, ntar kalo ketahuan dia marah mampus lo."

Eru melempar pulpen kearah Arlan, dengan gesit Arlan menghindar, "sialan lo, doa lo jelek banget."

"Gue bukan doain jelek bro, tapi gue ngasih tau lo, mending lo jujur sama dia sebelum Arumi tau dari orang lain bisa runyam."

Eru diam, menatap lurus cangkir berisi kopi di meja, "gue cari moment yang pas dulu, tapi gue takut reaksi dia. Arumi kayaknya alergi sama cowok kaya. Di matanya laki-laki kaya itu banyak tingkah, semuanya sendiri."

"Tapi menurut gue mending lo jujur, mau dia marah atau gimana urusan belakangan, yang terpenting dia nggak dengar dari mulut orang lain."

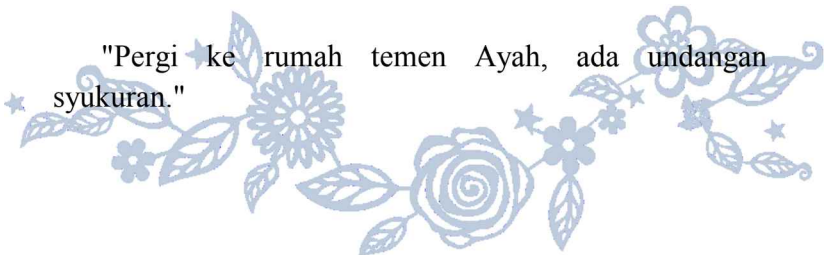
"Ok, thanks bro."

"Hai Mbak, lagi apa?" Maya menghempaskan tubuhnya disofa samping Arumi.

Dahi Arumi berkerut, tumben Maya datang ke rumahnya, "nggak ngapa-ngapain, kamu dari mana? Sama siapa ke sini?"

"Dari rumah temen, sendirian aja. Kok sepi Mbak pada kemana?" Maya meraih toples berisi camilan di meja depannya.

"Pergi ke rumah temen Ayah, ada undangan syukuran."



"Oohh.. Mbak udah lama kenal sama Arav.. Eh Eru?" tanya Maya.

"Lumayan setahun lebih lah, kenapa?" balik Arumi yang bertanya ia putar tubuhnya menghadap Maya.

"Nggak pa-pa kok, tanya aja sih. Mbak tau kalo dia mantan Maya?"

"Tau, terus kenapa?" benak Arumi mendadak disergap pikiran negatif, ia tidak tahu apa maksud dan tujuan Maya mengatakan itu.

"Ya nggak kenapa-kenapa Mbak, cu--"

"Assalamualaikum!" suara Eru memotong ucapan Maya. Rupanya laki-laki itu tidak mengetahui keberadaan Maya .

"Waalaikum salam, tumben udah pulang?" jawab Arumi, menghampiri Eru yang duduk di kursi makan.

"Iya udah kelar ngapain lama-lama di kantor," Eru meraih pinggang Arumi, memeluknya, pipi Eru ditempelkan di perut Arumi, "kok sepi, Yang, pada kemana?"

"Ke undangan temen, Ayah."

Suara dehem Maya menyadarkan mereka, Eru mendongak menatap Arumi seakan bertanya 'siapa?' Arumi memberi kode dengan dagunya kearah samping. Laki-laki itu melepaskan belitan tangannya di pinggang wanita di depannya, lalu melongok ke belakang Arumi. Perempuan berdagu lancip di depannya menyingkir mengambil air minum buat Eru.

Maya berdiri memperhatikan mereka, matanya menyalang merah karena marah. Ia tidak suka melihat senyum di bibir Arumi, ia tidak suka melihat mereka bernesraan.

"Hai Ra, udah dari tadi?" sapa Eru, ia melepas kaos kaki dan menjejalkan kaos itu ke dalam sepatu, menaruhnya di rak sepatu.

"Lumayan, kamu tinggal di sini? Kan kalian belum nikah."

"Iya, Ayah udah lapor kok ke pak RT jadi nggak ada masalah. Oh ya tumben kamu ke sini?" Eru duduk di sofa dekat Maya, mantan kekasihnya itu mengikutinya.

Arumi meletakkan gelas berisi air putih di depan Eru lalu ke dapur lagi. Ia sebenarnya ingin ikut ngobrol tapi dia perlu menghangatkan makanan, lagipula hatinya seperti di cubit melihat mereka akrab. Ia percaya pada

Eru tapi ketakutan itu tetap terselip di hatinya, bisa saja pria itu mengingkari janjinya kembali tergoda dengan sepupunya.

"Main aja, Rav, eh salah Pak Mahameru, benarkan?" jawab Maya penuh kemenangan saat melihat raut muka pria di sampingnya memucat dan terdiam seperti patung.

"Benarkan Pak Mahameru Arav Gulzar?"





Bab 33

Kedatangan Maya ke rumah Arumi kemarin membuat dia khawatir, pasalnya ia tidak tahu tujuan Maya. Pikiran negatif mulai bermunculan, apa yang diinginkan Maya kali ini? Apa ia akan minta Eru kembali padanya? Meskipun laki-laki itu dengan tegas mengatakan tidak akan kembali pada sepupunya itu.

Dia tidak tahu apa yang mereka bicarakan saat dirinya tengah di dapur. Eru diam saja waktu Maya dengan sengaja merapatkan tubuhnya pada laki-laki itu. Meski tidak ada tanggapan dari pria-nya, tetap saja ia tidak rela. Padahal ia sudah berusaha mengabaikan hal itu tapi tetap saja hatinya seperti diremas dengan kuat sampai terasa sakitnya.

Tidak! Tidak! Dia tidak boleh meragukan kekasihnya, ia harus percaya pada Eru. Bukankah sebuah hubungan menjadi kuat jika dibangun dengan

kepercayaan? Namun tak ia pungkiri keraguan menyelinap dalam pikirannya, kemungkinan untuk mereka kembali cukup besar mengingat hubungan mereka dulu.

Hah! Arumi menarik napas keras, mengapa Maya kembali mengusik dirinya? Sebenarnya apa yang Maya mau darinya? Wanita itu nampak mempunyai dendam padanya, padahal seingatnya ia tidak pernah mengganggu kehidupan saudaranya itu.

Arumi ingat dulu sewaktu SMA. Maya juga berhasil merebut perhatian senior yang ia sukai secara diam-diam dan hanya Maya yang mengetahuinya, dengan dalih akan mendekatkan dirinya, nyatanya mereka malah menjalin kasih. Begitu juga saat ia mulai pendekatan dengan mahasiswa jurusan komunikasi, Maya juga berhasil menjadikan pria itu pacarnya.

Drrt..drrt...

Arumi menjulurkan tangannya meraih telepon seluler di atas kepalanya. Ibra! Ah, rupanya ia masih menyimpan nomer laki-laki yang pernah mengisi hari-harinya.

"Ya mas ada apa?"

"Bisa ketemu nggak?" Pinta Ibra sedikit memohon.

"Bisa kok, kapan?"

"Sekarang? Aku tunggu di tempat biasa."

"Iya mas, ya sudah aku ganti baju dulu. Bye"

Arumi memarkir motornya kemudian masuk ke salah satu cafe dan resto langganan mereka. Ia langsung menuju ke tempat duduk biasanya dan benar saja Ibra sudah duduk tenang dengan pandangan fokus ke layar datar ponselnya.

Arumi duduk di depannya dengan perlahan, sepertinya laki-laki di depannya tidak menyadari kedatangannya. Arumi memerhatikan penampilan Ibra sedikit kurus, wajah kusam tidak terawat tetapi tidak mengurangi ketampanan laki-laki itu.

"Udah lama mas?"

Ibra mendongak mendengar suara Arumi, "lumayanlah, kok aku nggak dengar kamu datang,"

Arumi tersenyum kecil, "gimana mau dengar wong kamu lagi serius gitu," tunjuk Arumi pada benda pipih ditangan Ibra.

Ibra letakkan handphone-nya di meja lalu menyeruput kopi yang sudah ia pesan tadi, "iya lagi balesin pembeli, Rum. Kamu mau pesen apa?" tawarnya.

Arumi membuka dan membaca buku menu di hadapannya lalu memanggil pelayan yang kebetulan lewat, "Mbak, saya pesan lemon tea sama steak," ucap Arumi kemudian pelayan itu pergi.

Keadaan menjadi hening, Arumi menerka-nerka apa yang ingin Ibra tanyakan. Sedetik dua detik sampai lima belas menit mereka sama-sama diam hanya kedatangan pelayan memecah keheningan itu.

"Silakan," ucap waiters perempuan itu.

"Makasih, Mbak," balas Arumi tersenyum.

Arumi potong-potong daging steak sapi lembut itu dengan ukuran sedang. Ini makanan favoritnya jika datang ke cafe ini.

"Rum, apa jawabanmu soal pertanyaanku dulu?" tanya Ibra langsung, ia bukan orang yang pandai berbasa-basi.

Arumi menatap Ibra, meletakkan garpu dan pisau yang dipegangnya. Diam sejenak menghela napas pendek

sebelum menjawab pertanyaan Ibra, "maaf Mas aku nggak bisa, bukan karena aku benci kamu tapi aku udah ada yang miliki, bahkan bulan depan kami mau menikah," jawabnya pelan dan selembut mungkin.

Ibra terperangah mendengar jawaban Arumi, ia tidak percaya dengan apa yang dia dengar, "kamu bercanda kan, Rum?" tanya Ibra lagi.

Wanita itu menggeleng kecil, "nggak Mas, aku nggak bercanda."

"Tapi Rum aku--"

Arumi meraih jari-jari tangan Ibra, menggenggamnya, "Mas dengar, aku tau mungkin kamu masih mencintaiku tapi tolong hilangkan perasaan itu. Aku tau pasti sulit sama seperti aku harus membuang rasa cintaku untukmu, tapi mulai sekarang hapus perasaanmu. Aku yakin kamu bisa, Mas."

"Rum--"

"Mas, tolong buang jauh cintamu dan lanjutkan hidupmu, suatu saat kamu pasti menemukan wanita yang lebih baik dariku."

"Rum..."

"Kita masih bisa jadi sahabat, teman, atau saudara mas, apalagi kamu ayah Ruby ponakan kesayanganku."

Ibra tahu Arumi orang yang cukup keras memegang teguh keputusannya, karena itu percuma ia paksa tidak akan mengubah apapun. Ibra tahu ini semua juga kesalahannya, sekarang yang perlu ia lakukan adalah melepasnya, membuang jauh rasa cintanya seperti angin kencang meniup daun yang jatuh hingga terbang jauh.

"Jujur ini sulit buat aku tapi jika kamu bahagia dengan dia, aku akan berusaha mengikhlasakannya, nggak ada lagi alasan aku mempertahankan cintaku," ucap Ibra, dengan berat hati dan dada sesak akan meledak ia melepas cinta pertamanya.

"Makasih Mas... makasih... aku harap kamu segera menyadari seseorang yang tulus cinta sama kamu," Kata Arumi dengan senyum lebar.

Tanpa mereka sadari sepasang mata tajam mengawasi mereka yang berjarak dua meja. Tangannya mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih, bibirnya mengetat menaham emosinya. Senyuman kecil namun berbahaya menghiasi bibirnya.

"Assalamualaikum," ucap Arumi, menghampiri ayah, ibu juga Eru. Kemudian duduk disebelah Nisa.

"Dari mana?" tanya Sadewo tanpa mengalihkan perhatiannya dari televisi.

"Ketemu Ibra, Yah," jawabnya. Arumi tidak sadar ucapannya membuat Eru dirasuki rasa cemburu, kemarahan yang ia tahan kembali meluap.

"Eru ke atas dulu Yah, Bu," pamitnya. Ia tidak menatap Arumi dan itu membuat gadis itu mengerutkan keningnya, kenapa dengan pria itu?

Arumi menyusul Eru ke atas, ada yang tidak beres dengan calon suaminya. Tidak biasanya dirinya diacuhkan, apa dirinya berbuat salah? Atau ada masalah di kantor? Sebelum Eru memutar handle pintu Arumi menahan lengannya, menariknya duduk di sofa.

"Mas, kamu kenapa?"

Laki-laki berbadan tegap itu menatapnya tajam, "seneng banget keliatannya yang ketemu mantan. Ngobrol, makan berdua, pegangan tangan."

Dua alis Arumi bertautan, "kok tau mas? Kamu di sana?"

"Kebetulan temen ngajak ketemuan di sana."

Arumi miringkan tubuhnya, telapak tangan kanannya menopang pipi kanannya, menatap Eru dengan senyum di bibirnya, "kenapa nggak datengi tadi, biar sekalian kenalan."

"Buat apa?"

"Ya buat kenalan, siapa tau bisa jadi teman kan?"

"Males nanti ganggu kalian reunian," jawab Eru ketus.

"Ciee... cemburu ya...hayo..." goda Arumi, membuatnya tersenyum lebih lebar.

"Nggak untuk apa? Nggak penting juga!"

Perempuan itu mencubit dua pipi pria di sampingnya. Gemas! Bisa cemburu juga ternyata, Eru menepis tangan Arumi, "Mas dengar ya, aku udah nggak ada apa-apa sama dia. Apalagi kita mau nikah itu nggak mungkin banget, iya sih dia minta balikan tapi aku udah nggak cinta dia, cintaku udah nyangkut di sini nih di samping aku," ucapnya dengan menekan-nekan jari telunjuknya tepat di tengah-tengah dada Eru.

Eru bernapas lega bagaimanapun Arumi dan Ibra pernah menjalin hubungan, begitu juga dirinya dengan Maya mungkin ini seperti ini yang Arumi rasakan waktu melihat dirinya dengan Maya.

Pria itu menarik Arumi dalam dekapannya, menciumi puncak kepala wanita di sebelahnya, "kamu yakin nggak mau balikan sama Ibra? Aku nggak punya apa-apa seperti dia, aku juga cuma karyawan biasa yang ngandalin gaji bulanan."

"Aku nggak pernah pandang apa yang kamu punya, Mas. Klise sih kedengarannya hanya mengandalkan cinta, tapi memang itu yang aku rasakan. Uang, harta, kedudukan bisa kok dicari tapi kalo cinta tulus juga setia susah, apalagi musim kek gini makin sulit cari pria setia."

"Musim apa?" tanya Eru heran.

"Pelakor."

"Apa itu," tanyanya dengan dahi berkerut. Apa itu nama makanan?

"Itu loh, Mas. Perebut laki orang."

"Ohh...kayak duren aja pake musiman segala."



"Lah emang iya, liat aja tuh di tv yang lagi viral sampai disamperin anaknya di mall, udah gitu pelakornya nggak ada malunya."

"Udahlah jangan bahas yang nggak perlu, terpenting sekarang kita mulai menyiapkan keperluan untuk nikah." kata laki-laki itu.

Arumi mengangguk. Nikah! Tidak pernah terbayang dalam benaknya dirinya akan menikah, anggan yang dulu ia buang jauh sekarang hanya selangkah di depannya dengan laki-laki yang berhasil membuatnya percaya akan cinta.





Bab 34

Eru berjalan memasuki salah satu cafe ternama di kota ini, ia menuju privat room yang sudah perempuan itu pesan. Enggan rasanya tapi ia harus datang untuk mengetahui kartu apa yang Maya pegang sampai berani mengancamnya. Sungguh sayang wanita berparas ayu tersebut salah memilih lawan.

Pegawai restoran membukakan pintu untuknya, setelah ia masuk pintu ditutup dari belakang. Tatapan dingin dan wajah datar tanpa ekspresi ia perlihatkan pada perempuan di depannya. Tangannya ia masukkan ke dalam saku celana bahan panjang. Dia berdiam diri di tempatnya berdiri, wanita itu menyadari kedatangannya lalu beranjak berdiri menghampiri dirinya, mencium kedua pipinya dengan menggoda.

"Aku udah lama nungguin kamu," ucapnya dengan nada manja yang dibuat-buat membuat Eru ingin muntah,

bergelayut manja di lengannya. Kalau saja ia tidak butuh informasi mana mau dia menemui ular ini.

Eru hanya meliriknya sekilas lalu berjalan ke kursi yang tersedia, "lepas, Ra."

Maya tidak mau melepaskan lengan Eru, ia malah merapatkan badannya mencoba menggoda Eru dengan tubuhnya, Eru mengurai belitan tangan Maya di lengannya, "kenapa sih?" tanya Maya sedikit merajuk.

Eru menjauh mengambil jarak, dulu mungkin ia dengan suka cita merasakan tubuh molek Maya, tapi tidak sekarang ia justru merasa jijik, "langsung aja Ra, apa yang mau kamu omongin?"

Mendengar kata-kata tak bersahabat Maya mengubah raut wajahnya jadi lebih serius, "aku mau kita kembali, lepasin Arumi."

Seperti dugaannya pasti perempuan itu memintanya kembali, "kalo aku nggak mau?"

"Nggak pa-pa, tapi aku akan bikin kalian gagal nikah," tantangnya.

"Kartu apa yang kamu pegang sampai berani mengancamku?"

"Sesuatu yang bisa membuat Mbak Arum marah."

Senyum miring tercetak di bibir Eru, "oh ya? Aku ragu kamu berhasil. Aku tau kamu udah nggak cinta aku, hanya saja kamu ingin nyakitin Arumi kan, juga karena hartaku bukan? Wanita sepertimu perlu disingkirkan emm... Gimana kalo sekalian dimusnahkan?"

Maya acuh dengan kata-kata Eru, ia yakin Eru hanya menggertak dirinya, "coba saja." tantang Maya, dia pikir dirinya takut. Laki-laki di depannya harus berpikir ulang jika ingin menyakiti dirinya kalau tidak mau berurusan dengan hukum.

"Jadi dari mana kamu tau aku?"

"KTP. Ingat waktu kita ketemu di restoran pas kamu bayar makanan."

"Kalau gitu berikan ktp ku."

"Tidak semudah itu, Ru. Akan aku berikan setelah kamu berjanji kembali sama aku dan batalin pernikahan kalian, atauuu...aku akan bilang yang sebenarnya sama Arumi."

Eru mengepal erat jari-jarinya, wanita ini coba main-main dengannya, "dalam mimpimu, Ra. Aku nggak akan

masuk permainanmu. Terserah! aku nggak peduli, aku bisa melaporkan dirimu dengan penipuan, gimana?" jangan pikir karena Maya seorang wanita dirinya memberi kendur jika menyakiti Arumi.

"Terserah," Maya mengedikkan bahunya acuh dengan bibir mencibir.

"Oke, kita lihat siapa yang menang. Kamu rupanya coba main-main sama aku. Ingat Ra, kamu belum tau siapa diriku yang sebenarnya jadi menyerahlah sebelum menyesal!"

Maya menelan ludah dengan susah payah, mengapa aura dari laki-laki itu berubah menakutkan? bulu kuduknya saja sampai meremang. Ada apa dengan pria itu?.

"Aku pergi!"

Eru keluar dari privat room, ia menuju kasir membayar meskipun tidak memesan makanan, tidak lama Maya juga keluar. Mereka tidak sadar ada sepasang mata dengan air mata menetes melihat Eru dan Maya. Hatinya sakit benar-benar sakit meskipun ia tidak tahu apa yang mereka lakukan di privat room.

Tadi sewaktu dia di kedai ayahnya, ada anak kecil memberikan surat padanya. Isinya menyuruh dia datang

ke restoran ini ada kejutan yang menunggunya. Arumi pikir surat ini dari Eru jadi tanpa berpikir panjang ia datang.

Cukup lama ia duduk di salah satu sudut ruangan. Ia terlalu awal datang, dengan sabar ia menunggu sampai matanya menangkap Maya yang masuk ke salah satu privat room di restoran ini, kemudian Eru masuk ke tempat yang sama dengan Maya.

Apa ini kejutan untuknya? Bodohnya ia tidak abaikan saja isi surat itu. Butiran bening itu terus keluar tanpa bisa ia hentikan, beberapa pengunjung menatap heran tapi ia tak peduli. Hatinya sakit! Persetan dengan mereka.

Arumi pulang tapi di rumah ia tidak menemukan siapapun. Baguslah! dengan begitu ia tidak perlu mengarang alasan kepada ibu juga ayahnya kenapa wajahnya berantakan dan mata yang sembab. Ia terus melangkah ke kamarnya, menghempaskan tubuhnya di ranjang empuk dengan posisi tengkurap.

Kembali air matanya keluar. Kenapa harus terjadi lagi? mengapa disaat arumi percayakan hatinya padanya, laki-laki itu malah merusak kepercayaannya? Melukai

dirinya meskipun tidak berdarah, mencabik dengan kuat hatinya. Sakit yang ia rasakan sampai ke tubuhnya.

Arumi tahu, tidak seharusnya ia menarik kesimpulan sepihak tanpa mengetahui kebenarannya. Namun tak bisa iaungkiri, dirinya tetap merasakan sakit terlebih lagi melihat raut wajah sumringah Maya. Wajar bukan, pikiran negatif menyergapnya, memenuhi benaknya walau ia coba menepisnya?

Entah berapa lama ia menangis, kepalanya mulai berdentum perlahan namun pasti. Matanya juga sudah mulai berat saat kantuk datang. Pelan-pelan ia mulai terseret dalam lingkaran kegelapan.

Tepukan lembut di pipi Arumi membuat matanya terbuka meski terpaksa. Kepalanya sekarang benar-benar pusing, dentuman itu semakin kencang. Ia mengubah posisi tidur jadi telentang, memegang leher kakunya akibat lama tidur dengan posisi sama. Menggeliat kecil lalu matanya tertutup lagi, jari telunjuk dan jempolnya menekan-nekan pelipis berharap sedikit mengurangi sakitnya.

"Yang, kamu kenapa?" Laki-laki itu duduk di sampingnya sejajar dengan kepala Arumi. Tangannya terulur menyentuh kening Arumi, tidak hangat tapi kenapa sepertinya kesakitan begitu. Dia pikir Arumi

belum pulang tapi waktu naik ke lantai dua, pintu kamar Arumi terbuka, jadi ia memutuskan melihatnya.

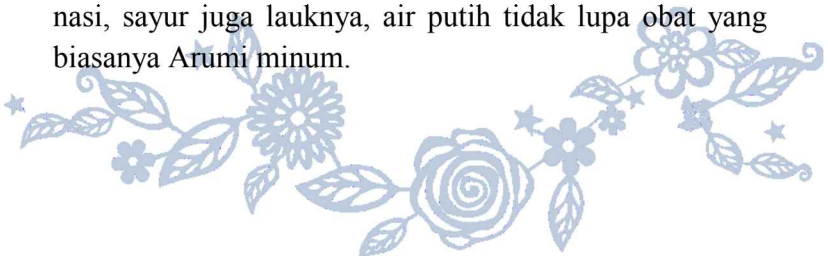
Tadi waktu pulang kerja rumah dalam keadaan gelap. Biasanya ibu mertuanya yang menyalakan lampu, tapi karena mereka pergi ke luar kota, Nisa menelponnya minta tolong nyalakan lampu rumah. Ia juga menjemput Arumi di kedai tapi kata Mia, Arumi pergi setelah terima surat dari anak kecil.

"Kamu sakit?" tanyanya lagi karena Arumi tidak menjawabnya.

"Pusing," ucap Arumi lirih.

"Udah makan? minum obat?" Eru kembali bertanya, Arumi menggeleng pelan, itu saja sudah cukup membuat kepalanya sakit.

Eru turun ke dapur melihat apa yang bisa ia masak, rupanya Nisa sudah menyiapkan di lemari es tinggal menghangatkan saja. Setelah berkutat kurang lebih 20 menit, ia kembali ke kamar Arumi dengan baki berisi nasi, sayur juga lauknya, air putih tidak lupa obat yang biasanya Arumi minum.



"Yang, makan dulu," Eru meletakkan nampan tersebut di atas nakas samping tempat tidur, lalu membantu Arumi duduk bersandar di kepala ranjang.

Arumi diam, ia enggan melihat wajah laki-laki di depannya. Ia mengalihkan pandangannya ke samping, lebih baik melihat jendela timbang melihat Eru.

"Buka mulutnya, Yang," titah Eru. tangannya menyodorkan sendok berisi nasi dan lauk ke depan mulut Arumi.

Bukannya membuka mulutnya, ia malah mengambil nampam dipangkuan Eru, mengambil sendok di tangan laki-laki itu lalu menyuapnya sendiri, Arumi makan dalam diamnya.

Kening Eru berlipat, ada yang aneh dengan Arumi, apa terjadi sesuatu yang ia tidak tahu? Ponsel Arumi juga tidak ada pesan mencurigakan yang masuk. Sial memang, hari ini Feri off jadi ia tidak tahu apa saja kegiatan Arumi di luar pengawasannya. Perasaannya mendadak tidak karuan, apa ada hubungannya dengan surat yang diterima gadis itu.

"Yang, kamu kenapa sih? Tumben diem aja, terus kenapa itu matanya sembab? Abis nangis?"

"Ya emang abis nangis," jawabnya singkat dan penuh penekanan.

"Kenapa?"

"Aku marah, jengkel, kesal, juga sakit hati, karena aku di bohongi," jawabnya dingin.

"Siapa yang bohongi kamu? Memangnya kamu di bohongi apa?"

"Seseorang yang aku percaya, bahkan sangat kupercaya. Berjanji setia tapi di belakangku dia ingkar," Arumi menatap tajam wajah Eru, mata mereka saling berpandangan.

Perasaan yang tadi tidak karuan bertambah kadarnya mendengar ucapan Arumi. Eru mengalihkan pandangannya, membuang napas keras, "siapa?"

Arumi menggeleng, pertanyaan Eru sudah cukup menjawab pikiran-pikiran negatif di benaknya. Rupanya janji yang dia ucapkan hanya janji palsu, setia yang ia jaminkan hanya omong kosong. Semua kata-kata manisnya cuma ingin menenangkan dirinya.

Tuhan, tolong beri kekuatan untukku menghadapi semua ini.





Bab 35

Sudah lebih dari dua minggu Arumi menghindari Eru. Entahlah! laki-laki itu merasakan perubahannya atau tidak. Ia merasa dibohongi, kembali dikhianati. Sampai sekarang pun Eru tidak ada niat bercerita padanya tentang pertemuan Maya dan dirinya. Arumi sudah memancing omongan tapi sepertinya pria itu selalu mengalihkan pembicaraan. Selama dua minggu ini pun Arumi banyak termenung, kadang tanpa alasan yang jelas ia menangis. Keluarganya jadi bingung setiap ditanya hanya gelengan kepala mereka dapatkan.

Dua minggu ini juga laki-laki itu pulanginya telat terus, apa pekerjaan di kantor banyak? Seingatnya ini bukan waktu untuk laporan tahunan jadi tidak mungkin bos-nya menyuruh lembur. Kenapa hubungan mereka jadi rumit begini, Ibra yang minta dia kembali, Maya pun pasti menginginkan hal yang sama. Mengapa disaat mereka ingin melangkah kejenjang lebih serius masalah datang lagi.

Meski Maya tidak dengan jelas mengatakan keinginannya dari gestur tubuh sepupunya itu kentara sekali ia menginginkan Eru, apa yang harus ia perbuat kali ini? Menyerah atau berjuang?

Bagaimana ia akan berjuang jika ia merasa Eru mulai membangun tembok sedikit demi sedikit untuknya. Walau laki-laki itu tetap memperlakukan dirinya seperti biasa namun instingnya mengatakan ada sesuatu yang pria bermata hitam tersebut sembunyikan.

Arumi mengembuskan napas panjang berharap mengurangi rasa tidak nyaman di dadanya. Apa yang harus dia lakukan? Dirinya lelah jika harus terus menebak-nebak apa yang terjadi.

"Tante...Tante..." panggil anak perempuan berusia kurang lebih 5 tahun.

Arumi tersenyum, "ada apa sayang?" tanyanya kemudian berdiri dari kursi, lalu memutar meja kasir mendekat pada anak itu.

"Ini," tangan mungil itu menyodorkan amplop warna biru kearahnya, setelah amplop tersebut aman di tangannya anak kecil itu lari keluar dari kedai.

Dia masih terpaku ditempatnya, sedetik kemudian ia lari menyusul anak perempuan itu, rupanya ia kehilangan

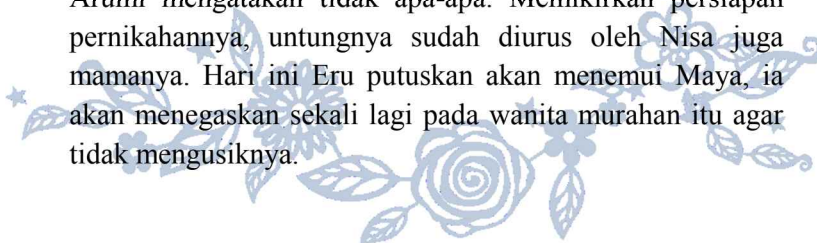
jejaknya. Dia kembali duduk dikursinya membuka perlahan amplop kertas tersebut.

Mengapa perasaannya tidak enak? Hatinya berdetak tidak karuan. Tidak biasanya ia seperti ini, apa isi surat ini? Kenapa ia jadi resah seperti ini? Perlahan namun pasti ia membuka kertas itu.

Datanglah ke hotel xxx jam 6 sore ada kejutan untukmu. Jangan terlambat Ok.

Ini sama seperti surat yang ia terima waktu itu, kejutan apalagi ini? Dia berdoa bukan kejutan yang akan menyakiti dirinya. Arumi memasukkan kertas itu ke amplop lalu menyimpannya dalam tas.

Sialan! Kepalanya terasa mau pecah. Pekerjaan yang tidak ada habisnya, ditambah gangguan dari Maya yang terus menerus kirim pesan padanya, menelponnya tidak tahu tempat dan waktu. Arumi yang menghindari dirinya tanpa ia tahu sebabnya. Gadisnya itu akhir-akhir ini banyak merenung, melamun, nangis tidak jelas namun bila ditanya Arumi mengatakan tidak apa-apa. Memikirkan persiapan pernikahannya, untungya sudah diurus oleh Nisa juga mamanya. Hari ini Eru putus akan menemui Maya, ia akan menegaskan sekali lagi pada wanita murahan itu agar tidak mengusiknya.



Ia kemudikan mobil mewahnya yang biasa dititipkan di rumah Arlan, tidak mungkin ia membawanya ke rumah Arumi, bisa terbongkar identitasnya. Sebenarnya ia ingin sekali memberitahu Arumi tapi ia belum siap mengambil resiko kehilangan wanita itu. Sadewo, Nisa bahkan saudara Arumi yang lainnya sudah tahu siapa dirinya.

"Bilang sama Ayah kamu siapa sebenarnya? Kenapa kamu membohongi kami?" tanya ayah sore itu di teras belakang kebetulan Arumi pergi sama ibunya.

"Maaf, Yah, Eru tidak ada niat berbohong, Hanya saja aku ingin Arumi melihatku sebagai diriku sendiri tanpa embel-embel mana besar juga hartaku."

"Jadi kamu pengusaha itu?"

"Iya, Ayah." jawabnya tegas.

"Kenapa kamu mau Arumi melihat dirimu? Banyak perempuan di luar sana yang lebih menarik dari Arumi. Lebih berpendidikan, lebih cantik, lebih terhormat, dan dari keluarga terpandang antri di belakangmu, tapi kamu lebih milih Arumi, yang tidak ada apa-apanya dibanding mereka, kenapa?"

"Apa cinta perlu alasan? Memang aku bisa mendapatkan mereka dengan gampang, bahkan hanya aku tatap saja mereka mendekat, tapi bukan itu yang Eru mau, Ayah. Mereka mendekati untuk kepentingan mereka sendiri."

Mereka hanya ingin dipandang lebih tinggi dari lainnya karena berhasil menggandengku. Mereka hanya ingin nama besarku untuk menaikkan popularitas, mereka tidak benar-benar mencintaiku.

Tapi beda dengan Arumi, Ayah. Ia sederhana, dia tidak tertarik dengan apa yang aku punya. Aku benar-benar cinta dia Ayah, mungkin bagi Ayah hanya kata-kata gombal tapi demi Allah Eru benar-benar cinta dia, Ayah. Untuk apa aku berjuang selama ini, kalau aku dengan mudah mencari wanita lain. Aku hanya ingin membuktikan bahwa aku mencintainya. Aku tau salah harus membohongi dirinya tapi aku lakukan karena aku benar-benar sayang dia."

Sadewo bisa rasakan ketulusan, kejujuran laki-laki di depannya. Dalam hati ia bersyukur akhirnya Tuhan mengirimkan jodoh terbaik untuk Arumi. "Ayah, harap kamu tidak menyakiti dia, sudah cukup Ibra melukainya jangan sampai terulang lagi."

"Apa itu artinya ayah merestui hubungan kami?"

Sadewo mengiyakan pertanyaan Eru, ada rasa bahagia yang membuncah. Tadinya ia takut kalau-kalau Sadewo memintanya untuk tinggalkan Arumi setelah tahu ia membohongi mereka.

"Terimakasih Ayah... terimakasih..." Eru berdiri kemudian memeluk calon ayah mertuanya.

"Jaga kepercayaan, Ayah," kata Sadewo setelah Eru melepaskan pelukannya.

Mobil pria itu memasuki basement parkir hotel bintang lima. Ia lalu ke meja resepsionis menanyakan nomor kamar yang sudah Maya pesan. Eru naik ke lift menuju lantai 3 kemudian mencari nomor kamar Maya.

Pada ketukan ketiga pintu kamar terbuka, Maya menyambutnya dengan pakaian menggoda. Eru berjalan masuk tanpa sedikitpun melihatnya, baginya Maya seperti perempuan-perempuan yang selama ini ia kencani. Murahani!

"Mana KTP ku," pintanya tanpa basa-basi. Ekspresi dingin, datar juga auranya berbeda menyelimuti dirinya dan jika Maya jeli, ia akan tahu berhadapan dengan siapa.

"Oww...sabar, Sayang. Kenapa harus buru-buru?" Maya menuangkan whiskey dalam gelas kecil kemudian ia serahkan pada Eru.

"Cepat aku nggak punya banyak waktu!" teriaknya

"Ayolah, Rav, kita bisa ngobrol dulu kan, mengenang masa lalu kita," Maya mendudukan pantatnya pelan di sofa empuk dihadapannya.

"Jangan memancingku Ra! Cepat berikan," ucapnya penuh penekanan, bahkan bisa dikatakan geraman.

Rupanya ucapan Eru tidak Maya indahkan, tidak tahu saja sisi gelap miliknya hampir melesak keluar. Jika terus begini ia tidak yakin perempuan itu masih bisa bernapas dengan bebas.

Maya berlama-lama menyesap minumannya, memainkan lidahnya pada pinggiran gelas dengan menggoda seolah-olah bibirnya nikmat untuk dicicipi. Melihat itu Eru semakin geram, kesabarannya sudah tipis.

"Kenapa kita nggak main-main dulu, baru aku kasih KTP mu."

Di lantai bawah hotel

Arumi berjalan dengan tergesa-gesa memasuki lobi hotel, ia sudah terlambat dari waktu yang di perintahkan. Dia disambut senyum ramah petugas resepsionis, lalu ia menanyakan lantai berapa nomor kamar yang tertera di kertas itu.

Sedikit berlari Arumi masuk dalam lift lalu menekan tombol 3, begitu pintu besi terbuka Arumi segera mencari kamar itu. Saat akan mengetuk pintunya, ia mendengar suara samar-samar dari dalam. Dahi berlipat-lipat heran, dilihatnya daun pintu tidak tertutup dengan benar sungguh ceroboh orang itu. Dia memberanikan dirinya membuka

pintu tersebut pelan-pelan sampai pemandangan di dalam sana membuatnya kaget dengan matanya terbelalak. Jantungnya berdegup kencang melihatnya.

"MAS!!!!!"





Bab 36

Eru mendekat tanpa disangka Maya laki-laki itu mencekik lehernya dengan kuat. Kilatan matanya begitu tajam menatap Maya, rahangnya mengetat keras. Tidak ada kesan ramah yang biasanya laki-laki itu tunjukkan. Wajah ini akhirnya keluar juga, senyum kejam terbit dengan jelas.

Wanita di hadapannya menganga dengan mata membelalak takut, wajah cantiknya mulai pucat dan membiru. Air mata tidak berhenti mengalir di pipinya. Pasokan oksigen yang masuk dalam paru-paru Maya mulai menipis dan terputus-putus. Aliran darah rasanya terhenti dilehernya, tangannya berusaha mengurai cekalan Eru. Sekuat tenaga Maya memukul juga mencakar lengan pria itu. Meronta dengan kekuatan penuh namun hasilnya sia-sia saja. Didepannya bukan pria yang dikenalnya tapi iblis yang menjelma jadi manusia.

"Le...pas....le...pas..." ucap Maya putus-putus, wajahnya semakin biru, rasanya dia sudah tidak sanggup bertahan.

Kepalan tangan Maya terus memukul lengan Eru, kakinya menendang-nendang kemudian lututnya yang ditekuk ditahan dengan jepitan kaki Eru.

"Kamu salah memilih lawan, Ra, aku sudah memperingatkanmu," ujar Eru dengan tekanan pada setiap kata-katanya. Kesadarannya hilang terseret kegelapan dikuasi iblis yang terbangun dalam dirinya.

Cengkeraman laki-laki itu tidak mengendur sama sekali, tenaga Maya habis terkuras berusaha melepaskan jeratan dilehernya. Air mata Maya semakin deras, tangannya menggapai di udara.

"a... ku....mo....hon..." Maya berusaha menggapai udara di sekitar agar bisa ia hirup.

"Ck ck...seorang Mayara memohon? Di mana kesombonganmu?" ejeknya, jari telunjuk kanan Eru menelusuri muka Maya dengan pelan mulai dari pelipis turun ke pipi sampai bibir Maya.

"Le...pas....aku..mo...hon..."

"Kamu sudah mengusikku, nggak mungkin aku lepaskan begitu saja. Kita akan bermain-main seperti yang kamu mau!"

"Aku.. mo.. hon... le... pas.. kan..."

"Memohonlah sebelum kamu masuk liat lahat," raut wajah Eru kembali menakutkan. Tangan Maya mulai terkulai di samping sisi tubuhnya.

"MAS!!!" teriak Arumi menggema di kamar itu, kakinya dipacu dengan cepat mendekati dua orang tersebut. Ia duduk di sebelah kanan Maya.

"Mas! lepas Mas! Kamu bisa bunuh dia!" teriaknya, ia berusaha mengurai cekalan kekasihnya, dilihatnya Maya sudah tidak berdaya melawan Eru. Tapi Eru seolah tuli tidak dengar permintaan Arumi

"Mas, lepas...aku mohon lepas, Mas," ia terus mengguncang dengan kuat lengan laki-laki itu. Arumi tahu saat ini Eru sudah diliputi kemarahan dan bisa berakibat fatal jika tidak segera dihentikan.

Arumi bingung apa yang harus ia lakukan untuk mengembalikan kesadaran Eru. Ia berdiri lalu sekuat tenaga ia menggigit tangan pria itu, meski giginya sakit ia terus menekan kuat giginya.

"Aakhh!!"

Cengkeraman Eru lepas dari pangkal leher Maya, Arumi mendorong ke belakang walau hanya tiga langkah. Lalu di peluknya pria itu kuat-kuat, ia tidak mau kekasihnya kembali kalap. Tubuh dalam dekapannya kaku bahkan ia dapat mendengar deru napas memburu. Arumi terus

memeluknya dan berhasil, tubuh Eru berangsur-angsur melunak, deru napas laki-lakinya sedikit demi sedikit teratur. Ia tidak akan melepaskan sebelum Eru kembali normal.

"Yang?"

Arumi mendongak menatap tepat di manik mata Eru, "syukurlah, kamu sudah kembali," uapnya. Ia menangis antara lega juga takut.

"It's okay. Aku sudah mengatasi dia."

Mendengar itu sontak Arumi melihat kearah Maya. Ya Tuhan bagaimana ia bisa lupa. Ia lepaskan pelukannya lalu menghampiri Maya yang terkulai lemah di sofa. Arumi letakkan jari di depan hidung sepupunya masih bernapas biarpun lemah. Dia segera menelpon ambulance memintanya segera datang ke hotel yang dia sebutkan namanya.

Laki-laki itu diam saja dengan tangan terlipat di dadanya menyaksikan kekasihnya mondar mandir membetulkan posisi Maya dengan air mata menetes di pipinya. Arumi berkali-kali menyeka lelehan air mata dengan punggung tangannya. Tidak berapa lama orang-orang dari rumah sakit datang, secepatnya mereka membawa Maya. Arumi berjanji pada petugas rumah sakit akan menyusulnya.

Tubuh Arumi yang lemas meluruh di sofa, menutup wajahnya dengan telapak tangan yang bertumpu di lututnya. Badannya bergetar hebat antara takut, marah, cemburu, juga shock bercampur. Eru menghampiri gadisnya menariknya ke dekapannya. Mengelus lembut punggung wanita itu. Dirinya menyesal karena Arumi harus melihat sisi buruknya, sungguh itu di luar kemauannya.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya dengan liris.

"Nanti aku ceritakan, *Honey*. Tapi kamu harus janji nggak akan pergi dari aku. Kalo kamu pergi maka Maya atau keluargamu akan menerima akibatnya," ancamnya.

Tubuh Arumi mendadak kaku dalam pelukan laki-laki itu mendengar ancaman Eru, "a...apa...apa...yang mau kamu lakukan?"

"Lebih dari tadi," bisik Eru di telinganya namun itu membuatnya bergidik ngeri, "semua tergantung darimu."

"Ma... maksudnya?"

"Kamu tau maksudku, *Honey*."

"Bagaimana keadaan Maya? Apa yang terjadi, Rum? Kenapa Maya sampai harus di rawat?" tanya Mirna, dia

langsung ke rumah sakit setelah Arum mengabarkan Maya harus dirawat di rumah sakit.

"Tadi waktu lagi makan bareng, Maya tiba-tiba sesak napas, Bulek," Arumi tidak mungkin menceritakan yang sebenarnya bahkan ia sendiri tidak tahu apa yang terjadi, "Maya sudah ditangani dokter, jadi Bulek jangan khawatir."

Mereka duduk di kursi tunggu berharap cemas dengan keadaan Maya. Daun pintu terbuka dokter perempuan paruh baya menghampiri mereka, menjelaskan Maya baik-baik saja hanya perlu istirahat saja.

Napas lega mereka embuskan, orangtua Maya masuk lebih dulu sedang Arumi duduk kembali di kursi. Eru mendekat mengangsurkan minuman, Arumi mengambil botol minuman dari tangan pria itu lalu meneguknya.

"Yang, pulang ya? Kamu harus istirahat juga," tawarnya. Ia tahu Arumi masih sedikit shock dengan kejadian tadi.

Perempuan itu menggeleng, "nggak, aku mau lihat Maya dulu."

"Kan tadi dokter bilang nggak apa-apa, ada orangtuanya juga. Kita pulang aja yuk."

"Aku mau pastiin dia baik-baik saja dengan mata kepalaku sendiri."

"Ya sudah. Kita masuk terus pulang. Sebentar! Ok!" Eru menarik lembut dua tangan Arumi, memeluknya sebentar agar dirinya tenang. Entah mengapa hanya Arumi yang mampu membuatnya tenang, wanita dalam pelukannya sudah menjadi candu buatnya.

Mereka masuk ke dalam, dilihatnya Maya sudah lebih baik. Bahkan sudah bisa bicara dengan ibunya. Arumi mendekat diikuti Eru di belakangnya, wajah Maya tiba-tiba memucat, sepertinya rasa takut masih bergelayut padanya.

"Kamu udah nggak apa-apa, kan?" Arumi mengusap punggung tangan Maya yang bebas dari infus.

"Ya, Mbak," jawabnya pelan namun cukup terdengar ditelinga mereka.

"Syukurlah, Mbak takut May."

Maya mengulas senyum kecil, "makasih Mbak, kalo nggak ada Mbak aku nggak tahu gimana."

Arumi menggeleng kecil air matanya kembali menetes, "aku nggak ngapa-ngapain, May."

"Makasih, Mbak," ucapnya tulus.

"Cepat sembuh, Ra."

Maya mengangguk, "Mbak, boleh aku bicara berdua sama Eru?"

Arumi diam tidak menjawab, dia menggeleng kecil, "maaf May, aku nggak ijinin," jawabnya. Biar saja orangtua Maya menganggapnya jahat dia tidak peduli.

"Tolong, Mbak," pinta Maya lagi.

Arumi menggeleng, "maaf May, aku nggak bisa," dia berbalik menarik Eru keluar dari kamar rawat Maya.

Bukan karena cemburu dia tidak mengijinkan mereka berdua dalam ruangan, tapi ia takut Eru kembali kalap dan menyerang Maya. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada mereka berdua apapun alasannya.

"Kenapa sih, Yang? Maya cuma mau bicara aja kok."

"Bicara katamu, Mas?! Apa kamu lupa apa yang barusan kamu lakukan sama dia?!"

Hah! Jadi karena itu, "Yang, denger! aku nggak akan nyerang dia lagi. Sudah cukup pelajaran yang dia terima, dia nggak akan berani macam-macam. Ok?" Eru coba menenangkan calon istrinya.

"Nggak! Aku nggak percaya."

"Yang, beneran aku nggak akan lakukan apapun."

"Nggak! Pokoknya nggak boleh."

"Ya ampun, Yang. Aku nggak bakalan ngapa-ngapain dia."

"Kamu yakin?"

"Yakin, Yang. Suer 100% aku udah tenang."

"Kamu janji kan?!"

"Janji, *Honey!*"

"Ya sudah aku tunggu di sini."

Setelah mendapat persetujuan dari Arumi, Eru masuk lagi ke dalam kamar rawat Maya. Tidak lama orang tua Maya keluar dan duduk di samping Arumi.

Ruangan kembali hening hanya suara jarum jam yang terdengar. Meski rasa takut masih ia rasakan tapi Maya yakin Eru tidak akan berbuat apa-apa padanya. Eru duduk di kursi yang ia tarik sedikit menjauh dari samping bangkar.

"Maaf." ucapa Maya lirih. Ia merasa bersalah pada Arumi. Andai Arumi tidak datang tepat waktu mungkin dirinya sudah tidak bernyawa.

"Kamu cinta banget ya sama, Mbak Arum?" Maya menatap sendu wajah orang yang pernah mengisi hari-harinya.

"Sangat dan aku akan lakukan apapun untuk menjaganya tetap di sampingku," Eru menghela napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya, " Huh!...aku minta maaf, Ra, harus melukai kamu. Dari awal aku sudah memperingatkan tapi kamu mengacuhkannya. Kamu sudah melebihi batas yang aku tetapkan. Sebenarnya bisa saja tanpa perlu repot-repot aku menemui dirimu. Dengan kekuasaan yang aku punya mudah bagiku mengambil kartu itu, tapi aku nggak mau menyerahkan masalah ini pada bawahanku, lagipula aku nggak mungkin melakukannya dengan alasan yang nggak bisa aku jelaskan.

Aku putuskan untuk menemuimu, dengan harapan kita bisa bicara secara baik-baik. Aku lakukan itu karena hubungan kita di masa lalu, karena kamu seorang ibu juga saudara dari wanita yang kucintai. Aku nggak mau melihatnya meneteskan air mata, aku nggak ingin melihat Ruby kehilangan ibunya. Aku masih punya hati nurani meskipun aku bukan orang baik-baik."

"Mbak Arum sungguh beruntung."

"Aku yang beruntung mendapatkan dirinya, dia nggak melihat apa yang aku punya padahal Arum bisa kembali pada mantan suaminya. Ia tetap bertahan di sampingku, karena itu aku berjanji akan berusaha membahagiakan dia, menjaga senyum juga tawanya meski nyawaku taruhannya."

"Kali ini aku kalah dirinya, mungkin ini hukuman buatku karena selalu melukai mbak Arum. Aku selalu iri

dengannya, sejak kecil ibu sudah menanamkan kebencian pada Mbak Arum."

"Apa kamu tau alasan ibumu membenci Arum?"

"Ibu dan bundanya Mbak Arum kakak beradik. Kakek sama temennya punya janji mau jodohin anak-anak mereka. Waktu perjodohan Pakdhe lebih milih bundanya Mbak Arum timbang ibu, padahal Pakdhe tau kalo ibu suka dia karena mereka teman satu kantor. Ibu merasa Pakdhe cuma php aja. Selain itu Kakek sering membanding-bandingkan ibu sama budhe Rina hanya karena ibu tidak mau menuruti keinginan Kakek. Ibu marah membuatnya membenci budhe Rina yang hanya anak angkat. Ibu merasa budhe Rina mengambil semua yang ia mau. Pakdhe, kasih sayang Kakek dan sebagian saudara-saudara ibu. Sejak itu ibu benci budhe Rina," Maya menghela napas lega. Setelah menceritakan itu perasaannya menjadi plong.

"Ra, aku tidak tau harus berkata apa, tapi sebagai teman aku harap kamu menjadi lebih baik lagi, jadilah ibu dan pribadi yang baik."

"Iya, Rav. Makasih."

Merasa tidak ada yang perlu mereka bicarakan, Eru berdiri dari duduknya menghampiri Maya mengusap lembut puncak kepalanya, "aku pergi, cepat sembuh."

Maya memejamkan mata menghalau air mata yang akan keluar. Tidak bisa ia pungkiri bahwa sampai saat ini dirinya masih mencintai laki-laki itu. Namun hasutan dari ibunya

membuatnya lupa cinta yang ia punya. Sekarang ia benar-benar menyesal telah melepas pria yang benar-benar mencintainya.





Bab 37

"Masuk, Yang."

Dari rumah sakit mereka tidak langsung pulang, Eru membawa Arumi ke apartemen miliknya yang baru dibelinya 5 bulan lalu. Tadi, dia sudah memberi kabar ke Sadewo kalau mereka menginap di apartemen miliknya dekat rumah sakit. Rencananya apartemen ini akan dia tinggali setelah menikah dengan Arumi nanti. Hari ini dia akan mengatakan siapa dirinya agar ia tenang. Satu pelajaran yang dipetikinya dengan kejadian ini, ia nyaris kehilangan wanita yang dicintai karena kebohongannya.

Arumi mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Bagus! Pasti mahal, tapi punya siapa? Lalu kenapa Eru bisa masuk ke sini? Matanya tidak berhenti mengagumi desain interior yang ditampilkan. Elegan! Namun rasa takut menyergapnya teringat ancaman laki-laki itu. Bagaimana kalau pria itu ingin menyakiti dirinya? ingin mengurungnya di sini?

Tidak! Tidak! Dia akan menuruti semua kemauan pria itu. Ia tidak mau keluarga kenapa-napa. Jika harus terikat seumur hidup dengan Eru akan ia jalani asal keluarganya baik-baik saja.

"Ini... ini..apartemen siapa?" tanyanya sedikit was-was. Mau tidak mau ia mengambil minuman yang disodorkan Eru.

"Duduk sini, Yang," Eru menepuk-nepuk bagian kosong di sisinya.

Arumi menurut, dia duduk di samping Eru agak jauh. Ia tidak mau laki-laki itu kembali menjadi seperti tadi. Wajah yang pernah ia lihat saat pria itu marah karena dirinya dekat dengan Sendy.

"Kamu janji kalo aku cerita kamu nggak bakalan pergi? Tetap di sampingku? Atau..." Eru sengaja menggantung ucapannya. Ditatapnya tajam Arumi tanpa berkedip membuat gadis di depannya ketakutan.

"Aku janji nggak akan pergi. Aku janji. Asal jangan lukai keluargaku."

"Bagus!" ucapnya dengan senyum kecil memberi kesan bahaya, "kenapa jauh gitu, sini lebih dekat."

Arumi beringsut dengan takut-takut. Pria berperawakan tinggi itu menggapai tubuh Arumi, memeluknya seperti

biasanya, ia tahu gadisnya ketakutan. Apa Arumi belum mengenalnya sampai menganggap ancamannya sungguhan?

"Jangan takut gitu aku nggak bakal apa-apain kamu, Yang. Kamu takut sama Aku?" Arumi mengangguk pelan, "Aku cinta kamu, nggak secuil pun terbersit dalam benakku ingin nyakitin kamu."

"Tapi tadi--"

"Aku bercanda," Eru mencium pelipis Arumi lama lalu ke rambut turun ke ceruk leher wanita itu. Tubuh gadisnya sedikit rileks. Ia berlama-lama di sana sampai dirasa dirinya tenang, "jangan sela, ok?" Arumi mengangguk.

"Maaf kalo selama ini aku udah bohongi kamu, bikin kamu ngira aku cuma karyawan biasa. Maaf kalo buat kamu nangis waktu liat aku sama Maya di restoran, juga untuk Dimas dan Sendy. Semua itu lakukan karena aku nggak mau kehilanganmu. Kamu masih ingatkan kalo kamu nggak suka sama laki-laki kaya? Katamu mereka seenaknya saja, banyak tingkah, alasan itu yang membuatku menutup identitas ku.

Aku hanya ingin dekat kamu, aku ingin kamu mencintai karena diriku bukan karena lainnya. Aku sebenarnya.." Eru mengurai pelukannya, memegang kedua bahu Arumi mendorongnya sedikit jauh agar ia bisa menatap wajah kekasihnya, "Mahameru Arav Gulzar!"

Arumi menutup mulutnya yang menganga, matanya membuka lebar-lebar. Apa telinga tidak salah dengar? Mahameru itu... pengusaha yang selama ini Mei bicarakan?.

"Kalo kamu nggak percaya boleh tanya Ara eh Maya. Dia tau siapa aku karena ktp ku dia yang pegang, dan dia pake untuk memerasku."

"Jadi kamu orang yang--"

Eru tersenyum geli, "ya orang yang selalu kamu ejek, orang yang kamu hina, orang yang selalu kamu pandang negatif," Eru terkekeh keras melihat muka Arumi yang merah padam karena malu.

Hahahaha

Begitu besar laki-laki itu mencintai dirinya, bahkan rela berperan sebagai karyawan biasa. Arumi menghambur dalam dekapan Eru, memeluknya erat lalu menumpahkan air matanya. Tidak peduli bila kemeja laki-laki itu basah, ia terharu juga bersyukur dicintai begitu dalam oleh pria ini. Ia sesenggukan, air matanya belum bisa berhenti.

"Hei..kenapa nangis? Padahal aku tadi udah siap-siap kamu pukul," godanya.

Arumi mencubit kecil pinggang Eru, "aww...sakit, Yang, kamu sukanya nyubit gitu pasti merah kulitku."

"Maaf," ucapnya pelan.

"It's okay, baby", sahutnya.

"Makasih buat cinta kamu. Makasih buat sabarmu. Makasih sudah menjagaku, menjaga senyumku juga menjaga tawaku. Makasih masih memikirkan Ruby. Makasih memberi Maya kesempatan," ujarnya bertubi-tubi.

Dahi Eru berkerut dalam mendengar ucapan Arumi, "Yang, kamu--"

"Maaf aku tadi menguping pembicaraan kalian, aku takut kamu bakal ninggalin aku," katanya lagi, "mulai sekarang tolong jangan ada yang kamu tutupin dari aku, sekecil apapun itu." tukas Arumi dengan mendongakkan kepalanya menatap wajah Eru.

"Jadi kamu juga tau alasan---"

"Iya, aku yakin Maya bukan orang jahat juga Bulek Mirna semua ada alasannya."

Eru tersenyum memandang wajah arumi. Laki-laki itu semakin menurunkan kepalanya, menyentuh bibir Arumi dengan lembut. Menggodanya agar terbuka, Arumi seakan tahu keinginan kekasihnya memberi akses masuk yang tidak Eru sia-siakan. Melesakkan lidahnya masuk membelit lidah Arumi, mencecap seluruh inci bibir wanitanya. Hanya suara decapan mereka mendominasi, menyalurkan rindu yang mereka pendam.

Laki-laki itu melepas pagutannya di bibir Arumi, mengusap lembut bibir basah di depannya. Deru napas mereka bersahutan, menggapai udara mengisi paru-paru mereka. Eru menyatukan kening mereka, meredam gejolak masing-masing yang menguasai mereka.

"Untung aja kita segera nikah, aku udah nggak bisa menahannya kalo gini terus," ujarnya, Eru mengganti posisinya jadi setengah duduk, membawa Arumi dalam dekapannya menimpa dada bidangnya.

Bugh

"Mesum!"

"Yang, aku bukan orang suci. Aku lama di luar negeri, kamu tahukan pergaulan di sana? Seperti itu diriku. Tapi sejak lihat kamu di taman yang lagi mewek, aku langsung tertarik sama kamu. Kupikir cuma sesaat, tapi rupanya salah. Wajah Kamu terus dalam ingatan aku. Kamu juga menyelamatkan aku dari dosa, Yang. Setiap aku mau menyentuh perempuan lain wajahmu muncul, aku nggak ada gairah lagi. Udah aku coba berkali-kali tetep nggak bisa, sampai-sampai aku konsultasi ke dokter takut aku impotensi. Tapi jika membayangkan dirimu 'dia' bereaksi, baru aku yakin yang kumau kamu. Dari itu aku janji mengubah kebiasaan burukku."

Arumi sontak duduk, bertanya dengan sengit, "Berapa banyak perempuan yang kamu tidur?"

"Nggak banyak kok masih bisa di itung pake angka."

Bugh! Bugh! Bugh!

"Sakit, *Honey*."

"Sakit mana denger kamu niduri banyak perempuan?! apa kamu nggak takut kelakuanmu menimpa adikmu? Dasar laki-laki selangkangan aja yang dipikir!" Arumi berdiri dari duduknya lalu ke jendela besar yang memperlihatkan pemandangan kota Malang.

"Yang, jangan marah dong. Tadi katanya nggak boleh ada yang ditutupi sedikitpun, makanya aku cerita. Kalo tau kamu marah mending nggak cerita," ujarnya, Eru melingkarkan tangannya di pinggang Arumi, menautkan jemari tangannya di perut perempuan itu. Dagunya ia tumpukan dipundak Arumi.

"Lagian aku udah berubah, Yang, dan itu masa lalu yang nggak bisa aku hapus, Yang," Eru berlama-lama di leher Arumi, menghirup dalam aroma tubuh perempuan itu. Arumi merasakan gelayar aneh di perutnya waktu Eru menciumi lehernya.

Laki-laki itu menjauhkan wajahnya dari leher gadisnya, "tidur yuk udah malem," Arumi mengangguk, menurut saja waktu Eru menuntun ke kamar tidur.

"Aku ke kamar mandi dulu ya."

"Tunggu, yang," cegah Eru. Lalu pria itu membuka lemari pakaian mengambil baju tidur baru tapi sudah dicuci, "pake ini."

Arumi menerimanya dengan dahi berkerut, "ini..."

"Baru, Yang. Aku belum bawa perempuan manapun ke sini."

Arumi masuk ke dalam kamar mandi, Eru sendiri ke kamar mandi di kamar sebelah yang ia fungsikan jadi ruang kerja. Waktu Arumi keluar dari kamar mandi pria itu sudah di tempat tidur, menepuk-nepuk kasur di sisinya. Arumi diam saja tidak bergerak. Mana mungkin ia mau tidur di situ kalau laki-laki tersebut khilaf gimana?

Tseesh!

"Kebiasaan nethink, aku udah janji berubah, nggak lagi jadi laki-laki brengsek."

Bibir Arumi mencebik matanya berkaca-kaca, sejak kapan laki-laki itu berdiri di depannya. Dahinya sakit meski disentil pelan, "sakitt..." regeknnya manja, apa pria itu bodoh? Dikira enak di sentil!

Eru yang sudah kembali naik ke ranjang terkekeh melihat Arumi merengek manja kayak anak kecil minta es krim, "uh...sakit ya..cup..cup..maaf ya...sini aku elusin dahinya," wanita berperawakan sedang itu mendekat, membaringkan tubuhnya di sisi Eru dengan lengan laki-laki tersebut jadi bantalnya.

"Udah tidur."

Tidak lama napas Arumi terdengar teratur. Pasti lelah sekali hanya dalam hitungan menit sudah tertidur. Eru terus menatap wajah cantik Arumi, kalau tidur begini tidak terlihat cerewetannya, judesnya, galaknya. Perempuan yang jauh dari tipenya ini berhasil meluluhlantakkan hatinya hingga tidak ada celah untuk orang lain.





Bab 38

"Saudara Mahameru bin Prabu Gulzar, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anak saya yang bernama Arumi Artamevia Maheswari dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan satu buah mobil dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Arumi Artamevia Maheswari binti Sadewo Putro Atmodjo dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," ucap Eru dengan lantang dan satu tarikan nafas.

"Sah?"

"Sah."

"Sah," jawab para saksi bersamaan.

"Alhamdulillah," serentak para tamu undangan mengucapkannya bersama.

Tampak kelegaan di wajah tampan laki-laki berdarah campuran tersebut. Ketegangan ya dia rasakan saat melafazkan ijab qobul lebih besar ketimbang menghadapi musuh-musuhnya. Belum pernah ia rasakan dirinya gugup setengah mati saat menjabat uluran tangan Sadewo untuk meminta putri dari pria paruh baya itu.

Di kamar Arumi.

"Mpokkkk....gue beneran nggak percaya ini...gila...Lo beneran gila deh..." teriak Meilan langsung dibekap Vera.

"Dodol! Dibawah lagi ijab tau..mulut lo rem dikit napa sih."

"Hmmpptt..." Meilan melepas bekapan Vera di mulutnya, "apa sih Ver, lo mah..."

"Ya mulut teriak pake toa lagi, noh lakinya Mpok lagi ngucapin ijab. Ntar salah lagi denger teriakan lo."

"Hehe... sorry Mpok lupa gue," ucap Meilan dengan garuk-garuk belakang telinganya.

"Kalian ini bisa nggak bercandanya liat sikon gitu," sahut Riska. Emang ya dua sahabatnya ini kalau sudah ketemu ribut terus tidak peduli dimana tempatnya.

"Gue shock tau pas terima undangan lo, itu laki beneran namanya? Orang percetakan nggak salah cetak kan, Mpok?"

Meilan masih tidak percaya, dengan jelas dan terang nama yang tertera di undangan pernikahan Mahameru Arav Gulzar. Orang yang diam-diam suka ia stalker.

"Ya benerlah Mei, wong dia yang cetak masa lupa sama namanya. Aneh deh."

"Tau ih, ada gitu orang lupa namanya kecuali dia gila. Cukup lo yang gila, lainnya nggak," sahut Vera dari samping.

"Bisa aja kan ketuker gitu," jawab Meilan lagi.

Pletok

"Ngawur!" pukul Arumi sebal.

"Sakit cin..pala incess," Meilan mengusap-usap kepalanya yang kena pukul Arumi pake ujung sisir.

"Itu gimana ceritanya lo akhirnya mau sama dia?" pertanyaan Riska membuat perhatian Meilan dan Vera tertuju pada Arumi.

"Malu gue, nggak usah diceritain deh."

"Lah kita kepo, Mpok, lo abis ngilang pulang-pulang sebar undangan. Mana lo nikah sama tuh orang lagi," ucapan Meilan mendapat anggukan setuju dari kedua temannya, "sumpah ya, sampai sekarang gue nggak percaya

bisa gitu lo nikah sama dia. Lo pake jurus apaan sih Mpok, kok cowok tajir nyangkut mulu sama, lo? Ibra pengusaha lah ini lebih tajir lagi."

"Jaran goyang kali, Mei. Kan lagi hits tuh," sambung Vera.

"Lo ke dukun ya, Mpok. Ngaku lo..ngaku deh lo pasti pake pelet kan? Ngaku deh."

"Apaan? Gue nggak ada ya ke dukun apalagi pake jurus-jurus apa itu. Nggak guna banget deh," bantah Arumi, dia tidak habis pikir dari mana kedua temannya dapat pemikiran seperti itu.

"Rum..Lo kan belum cerita gimana tuh kalian akhirnya jadian, kan pas itu lo lagi marah sama kita-kita belain pelakor tuh," Vera mendelik waktu Riska menunjuknya.

"Hahaha.....maaf ya, Ver, gue salah sangka sama lo."

Setelah didesak akhirnya Arumi menceritakan semuanya mulai dari ia ke Aussie, ketemu Dimas juga Sandy sampai pertengkaran mereka di depan cafe di Aussie. Sampai peristiwa Maya pun Arumi menceritakan. Tiga sahabatnya menganga tidak percaya, Eru laki-laki yang doyan senyum, sedikit jahil bisa menjadi menyeramkan seperti itu.

"Lo yakin nih nikah sama dia? Lo nggak terpaksa kan? Lo masih bisa kabur, Mpok."

Plak!

"Lo dari tadi ngaco mulu, nggak ikhlas gitu gue dapet dia?" sungut Arumi.

Hahaha

"Ya nggak ikhlas lah, kenapa Eru nggak demen gue aja. Nggak perlu drama kabur ke Aussie segala gue ayok aja haha..."

"Emang kampret lo, Mei."

Hahahaha

Apes apes ngapain tadi cerita

Tok tok

Mereka diam dan menoleh ke pintu yang dibuka dari luar.

"Rum, turun nak," Nisa masuk dan menatap wajah cantik putrinya berbalut kebaya modern ungu tua kontras dengan kulitnya yang putih.

Setetes air mata turun dari mata Nisa, rasa haru menyeruak dalam hatinya. Gadis yang mulai kecil dia sayang sekarang sudah menjadi wanita juga seorang istri. Canda tawa Arumi menemaninya, membuatnya merasakan menjadi seorang ibu. Akhirnya tiba saat ia harus melepaskan putri kecilnya dengan berat hati.

Nisa tahu ini bukan akhir dari cinta Arumi juga Eru namun awal dari perjalanan mereka mengarungi bahtera rumah tangga. Ia bersyukur Tuhan menjawab semua untaian doanya. Mengirimkan seorang laki-laki yang begitu besar mencintai putrinya dengan sabar tak terbatas.

"Kamu cantik sayang," ucap Nisa berusaha menghentikan air matanya.

"Ibu juga cantik," balas Arumi yang ikut menangis.

Suasana riuh berubah menjadi haru, Nisa memeluk tubuh Arumi erat begitu juga sebaliknya, tangis haru tercipta tidak hanya pada ibu dan anak itu juga teman-teman Arumi. Mereka tahu perjalanan cinta Arumi tidak mudah.

"Sekarang kamu sudah bukan gadis manja ibu lagi, kamu udah jadi istri. Yang patuh, dan nurut sama suami, manjanya dikurangi kasihan Eru nanti."

"Arumi akan berusaha jadi istri yang baik Bu. Maksih ibu sudah merawat Arum, manjain Arum, nurutin apa mau Arum. Arum sayang ibu."

"Bu..ditungguin kok malah tanggis-tangisan di sini," Rianti mendekat memeluk adik kecilnya, "nanti dilanjut lagi nangisnya sekarang turun dulu suami kamu udah nungguin nggak sabar dia," sambung Rianti dengan mengedipkan sebelah matanya, membuat wajah Arumi merona merah.

"Udah jadi istri kok masih cengeng."

"Mbak Arinnn.." Arumi langsung memeluk kakaknya begitu Arin mendekat, "kangennn..."

"Eh..Eh... kangen-kangenan nanti ya, sekarang kita turun dulu. Kasihan Eru nungguin."

Arumi turun diiringi Nisa di depan lalu kedua kakaknya disamping kanan kiri, ketiga temannya mengekor dibelakangnya. Arumi begitu cantik, aura bahagia terpancar dari dirinya. Ditatapnya wanita yang telah resmi menjadi istrinya dengan lekat. Perjuangan yang tidak sia-sia dia akhirnya bisa mengikat Arumi untuk selamanya.

Perempuan itu tersenyum lalu mendekat, tangan Eru terulur padanya. Ia sambut uluran tangan pria yang telah sah menjadi suaminya, lalu dia duduk di sebelah laki-laki itu. Arumi sungguh tidak menyangka dirinya kini menyandang status sebagai istri dari pria yang dicintainya. Ini di luar angannya, angan yang jauh dari khayalannya, angan yang

tipis harapannya terwujud. Namun. Dia! Ya dia! Mahameru Arav Gulzar telah mewujudkannya.

Pria itu terlihat tampan dalam balutan jas putih dengan kemeja senada, senyuman tidak lepas dari bibirnya di hari bahagianya. Mereka saling memandang, melempar senyum yang terus terukir dari keduanya. Pernikahan bukanlah akhir dari perjalanan namun awal perjalanan mereka, karena itu dalam hati Eru berjanji akan menjaga dan membahagiakan Arumi. Apapun akan ia lakukan meski nyawa taruhannya asal ia bisa menjaga senyum juga tawa istrinya terus mereka.

Acara berlanjut dengan penyerahan mahar dari Eru untuk Arumi, kemudian mereka menandatangani buku nikah. Diteruskan doa untuk kedua mempelai. Arumi mencium punggung tangan Eru, sebaliknya pria itu mencium kening istrinya lembut.

"Udahah kali Pak nyiumnya ntar malam dilanjut dikamar," celetuk Meilan disambut tawa tamu undangan. Pipi Arumi pasti sudah andai tidak tertutup make up.

"Nikmatin kali nyium pacar halal, Mei." balas pria itu.

"Nggak di depan jomblovers juga kali, Ru," sambung Vera.

Acara terus berlanjut dengan sungkeman ke orang tua Eru dan Arumi. Ucapan selamat terus mengalir dari

keluarga besar juga sahabat mereka, foto-foto bersama sahabat juga keluarga besar.

Usai acara ijab qobul dan berkumpul dengan keluarga besar serta sahabat, sekarang mereka menuju halaman belakang yang di sulap menjadi tempat resepsi pernikahan. Mereka sepakat tidak mengadakan resepsi besar, hanya keluarga besar, teman-teman terdekat. Arumi ingin sederhana tapi sakral bahkan media massa tidak bisa meliput. Eru sudah menempatkan penjagaan di depan gerbang masuk perumahan.

Arumi sendiri sudah berganti pakaian dengan gaun cantik merah maron off shoulder rancangan Lady, dari bahan tule perancis bertabur Swarovski sampai pinggang. Bagian bawahnya mengembang sampai pertengahan betisnya. Rambutnya digelung kecil di tengkuknya, tidak lupa hiasan bunga segar dengan make up yang lembut membuat Eru enggan mengalihkan pandangannya.

Arumi memeluk lengan Eru saat mereka memasuki halaman belakang tempat resepsi. Senyuman tidak lepas dari bibir keduanya. Tepukan tangan menyambut kehadiran mereka, musik romantis mengalun mengiringi acara yang berlangsung tertutup itu. Acara berlangsung meriah meski hanya dengan undangan terbatas. Mereka berbaur tidak ada acara formal berdiri di pelaminan dengan antrian panjang.

Eru naik ke panggung band ia ingin menyampaikan satu dua kalimat untuk istrinya.

"Honey," ucapnya lantang, Arumi menoleh ke arahnya. Meski jauh tapi ia tahu pusat perhatian Arumi pada dirinya, "mungkin aku bukan orang sempurna, bukan juga pria romantis, mungkin bukan orang yang pandai merayu, merangkai kata-kata indah untukmu. Tapi kehadiranmu membuatku sempurna, membuatku lengkap, membuat hari-hariku berwarna, membuatku menjadi penyair cinta, membuatku menjadi laki-laki paling bahagia. Dan aku berjanji, akan kujaga selalu senyum mu, tawamu. *I love you honey. I love you so much. I love you more than yesterday and i will give more to you until the end of this life. Forever.*"

Eru mendendangkan lagu milik grup band Westlife.

Beautiful in white

Arumi terperangah tidak percaya, dia, suaminya bersikap romantis. Laki-laki itu mengungkapkan cinta di depan tamu undangan. Tepuk tangan riuh mengiringi langkah Eru mendekati dirinya. Mencium sekilas bibir ranumnya.

"I love you too."





Ekstra Part

"**K**amu cantik, *Hon*," bisik Eru di telinga Arumi menyapu kulitnya membuat tubuh Arumi bergelayar aneh. Membuatnya merasakan sesuatu yang tidak pernah rasakan. Napas pria itu hangat dan membangkitkan gairah dalam tubuh.

Arumi mengigit bibir bawah saat suaminya mengecup lembut belakang telinga lalu turun ke pundak kanan yang tak tertutup kain. Merambat ke punggung putih Arumi menuju bahu kiri wanita itu.

"Mass..."

"*Rileks baby*, aku tau ini pertama untukmu. Aku janji akan berusaha selembut mungkin. *Trust me*," ucapnya.

Bibir Eru membungkam bibir Arumi, memagut lembut, lidah menyeruak masuk. Mencicipi setiap inci kehangatan

rongga mulut wanita itu. Ia rebahkan tubuh mungil istrinya, menindihnya sedikit mungkin. Berhati-hati agar tidak merusak tubuh sempurna yang ia puja. Bibirnya bergerak turun menelusuri lekukan leher putih bersih, berhenti sejenak untuk mengecup lalu turun ke bawah.

Arumi semakin menggigit kuat bibirnya menahan lengkuhan lolos dari mulut. Tangannya meremas sprei di bawahnya. Ia tahu Eru menahan diri agar tidak menerkamnya. Pria itu sudah diselimuti kabut gairah besar. Dirinya sendiri mendambakan sentuhan lebih, memuaskan hasrat yang baru.

Eru menarik lepas gaun tidur dari sutra warna hitam, sungguh pemandangan yang sanggup membuatnya menahan napas. Oh, God! Indah! Istrinya memiliki tubuh dengan ukuran pas. Tubuh di hadapannya merona merah membuatnya menggeram menahan hasrat. Sensasi kulit menyentuh kulit membuat pria itu hampir lepas kendali.

Dia mulai mencecap lembut puncak dada Arumi, memberi gigitan kecil nan lembut, Arumi menahan desahan bibirnya. Pria itu berlama-lama di sana, berganti dengan satunya. Yang ia inginkan puncak itu berada dalam bibir dan lidahnya. Mengulumnya, menimbulkan sensasi memabukkan. Desahan lolos dari bibir Arumi. Ibu jari mengusap lembut puncak yang bebas, memberi rasa nikmat yang tiada tara. Kecupan itu terus turun ke pusarnya, lidahnya membuat pola melingkar berulang-ulang. Arumi menambah kekuatan cengkeramannya di sprei bawahnya.

Arumi adalah kesempurnaan yang tiada banding. Berlekuk, pas dan manis. Eru kembali mencium lembah di antara payudara, meninggalkan warna disana. Tubuh Arumi gelisah dibawah buaian Eru, napas perempuan itu terengah-engah.

"Beautiful."

Eru menangkap payudara Arumi, meremas lembut membuat puncaknya kembali menegang. Mata Arumi menggelap, akal sehat sudah berganti gairah yang menggelegak. Melengkungkan tubuh saat pria itu kembali mengigit puncak payudaranya. Kembali lengkuhan nikmat terdengar dari mulut Arumi.

Pria itu turun, memandang hal indah milik Arumi, mengusap lembut. Wajahnya mendekat mencium harum khasnya, aroma pembangkit gairahnya. Menggoda dengan lidah, membuat Arumi terengah-engah. Menyeruak masuk semakin dalam menginspeksi setiap detailnya.

"Maass..." desahnya dengan suara tertahan.

Memberi rangsangan besar pada sumber kenikmatan sebelum dia menyentuhnya. Eru menjauh membuka baju dan celananya sendiri tanpa melepaskan pandangan dari tubuh Arumi. Arumi sendiri tidak bisa mengalihkan pandangan dari keperkasaan laki-laki itu, wajahnya merona mengagumi badan tanpa lemak membentuk siluet proposional tubuh Eru. Suaminya mendekat, mengecup

kening memberi ketenangan sebelum memposisikan dirinya di atas Arumi. Mencium bibirnya, sesuatu dibawah sana menyentuhnya, berusaha masuk dalam inti dirinya. Sakit.

"*Sorry, Honey.* Aku tidak bisa menahannya lagi," Arumi mengganggu memahami hasrat suaminya. Dia semakin menyeruak masuk semakin dalam, pekikan kecil keluar dari mulutnya. Penuh, sesak, sakit juga nikmat ia rasakan. Prianya bergerak perlahan memberi waktu beradaptasi dengan hal baru. Tubuhnya mulai bergetar menerimanya, mereka bergerak, melebur bersama dalam kenikmatan yang luar biasa. Mendaki gairah lebih tinggi, memuaskan hasrat primitif.

God! Eru seperti pulang kerumah setelah bertahun-tahun pergi bagai musafir. Seperti petir mengalirkan listrik dalam tubuhnya, menggetarkan. Eru terus menikam dalam dan semakin dalam, mengerang dan terus mendesah kan nama Arumi. Ia tak bisa merasakan hal lain selain Arumi. Bergetar di bawahnya, mengelilinginya dengan kemanisan wanita itu. Aroma tubuh Arumi membuatnya semakin liar, merasakan sensasi yang Arumi berikan sampai ke tulang.

"Maass..." isaknya.

Arumi mencengkeram punggung Eru dan wanita itu bergetar di bawah Eru saat mereka mendapatkan pelepasan yang sempurna. Tubuh mereka menyatu lalu patah menjadi jutaan keping bagian dari kenikmatan. Eru tersungkur di atas tubuh istrinya, berdiam meresapi keindahan bercinta dengan istrinya. Ia berguling ke samping Arumi, membawa

perempuan itu dalam dekapannya. Menarik selimut menutupi tubuh mereka.

"I love you, Honey."

Kecupan lembut di bahu telanjangnya membuat Arumi membuka mata. Kecupan itu tidak hanya satu atau dua tapi bertubi-tubi, membuatnya menggeliat pelan lalu kembali merapatkan badan ke tubuh hangat suaminya.

"Pagi, Honey."

"Heum," jawab Arumi malas masih dengan mata terpejam.

"Bangun, Yang."

"Nanti dulu Mas, aku ngantuk. Badan aku juga capek semua ini," regeknnya dengan mengeratkan selimuti ke badannya.

"Bangun dong, Yang. Makan dulu nanti malah sakit kamunya."

Dengan malas Arumi bangun dari tidurnya bersandar di kepala ranjang. Sudah hampir satu bulan mereka tinggal di apartemen Eru. Sebenarnya ayah dan ibunya melarang tapi suaminya menolak dengan alasan ingin mandiri, padahal itu hanya alasannya saja. Pria itu tidak mau kegiatannya terganggu, ia tidak ingin berbagi Arumi padahal sebelum menikah dia baik-baik saja.

"Jam berapa sih, Mas. Nggak suka bener liat aku bangun siang," gerutu Arumi.

"Bukan nggak suka, sarapan itu wajib."

"Mesti gitu jawabnya!" sahut Arumi dengan sebal. Wajahnya cemberut, bibir mencebik menyuap makanan yang dibawa Eru.

Tapi ada yang berbeda di nampan nasinya. Kotak beledu hitam panjang terselip di antara makanan. Dahinya berlipat lalu Arumi meletakkan sendoknya, kenapa dia bisa bodoh tidak melihat benda itu? Ia meraih kotak persegi panjang tersebut, dibuka perlahan kotak hitam dan gelang cantik dengan ukiran namanya tergeletak di dalamnya.

Ia mengambil gelang itu lalu meletakkan kotaknya. Ini bukannya gelang milik dirinya yang hilang, lalu kenapa bisa ada pada suaminya, "kok bisa di kamu, Mas? Aku nyari gelang ini kemana-mana lho."

"Ya bisalah, Eru," katanya dengan menepuk bangga dada.

"Iya percaya, siapa sih yang nggak tau, Mahameru gitu lho," cibirnya dengan melirik sinis pada pria di depannya.

Pria itu terkekeh geli, "ingat nggak sama cowok di taman waktu kamu nangis pake kebaya itu?" tanyanya, Arumi berpikir sejenak lalu mengangguk.

"Iya. Terus apa hubungannya? Mas kenal?"

Dengan gemas Eru mencubit pipi Arumi, apa istrinya ini benar-benar lupa pada wajahnya?

"Kenal, sangat kenal malah."

"Oh ya? Siapa Mas? Aku pengen bilang makasih sama dia," ucap Arumi dengan antusiasme.

"Cuma bilang makasih? Nggak ngasih apa-apa gitu?"

"Hemm...paling uang kalo dia mau, atau kerjaan deh kalo dia butuh kerja."

Kembali laki-laki itu tergelak mendengar jawaban istrinya, astaga, istrinya sungguh menggemaskan, "orangnya udah punya semua, yang lainnya?"

Arumi berpikir, keningnya mengerut, "apa ya, Mas? Aku jadi bingung."

"Cukup kamu sampingnya, Yang. Mencintai dirinya sepenuh hatimu. Jangan pernah meninggalkan dirinya."

"Maksud, Mas?" Ia semakin bingung dengan jawaban Eru.

"Yang, kamu beneran nggak ingat wajahnya?" tanya Eru sekali lagi begitu pula Arumi juga menggeleng.

"Gimana mau ingat, Mas. Aku lagi sedih lagian ketemu juga baru itu aja nggak lama. Dia nyebelin ngatain aku terus nawarin dirinya ke aku mas," tukas Arumi.

Eru mengambil nampan di depan Arumi lalu meletakkannya di meja sofa. Ia duduk di samping wanita itu menariknya mendekat lalu mendekapnya, "cowok itu aku, Yang."

Arumi menatapnya, "maksud, Mas?"

"Cowok yang kamu bilang nyebelin itu aku. Gelang itu jatuh terus waktu aku nyusul kamu, mobilmu udah pergi. Aku tau kamu sedih karena Ibra kan? Aku liat kamu nangis sama ayah juga ibu di teras depan, nggak sengaja juga denger obrolan kalian. Waktu kamu pergi aku ngikutin kamu, selanjutnya kamu tau sendiri.

Sejak itu aku berusaha cari kamu, hanya berbekal gelang juga ingatanmu pada wajahmu aku mencarimu. Mungkin satu setengah tahun lah, aku nyari-nyari kamu dan katemu. Setelah itu aku minta doa restu sama mama, papa, juga Lady baru menemuimu. Dan aku nggak nyangka akhirnya aku bisa nikahi kamu."

"Jadi waktu baru masuk kantor itu kamu udah tau aku, Mas?"

Eru mengangguk mantap, "jadi nggak heran kan kenapa aku bisa suka kamu padahal aku baru pindah."

Wanita itu memeluk tubuh Eru dengan erat, wajahnya mendongak, "kamu cinta banget sama aku ya, Mas?" Eru mengangguk, "makasih ya, Mas. Aku nggak tau harus balas cinta kamu gimana."

"Cukup kamu bertahan di sampingku, mencintaiku apa adanya bukan ada apanya. *I love you, Honey.*"

"*I love you too*, Mahameru," ucapnya dengan senyum bahagia.

"Yang, ada satu lagi yang mau aku kasih," ujarnya, mengurai pelukan merogoh kantong celananya mengeluarkan kotak beludru merah maron.

Eru membuka kotak itu lalu mengambil isinya. Kalung emas putih dengan liontin cantik berbentuk matahari. Eru memakaikan kalung itu di leher istrinya.

"Cantik," puji Eru mengacungkan jempol.

"Orangnya apa kalungnya?"

"Dua-duanya, Hon."

"Makasih, Bapak."

"Yang, nggak enak banget sih, Bapak."

Arumi tersenyum geli mendengar protes dari suaminya, "makasih ya, Mas," Arumi mencium pipi suaminya. Memeluk Eru dengan erat, mengucapkan syukur dalam hati

pada Tuhan yang telah mengirimkan pendamping hidup untuk dirinya laki-laki seperti suaminya. Ia berharap semoga kebahagiaan selalu menyertai mereka sampai maut memisahkan mereka.

****END****

